

**MORALITAS KEMANUSIAAN BERDASARKAN FAKTA SOSIAL
ÉMILE DURKHEIM DAN AYAT-AYAT SOSIAL M. QURAISH
SHIHAB**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Magister (M.Pd.)



Disusun Oleh :

Aceng Fuad Hasim Ikbal

Nim: 152520117

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA 2018 / 2019**

ABSTRAK

MORALITAS KEMANUSIAAN BERDASARKAN FAKTA SOSIAL ÉMILE DURKHEIM DAN PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT SOSIAL

Fokus penelitian ini lebih mengarah kepada pembentukan moralitas kemanusiaan dari dua pandangan, yaitu dilihat dari realitas sosial / fakta sosialnya Émile Durkheim dan ayat-ayat sosialnya M. Quraish Shihab yang akan memberikan gagasan teologis dalam bidang sosial (interaksi sosial) dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat maupun bernegara. Relevansi dalam kajian ini dengan pendidikan sangatlah penting, dengan melihat proses pendidikan merupakan bagian dari proses interaksi sosial.

Dalam penelitian ini ditinjau dari pendekatan fenomenologi dengan mengkaitkan prinsip-prinsip fundamental, yaitu realitas objektif dan kenyataan sosial yang diintegrasikan dengan obyektifis tradisionalis dan obyektifis modernis, membuktikan bahwasanya peranan fakta sosial sangat berpengaruh terhadap nilai moralitas pada individu yang ada dalam suatu masyarakat / lingkungan sosial. Hal yang membedakan dari kedua tokoh ini adalah dari segi esensi, sifat dan faktor yang mempengaruhi pembentukan moralitas. Émile Durkheim berpandangan bahwa nilai moralitas mengarah kepada tujuan penanaman nilai-nilai kepatuhan (*obedience*) dan nilai hormat (*respect*) berdasarkan kebaikan kolektif. Sedang sifat dari moralitasnya bersifat evolusionistis (masih bisa berubah) sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat dari adanya moralitas itu sendiri dan faktor yang mempengaruhi moralitasnya berdasarkan kepada siapa yang paling berkuasa pada tatanan sosialnya dan faktor pelajaran moralitas dari orang lain. Lain halnya pandangan yang terdapat dalam ayat-ayat sosial M. Quraish Shihab, bahwasanya nilai moralitas lebih mengarah kepada bagaimana setiap individu memainkan perannya sebagai hamba Allah SWT. yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, baik itu hubungan antara dirinya dengan Tuhan, maupun dirinya dengan individu yang lain. Sedang sifat dari moralitasnya bersifat absolut (mutlak / tidak ada tawar menawar), dinamis (mudah menyesuaikan) dan relevan (diterima pada setiap kondisi). Faktor yang mempengaruhi moralitasnya segala hal yang ia pahami dari lingkungan sosial, alam dan lainnya terutama dari kedua orangtuanya sebagai guru pertama dalam kehidupannya. Relevansinya dengan pendidikan yaitu bagaimana membangun iklim sosial yang mengarah kepada penanaman nilai moralitas.

Kata kunci: Moralitas, Sosial, Émile Durkheim, M. Quraish Shihab

Aceng Fuad Hasim Ikbal

ABSTRACT

MORALITY HUMANITY BASED ON SOCIAL FACT ÉMILE DURKHEIM AND ITS INTERPRETATION M. QURAIISH SHIHAB ABOUT THE PASSAGES OF SOCIAL.

The focus of this study is more directed to the formation of morality humanity of two views that can be seen from reality social or the fact social Émile Durkheim passages of social M.Quraish Shihab who were about to give theological ideas in the field of social (social interaction) in life of the party, neighbours, social and state. Relevance in this study to education is very important, with look at the process education is part of process social interaction.

In this research in terms of approach phenomenology with link fundamental principles, namely objective reality and the fact social be integrated with obyektifis tradisional and obyektifis modernis, prove that the role of the fact social good affect on value morality in individuals whose are at a of the community or social environment. The distinguish from second figures this is in terms of the essence, the nature and factor that influences the formation of morality. Émile durkheim views that value morality lead to the purpose of planting values compliance (obedience) and value respect (deference) based on good collectively. And the trait of the morality is evolusionistis (could still change) appropriate to the state of time and place the presence of morality itself and factor that influences of the morality based on to whom most powerful man at the stage of social and factors lessons morality from others. The same cannot be said the view contained in the The same cannot be said the view contained in the passages of social M. Quraish Shihab that the value of morality was more of a how every individual so they can played the role as the servants of Allah SWT were told to stay behind, who believe and guard against evil to him, whether it is the relationship between himself by eating his portion of the lord , as well as himself by eating his portion of individuals who are other. Was in the middle of the trait of moralitasnya absolute in nature (absolute / there is no) this would make their bargaining, dynamic (easily adjust) and all scripture is relevant (been received in any of a condition) .Of factors affect moralitasnya everything no matter what the to which he or she understand from a social environment, of nature and of the others especially on his or her parents as a teacher first in the reality of their. Relevance to education that is how to build climate social that lead to planting value morality.

keywords: morality, social, Émile Durkheim, M. Quraish Shihab

Aceng Fuad Hasim Ikbal

الملخص

الأخلاقية الإنسانية على أساس حقائق إجتماعية في دورشهايم وتفسيرها م. قريش شهاب عن التنميات الاجتماعية

ينصب تركيز هذا البحث على تشكيل الأخلاق الإنسانية من وجهتي نظر، وهما رؤيتهما من الواقع الاجتماعي / الحقائق الاجتماعية لإميل دوركهايم وآياته الاجتماعية م. قريش شهاب الذي سيمنح الأفكار اللاهوتية في المجال الاجتماعي (التفاعل الاجتماعي)، المجاورة المجتمع والدولة. أهمية هذه الدراسة مع التعليم أمر مهم للغاية، حيث تعتبر عملية التعليم جزءًا من عملية التفاعل الاجتماعي.

في هذه الدراسة، يتم فحص نهج الظواهر من خلال ربط المبادئ الأساسية، وهي الواقع الموضوعي والواقع الاجتماعي التي تتكامل مع الموضوعية التقليدية والحداثية، مما يثبت أن دور الحقائق الاجتماعية يؤثر بشكل كبير على قيمة الأخلاق في الأفراد في المجتمع / البيئة الاجتماعية. الفرق بين هذين الرقمين هو من حيث الجوهر والطبيعة والعوامل التي تؤثر على تشكيل الأخلاق. يجادل إميل دوركهايم بأن قيمة الأخلاق تؤدي إلى هدف غرس قيم الطاعة (الطاعة) وقيمة الاحترام على أساس الصالح العام. في حين أن طبيعة الأخلاق تطورية (لا يزال بإمكانها تغييرها) وفقا لظروف ووقت ومكان وجود الأخلاق نفسه والعوامل التي تؤثر على الأخلاق على أساس من هو الأقوى في عوامل التعلم الاجتماعية والأخلاقية من الآخرين. أما بالنسبة للآراء الواردة في الآيات الاجتماعية لمقاريش شهاب، فإن قيمة الأخلاق أكثر توجهاً نحو كيف يلعب كل فرد دوره كخادم لله سبحانه وتعالى. أولئك الذين يؤمنون ويخشونه، سواء كانت علاقة بينه وبين الله، وبين نفسه مع أفراد آخرين. في حين أن طبيعة الأخلاق مطلقة (مطلق / لا مساومة)، ديناميكية (من السهل ضبطها) وذات صلة (مقبولة في كل حالة). العوامل المؤثرة على الأخلاق هي كل الأشياء التي يفهمها من البيئات الاجتماعية والطبيعية والبيئات الأخرى، وخاصة من والديه كأول

معلم في حياته. تكمن أهميتها في التعليم في كيفية بناء مناخ اجتماعي يؤدي إلى زراعة القيم الأخلاقية.

الكلمات المفتاحية: الأخلاق، الإجتماعية، إميل دوركهايم، م. قريش شهاب

اكينج فؤاد حاتم اقبال

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aceng Fuad Hasim Ikbal
Nomor Induk Mahasiswa : 152520117
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -
Judul Tesis : Moralitas Kemanusiaan Berdasarkan Fakta Sosial Emile Durkheim dan Ayat-ayat Sosial M. Quraish Shihab

Pernyataan Keaslian Tesis

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institusi PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 April 2019

Yang membuat pernyataan,



Aceng Fuad Hasim Ikbal

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis:

Moralitas Kemanusiaan Berdasarkan Fakta Sosial Emile Durkheim dan Ayat-ayat Sosial M. Quraish Shihab

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat- syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun Oleh:

Aceng Fuad Hasim Ikbal

NIM: 152520117

Halaman Persetujuan Pembimbing

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 09 Januari 2019

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Mulawarman Hannase, M.A., Hum



Dr. Abd. Muid N, M.A

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis:






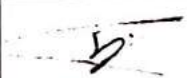
Moralitas Kemanusiaan Berdasarkan Fakta Sosial Emile Durkheim dan Ayat-ayat Sosial M. Quraish Shihab

Disusun oleh:

Nama : Aceng Fuad Hasim Ikbal
Nomor Induk Mahasiswa : 152520117
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : Kamis, 18 April 2019

Halaman Pengesahan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Mulawarman Hannase, M.A., Hum..	Pembimbing I	
5	Dr. Abd. Muid N, M.A	Pembimbing II	
6	Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 18 April 2019

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
MDN : 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan						
No.	Arab	Latin		No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	th
2	ب	B		17	ظ	dz
3	ت	T		18	ع	‘
4	ث	Ts		19	غ	g
5	ج	J		20	ف	f
6	ح	H		21	ق	q
7	خ	Kh		22	ك	k
8	د	D		23	ل	l
9	ذ	Dz		24	م	m
10	ر	R		25	ن	n
11	ز	Z		26	و	w
12	س	S		27	هـ	h
13	ش	Sy		28	ء	‘
14	ص	Sh		29	ي	y
15	ض	Dh				

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

2. Vokal Pendek	3. Vokal Panjang	4. Diftong
a = كَتَبَ Kataba	قَالَ = ā = Qâla	كَيفَ = إِي = kaifa
i = سُئِلَ su’ila	قِيلَ = إِي = Qîla	
u = يَذْهَبُ yazhabu	حَوَّلَ = آو = Haûla	

*Berdasarkan Keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor: 158 tahun 1987 – nomor 0543/b/u/ 1987

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi`in dan tabi`ut tabi`in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran –ajarannya . Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Dr. Mulawarman Hannase, M.A., Hum. dan Dr. Abd. Muid N, M.A selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Bapak Jonson Harianto, S.Pd.I selaku kepala sekolah beserta guru-guru SD Islam Al Hidayah Pamulang Permai I yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Bapak Wahyudi, S.Pd. selaku kepala sekolah beserta guru-guru MI Madrasah Pembangunan UIN Jakarta yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Ayahanda Bapak H. Tatang Anwar, S.Pd dan Ibunda Euis Siti Hajar, Miftah Muhajir Salim, Muhammad Bahar Zamzami, dan Solihat Samratul Fuadah yang telah banyak memberikan motivasi demi kelancaran penyelesaian Tesis ini.
10. Istri saya, Siti Fahriyah Nur, S.Pd yang banyak membantu dalam kelancaran penyelesaian Tesis ini.
11. Ka Asep Eka Mulayanuddin, S. Pd.I sebagai Ketua Komisariat Tarbiyah (KOMTAR) HMI Ciputat, Periode 2011-2012 yang selalu meluangkan waktu untuk bertukar pikiran dalam membantu menyelesaikan Tesis ini.
12. Teman-teman Pengurus BEM FITK UIN Jakarta, Periode 2013-2014 yang selalu mensupport dalam menyelesaikan Tesis ini.
13. Keluarga besar Kahfi Bagus Brain Communication (BBC) Motivator School.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini namun dengan tidak mengurangi rasa hormat kami tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengahrapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 18 April 2019
Penulis

Aceng Fuad Hasim Ikbal

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Pernyataan Keaslian Tesis	v
Persetujuan Pembimbing	vi
Pengesahan Penguji	vii
Pedoman Literasi Arab-Latin	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	8
G. Tinjauan Pustaka / Penelitian Terpadu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	22
I. Jadwal Penelitian	25
J. Sistematika Penulisan	26
BAB II DISKURSUS FAKTA SOSIAL DALAM MORALITAS KEMANUSIAAN	27
A. Moralitas	27
B. Fakta Sosial dalam Moralitas kemanusiaan	63
BAB III PEMIKIRAN MORALITAS KEMANUSIAAN ÉMILE DURKHEIM DAN M. QURAIISH SHIHAB	70
A. Émile Durkheim	70
1. Deskripsi Data	70
2. Pembahasan	76
B. M. Quraish Shihab	79
1. Deskripsi Data	79
2. Pembahasan	86
BAB IV PEMBAHASAN	93
A. Idealnya Moralitas Kemanusiaan Menurut Émile Durkheim .	93
B. Idealnya Moralitas Kemanusiaan Menurut M.Quraish Shihab	104
1. Peranan dan nilai moralitas manusia sebagai makhluk sosial dalam al Quran	106
a. Akidah	106
b. Akhlak	125
c. Syariah	149
d. Ilmu	209

2. Moralitas Kemanusiaan dalam pandangan M.Quraish Shihab	219
C. Idealnya Moralitas Kemanusiaan dalam Ayat Al Quran	232
BAB V PENUTUP	232
A. Kesimpulan	239
B. Saran	241
DAFTAR PUSTAKA	243

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia. Setelah 73 tahun merdeka pencapaian cita-cita ini belum menunjukkan tanda-tanda menggembirakan. Optimisme mencapai cita-cita itu terus-menerus dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Semangat nasionalisme yang dimiliki *founding fathers* bangsa ini dalam menegakkan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia seakan-akan tidak dapat diimbangi karena begitu banyaknya persoalan-persoalan yang harus diselesaikan bangsa ini. Era globalisasi dengan ikon teknologi, di satu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa. Namun demikian, seiring dengan hal ini, dirasakan juga dampak yang tidak diharapkan di dalam kehidupan demokrasi. Demikian juga halnya terhadap nilai-nilai kebangsaan, dalam beberapa hal mulai bergeser keluar dari norma-norma yang dijunjung tinggi bangsa.

Kondisi masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang ditujunya antara lain bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa. Perilaku dan tindakan yang kurang atau bahkan tidak berkarakter, telah menjerat semua komponen bangsa mulai dari lembaga legislatif, eksekutif,

yudikatif hingga masyarakat awam. Pada masa sekarang, sifat-sifat kepahlawanan, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser kearah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Akibatnya, berlangsung kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa.

Terbangunnya orientasi dalam tujuan kehidupan seseorang tidak akan jauh dari proses perkembangan manusia itu sendiri mulai sejak dalam kandungan hingga pada saat inilah yang membentuk perkembangan seseorang yang akhirnya perkembangan ini secara tidak langsung membuat pola pikir seseorang terhadap suatu realita yang ia hadapai. Dinamika kehidupan seseorang pasti akan sangat dekat dan selalu berkaitan dengan aspek rohani maupun jasmaninya aturan Allah yang disebut “*sunnatullah*”. Dalam proses perkembangannya manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala hal yang ada disekitarnya, sehingga dia bisa menjadi makhluk yang dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di dunia ini, yaitu dengan proses pembelajaran dan pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran erat kaitannya dengan penanaman nilai, juga sangat erat sekali dengan bagaimana cara interaksi sosial yang terjadi di dalamnya, sehingga nilai-nilai baik tak dipandang tabu lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Pastinya, diperlukan suatu pembiasaan yang terus berulang-ulang yang berujung kepada adanya tindakan berpola / *value* yang berada di dalam bawah sadar individu. Maka respon yang keluar baik secara tindakan, kelakuan, maupun ucapan akan terealisasikan secara spontanitas, tanpa adanya suatu rekayasa kelakuan maupun ucapan.

Adanya kelainan moralitas yang berlainan dengan apa yang diharapkan pendidikan, pastinya ini memberikan dampak dalam dunia pendidikan dan akan memikirkan kembali tentang hal apa yang menjadi dasar dari pelencengan proses pembelajaran sehingga keluar dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu yang tercantum dalam Pasal 4 UUSPN No. 20 Tahun 2003, yaitu: “*Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan*”.¹ Dari pasal tersebut terlihat ada beberapa aspek yang menjadi acuan pemerintah dalam pengembangan manusia dalam

¹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 177.

mempersiapkan masyarakat yang cerdas dengan kemampuan dan cerdas dalam moralitas kesehariannya.

Menurut Agus Wibowo, carut-marutnya moralitas anak bangsa bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang paling sederhana ketika berlalu lintas, dimana bukan hilangnya ketaatan pada rambu-rambu atau aturan yang ada, tetapi juga sudah sirnanya toleransi dan sopan santun antara sesama pengguna jalan. Sebagai contoh bunyi klakson pada sepeda motor atau mobil yang semestinya menjadi tanda peringatan, berubah fungsi menjadi alat pemaksa agar orang lain menyingkir ketika sang pembunyi hendak lewat. Dan terjadi tawuran antar pelajar dan bahkan tawuran antar mahasiswa.² Penyalahgunaan dari yang seharusnya dilakukan ini membuat kesemerautan dari suatu fungsi itu sendiri dalam tatanan ketentuan yang telah disepakati bersama adanya.

Fungsi dari penataan itu sendiri lebih mengarah kepada arah terbentuknya suatu keteraturan yang dikehendaki bersama. Hanya saja dalam membangun keharmonisan dalam hidup di lingkungan masyarakat, tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena dalam bermasyarakat terdapat banyak kepala dengan pemikiran yang berbeda-beda. Tidak sedikit ingin menghadirkan keharmonisan, tapi terkadang ada juga yang tidak mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan sebelumnya.

Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (*Materi* dan *Immateri*), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hingga tercapainya tujuan bersama dari apa yang telah dikonsepsikan sebelumnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peranan lingkungan memberikan pengaruh luar biasa dalam terealisasikannya interaksi sosial. Untuk itu, perlu diketahui beberapa pandangan para tokoh tentang peranan apa saja yang mempengaruhi perilaku maupun kemampuan manusia dalam lingkungannya. Tiga dari empat aliran pendidikan, mempercayai akan peran penting pengaruh eksternal (lingkungan) dalam membentuk kepribadian anak. Ada empat aliran pendidikan yang sering dibicarakan, yaitu, *Pertama*, aliran Empirisme yang dicetuskan oleh Jhon Locke, yang beranggapan bahwa yang mempengaruhi perkembangan manusia atas dasar pengalaman yang ia temukan tanpa melibatkan hal lain. Dengan kata lain pengalaman adalah sumber pengetahuan, sedangkan pembawaan yang berupa bakat tidak diakui.³ Aliran ini

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet. ke 1, h. 8.

³ Syarif Hidayat, *Toeri dan Prinsip Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Mandiri, 2013, h. 6.

dikenal dengan nama *tabularasa* atau kertas putih yang kosong, yang artinya kapan dan dimanapun kita bisa menggambar maupun mencoret-core kertas putih tersebut. Bagaimana bentuk dan banyaknya coretan yang tertuang ke dalam kertas, maka itulah yang nantinya akan terlihat dan diperlihatkan dalam bentuk tindakannya.

Kedua, aliran Nativisme yang dikemukakan oleh Arthur Schopenhauer, Aliran nativisme menyatakan bahwa perkembangan seseorang merupakan produksi dari pembawaan yang berupa bakat. Bakat yang merupakan pembawaan seseorang akan menentukan nasibnya. Aliran ini merupakan kebalikan dari aliran empirisme.⁴ Dalam hal ini faktor genetika yang mempunyai kedudukan yang dominan dalam pembentukan seseorang kedepannya, sehingga dia tidak membutuhkan pengalaman langsung dalam memahami sesuatu, hanya cukup membaca buku-buku untuk memberikannya informasi.

Ketiga, naturalisme yang dipelopori oleh J.J. Rousseau. Adalah aliran yang mengemukakan bahwa fenomena alam yang nyata ini terjadi karena ketakutan alam itu sendiri yang berinteraksi sesamanya.⁵ Aliran naturalisme menyatakan bahwa semua anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan baik. Anak menjadi rusak atau tidak baik karena campur tangan manusia (masyarakat). Pendidikan hanya memiliki kewajiban untuk memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dengan sendirinya. Pendidikan hendaknya diserahkan kepada alam. Dalam mendidik seorang anak hendaknya dikembalikan kepada alam agar pembawaan yang baik tersebut tidak dirusak oleh pendidik.⁶ Dalam hal ini, keadaan alam yang memberikan pengalaman dalam proses pemahamannya, karna sejatinya yang alami itu adalah hal yang paling terbaik ketimbang ada campur tangan manusia, terutama terkadang manusia membantuk suatu kepentingan yang diajarkan oleh para penerusnya.

Keempat, aliran konvergensi yang dipelopori oleh William Stern. Aliran ini menyatakan bahwa bakat, pembawaan dan lingkungan atau pengalamanlah yang menentukan pembentukan pribadi seseorang. Pendidikan dijadikan sebagai penolong kepada anak untuk mengembangkan potensinya. Yang membatasi hasil pendidikan anak adalah pembawaan dan lingkungan.⁷ Aliran ini merupakan jembatan dari beberapa aliran yang sebelumnya, sehingga kekurangan dari aliran sebelumnya yaitu Empirisme dan Nativisme bisa saling menutupi.

⁴ Syarif Hidayat, *Toeri dan Prinsip Pendidikan*, ..., h. 6.

⁵ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, h. 58.

⁶ Syarif Hidayat, *Toeri dan Prinsip Pendidikan*, ..., h. 7.

⁷ Syarif Hidayat, *Toeri dan Prinsip Pendidikan*, ..., h. 7.

Dari sekian banyak tokoh sosial, Durkheim merupakan tokoh sosial menarik perhatian penulis. Dalam teorinya tentang pembentukan moralitas manusia akibat dari fakta sosial (*social fact*), moralitas merupakan teori sebuah pembentukan nilai yang berada pada dalam diri manusia, sedangkan fakta sosial yaitu suatu teori yang membahas tentang realita sosial yang terbentuk dari sebuah pembiasaan lingkungan individu yang terjadi di dalamnya. Teori Durkheim ini mirip dengan teori *riadhah*nya Imam Ghazali yang mengacu pada nilai-nilai al Qur'an dan Hadist, sedangkan Durkheim melihat dari sudut kekhawatiran dirinya sebagai makhluk sosial (*Zoon Politicon*). Untuk membandingkan teori realitas fakta sosial Émile Durkheim dalam pembentukan moralitas individu pada suatu lingkungan atau masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di Indonesia, penulis menambahkan pula tafsir al Qur'an dari ayat-ayat sosial yang dikarang oleh ulama berkebangsaan Indonesia untuk melihat pemahaman dari tafsir al Qur'an yang menjelaskan sosial dari pandangan yang mempunyai latar budaya Indonesia serta merupakan penafsir pertama yang menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan ayat-ayat al Quran.

Penulis ingin melihat dari berbagai pandangan pemahaman dengan dasar kebudayaan yang berbeda untuk nantinya bisa memilah, hal apa saja yang bisa disesuaikan dan cocok dengan kebudayaan yang ada di Indonesia dan yang belum bisa atau kurang cocok untuk nantinya diaplikasikan sesuai dengan syariat yang sudah ditentukan dalam al Quran dan al hadis dalam sistem tatanan sosial yang ada pada proses penerapan moralitas manusia.

Penerapan moralitas manusia ini tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan yang ada dalam lingkungan sekitarnya baik secara aktif maupun secara pasif. Lingkungan yang memberikan pendidikan secara aktif seperti halnya di dalam sekolah (aktifitas pembelajaran), pemahaman dari guru ngaji dan lain sebagainya. Sedangkan pendidikan secara pasif seperti halnya menonton film, mengobrol dan peristiwa yang terjadi secara spontan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Rutinitas yang ada di lingkungan sekitarnya akan membentuk pola pemahaman tersendiri dalam pembentukan nilai-nilai moral bagi individu yang ada di dalamnya. Pemahaman tersebut selanjutnya ditransmisikan ke dalam diri individu untuk diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

Sehingga, moralitas sangat dipengaruhi oleh faktor rutin dalam perilaku sosial. Orang mendapat kesan bahwa realitas sosial mempunyai suatu faktualitas atau kenyataan, yang dari luar menekan atas individu dan mengatur kelakuannya. Dikatakan oleh Durkheim bahwa realitas sosial terdiri dari "fakta" atau "benda" sosial. Orang takut akan reaksi

negative atau hukumannya, kalau mereka tidak menyesuaikan diri.⁸ Durkheim juga menjelaskan bahwa “moralitas merupakan suatu orientasi yang impersonal”⁹ dan “wewenang”¹⁰ yang ada dalam diri manusia yang merupakan hasil dari pergolakan batin individu tersebut, terutama dalam hal pengambilan tindakan yang merupakan bentuk kebaikan yang nantinya akan diterima oleh individu-individu lain yang berada pada lingkungan ia berada.

Realitas yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial atau lingkungan tempat terjadinya interaksi sering dikenal dengan *fakta sosial*. Fakta sosial (*sosial fact*) adalah aspek-aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan dalam pengertian biologis atau psikologis dari seorang individu. Fakta sosial bersifat eksternal (berada di luar individu). Karena sifat eksternalnya, fakta sosial merupakan realitas independen dan membentuk lingkungan objektifnya sendiri.¹¹

Dalam pandangan Islam, pendidikan yang ada dalam lingkungan juga merupakan hal yang mengarahkan kepada kebaikan jasmani dan rohani. Kebaikan jasmani lebih kepada bagaimana individu berikap dengan lingkungannya sedangkan kebaikan rohani lebih mengarah kepada bagaimana individu bersikap kepada Sang Pencipta / Tuhan (beribadah). Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *Qalbiyah* dan *Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.¹² Keselarasan tersebut yang menjadi harapan dalam Islam.

Keselarasn moral tersebut hendaknya dibuat konsep-konsep secara ilmiah untuk memudahkan dalam memahami dan mencapai tujuannya. Kesadaran ilmiah ini sungguh penting diwujudkan agar umat Islam mampu membangun rumusan atau konsep-konsep teori berdasarkan inspirasi atau bahan baku dari wahyu¹³ (al Qur’an dan al

⁸ K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1985, h. 142.

⁹ Sherwood D. Fox, *Moral Education*, diterjemahkan oleh Lukas Ginting dengan judul *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan oleh Émile Durkheim*. Jakarta: Erlangga, 1990, h. xi.

¹⁰ Sherwood D. Fox, *Moral Education*, diterjemahkan oleh Lukas Ginting dengan judul *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan oleh Émile Durkheim*. ..., h. xi.

¹¹ M. Amin Nurdin dan Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi, Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2003, h. 9.

¹² Al-Rasidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Perss, 2005, h. 21.

¹³ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2007, Cet. III, h. 176.

Hadits) yang nantinya bisa diimplementasikan dilingkungan keluarga. Orang tua berperan penting membimbing dan mendidik anak,¹⁴ untuk nantinya diintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional. Sehingga adanya kolaborasi dalam penerapan nilai-nilai untuk mencapai generasi manusia yang mempunyai nilai moralitas kemanusiaan.

Untuk itu penulis merasa penting dalam mengingatkan kembali nilai-nilai yang merupakan tujuan dalam pendidikan Islam. Maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu ***“Moralitas Kemanusiaan Berdasarkan Fakta Sosial Émile Durkheim dan Ayat-ayat Sosial M. Quraish Shihab”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perubahan sosial yang begitu signifikan mengakibatkan asal pemicu dari kerancuan moralitas yang terjadi dalam suatu lingkungan kelompok atau masyarakat menjadi hal yang tidak bisa dielak untuk ditolelir keberadaannya sehingga mengakar menjadi suatu hal yang biasa dan hal yang wajar untuk dilakukan.
2. Degradasi moral yang terjadi dikalangan manusia terdidik dan sedang dididik, yang disebabkan tidak bisa menyeimbangi pengetahuan intelektual dengan pengaplikasian nilai moralitasnya.
3. Pendidikan memiliki peran penting untuk perkembangan peahaman nilai-nilai moral dalam membentuk suatu mayarakat, termasuk pendidikan Islam di Indonesia. Karna dalam penanaman moral membutuhkan teknik penyampaian yang baik dan pengaplikasian moral yang baik pula dari si pendidik ke peserta didik untuk dapat dicontoh.
4. Belum ditemukannya corak lingkungan pendidikan Islam yang ideal dalam membentuk pribadi peserta didik yang sesuai dengan nilai keislaman di Indonesia. Karna masih mengutamakan aspek finansial yang mempunyai nilai ekonomis daripada aspek kepedulian terhadap sesama dalam berinteraksi.
5. Kesenjangan sosial belum memberikan dampak yang merata terhadap pemahaman dalam penerapan moral yang baik untuk selalu diaplikasikan di setiap lini dalam berperilaku.
6. Pendidikan Islami kurang sepenuhnya diaplikasikan dengan baik dalam berinteraksi di lingkungan sosial oleh orang Islam sendiri.

¹⁴ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orangtua; Panduan bagi orangtua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007, Cet. I, h. x.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembatasan Masalah

Agar proposal ini tidak meluas, maka penulis membatasi masalah dalam proposal ini. Permasalahan yang dibahas terbatas pada proses perubahan moralitas manusia yang terbangun dari segi fakta sosial Émile Durkheim dan berdasarkan ayat-ayat sosial dalam al Quran yang di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam “Tafsir Al Misbah”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis merumuskan masalah supaya lebih terfokus terhadap apa yang akan di teliti nantinya, yaitu bagaimana gagasan dari moralitas sosial dalam fakta sosial Émile Durkheim dan M. Quraish Shihab, bagaimana konsep pemikiran moralitas dalam pandangan Émile Durkheim dan M. Quraish Shihab dan bagaimana menjelaskan moralitas sosial sebagai media / dimensi objektif pendidikan moralitas di Indonesia yang terbangun dalam fakta sosial Émile Durkheim dan tafsir ayat-ayat sosial M. Quraish Shihab.

D. Tujuan Penelitian

1. Menelusuri gagasan tentang moralitas dalam fakta sosial Émile Durkheim dan M. Quraish Shihab dalam Al Misbah dan implikasinya bagi Pendidikan Islam di Indonesia.
2. Memahami konsep dan pemikiran sosiolog Émile Durkheim dan M. Quraish Shihab tentang moralitas dari segi sosial.
3. Menjelaskan moralitas manusia dari fakta sosial yang digunakan Émile Durkheim dan M. Quraish Shihab dalam Al Misbah sebagai media / dimensi objektif pendidikan moralitas di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Memperoleh gambaran toeritis mengenai pendidikan moralitas di Indonesia sebagai sifat sosial suatu objek.
2. Memberi sumbangan pengetahuan bagi disiplin ilmu sosiologi, khususnya mengenai fakta sosial sebagai dimensi kehidupan dalam pendidikan moralitas.
3. Sebagai indikator untuk memahami bagaimana pendidikan di Indonesia dalam menciptakan moralitas dalam suatu masyarakat.

F. Kerangka Teori

Corak sosial memberikan gambaran umum terhadap sebuah perilaku yang berada di dalam masyarakat. Masyarakat yang tersusun dari berbagai elemen di dalamnya yang mempunyai peranan dalam segala tindak-tanduk terhadap individu di lingkungannya.

Tindakan kelompok individu menjelaskan bagaimana pembelajaran mereka terhadap komunikasi yang tersusun di dalamnya. Peranan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moralitas mempunyai kedudukan yang tinggi dalam proses pentransformasiannya. Maka dianggap penting, menurut penulis melihat realitas sosial atau fakta sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Émile Durkheim bahwasanya;

“Social facts differ not only in quality from psychical facts; they have a different substratum, they do not evolve in the same environment or depend on the same conditions. This does not mean that they are not in some sense psychical, since they all consist of ways of thinking and acting”.¹⁵

“Fakta sosial berbeda tidak hanya dalam kualitas dari fakta-fakta psikis; mereka memiliki lapisan yang berbeda, mereka tidak berkembang dalam lingkungan yang sama atau tergantung pada kondisi yang sama . Ini tidak berarti bahwa mereka tidak dalam arti psikis, karena mereka semua terdiri dari cara berpikir dan bertindak”.¹⁶

Untuk menjadikan lingkungan sosial sebagai salah satu faktor penunjang yang harus diperhatikan dalam proses penanaman pendidikan moral setelah keluarga dan sekolah. Bahkan lingkungan keluarga dan sekolah merupakan satu kesatuan dari interaksi sosial.

Dari segi realitas sosial ini memberi gambaran bahwa lingkungan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku individu yang ada di dalamnya, masyarakat memahami dirinya sebagai anggota masyarakat yang ditanamkan oleh anggota masyarakat lain ketika mereka masih kecil, seperti yang ada dalam Q.S. An Nahl / 16: 78 yang berbunyi;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dalam surat tersebut Allah memberikan modal dalam mencari pengetahuan manusia semenjak mereka dilahirkan kemuka bumi dari rahim seorang ibu. Allah dalam firmanNya menyebutkan modal awal alat penerima informasi manusia *sam'a* artinya pendengaran, *abshara* artinya

¹⁵ Émile Durkheim, *The Rule of Sociological Method*, New York: The Free Press, 1982, Cet. I, h. 40.

¹⁶ Diterjemahkan oleh Febria Afia Rahmah, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

penglihatan dan *af idah* yaitu hati. Itu secara tidak langsung memberikan gambaran bahwasanya hal yang didengar dan hal yang dilihat merupakan komponen dasar dari pengetahuan awal manusia dan semuanya berada pada aspek yang ada di sekitar mereka (lingkungan) serta semuanya itu serangkaian yang diteriama oleh akal.

G. Tinjauan Pustaka / Penelitian Terpadu yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi	Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti adanya perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi, dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal serta memperoleh bukti adanya interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) Pemerintah Provinsi Bali. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan eksperimen dengan desain faktorial 2X2.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral</p>

		<p>rendah dan level penalaran moral tinggi. Individu dengan level moral yang tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi jika dibandingkan dengan individu dengan level moral yang rendah. Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal. Hipotesis ketiga berhasil membuktikan bahwa terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Individu dengan level moral rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal.¹⁷</p>
Agus Bandono	<p>Agama sebagai fenomena sosiologi suatu telaah filsafat sosial atas pandangan Émile Durkheim tentang masyarakat, fakta sosial, moralitas dan agama</p>	<p>Ada 3 pilar isi tesis ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tarik menarik hubungan antara individu sebagai anggota masyarakat dengan masyarakat sebagai media pengejawantahan individu, telah lama menjadi perdebatan sengit di kalangan ilmuwan. Apakah masyarakat yang menentukan individu atau individu yang membentuk masyarakat Masyarakat. Perdebatan ini ibarat menentukan yang mana lebih dahulu telur atau ayam. Dunia Timur umumnya yang berwajah kolektivisme menyalahkan Dunia Barat yang individualistis, semenatar Dunia Barat menyalahkan Dunia Timur di

¹⁷ Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali), dalam *Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar Bali*, 2014, h. 10.

		<p>mana individu terlalu menenggelamkan dirinya ke dalam masyarakat sehingga dianggap tidak otonom. Émile Durkheim yang notabene dari Dunia Barat, justru menguatirkan individualisme Barat, yang lama-lama kelamaan akan hancur oleh individualismenya. Sehingga teori Durkheim lebih “membela” pandangan Timur. Namun, Durkheim terlalu ekstrim memandang masyarakat di hadapan individu. Masyarakat dipandang segala-galanya. Masyarakat sumber dan tujuan manusia. Setiap “penyakit sosial” selalu dipandang sebagai lepasnya individu dari ikatan sosial. Bahkan fenomena bunuh diri pun dianggapnya bukan merupakan patopsikologis, tetapi berkenaan dengan integrasi individu dengan masyarakat. Seolah-olah masyarakatlah yang menentukan segalanya. Karena masyarakat dianggap dewa, maka individu dilihat dari sisi pandangan Durkheim tidak otonom.</p> <p>2. Agama telah dipercayai sebagai salah satu pengikat solidaritas sosial. Agama seringkali hanya dilihat dari sisi ritualnya belaka. Agama dalam pengertian yang dipahami umum hanya berkenaan dengan sesuatu yang adi kodrati, supra natural, sesuatu yang berkenaan dengan dunia ghaib. Durkheim memandang lain mengenai agama. Agama</p>
--	--	---

		<p>dipandanginya merupakan aspek sakral dari masyarakatnya. Agama, menurutnya, tidak berkenaan dengan supra natural, tetapi berkenaan dengan sesuatu yang sakral. Agama adalah masyarakat dalam bentuk lain. Agama bersumber, berasal, terletak di masyarakat. Agama bukanlah metafenomenal yang Bering dipahami selama ini, tetapi sebuah fenomena kemasyarakatan .</p> <p>3. Agama menurut pandangan Durkheim telah kehilangan “roh” nya sebagai pengikat solidaritas sosial. Karena agama yang dipahami orang adalah abstrak dan tidak membumi. Maka agama masyarakatlah yang mampu mengikat masyarakat.</p> <p>Tesis ini berusaha menelusuri akar-akar pemikiran Durkheim tentang Agama. Pilar pembahasan diawali dengan pandangan Durkheim tentang masyarakat, Sosiologi (fakta sosial), moralitas dan agama. Kemudian faktor-faktor dan akar-akar pemikiran durkheim diidentifikasi dan dianalisis.</p> <p>Dari pembahasan ditemukan bahwa agama dalam pengertian Durkheim adalah kepercayaan masyarakat yang turun temurun, bukan agama dalam pengeritan agama samawi. Pemikirannya tentang agama sangat positivistik-sekuler dan reduksionistis. Moralitas pun oleh Durkheim hanya dipahami sejauh sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kolektif, yang berseberangan dengan pandangan</p>
--	--	--

		Immanuel Kant yang menekankan hati nurani. ¹⁸
Juliasari	Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab	Tesis ini menemukan temuan sementara bahwa konsep pendidikan karakter bangsa menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab lebih Pancasilais jika dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Pemerintah melalui Kemendiknas. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa menurut Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab tidak sekedar menanamkan, memupuk, dan menumbuhkan beraneka ragam karakter bangsa pada individu manusia semata, namun juga yang terpenting adalah kesemuanya dilandaskan atas prinsip ketauhidan. Dengan demikian, konsep Pendidikan Karakter Bangsa menurut Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab lebih Pancasilais. Karena, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi ruh bagi kedelapanbelas pendidikan karakter bangsa yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kemendiknasnya. Kedelapanbelas komponen pendidikan karakter bangsa: religius, jujur, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam Tafsir al-Mishbah membentuk

¹⁸ Agus Bandono, Agama sebagai Fenomena Sosiologi Suatu Telaah Filsafat Sosial atas Pandangan Émile Durkheim tentang Masyarakat, Fakta Sosial, Morallitas dan Agama, dalam *Tesis* yang diakses di dalam <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20250930&lokasi=lokal>.

		<p>karakter bangsa yang rahmat bagi seluruh makhluk (rahmatan li al-alam).Metode penelitian ini bersifat kualitatif, karena hanya memustakan pada kegiatan ontologisme, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar yang memiliki yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi, sehingga analisis pun bukan menggunakan angka, tetapi dengan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, kalimat ataupun dokumentasi lainnya. Metode yang digunakan adalah Tafsir Maudhu'i (tafsir tematik). Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada analisis induktif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif dengan membaca sumber utama atau primer Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dari Volume 1 sampai 15.¹⁹</p>
Lailatul Maskhuroh	Konsep Pendidikan Akhlak Menurut M. Quraish Shihab (Telaah atas Tafsir al-Misbah)	<p>Tesis ini berjudul "Metode dan Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir al-Misbah (Studi atas Pemikiran. M. Quraish Shihab)" yang disusun oleh Lailatul Maskhuroh, merupakan sebuah penelitian yang berorientasi pada penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana metode tafsir M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat akhlak dalam tafsir al-Misbah? Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut</p>

¹⁹ Juliasari, Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, dalam *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015*, h. 5.

		<p>M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah?</p> <p>Metode penelitian tesis ini menggunakan penelaahan kepustakaan. Perolehannya melalui proses organizing and selection. Di mana data-data diorganisasi dan dikelola secara selektif sesuai kategorisasi berdasarkan <i>Content analisis</i> (analisa isi). Kemudian data tersebut dikelola secara apa adanya dengan metode <i>maudlu'i</i>. Metode <i>maudlu'i</i> yang dimaksud adalah metode yang membahas dan menganalisa tafsir ayat-ayat akhlak, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam mengelaborasi pemikirannya mengenai ayat-ayat akhlak, M. Quraish Shihab lebih cenderung memakai metode <i>Tahlily</i> dalam menafsirkan kandungan ayat tersebut. Kemampuan bahasa arabnya yang tinggi sangat terlihat ketika membahas arti kata perkata dalam al-Qur'an. Karya ini juga kaya akan referensi, sehingga pembahasannya sangat luas dan terperinci, namun tetap dalam koridor yang dibutuhkan oleh sebuah tafsir. komponen pendidikan akhlak dalam pandangan M. Quraish Shihab dapat disimpulkan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pendidikan akhlak adalah pencapaian tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT di dunia. 2. Metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan akhlak adalah metode
--	--	---

		<p>olah jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang sehat Korelasi pendidikan akhlak M. Quraish Shihab dengan dengan pendidikan Islam adalah bahwa substansi dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak itu sendiri.²⁰</p>
Hayati Nupus	Kedudukan Orangtua Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra dan Surat Luqman	<p>Al-Qur'an mengatur pola interaksi antara anggota keluarga agar selalu terjalin keharmonisan dengan peran yang disandang masing-masing. Al-Qur'an mengatur pola interaksi antara orangtua dengan anak atau anak dengan orangtua. Hal menarik adalah ketika mencermati ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tentang perintah untuk menyembah Allah dan larangan menyekutukan-Nya, kerap kali diikuti dengan perintah berbuat baik/berbakti pada orangtua. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa orangtua mempunyai kedudukan khusus di sisi Allah. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedudukan orangtua perspektif Al- Qur'an surat Al-Isra dan surat Luqman (studi Komparatif antara tafsir al-Azhar dan tafsir Al-Misbah), 2. Perbedaan dan persamaan antara tafsir al-Azhar dan tafsir Al-Misbah dalam tema kedudukan orangtua perspektif Al-Qur'an surat Al- Isra dan surat Luqman. <p>Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research)</p>

²⁰ Lailatul Maskhuroh, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut M. Quraish Shihab (Telaah atas Tafsir al-Misbah), dalam *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*, h.1.

		<p>dengan pendekatan tafsir komparatif (muqarran). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, majalah, koran, jurnal dan karya tulis lainnya yang memiliki keterkaitan dan relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode <i>muqarran</i> yaitu membandingkan penafsiran tafsir Al-Azhar dengan tafsir Al- Misbah tentang ayat-ayat yang dikaji untuk melihat perbedaan dan persamaannya. Untuk menganalisa data maka menggunakan model deskriptif analisis sebagai teknik analisis datanya. Kemudian semakin dikuatkan dengan konten analisis.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buya Hamka dan Quraish Shihab mempunyai pandangan yang sama tentang kedudukan orangtua perspektif Al- Qur'an surat Al-Isra dan surat Luqman yaitu, orangtua memiliki kedudukan terhormat dan agung di sisi Allah. Perintah menyembah Allah digandengkan dengan perintah berbakti pada orangtua , beberapa hadits yang dinukil oleh kedua mufassir ini semakin menguatkan kedudukan orangtua, seperti hadits tentang durhaka pada orangtua disejajarkan dengan durhaka pada Allah, berbakti pada orangtua lebih utama dari jihad fi sabilillah dan lain-lain.
--	--	--

		2. Buya Hamka dan Quraish Shihab berbeda dalam menerjemahkan kata kama dalam Al-Isra 24 , Buya mengartikan ‘sebagaimana’ sedangkan Quraish mengartikan ‘dikarenakan’. Perbedaan ini mengakibatkan sedikit perbedaan makna. ²¹
Robingun	Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Rasulullah Saw (Kajian Berbasis Tafsir – Hadis)	<p>Rasulullah Saw merupakan seorang pendidik yang msisnya rahmatan lil’alamîn. Diperlukan kesadaran setiap muslim untuk mengkontekstualisasikan pesan kerahmatan tersebut dalam interaksi sosialnya. Tanpa itu, ajaran Islam hanya akan menjadi pesan moral yang hampa. Dengan demikian, diperlukan kampanye besar-besaran serta upaya-upaya strategis dan pro aktif agar warisan Nabi tersebut senantiasa hidup dan hadir di dalam hati, perkataan dan perbuatan setiap manusia, sehingga menampilkan ajaran Islam yang akan membawa kerahmatan global, berkontribusi signifikan bagi kemanusiaan.</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Rasulullah. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian kualitatif dalam bentuk <i>library reaserch</i>, dengan pendekatan <i>teoritis filosofis Induktif-hermeneutis</i>. Sumber data primer meliputi tafsir al Qur’an dan hadits-hadits yang terkait, dan sumber sekunder dari <i>sirah nabawiyyah</i> serta</p>

²¹ Hayati Nopus, Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Isra Dan Surat Lukman, dalam *Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016*, h. ii.

		<p>pendidikan Rasulullah. Teknik analisis data berbentuk rubrikasi dan uraian materi, dengan metode analisis melalui tiga tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.</p> <p>Bertumpu pada kerangka teori dan pendekatan metodologis yang digunakan, ditemukan fakta, bahwa pendidikan Rasulullah merupakan tonggak konsep pendidikan nondikotomik, dengan prinsip tauhid sebagai bangunan universal dan berazaskan wahyu. Di dalamnya mewujud nilai-nilai pendidikan yang selalu otentik kapan pun dan di mana pun, yakni: nilai persamaan, solidaritas, keadilan, kebajikan dan kepribadian utuh. Rasulullah dibekali kepemimpinan kenabian sebagai penguatan bagi implementasi nilai-nilai tersebut, dimana otentisitasnya bisa dilihat dari sudut demografi, kualitas individual, mukjizat, doktrin ma's um dan perspektif orientalis. Nilai-nilai tersebut ternyata melampaui kesetaraan gender, HAM, pendidikan multikultural serta etika global framework Barat. Kepribadian utuh merupakan terapi mujarab atas split personality. Nilai-nilai tersebut juga bisa menjawab persoalan lesbian, gay, biseksual dan transgender. Melalui analisis teoritis, penelitian akhirnya menawarkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Rasulullah sebagai teori pendidikan: sarana pencerahan dan penyadaran masyarakat dari efek semakin
--	--	--

		<p>jauhnya mereka dengan spiritual, sehingga muncul sikap kekerdilan diri dan ketidakmenentuan. Nilai-nilai tersebut berkontribusi menghasilkan nilai-balik positif bagi manusia, yakni hidup bermakna untuk dirinya maupun lingkungannya;</p> <p>2. Humanisme Rasulullah sebagai teori pendidikan. Argumentasinya, humanisme dalam Islam adalah <i>theocentric humanism</i>, yang pijakannya al-Qur'an dan hadis. Dua sumber tersebut yang membawa Rasulullah, maka klaim bahwa beliau adalah pioneer humanisme dalam Islam menjadi tak terbantahkan.</p> <p>Dua teori ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan Islam. Inilah salah satu bentuk alternatif model nilai-nilai kemanusiaan berbasis tafsir-hadis sebagai konstruksi keilmuan Islam. Kata Kunci: Nilai Kemanusiaan, Pendidikan Rasulullah, Tafsir-Hadis.²²</p>
--	--	---

Dari penelitian yang sudah ada, peneliti ingin mengkaji bagaimana proses struktur kontruksi pembentukan dari moralitas kemanusiaan yang terjadi pada realitas / fakta sosial dalam pandangan filosof moral, sekaligus yang biasa disebut nabi dalam bidang ilmu sosiologi yaitu Émile Durkheim dengan penafsiran ayat-ayat sosial M. Quraish Shihab.

²² Robingun, Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Rasulullah Saw (Kajian Berbasis Tafsir – Hadis), dalam *Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016*, h. xiii

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian mengenai *“Moralitas Kemanusiaan Berdasarkan Fakta Sosial Émile Durkheim dan Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-ayat Sosial”* ini dilakukan di Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta, Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Iman Jamma, Perpustakaan Tarbiyah, Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan UI Depok serta di website libgen.org.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali informasi mengenai data yang berkaitan dengan penelitian penulis dari berbagai sumber buku baik buku yang bersifat primer dan buku yang bersifat sekunder. Baik dari perpustakaan atau kajian kepustakaan (*library research*),²³ ataupun di luar perpustakaan. Selain dari buku-buku, penulis juga akan mengambil data dari sumber-sumber dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian penulis.

Sumber primer yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah *Durkheim on Morality and Society Selected Writings, On Morality and Society, Professional Ethics and Civic Morals, The Rule of Sociological Method, Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Moral Education (alih bahasa oleh Lukas Ginting), Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume 1-15, karya M. Quraish Shihab, Islam dan Moralitas Pembangunan karya Ridwan Saidi, Machiavelli: Dilema Kekuasaan dan Moralitas – Seri Empu Dunia karya Quentin Skinner, Moralitas Islam karya Badri Khaeruman, Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan karya Syaiful Sagala, Hukum dan Moralitas karya B. Petrus C. K. L. Bello.*

Adapun Sumber Sekundernya adalah karya orang lain yang mendukung isi penelitian seperti: *Sosiologi dan Filsafat oleh: Émile Durkheim* alih bahasa Dr. Soedjono Dirdjosisworo, S.H., *Émile Durkheim Aturan-aturan Metode Sosiologis* karya Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H., M.A., *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* penyunting Taufik Abdullah dan A.C. Van der Leeden, *Waktu Sosial Émile Durkheim* karya Fuad Ardlin. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, karya K.J. Veeger M.A., *Teori*

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Cet. I, h. 1-2.

Sosiologi Modern Karya George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Tafsir Al Qurthubi / Syaikh Imam Al Qurthubi* yang di terjemahkan oleh Fathurahman dkk, *Ringkasan Shahih Bukhari / Muhammad Nashiruddin Al Albani* yang diterjemahkan oleh Faisal dkk, *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia* karya Abdurahman Wahid, *Rahim untuk Dipinjamkan: Moralitas Kristiani pada Awal Hidup Manusia* karya Benny Phang dan sumber-sumber yang dikarang oleh penulis lain yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Pada penelitian kali ini, penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi sosial dan menggunakan metode deskriptif. Fenomenologi beranjak dari filsafat sebagaimana yang dicetuskan oleh filsuf Jerman Edmund H. Husserl (1859-1938).²⁴ Pada hakikatnya fenomenologi adalah upaya menjawab pertanyaan: Bagaimanakah struktur dan hakikat pengalaman terhadap suatu gejala bagi sekelompok manusia? Husserl, misalnya, memandang fenomenologi sebagai pengkajian terhadap cara manusia memeberikan benda-benda dan hal-hal di sekitar, dan mengalami melalui indra-indranya.²⁵ Di antara metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode deskriptif. Menurut Bugin yang dikutip dari buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Jakarta Tahun 2013*, “Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penilain dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu”.²⁶

Dengan kedua metode tersebut, penulis akan mencoba memahami biografi dan maksud dari pemikiran fakta sosial Émile Durkheim dalam membentuk cita-cita pendidikan Islam Indonesia seutuhnya. Kemudian penulis akan melihat pemikiran Émile Durkheim sebagai media untuk menganalisis fakta sosial dalam

²⁴ Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi xviii, Jakarta: Kencana, 2011, Cet.VI, h. 178.

²⁵ Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi xviii, ..., Cet.VI, h. 178.

²⁶ *Pedoman Penulisan Skripsi*, Ciputat: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, h. 62-63.

memikirkan bagaimana pendidikan Islam berproses dalam kehidupan.

Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data dikumpulkan seluruhnya, kemudian penulis melakukan pengolahan data dengan cara membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang sesuai dan mendukung pembahasan, kemudian penulis melakukan analisis, lalu data hasil analisis disimpulkan sehingga menjadi satu kesatuan pembahasan yang utuh. Teknik pengolahan data yaitu dengan studi teks, studi naskah dengan menganalisis isi dengan konten analisis.

Analisa Data

Teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah teknik analisis isi (*content analysis*), dalam bentuk deskriptif, yaitu mencatat informasi yang faktual yang menggambarkan sesuatu apa adanya juga menggambarkan secara rinci dan akurat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan segala bentuk yang diteliti. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mendeskripsikan permasalahan yang dibahas dengan menggali materi-materi yang sesuai dengan pembahasan atau penelitian, kemudian dilakukan pengkajian dengan persepektif pendidikan Islam dengan cara berpikir induktif dan deduktif, lalu dipadukan sehingga membuahkan suatu kesimpulan.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

a. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- 1) Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
 - 2) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
 - 3) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
 - 4) Peer debriefing (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - 5) Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
- b. Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
 - c. Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
 - d. Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

I. Jadwal Penelitian

Mengingat bahwa data-data mengenai Durkheim dan Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab sudah banyak dalam bentuk tulisan. Penelitian ini juga dilaksanakan pada bulan Maret 2018 – Juni 2018.

J. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam penelitian kali ini merujuk pada buku panduan penyusunan tesis dan disertasi Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta 2017, sebagai buku pedoman yang ditawarkan kepada Mahasiswa Magister PTIQ Jakarta.

BAB II

DISKURSUS FAKTA SOSIAL DALAM MORALITAS KEMANUSIAAN

A. Moralitas

1. Pengertian Moralitas

Kata yang cukup dekat dengan "etika" adalah "moral". Kata terakhir ini berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, etimologi kata "etika" sama dengan etimologi kata "moral", karena keduanya berasal dari kata yang berarti .adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedang yang kedua dari bahasa Latin.¹

"Moralitas" (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan "moral", hanya ada nada lebih abstrak. Kita berbicara tentang "moralitas suatu perbuatan", artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.² Untuk itu perbuatan akan selalu identik dengan pandangan "perbuatan baik dan perbuatan kurang baik"

¹ K. Bertens, *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. IX, 2005, h. 4.

² K. Bertens, *Etika*. ..., h. 7.

Menurut kamus bahasa Indonesia, moralitas merupakan perbuatan dan tingkah laku yang baik; kesusilaan baik; kesusilaan.³ Pada dasarnya moral merupakan kesadaran tentang yang benar dan yang salah,⁴ dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri.⁵ Moral merupakan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; atau kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.⁶ Moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.⁷ Moral juga merupakan suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.⁸ Gambaran akan keadaan manusia yang nampak pada kelakuan yang diperbuatnya menjadikan penilaian tersendiri terhadap karakteristik orang tersebut. Sehingga ciri dari karakteristik setiap orangnya akan terlihat dari apa yang sering diperbuatnya.

Moralitas merupakan suatu ciri manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk selain manusia. Pada tahap hewan tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, tentang yang boleh dan dilarang, tentang yang harus dilakukan dan tidak pantas dilakukan. Hewan tidak mempunyai keharusan, sedangkan manusia mempunyai keharusan moral sebagai kewajiban dan etika sebagai tata nilai dalam berinteraksi. Kewajiban dikhususkan untuk keharusan moral yang di dalamnya terkandung muatan etika, nilai etik, dan etiket sebagai tata nilai yang diwujudkan menjadi moralitas manusia.⁹

³ *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008. h. 1042.

⁴ Dannis J. Billy dan James F. Keating, *Suara Hati dan Doa; Belajar Terbuka pada Kebenaran (diterjemahkan oleh L. Prasetya, dengan judul asli: Conscience and Prayer; The Spirit of Catholic Moral Theology)*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, h. 21.

⁵ Paul Suparno dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah; Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 36.

⁶ *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008. h. 1041.

⁷ Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003, Cet. I, h. 80.

⁸ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009, h. 3.

⁹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*. Kencana. Jakarta: 2013, Cet. I, h.1.

Etika merupakan ilmu yang mempelajari azas akhlak,¹⁰ etika juga merupakan pemikiran bagaimana manusia harus hidup dan bertindak,¹¹ dan etika juga merupakan penyelidikan filsafat tentang bidang yang mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tentang yang baik dan yang buruk.¹² Sedangkan etik merupakan norma-norma, nilai-nilai atau pola tingkah laku kelompok profesi tertentu dalam memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat.¹³ Perbedaan yang nampak dari kedua moralitas yang terletak pada hewan dan manusia ini, menjadikan dasar yang kuat dalam menjadikan manusia menjadi makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lainnya karena adanya etika dan moralitas yang ada pada diri manusia.

Pada prinsipnya hubungan di antara keduanya (etika dan moralitas) berada pada spektrum kurang lebih atau lebih kurang. Hal yang tidak ada pada etika justru merupakan ke khasan moralitas, sebaliknya yang tidak ada pada moralitas merupakan kekhasan etika. Etika memang lebih dari moralitas karena etika menyodorkan pengertian pengertian yang yang lebih mendasar dan mendalam atas pertanyaan mengapa kita harus hidup sesuai dengan norma moral tertentu.¹⁴ Dalam norma moral tentunya ada acuan bersama yang telah disepakati pada lingkungan masyarakat, baik secara tertulis maupun tidak.

Ada tiga faktor yang menentukan moralitas perbuatan, yaitu sasaran (tujuan akhir), motivasi dan lingkungan atau ruang lingkup perbuatan. Sasaran adalah perwujudan perbuatan itu sendiri, yaitu perbuatan yang dikehendaki secara bebas menurut aturan moral. Moralitas pada dasarnya terletak didalam kehendak.¹⁵ Motivasi atau intensi adalah hal yang secara personal diinginkan oleh pelaku perbuatan dengan maksud untuk mencapai sasaran yang hendak dituju.¹⁶ Motivasi sering juga diartikan dengan istilah dorongan /

¹⁰ M. Jusuf Hanafiah dan Amri Amir, *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2007, Cet. I, Edisi 4, h. 2.

¹¹ Alfonsus Sutarno, *Etiket; Kiat Serasi Berelasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, Cet. I, h. 11.

¹² Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto, *Proses Bisnis Outsourcing*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003, h. 117.

¹³ M. Jusuf Hanafiah dan Amri Amir, *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1999, Cet. I, Edisi 3, h. 2.

¹⁴ L. Sinour Yosephus, *Etika Bisnis; Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta: 2010, Cet. I, h. 35.

¹⁵ E. Sumarno, *Etika Profesi Hukum: Norma-norma bagi Penegak Hukum*, Kanisius, Yogyakarta: 2012, Cet. VII, h. 19.

¹⁶ E. Sumarno, *Etika Profesi Hukum: Norma-norma bagi Penegak Hukum, ...*, h. 20.

daya gerak,¹⁷ atau juga sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.¹⁸ Yang di maksud dengan ruang lingkup atau lingkungan perbuatan adalah segala sesuatu yang secara aksidental mengelilingi dan mewarnai perbuatan.¹⁹ Upaya untuk menghormati orang lain lebih baik dari pada keluarganya sendiri itu menjadi ukuran moralitas.²⁰

Dalam kenyataannya moralitas sering dibahasakan dengan moral, akhlak, etika dan lain sebagainya. Disini ada beberapa pandangan tokoh dalam menjelaskan tentang moralitas, diantaranya:

a. Ki Hadjar Dewantara

Siapa yang tidak kenal sosok tokoh pendidikan Bapak Ki Hadjar Dewantara, tokoh yang sangat berjasa dan kita rasakan dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini. Ki Hadjar yang bernama asli R.M. Suwardi Suryaningrat merupakan tokoh pendidikan nasional. Berkat sumbangsih pemikiran dan tindakan beliau, Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bangkit dari keterpurukan, terlebih halnya merupakan benih awal dari merdekanya bangsa kita dari kaum penjajah. Aktivitasnya dimulai sebagai jurnalis pada beberapa surat kabar dan bersama EFE Douwes Dekker, mengelola *De Expres*. Ki Hadjar pun aktif menjadi pengurus *Boedi Oetomo* dan *Sarikat Islam*. Selanjutnya bersama Cipto Mangun Kusumo dan E.F.E Douwes Dekker dijuluki "*Tiga Serangkai*".²¹

Ki Hadjar Dewantara merupakan bapak pendidikan Indonesia yang konsen dengan pendidikan yang ada di Indonesia, secara langsung beliau tidak menjelaskan konsep moralitas itu sendiri, tapi beliau menjelaskan nilai yang harus

¹⁷ Endang Sri Astuti dan Resminingsih, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010, h. 87.

¹⁸ Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian dan Peningkatan Produktifitas Pegawai*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, Cet. I, h. 321.

¹⁹ E. Sumarno, *Etika Profesi Hukum: Norma-norma bagi Penegak Hukum*, ..., h. 20.

²⁰ E. Sumarno, *Etika Profesi Hukum: Norma-norma bagi Penegak Hukum*, ..., h. 23.

²¹ Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010, h. 8.

ada dalam diri manusia di Indonesia yaitu menjadi manusia yang peka akan budi pekerti,²² sehingga akan menjadikannya seorang pemimpin yang bijak. Prinsip yang sering disuarakan dalam seorang pemimpin yaitu “*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani*”. Artinya, ketika berposisi di depan, pemimpin haruslah tampil sebagai teladan, ketika diengah mampu membangun prakarsa, ketika di belakang siap memberikan dukungan.²³ Kepekaan inilah yang membuat manusia di Indonesia akan terbentuk sebagai pribadi yang berkehalusan budi serta berkeheningan batin.²⁴ Berkehalusan budi merupakan kelakuan yang nampak dan bisa terlihat, sedangkan berkeheningan batin merupakan gambaran dari suatu yang tidak nampak yang ada dalam diri seseorang yang berfungsi untuk memberikan panduan terhadap segala apa yang dilakukannya berdasarkan pandangan hati yang paling dalam yang ada pada dirinya, baik sebagai makhluk sosial maupun makhluk yang mempunyai keyakinan agama (bertuhan).

Selogan beliau yang menunjukkan adanya moralitas itu sendiri yaitu *Tutwuri Handayani*. *Tutwuri* berarti ‘mengikuti dari belakang’. Sedangkan *handayani* berarti ‘memberikan dorongan moral atau dorongan semangat’. Jadi *Tutwuri Handayani* berarti seseorang yang menjadi contoh baik itu harus selalu memperhatikan dengan seksama terhadap anak didiknya jikalau ada sesuatu hal yang mengikuti kearah yang kurang tepat dan kurang baik untuk selalu mengingatkan dan selalu memberi arahan moral dan semangat dalam menghadapi perjalanan hidupnya.

Secara garis besar, moral menurut pandangan Ki Hajar Dewantara merupakan gabungan dua unsur, baik yang melekat dalam diri manusia, yaitu dari segi perilaku yang terlihat (budi pekerti), dan dari piki ran yang terpendam dalam hati, yang keduanya saling mengisi dalam melaksanakan dan menjalankan perannya dalam segala aktifitasnya sebagai makhluk sosial.

b. Al Farabi

²² Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini*, ..., h. 8.

²³ Victor Silaen, “Pemimpin yang Mengabdi” dalam *Majalah Reformata: Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan*. Edisi 111 Tahun VII, 16-31 Juli 2009, h. 6.

²⁴ Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini*, ..., h. 8.

Nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Ausalag yang digelar dengan nama Al Farabi. Ia dilahirkan pada tahun 870 M, di kota Farab yang terletak di wilayah Khurasan (Turki). Ayahnya keturunan Persia dan ibunya keturunan Turki.²⁵

Al-Farabi adalah penerus tradisi intelektual al-Kindi, tapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang sebagai seorang filosof Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun.²⁶

Sebutan al-Farabi sebenarnya diambil dari nama kota *Farab* sebuah distrik (setingkat Kabupaten/kota) provinsi Transoxiana, Turkestan, yakni distrik tempat kelahiran beliau, tepatnya di desa kecil bernama *Wasij*.²⁷ Lingkungan distrik Farab yang mayoritas penduduknya berfaham fiqh Syafi'iyah ditambah kondisi ekonomi keluarga yang memadai, memungkinkan Abu Nashr muda menerima pendidikan yang layak. Dia digambarkan sejak dini memiliki kecerdasan istimewa dan bakat besar untuk menguasai hampir setiap subjek yang dipelajari²⁸.

Konsep etika yang ditawarkan Al-Farabi dan menjadi salah satu hal penting dalam karya-karyanya, berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik.²⁹ Jiwa yang ada dalam diri setiap manusia pada hakikatnya selalu mengarahkan dan memeberikan ketenangan ketika tindakan yang ada dalam diri orang yang melakukan hal kebaikan dan begitu pula ketika seseorang yang menerima tindakan kebaikan itu, ia akan merasakan hal yang sama seperti apa yang dilakukan orang tersebut kepadanya. Politik disini bagaimana mensiasati tindakan baik itu banyak dilakukan orang. Sehingga terciptalah etika yang baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial.

Begitu juga erat kaitanya dengan persoalan etika ini adalah persoalan kebahagiaan. Didalam kitab *At-tanbih fi sabili al-*

²⁵ Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal*, Makassar: Cara Baca, 2016, h. 91.

²⁶ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 30.

²⁷ Bakar Osman, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, Bandung: Mizan 1998, h. 25-26.

²⁸ Bakar Osman, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi, ...*, h. 25-26.

²⁹ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, h. 43.

Sa'adah dan *Tanshil al-Sa'adah*, Al-Farabi menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia,³⁰ kebahagiaan ini yang pada hakikatnya semua orang cari dalam kehidupannya. Sehingga terkadang kebahagiaan selalu dikaitkan dengan suatu kebendaan atau lain sebagainya. Pengkaitan kebahagiaan seseorang terhadap sesuatu membuat seseorang melakukan tindakan yang nantinya orang yang melihat tindakannya secara tidak langsung akan menilai tindakan yang ia perbuatnya, sebagaimana yang sering kita sebut dengan etika atau moral.

Pemikirannya mengenai filsafat moral, adalah asas prilaku atau tingkah laku. Jadi orang yang tidak baik budinya, pekertinya juga tidak baik. Pekerti inilah yang harus dipelihara, dijaga dan dipupuk dengan nilai-nilai ilmu sehingga dapat *survive* dalam keluhuran dan kejernihan jiwa yang diperolehnya dari tasawuf.³¹ Menurutnya, bagian yang paling tinggi dalam tubuh manusia itu adalah kepala,³² karna dalam kepala ini terdapat pengontrol diri dari setiap apa yang akan kita lakukan yaitu otak. Otak inilah yang akan memilah setiap informasi yang masuk kedalam diri seseorang yang nantinya akan merubah pola perilakunya terhadap etika yang ia pahami.

Etika memiliki peran besar terhadap peradaban manusia.³³ Sehingga harus benar-benar diperhatikan dalam proses perkembangannya. Sehingga bisa mengarahkan kepada pembentukan etika yang kita harapan sebelumnya.

Menurut al Farabi, perilaku utama itu seperti seni menulis, semakin orang berlatih mempraktekkan cara menulis, maka tulisannya akan semakin baik.³⁴ Begitu halnya dengan etika atau perilaku, etika yang baik tidak serta merta terbentuk dengan instan, perlu adanya pengulangan, pelatihan dan pembiasaan dalam melakukan hal-hal yang baik. Sehingga pembentukan

³⁰Pradana Boy Z.T.F., *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*, Malang: UMM Press, 2003, h. 121.

³¹ Rivai, di unduh pada <https://jurnaliqro.files.wordpress.com/2008/08/6-rivai.pdf>. Pada tanggal, 20 November 2018.

³² Mahmuda, Konsep Negara Ideal / Utama (Al-Maḍīnah Al-Fāḍilah) Menurut Al-Farabi dalam *Jurnal Al-Lubb*, Vol. 2, No. 2, 2017: 286-300, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, h. 292.

³³ Rosif, Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 2 November 2015 ISSN: 2089-1946, STIT Maskumambang Gresik. h. 396.

³⁴ Rusfian Effendi, *Filsafat kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al Ghazali, Al Farabi)*, Deepublish, Yogyakarta: 2017, Cet. I, h. 77.

etika yang kita harapkan akan melekat erat dengan kegiatan sehari-harinya.

Jadi dalam pandangan Al Farabi, etika merupakan suatu kebahagiaan dan kebahagiaan itu dirasakan pula pada orang yang ada di sekitarnya. Sehingga tingkah laku ataupun tindakan yang menimbulkan kebahagiaan di antara kedua belah pihak atau lebih, merupakan suatu etika yang hakiki yang ada pada diri manusia.

c. Ibnu Maskawaih

Menurut Sudarsono yang dikutip oleh Ibrahim, nama lengkap Ibnu Maskawaih adalah Abu Ali Al-Khosim Ahmad Ibn Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih.³⁵ Miskawaih dilahirkan di Ray (Teheran), ada perbedaan pendapat tentang tahun kelahirannya, menurut Margolouth yang dikutip oleh Ibrahim, 320 H / 932 M, sedang menurut Abdul Aziz yang dikutip oleh Ibrahim, 325 H. Wafatnya 9 Shafar 421 H / 16 Februari 1032 M. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syiah dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya.³⁶ Ia dikenal sebagai intelektual muslim pertama dalam falsafah akhlak dalam sejarah pemikiran dan peradaban Islam.³⁷ Gelar lain juga sering disebutkan, yaitu Al Khazim, yang berarti bendaharawan.³⁸

Ibnu Maskawaih adalah seorang moralis yang terkenal. Sehingga dia mendapat julukan sebagai bapak etika Islam, Maskawaih dikenal juga sebagai guru ketiga (*Al-Mutâlim al-Tsâlis*), setelah al-Farabi yang digelar guru kedua. Sedangkan yang dipandang sebagai guru pertama adalah aristoteles.³⁹

Teori etika Maskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran *dyari'at* Islam, dan pengalaman pribadi.⁴⁰ Filsafat etika Maskawaih ini selalu mendapat perhatian utama. Keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah

³⁵ Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal*, ..., h. 95.

³⁶ Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal*, ..., h. 95.

³⁷ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*, Prenada Media Group, Jakarta: 2018, Cet. I, h. 43.

³⁸ Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal*, ..., h. 95.

³⁹ <https://atibilombok.blogspot.com/2014/06/makalah-filsafat-islam-ibnu-miskawaih.html?m=1> diakses pada 18 Agustus 2018, pukul 21.29 Wib.

⁴⁰ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h.176.

pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadits) dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia. Dimaksud dengan pelengkap ialah sumber lain baru diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ia tolak, jika tidak demikian.⁴¹

Akhlak, menurut Maskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.⁴² Moral dalam pandangan Ibnu Maskawaih lebih kepada etika yang terlihat dari tingkah lakunya yang disebut dengan Akhlak. Sehingga moral merupakan *value* dari akhlak yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ⁴³

Akhlak berarti keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya

Watak pemikiran dan pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang yang ditemuinya dan dilakukan oleh orang tersebut akan membekas dalam bawah sadar ingatan orang tersebut, sehingga kegiatan itu awalnya dilakukan dengan sadar menjadi tidak sadar dilakukan oleh orang tersebut dan hal tersebut terulang-ulang dan akhirnya menjadi hal yang refleks / biasa dilakukan oleh orang tersebut.

Jadi menurut pandangan Miskawaih, moral merupakan akhlak atau tingkah laku yang terlihat yang bersumber dari ingatan bawah sadar seseorang tentang suatu hal tertentu dan tingkah laku itu terulang-ulang sehingga menjadi kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang tersebut.

Selain itu, jika dianalisa dengan secara mendalam, dari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang seseorang pelajari maupun berbagai ilmu pendidikan yang diajarkan, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri atau tujuan akademik belaka, tetapi lebih kepada tujuan yang

⁴¹ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h.135.

⁴² Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, h. 61.

⁴³ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, Beirut: Mansyurat al-Jamal, 2011, h. 237.

lebih pokok yaitu akhlak mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi misi tersembunyi (*hidden mission*) yaitu akhlak yang mulia dan bukan semata-mata ilmu. Semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

d. Al-Ghazali

Menurut Anwar yang dikutip oleh Tobroni, Al-Ghazali terlahir dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath Thusi Asy-Syafi'i al Ghazali pada tahun 450 H / 1058 M di Ghazalah, sebuah desa di pinggiran kota Thus, kawasan Kurasan Iran.⁴⁴ Sumber lainnya dari Saefuddin yang dikutip oleh Tobroni mengemukakan bahwa al Ghazali lahir di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk.⁴⁵ Ia tutup usia di Tabristan wilayah propinsi Thus hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 01 Desember 1111 M.⁴⁶

Filsafat etika Al-Ghazali secara sekaligus dapat kita lihat pada teori tasawufnya dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin*. Dengan kata lain, filsafat etika al-Ghazali adalah teori tasawufnya. Mengenai tujuan pokok dari etika al-Ghazali kita temukan pada semboyan tasawuf yang terkenal: *al-Takhalluq bi-Akhlaqillah 'ala Taqothil Basyathiyyah*, atau pada semboyannya yang lain, *al-Shifatir-Rahman 'ala Taqhathil Basyathiyah*.

Maksud semboyan itu adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pengampun dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar jujur, takwa, zuhud, ihlas beragama dan sebagainya.⁴⁷ Dengan meniru perangai dan sifat ketuhanan ditujukan dengan tujuan manusia tersebut memiliki sifat-sifat tersebut dan terbentuklah moral dari sifat kemanusiaan yang diharapkan dari manusia itu sendiri.

Moral harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek spiritual dan intelektual serta aspek normativitas dan historitas

⁴⁴ Tobroni, *memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam; dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*, Jakarta: Kencana, Cet. I, 2018, h. 44.

⁴⁵ Tobroni, *memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam; dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*, ..., h. 44.

⁴⁶ Tobroni, *memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam; dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*, ..., h. 44.

⁴⁷ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h. 240.

(realitas).⁴⁸ Pada kebiasaannya manusia dalam beraktifitas harus selalu mengedepankan standar moral yang sudah dipahami sebelumnya baik yang sudah ditinjau dari segi kepercayaan agama yang diyakininya dan dikorelasikan dengan pemahaman pemikiran rasional, sehingga kegiatan tersebut menjadi terbiasa, mengakar dan membudaya bagi manusia yang ada di suatu kelompok atau lingkungannya dan akhirnya budaya tersebut diturunkan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.

Al Ghazali meletakkan standar akhlak lebih jauh dibanding pemikir etika lainnya seperti Ibn Miskawaih, al Razi dan al Naraqiy yang lebih terkesan aristotelianik. Standar akhlak terpuji dengan batas *'itidal* dalam kontrol akal bergerak ke penyucian hati dari selain Allah. Maka tujuan akhir dari akhlak terpuji dan ibadah secara keseluruhan tidak lain adalah meletakkan Allah sebagai satu-satunya yang berhak bertakhta di hati dan menyucikan hati dari kecintaan terhadap selainnya.⁴⁹ Sehingga selalu menghadirkan sifat keilahian dalam tindakannya dan mengikis segala bentuk nafsu yang ada dalam dirinya.

Dalam berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*), mereka mampu melihat moral jiwa, cacat-cacat yang dimiliki, dan bahaya atas perbuatannya, yang kemudian mereka ungkapkan dengan kata-kata. Ungkapan tersebut selanjutnya dikutip oleh para filsuf dan diramu dengan ungkapan-ungkapan lain guna memperindah ucapan sekaligus mengampanyekan kebatilan mereka (para filsuf).⁵⁰ Ketika moral jiwa ditemukan, maka secara tidak langsung, kejelekan-kejelekan yang ada dalam pembiasaan terdahulu semakin terlihat dan senantiasa memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah kita lakukan sebelumnya.

Jadi dalam pandangan al Ghazali, moral merupakan proses peniruan manusia dalam menerapkan sifat-sifat ketuhanan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, normativitas dan realitas dalam menjalankan perannya sebagai makhluk Tuhan.

e. Ibnu Thufail

⁴⁸ Ratna, Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Gazali dan Émile Durkheim dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 18 No. 1, Juni 2015, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, h. 73.

⁴⁹ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al Ghazali*, Jakarta: Kencana, Cet. I, 2018, h. 113.

⁵⁰ Kaserun, *Imam Al Ghazali; Pembebas dari Kesesatan (Buku Terjemah Al Munqidz min adh Dhalal*, Jakarta: Tuross, 2017, h. 59.

Menurut Ibnu Thufail, manusia merupakan suatu perpaduan tubuh, jiwa hewani dan esensi non-bendawi, dan dengan demikian menggambarkan binatang, benda angkasa dan Tuhan. Karena itu pendakian jiwanya terletak pada pemuasan ketiga aspek sifatnya, dengan cara meniru tindakan-tindakan hewan, benda-benda angkasa dan Tuhan. Mengenai penirunya, *pertama* terikat untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya akan kebutuhan-kebutuhan pokok serta menjaganya dari cuaca buruk dan binatang buas, dengan satu tujuan yaitu mempertahankan jiwa hewani. Peniruan yang *kedua* menuntut darinya kebersihan pakaian dan tubuh, kebaikan terhadap obyek-obyek hidup dan tak hidup, perenungan atas esensi Tuhan dan perputaran atas esensi Tuhan dan *ketiga* perputaran esensi orang dalam *ekstasie*⁵¹ (keadaan di luar kesadaran diri).

Tubuh manusia merupakan benda yang ditempati jiwa yang di dalamnya bersemayam unsur-unsur yang mempengaruhinya. Unsur dalam pembentukannya tidak terlihat dengan mata telanjang, hanya saja mempengaruhi pengetahuan dirinya terhadap sesuatu yang dianggapnya baik dan menjadi sebuah intruksi terhadap badannya untuk melakukan tindakan yang harus dilakukannya, sehingga membuat bermacam tindakan yang akan dilakukannya ketika menghadapi suatu kejadian atau hal yang menyimpannya.

Tindakan atau gerakan tubuhnya ketika merespon sesuatu terlihat cepat dalam kenyataannya, hanya saja kesimpulan dari tindakan itu melalui proses panjang ketika dalam keadaan di luar kesadaran diri (*ekstasie*) dalam menimbang suatu hal yang baik yang harus dilakukan pada saat kejadian tersebut.

Maka esensi dari sebuah tindakan yang dilakukan manusia, merupakan cabang dari pemahamannya terhadap apa yang dianggap baik oleh tubuhnya, keadaan jiwanya pada saat itu, apakah meninggikan nafsu sifat kehewananya atau kemanusiannya yang disadurkan pada keyakinan terhadap apa yang manusia itu yakini.

Sehingga moral dalam pandangan Ibnu Thufail, merupakan tindakan yang timbul secara responsif yang tertanam dalam diri dan pikirannya, serta dilaksanakan dengan tindakan nyata dalam mengarah kepada hal yang baik pada ranah nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam lingkungan masyarakat yang ada pada wilayah atau yang mendiami daerah tertentu, sehingga

⁵¹ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, ..., h. 279.

mendapatkan timbal balik respon yang baik juga terhadap apa yang telah diperbuatnya.

f. Franz Magnis-Suseno

Menurut Franz Magnis-Suseno yang di kutip oleh Mustain, mengemukakan adanya perbedaan antara etika dan (ajaran) moral. Etika adalah pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan ajaran-ajaran moral adalah ajaran-ajaran, ketentuan-ketentuan, petunjuk-petunjuk, dan ketetapan-ketetapan tentang bagaimana manusia harus hidup menjadi manusia yang baik. Dengan demikian, apabila ajaran-ajaran moral mengandung perintah untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajaran tertentu, maka etika hendak memahami mengapa manusia mesti mengikuti ajaran-ajaran yang diperintahkan untuk diikuti itu.⁵² Etika merupakan bentuk dari alasan kenapa seseorang melakukan moral itu sendiri.

Dengan latar belakang eksistensialisme dan personalisme, etika situasi terutama memberontak terhadap pola penghayatan moralitas yang sangat lazim dalam agama tradisional, khususnya agama Kristen yang dapat dideskripsikan sebagai “etika peraturan”.⁵³ Etika peraturan bukan salah satu teori etika tersendiri, melainkan istilah bagi suatu pola penghayatan yang ditemukan dalam banyak lingkungan budaya, tradisi dan agama. Dalam pola ini moralitas pada hakikatnya dianggap suatu sistem perintah dan larangan yang tinggal ditaati.⁵⁴

Peran etika moral adalah persepsi ojektif.⁵⁵ Nilai moral tidak tereletak pada tindakan fisik,⁵⁶ seperti halnya mengembalikan barang milik orang lain, dalam kategori tersebut, itu belum disebut dengan moral. Moral itu sendiri lebih terfokus kepada nilai batin seseorang dalam mengembalikan barang milik orang lain itu sendiri. Maka hakikat moral itu, lebih mengikat terhadap keadaan batin seseorang.

⁵² Mustain, Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan IAIN Mataram, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013, h. 192.

⁵³ Frans Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. VI, 2006, h. 112.

⁵⁴ Frans Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20, ...*, h. 113.

⁵⁵ Hamzah Halim, *Legal Audit dan Legal Opinion*, Jakarta: Kencana, 2015, Cet. III, h. 248.

⁵⁶ Franz Magnis-Suseno. *Etika Politik; Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia, 2016, Cet. VIII, h. 450.

Sedangkan moralitas itu sendiri adalah salah satu gejala kemanusiaan yang paling penting. Moralitas dapat disebut keseluruhan peraturan tentang bagaimana manusia harus mengatur kehidupannya supaya ia menjadi orang baik.⁵⁷ Terutama dalam mengaplikasikan kehidupan sebagai manusia seutuhnya.

Jadi antara moral dan moralitas mempunyai perbandingan pada hakikat luar dan dalam pada diri manusia. Moralitas lebih ke arah luar dalam melakukan sesuatunya, sedangkan moral lebih ke esensi moralitas itu dilakukan (arah batin dalam melakukan suatu tindakan).

Pada hakikatnya moral merupakan bentuk peraturan yang harus diikuti oleh seseorang yang ada dalam lingkungan masyarakat, sedangkan etika merupakan alasan kenapa mereka melakukan kegiatan yang disebut moral.

g. K. Bertens

Pembahasan tentang permasalahan etika sering kali tidak tuntas karena luasnya permasalahan etika.⁵⁸ Menurut Bertens yang dikutip oleh Rosif, etika mempunyai tiga arti, yaitu: *pertama*, karna etika biasa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika berarti juga; kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga* etika adalah teori tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal manusia.⁵⁹ Semuanya mengandung arti bagaimana memahami peraturan yang ditulis maupun yang tidak tertulis yang disepakati keberadaannya oleh orang-orang yang ada di lingkungan tersebut yang berkaitan dengan tingkah laku manusia ketika berada dalam lingkungan manusia lainnya (masyarakat).

Etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Suatu cara lain untuk merumuskan hal yang sama adalah bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Tetapi ada pelbagai cara untuk mempelajari moralitas atau pelbagai

⁵⁷ Franz Magnis-Suseno. *Menjadi Manusia; Belajar dari Aristoteles, ...*, h. 9.

⁵⁸ Robert Priharjo, *Pengantar Etika Keperawatan*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 16.

⁵⁹ Rosif, Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 2 November 2015 ISSN: 2089-1946, STIT Maskumambang Gresik. h. 397

pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral.⁶⁰ Dalam memahami moral Bertens membagi tiga pendekatan, diantaranya:

1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif melukiskan tingkah laku,⁶¹ langkah moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultur-subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya.⁶² Pandangan tentang baik buruk, tindakan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam kebudayaan, subkultur tertentu dalam periode sejarah tertentu.⁶³ Etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak memberi penilaian.⁶⁴ Sehingga etika yang timbul dari pendeskripsian keadaan dari interaksi individu tidak menjadikan dasar dari ketentuan yang berlaku dalam hidup bermasyarakat.

2) Etika Normatif

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di sini ahli yang bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia.⁶⁵ Etika normatif ingin memberikan preskripsi-preskripsi tertentu tentang kebaikan dan kebenaran.⁶⁶ Dewasa ini, justru moral menjadi tolak ukur nilai seseorang dimata individu lainnya. Kini tradisi ini kerap kali dilanjutkan dengan memakai suatu

⁶⁰ K. Bertens, *Etika*. ..., h. 15.

⁶¹ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggungjawab Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, Cet. I, h. 17.

⁶² K. Bertens, *Etika*. ..., h. 15.

⁶³ Sahri Muhammad, *Samudra Ilmu; Sunatullah Empirik; dalam Persepektif Filsafat, Ilmu, Etika Terapan dan Agama, Pengantar Meraih Sukses dalam Memakmurkan Bumi*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014, Cet. I, h. 383.

⁶⁴ K. Bertens, *Etika*. ..., h. 15.

⁶⁵ K. Bertens, *Etika*. ..., h. 17.

⁶⁶ M. Nur Prabowo S dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer; Teoritis dan Terapan*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017, Cet. I, h. 20.

nama baru, yaitu “etika terapan” (*applied ethics*).⁶⁷ Dalam sebuah penelitian mempunyai makna, penilaian itu merupakan pernyataan ilmiah.⁶⁸ Etika muncul dengan argumen-argumen yang mengarah kepada alasan kenapa moral itu harus dilakukan. Hal yang sederhana dalam penilainnya adalah dengan mempelajari perkembangan kita sendiri, kita mulai memahami tingkat kematangan moral kita sendiri.⁶⁹ Sehingga kadar ukuran sederhana yang bisa kita ambil yaitu dengan nilai yang ada pada diri kita terlebih dahulu.

3) Metaetika

Awalan *meta-* (dari bahasa Yunani) mempunyai arti “melebihi”, “melampaui”. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan kita di bidang moralitas. Metaetika seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang kita gunakan di bidang moral. Dapat dikatakan juga metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis.⁷⁰ Metaetika adalah ilmu atau filsafat mengenai segala sesuatu yang di luar alam biasa.⁷¹ Metaetika mengarah kepada renungan pemikiran tentang bahasa moralitas yang mencerminkan suatu pendalam etika yang tinggi.⁷² Di dalam metaetika, bahasa dipandang memiliki kedudukan yang sangat penting dan dijadikan sebagai perangkat analisis da sudut pandang utama dalam melihat problem moralitas.⁷³ Metaetika memberikan sebuah

⁶⁷ K. Bertens, *Etika.*, h. 17.

⁶⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Abad ke-20; 12 Teks Kunci*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, Cet. I, h. 39.

⁶⁹ Patricia J. Parsons, *Etika Public Relations; Panduan Praktik Terbaik (diterjemahkan oleh Sigit Purwanto, dengan judul asli: Ethics in Public Relations)*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 50.

⁷⁰ K. Bertens, *Etika.*, h. 19.

⁷¹ J. Douma, *Kelakuan yang Bertanggung Jawab; Pembimbing ke dalam Etika Kristen (diterjemahkan oleh D. . Zanbergen, judul asli adalah: Verantwoord Handelen)*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007, Cet. V, h. 9.

⁷² Wildan Suyuti Mustofa, *Kode Etik Hakim*, Jakarta: Kencana, 2013, Cet. I, Edisi ke 2, h. viii.

⁷³ M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis dan Terapan)*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017, Cet. I, h. 81.

rangkaian atau sistem penataan yang mencangkup bagaimana mereka harus bertindak dengan lisan, tulisan maupun dengan gerakan kepada individu yang ada dalam lingkungan tersebut berdasarkan tingkat derajat / kedudukan, umur, orang yang baru dikenal, teman lama dan yang lainnya yang memberikan cara penanganan dan berkomunikasi terhadap individu-individu itu beraneka ragam / tidak sama.

Jadi menurut Bertens, etika merupakan teori tingkah laku manusia yang mengarah kepada nilai-nilai moral yang ada dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai tolak ukur dari baik dan buruknya tingkah laku individu tersebut dalam pandangan masyarakat umumnya. Sehingga nilai moral merupakan bentuk dari sebuah kesepakatan bersama dari orang-orang yang ada dalam lingkungannya dan nilai struktur moralnya mempunyai gradasi moral yang dinamis (mempunyai struktur moral yang berbeda dalam setiap ranah atau keadaan).

h. Kohlberg

Lawrence Kohlberg lahir di Bronxville, New York pada tahun 1927. Kohlberg meneliti dalam bidang psikologi pada tahun 1949 dan dimulai dengan teori Piagethusus pada peringkat moral. Dia mulai mewawancarai anak-anak dan remaja tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan moral. Semua hasil penelitiannya itu digunakan bahan disertasi doctoralnya pada tahun 1958.⁷⁴

Kohlberg menjadi peneliti sejati yang pertama terhadap proses perkembangan moral dan dihormati sebagai seorang ilmuwan yang sangat berdisiplin, sehingga ia mengungguli semua orang dimasanya yang giat dalam bidang teori dan praksis psikologi pendidikan, khususnya dalam bidang kajian moral.⁷⁵

Kohlberg beranggapan bahwa prinsip moral merupakan alasan untuk suatu tindakan, sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dianutnya, ialah memandang penalaran moral sebagai struktur, bukan isi (*contents*). Jadi penalaran moral bukannya apa yang baik atau buruk, melainkan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau

⁷⁴ Mattias Malanthon, Moral Kohlberg, dalam *Makalah Teori Perkembangan Manusia*, Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA), Jakarta Barat. h. 1.

⁷⁵ Suhaidi, Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg), dalam *Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru*, 2011, h. vi.

buruk.⁷⁶ Seiring dengan perkembangan anak dan remaja, pemikiran moral mereka menjadi lebih terinternalisasi.⁷⁷ Teori perkembangannya terdiri dari tiga tahap, yakni:

1) Moralitas Pra Konvensional

Pada tahapan ini berorientasi pada kepatuhan dan hukuman (*individualism and exchange*).⁷⁸ Pada tahapan ini alasan seseorang dalam melakukan hal yang benar pada dasarnya bertujuan untuk menghindari hukuman dan untuk mencukupi kebutuhan sendiri.⁷⁹ Dengan demikian dalam melakukan hal yang benar semuanya terfokus pada sebuah aturan dan tujuan emosional pribadi seseorang dan hal ini yang menjadi dasar seseorang hidup dalam lingkungan bermasyarakat.

Hakikat manusia semuanya mengarah kepada tujuan yang dia kehendaki dan menurutnya baik untuk dirinya. Terlepas dari itu, ada hakikat kebaikan yang ditinjau dari kesepakatan kolektif dalam suatu lingkungan masyarakat itu sendiri dan diyakini sebagai ketentuan yang harus disepakati oleh individu yang ada di dalamnya.

2) Moralitas Konvensional

Pada tahap ini mencakup hubungan interpersonal yang baik (*good interpersonal relationships*) dan menjaga tatanan sosial (*maintaining the social order*).⁸⁰ Pada tahap ini seseorang lebih memandang kepada menjadi orang baik dimata sendiri dan dimata orang lain, selain itu orang tersebut dituntut untuk memenuhi tugas yang telah disetujui agar sistem berjalan.⁸¹ Tentunya dengan adanya kesepakatan dan pengakuan keberadaan dirinya mempunyai peran dalam lingkungan bermasyarakat, membuat orang tersebut berlomba untuk mendapat pengakuan dari orang lain terhadap dirinya.

⁷⁶ Suhaidi, Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg), dalam *Tesis, ...*, h. vi.

⁷⁷ Jhon W. Santrock, *Adolescence; Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003, Cet. XI, h. 441.

⁷⁸ Suhaidi, Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg), dalam *Tesis, ...*, h. vi.

⁷⁹ Patricia J. Parson, *Etika Public Relations; Pamduan Praktik Terbaik*, Jakarta: Erlangga, 20016, h. 52.

⁸⁰ Suhaidi, Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg), dalam *Tesis, ...*, h. vi.

⁸¹ Patricia J. Parson, *Etika Public Relations; Pamduan Praktik Terbaik, ...*, h. 52.

Hal ini bertujuan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan legalitas dirinya di mata orang lain juga sebagai mendapat pengakuan stratifikasinya dalam masyarakat itu sendiri.

3) Moralitas Pasca-Konvensional

Pada tahap ini mencakup kontrak sosial dan hak-hak individu (*social contract and individual rights*) dan prinsip-prinsip universal (*universal principles*).⁸² Tahapan ini seseorang dituntut untuk memenuhi kontrak sosial atau melakukan hal-hal yang memiliki tingkat kemanfaatan tinggi dan untuk mengikuti prinsip-prinsip etis universal yang dipilih sendiri.⁸³ Peran pada tahap ini memiliki peran sosial yang sakral dalam pelaksanaannya, sehingga keberadaannya harus mempunyai peran yang memang mempunyai nilai manfaat atau saling melengkapi diantara individu yang lain, seperti halnya status suami atau istri, orangtua, yang dituakan di masyarakat, maupun peranan yang disoroti oleh banyak publik karena kekuasaannya ataupun yang lainnya, seperti presiden.

Pada konteks ini, tahapan ini lebih menitik beratkan kepada orang yang mempunyai pengaruh karena kemampuannya dan kemampuannya memberi banyak manfaat terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, baik itu menyeluruh ataupun tidak.

Teori Kohlberg dikritik karena memberi terlalu banyak penekanan pada penalaran moral dan kurang memberi penekanan pada perilaku moral.⁸⁴ Sehingga pembiasaan yang mengarah kepada esensi moral itu sendiri menjadi berkurang.

Jadi pada hakikatnya menurut Kohlberg, moral bukan merupakan isi dari sebuah tindakan manusia terhadap lingkungannya, moral hanya sebatas struktur dari sebuah proses manusia untuk mencapai suatu keputusan dalam melakukan hal tertentu yang mempunyai nilai yang baik maupun yang buruk dalam pandangan masyarakat dari apa yang ia perbuat.

i. Al-Kindi

⁸² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; landasan, Pilar dan Implementasi*, Kencana, Jakarta: 2014, Cet. I, h. 27.

⁸³ Patricia J. Parson, *Etika Public Relations; Pamduan Praktik Terbaik, ...*, h. 52.

⁸⁴ Suhaidi, *Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)*, dalam *Tesis, ...*, h. vi

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Al Sabbah Al Kindi.⁸⁵ Al Kindi lahir di Kufah, Irak sekitar tahun 801 Masehi⁸⁶ atau 185 Hijriah⁸⁷ dan meninggal tahun 260 Hijriah atau 873 Masehi.⁸⁸ Dia berasal dari keluarga terpelajar dan terpendang. Ayahnya, Ishaq ibn Sabbah adalah gubernur yang diangkat oleh Khalifah Abasiyyah al Mahdi dan Harun al Rasyid.⁸⁹ Dalam bahasa Latin, dia dikenal sebagai Alkindus,⁹⁰ ia seorang ilmuwan muslim yang hidup di kota Baghdad.⁹¹ Sepanjang hidupnya dia menghasilkan sekitar 241 buku,⁹²

Al kindi banyak menerjemahkan dan merevisi sejumlah naskah karya ilmuwan Yunani terkenal,⁹³ dia adalah seorang pelopor ilmu kriptologi dan fisika.⁹⁴ Seperti Aristoteles, Plato, Prophyry dan Proclus.⁹⁵ Walaupun terpesona dengan pemikiran tokoh Yunani tersebut, tapi tidak sepenuhnya sependapat dengan mereka.⁹⁶

Dalam hal ini etika Al-Kindi berhubungan erat dengan definisi mengenai filsafat atau cita filsafat.⁹⁷ Filsafat adalah upaya meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan manusia⁹⁸. Yang dimaksud dengan definisi ini ialah agar manusia memiliki keutamaan yang sempurna, juga diberi definisi yaitu sebagai latihan untuk mati.

⁸⁵ Ary Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia; 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, Bandung: Mizan Learning Center (MLC), Cet. I, h. 34.

⁸⁶ Ary Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia; 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, ..., h. 36.

⁸⁷ Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal*, ..., h. 85.

⁸⁸ Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal*, ..., h. 85.

⁸⁹ Ary Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia; 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, ..., h. 36.

⁹⁰ Ary Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia; 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, ..., h. 36.

⁹¹ Saifuddin Al Indunisi, *Ensiklopedia Anak Muslim: Temuan yang Mengubah Dunia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013, h. 99.

⁹² Ary Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia; 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, ..., h. 39.

⁹³ Ary Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia; 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, ..., h. 37.

⁹⁴ Saifuddin Al Indunisi, *Ensiklopedia Anak Muslim: Temuan yang Mengubah Dunia*, ..., h. 99.

⁹⁵ Ary Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia; 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, ..., h. 37.

⁹⁶ Ary Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia; 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, ..., h. 37.

⁹⁷ Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h.28

⁹⁸ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h.110

Yang dimaksud ialah mematikan hawa nafsu, dengan jalan mematikan hawa nafsu itu untuk memperoleh keutamaan.⁹⁹ Dari keutamaan setelah mematikan hawa nafsu dari perbuatan yang kurang baik maka akan timbul sifat keilahian (sifat ketuhanan). Sifat keilahian ini yang hendak dijadikan nilai moral dasar bagi kehidupan manusia umumnya.

Al-Kindi menganjurkan agar manusia memahami sifat dasar keberadaan makhluk di dunia yang fana ini.¹⁰⁰ Dengan memahami keberadaan makhluk yang fana ini, manusia tidak akan mengikuti nafsu yang ada dalam dirinya. Karena nafsu akan selalu mencari celah untuk mengarahkan kita kepada hal yang kurang baik. Sehingga menimbulkan kemadharatan kedepannya.

Jadi dalam prinsipnya, Al-Kindi mengemukakan bahwasanya etika merupakan proses untuk mendapatkan / mencapai dan menghadirkan nilai keilahian (ketuhanan) seseorang ke dalam dirinya dengan cara mematikan segala hawa nafsu yang ada dalam dirinya yang mengarah kepada murkanya Tuhan.

j. Al-Razi

Al Razi lahir pada tanggal 28 Agustus 854 M dan meninggal pada tanggal 9 Oktober 925 M. Saat masih kecil Al Razi ingin menjadi musisi tapi dia kemudian lebih tertarik pada bidang kimia. Saat berumur 30 tahun Al Razi memutuskan untuk berhenti menekuni bidang alkimia karena berbagai eksperimen yang menyebabkan matanya menjadi cacat. Kemudian dia mencari dokter yang bisa menyembuhkan matanya dan inilah awal Al Razi mempelajari ilmu kedokteran. Dia belajar ilmu kedokteran dari Ali Al Thabari, seorang dokter dan filsuf yang lahir di Merv.¹⁰¹

Gagasan al-Razi tentang moral beraset konsep transmigrasi jiwanya, yang tertuang dalam karyanya *Philosophical Way* (Jalan Filsafat), terutama berkenaan dengan masalah penyembelihan hewan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa al Razi merasa terganggu oleh penderitaan hewan, terutama yang diakibatkan oleh perlakuan manusia. Menurutnya, penyembelihan hewan buas dapat dibenarkan sebagai

⁹⁹ Sudarsono, *Filsafat Islam, ...*, h. 28

¹⁰⁰ Mustain, *Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran para filosof muslim Tentang kebahagiaan dalam Jurnal, ...*, h. 201.

¹⁰¹ Josep Story, *1000+ Kejayaan Sains Muslim, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2016*, h. 59.

pemeliharaan terhadap terhadap kelangsungan hidup manusia. Tetapi hal itu tidak dapat diterapkan kepada hewan-hewan piaraan. Menurut hematnya, bahwa penyembelihan itu diartikan sebagai pembebasan jiwa mereka dari penghambaan kepada tubuh, dan dengan demikian menjadikan mereka lebih dekat dengan takdir akhirnya, dengan memberikan kemungkinan bagi mereka “tinggal dalam tubuh lain yang lebih baik, seperti tubuh manusia.”¹⁰² Falsafah dari peristiwa tersebut, membuat Al Razi melihat bahwa nilai kemanusiaan yang menunjukkan moral terhadap hewan tidak ada. Jadi hakikat moral, bukan saja berkenaan dengan manusia dengan manusia, melainkan beberapa aspek yang mendukung dalam kehidupan manusia, seperti hewan, tumbuhan dan lingkungan.

Adapun pemikiran Al-Razi tentang moral, sebagai tertuang dalam bukunya *Al-Thib Al-Ruhani* dan *Al-Sirah Al-Falsafiyah*, bahwa tingkahlaku pun mestilah berdasarkan petunjuk rasio. Hawa nafsu harus berada di bawah kendali akal dan agama.¹⁰³ Akal dan agama diberikan kendali lebih dalam menjalankan aktifitasnya sebagai manusia. Sehingga agama memberi batasan dalam bertindak akan memberi arahan dalam mengambil kesimpulan dalam berpikir, untuk nantinya dituangkan dalam bentuk tingkah laku yang baik.

Hakikat moral menurut Al-Razi adalah mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang dipancarkan ke lingkungan yang ada di luar dirinya untuk bersentuhan langsung dengan semua makhluk ciptaan-Nya, tanpa ada pembedaan perlakuan dengan tanpa ada kecualinya (baik perlakuan kepada manusia, hewan dan tumbuhan) dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah SWT.

k. Burhanuddin Salim

Menurut Burhanuddin Salim, Moralitas memiliki dua arti: *Pertama*, sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya, yang diwariskan secara turun temurun

¹⁰² Sokhi Huda, Buah Filsafat Al-Razi: Lima Kekal, Jiwa, Moral, Kenabian, dan Agama dalam *Makalah Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 1999. h. 9.

¹⁰³ Hambali, Pemikiran Metafisika, Moral dan Kenabian dalam Pandangan Al-Razi dalam *Jurnal Substantia* Vol. 12, Nomor 2, Oktober 2010, Universitas Serambi Mekkah, Bathoh Kota Banda Aceh, h. 376.

melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik. *Kedua*, tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.¹⁰⁴ Sistem nilai maupun tradisi kepercayaan tentang bagaimana manusia berlaku dalam tatanan kehidupan bermasyarakat merupakan pengantar dari penyampaian kondisi, keadaan dan kedudukan manusia itu seutuhnya di hadapan manusia lainnya.

Secara garis besar, menurut Burhanuddin Salim moralitas merupakan suatu sistem nilai yang tertanam dan merupakan bentuk dari suatu kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dengan tujuan untuk melestarikan dan mencetak generasi selanjutnya dengan nilai yang sudah ada sebelumnya. Dengan ini menegaskan bahwa moralitas merupakan proses pencetakan generasi sebelumnya kepada masyarakat / generasi yang akan datang.

Dibawah ini merupakan gambaran umum para tokoh terhadap pandangannya tentang moralitas maupun etika bisa terlihat pada tabel berikut:

No	Tokoh	Tahapan / Alur / Kaidah	Tanggapan Moral atau Etika
1	Ki Hadjar Dewantara	Tutwuri Handayani	Moral merupakan gabungan dua unsur, baik yang melekat dalam diri manusia, yaitu dari segi perilaku yang terlihat (budi pekerti), dan dari pikiran yang terpendam dalam hati, yang keduanya saling mengisi dalam melaksanakan dan menjalankan perannya dalam segala aktifitasnya sebagai makhluk sosial.

¹⁰⁴ Burhanuddin Salim, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 3.

2	Al Farabi		Etika merupakan suatu kebahagiaan dan kebahagiaan itu dirasakan pula pada orang yang ada di sekitarnya. Sehingga tingkah laku ataupun tindakan yang menimbulkan kebahagiaan di antara kedua belah pihak atau lebih, merupakan suatu etika yang hakiki yang ada pada diri manusia.
3	Ibnu Maskawaih	<p>الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ</p>	Moral merupakan akhlak atau tingkah laku yang terlihat yang bersumber dari ingatan bawah sadar seseorang tentang suatu hal tertentu dan tingkah laku itu terulang-ulang sehingga menjadi kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang tersebut.
4	Al-Ghazali	al-Takhalluq bi-Akhlaqillah ‘ala Taqothil Basyathiyyah, atau al-Shifatir-Rahman ‘ala Taqhathil Basyathiyyah.	Moral merupakan proses peniruan manusia dalam menerapkan sifat-sifat ketuhanan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, normativitas dan realitas dalam menjalankan perannya sebagai makhluk Tuhan.
5	Ibnu Thufail	<p>Pendakian jiwa: 1. Terikat untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. 2. Kebaikan</p>	Moral merupakan tindakan yang timbul secara responsif yang tertanam dalam diri dan pikirannya, serta dilaksanakan dengan tindakan nyata dalam

		<p>terhadap obyek-obyek hidup dan tak hidup</p> <p>3. Perputaran esensi orang dalam ekstase (keadaan di luar kesadaran diri).</p>	<p>mengarah kepada hal yang baik pada ranah nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam lingkungan masyarakat yang ada pada wilayah atau yang mendiami daerah tertentu, sehingga mendapatkan timbal balik respon yang baik juga terhadap apa yang telah diperbuatnya.</p>
6	Franz Magnis-Suseno		<p>Moral merupakan bentuk peraturan yang harus diikuti oleh seseorang yang ada dalam lingkungan masyarakat, sedangkan etika merupakan alasan kenapa mereka melakukan kegiatan yang disebut moral.</p>
7	K. Bertens	<p>1. Etika Deskriptif (langkah moral)</p> <p>2. Perilaku Etis (etika terapan)</p> <p>3. Metaetika (bahasa etis; lebih tinggi daripada perilaku etis)</p>	<p>Etika merupakan teori tingkah laku manusia yang mengarah kepada nilai-nilai moral yang ada dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai tolak ukur dari baik dan buruknya tingkah laku individu tersebut dalam pandangan masyarakat umumnya. Sehingga nilai moral merupakan bentuk dari sebuah kesepakatan bersama dari orang-orang yang ada dalam lingkungannya dan nilai struktur moralnya mempunyai gradasi moral yang dinamis (mempunyai</p>

			struktur moral yang berbeda dalam setiap ranah atau keadaan).
8	Kohlberg	<ol style="list-style-type: none"> 1. Moralitas Pra Konvensional (tujuan menghindari hukuman dan menjalankan keinginan) 2. Moralitas Konvensional (tujuan menjadi baik di mata diri sendiri dan orang lain dan memenuhi tugas yang ada) 3. Moralitas Pasca-Konvensional (Tujuan melaksanakan perannya sesuai kontrak sosial dan memenuhi etis pilihannya / pilihan sakral) 	Moral bukan merupakan isi dari sebuah tindakan manusia terhadap lingkungannya, moral hanya sebatas struktur dari sebuah proses manusia untuk mencapai suatu keputusan dalam melakukan hal tertentu yang mempunyai nilai yang baik maupun yang buruk dalam pandangan masyarakat dari apa yang ia perbuat.
9	Al-Kindi		Etika merupakan proses untuk mendapatkan / mencapai dan

			menghadirkan nilai keilahian (ketuhanan) seseorang ke dalam dirinya dengan cara mematikan segala hawa nafsu yang ada dalam dirinya yang mengarah kepada murkanya Tuhan.
10	Al-Razi	Konsep Transmigrasi Jiwa	Moral merupakan pengaplikasian nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang dipancarkan ke lingkungan yang ada di luar dirinya untuk bersentuhan langsung dengan semua makhluk ciptaan-Nya, tanpa ada perbedaan perlakuan dengan tanpa ada kecualinya (baik perlakuan kepada manusia, hewan dan tumbuhan) dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah SWT.
11	Burhanuddin Salim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. 2. Tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. 	Moralitas merupakan proses pencetakan generasi sebelumnya kepada masyarakat / generasi yang akan datang.

2. Konsep Dasar Moralitas

Moralitas merupakan suatu nilai yang diambil oleh kebanyakan orang tentang suatu tindakan, komunikasi, dan cara berpakaian yang direspon oleh banyak orang terhadap kelayakan, kepantasan dan dipandang bagus pemakaiannya kehidupan bermasyarakat. Kita semua menggunakan kata-kaya seperti harus, seharusnya, pasti, baik, buruk, dan adil untuk menggambarkan tindakan, peristiwa dan manusia. Kata-kata seperti ini merupakan contoh dari apa yang disebut *bahasa moral*.¹⁰⁵ Maka dapat disimpulkan bahwasanya konsep dasar dari moralitas merupakan baik dan buruknya suatu perbuatan yang berlaku pada suatu komunitas atau lingkungan yang berada di dalamnya.

Baik buruknya suatu perbuatan manusia, jika dilihat dari seluruh aspek kehidupan manusia, maka perbuatan manusia dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Perbuatan yang lahir dengan kehendak dan disengaja

Jenis perbuatan ini menjadi termasuk perbuatan etika (menjadi objek ilmu etika), yaitu perbuatan yang dinilai baik atau buruk, karena ia lahir dengan dengan kehendak dan disengaja.oleh pelaku.¹⁰⁶ Dari kesengajaanya tindakan seseorang merupakan buah pikir pemikirannya terhadap stimulus yang sudah ditangkap oleh orang tersebut, hingga akhirnya seseorang mengambil tindakan yang memang sudah menjadi keputusan akhir dari hasil olah pikirnya dengan mempertimbangkan dampak baik dan buruknya akibat yang akan diterima terhadap orang tersebut.

Dalam pandangan tokoh spsikologi perilaku seseorang sering dikaitkan dengan istilah dari Sigmund Freud, yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* sebagai gudang semua kecendrungan impulsif yang dibawa sejak lahir.¹⁰⁷ Pada dasarnya *Id* merupakan dorongan seseorang dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya, apabila keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi maka akan menimbulkan keadaan yang lain, seperti cemas.

¹⁰⁵ Simon dan Christoper Danes, *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual; dalam perspektif Iman Kristen*, Kanisius, Yogyakarta: 2000. Cet.1, h. 10.

¹⁰⁶ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan; peluang dan tantangan*, Kencana, Jakarta: 2013, Cet. I, h. 17.

¹⁰⁷ Alwisol, *Psikologi Keperibadian (Edisi Revisi)*, Malang: UMM Press, 2018, h. 191.

Ego merupakan unsur rasional dari keperibadian¹⁰⁸. *Ego* ini dirasakan sebagai suatu pusat kegiatandalam suatu lapangan kesadaran.¹⁰⁹ *Ego* ini bertugas untuk menangani realitas dari apa yang disalurkan oleh *Id* dan nantinya direalisasikan kedalam dunia nyata. Tujuannya tentu untuk merealisasikan hal-hal yang diinginkan supaya dapat ditemukan sesuai kecocokan dari apa yang diharapkan dan menyaring keinginan yang ada dalam dunia nalar seseorang dengan keadaan realita lingkungan dan keadaannya bisa sesuai.

Sedang *Superego* merupakan internalisasi nilai norma moral kultural.¹¹⁰ Dalam konteks ini *Superego* lebih mengedepankan nilai yang akan timbul dari suatu tindakan yang akan diambil untuk nantinya dan baik menurut informasi dari data yang sudah diterimanya, baik dari sudut pandang sosial / masyarakat, agama maupun dari segi pemerintahan. Sehingga pada tahap *Superego* ini dijadikan sebagai alat dalam mengevaluasi tingkah laku diri dan orang lain.¹¹¹ Evaluasi ini memberikan dampak timbal balik dalam menentukan dan cara mengambil keputusan seseorang dalam bertindak.

Keseluruhan dari tindakan seseorang dengan adanya kehendak memberi gambaran bahwasanya ada kekuatan dalam diri seseorang yang mengarahkan kedalam suatu hal yang membawa dirinya melakukan tindakan yang merupakan hasil stimulus dari luar baik berupa hasrat maupun keinginan untuk direspon dengan anggota tubuhnya, sesuai dengan apa yang dikehendaknya.

- b. Perbuatan yang lahir tanpa kehendak dan tidak disengaja oleh pelaku.

Jenis perbuatan ini tidak menjadi lapangan dan pembahasan etika, seperti memicingkan mata, mengelakkan sesuatu dengan gerakan refleks, waktu berpindah dari terang ke gelap dan yang sejenis.¹¹² Perbuatan seperti ini merupakan tindakan yang terjadi secara spontan yang berasal dari alam bawah sadar manusia. Bentuk spontan ini ada yang terjadi karena awalnya sering

¹⁰⁸ Alwisol, *Psikologi Keperibadian (Edisi Revisi)*, ..., h. 191.

¹⁰⁹ Toeti Heraty Noerhadi, *Aku dalam Budaya; Telaah Teori dan Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. 128.

¹¹⁰ Alwisol, *Psikologi Keperibadian (Edisi Revisi)*, ..., h. 191.

¹¹¹ Alwisol, *Psikologi Keperibadian (Edisi Revisi)*, ..., h. 191.

¹¹² Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan; peluang dan tantangan*, ..., h.

dilakukan berulang-ulang dan menjadi data yang paling luar yang gampang dihadirkan untuk diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, seperti mengendarai sepeda, awalnya pasti kaku dan belum lancar, karna sering mencoba dan mencoba hingga akhirnya bisa, maka tindakan reflek dalam mengendarai sepeda ini sudah menjadi pembiasaan. Ada juga refleks karena bukan adanya pembiasaan, seperti mengelaknya kulit kita dari panasnya api dan lain sebagainya.

Ada hal lain yang membuat perbuatan tanpa kehendak dari segi bagian anatomi tubuh, sering disebut juga dengan sistem syaraf otonomik (*autonomic nervous system*) yang berfungsi untuk mengatur fungsi pembuluh darah, kelenjar dan organ internal, seperti kandung kemih, perut dan jantung.¹¹³ Pada sistem syaraf otonomik, gerakan yang dihasilkan merupakan gerakan yang memang fitrah, otomatis maupun gerakan yang lumrah yang ada dalam diri setiap makhluk hidup. Sehingga gerakan yang dihasilkan tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh diri kita sendiri.

Jadi pada gerakan yang lahir tanpa disengaja atau tanpa kehendak berasal dari bentuk pembiasaan yang berulang yang mengakibatkan dalam dirinya membentuk mekanisme otomatis yang berasal dari suatu pembiasaan yang berulang dan dari sistem syaraf dari organ manusia itu sendiri, sehingga seberapa kuat kita memerintahkan diri kita untuk memberhentikan detak jantungnya dalam keadaan normal dengan tidak merusak langsung bagian tubuh manusia itu sendiri, sekeras apapun keinginan itu, pasti tidak akan tercapai, kecuali ada kekuatan lain yang kuat seperti Sang Khaliq untuk memberhentikannya.

Menurut Bertrand Russell yang di kutip oleh Murtadha Muthahhari, yang melandasi moralitas yaitu:

- a. Ia menyatakan individu dan kelompok dalam masyarakat selalu berhasil menggunakan kekuatannya yang baik yang diungkapkan dalam moralitas baru.¹¹⁴ Moralitas baru ini merupakan bentuk tindakan yang baru disepakati karna ada suatu kejadian baru yang membutuhkan penyelesaian yang baik. Sehingga penyelesaian yang baik ini perlu adanya musyawarah bersama

¹¹³ Carole Wade dan Carol Travis, *Psikologi (Edisi Kesembilan, Jilid 1)*, Jakarta: Erlangga, 2008, h. 113.

¹¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Mizan, 2007, Edisi ke 2, Cet. I.(*Buku Terjemah*), h. 30.

dalam mencari solusinya. Solusi tersebut yang membuat seseorang melakukan tindakan terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya dengan tujuan agar sama-sama saling menghargai batasan-batasan tindakan seseorang dalam bermasyarakat. Keberhasilan pembangunan berkelanjutan memerlukan suatu sinergi positif antara tiga kekuatan utama, yaitu negara dengan kekuatan politik, sektor swasta dengan kekuatan ekonomi dan masyarakat dengan kekuatan moral.¹¹⁵ Sehingga jelas moralitas memberikan peran penting dalam membangun kekuatan dalam suatu pemerintahan.

- b. Ia mempunyai asumsi bahwa terhadap individu-individu yang melanggar selalu terjadi kesatuan dan kesepakatan di antara orang-orang dan kelompok .¹¹⁶ Pelanggaran individu-individu yang ada dalam suatu lingkungan biasanya akan mengelompokkan diri terhadap individu yang mempunyai pemahaman yang sama terhadap kelompoknya tersebut. Ini merupakan hal yang wajar yang akan terjadi pada lingkungan masyarakat. Hanya saja harus adanya penengah dari setiap kejadian yang berkelompok tersebut supaya dapat memberikan solusi yang tepat terhadap kejadian yang sedang terjadi.
- c. Ia beranggapan bahwa individu, yang sendirian dan lemah, dapat selalu memutuskan untuk memulai satu tindakan yang bertentangan dengan kepentingan mayoritas.¹¹⁷ Pada hakikatnya individu yang sendirian dan lemah kalau saja itu masih dalam koridor hal yang wajar dan tidak memberatkan individu lainnya, maka kemungkinan tidak bertentangan dengan individu yang kuat dan berkelompok tidak akan terjadi. Hanya saja sering terjadi ketimpangan pembebanan dalam stratifikasi sosial. Artinya menyamaratakan kemampuan terhadap individu yang lemah dan sendiri seperti individu-individu yang kuat dan berkelompok. Di sisi lain, kebenaran sederhana tidak dapat berdiri di bumi tanpa persetujuan si lemah.¹¹⁸ Yang artinya, segala bentuk ketimpangan merupakan persetujuan keadaan yang berbeda sebagaimana mestinya.

¹¹⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010, h. 208.

¹¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, ..., h. 30.

¹¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, ..., h. 30.

¹¹⁸ Richard A. Epstein, *Skeptisme dan Kebebasan*, alih bahasa oleh Sugianto Tandra dan A. Zaim Rofiqi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, h. 208-209.

Ini merupakan hasil analisis dari skenario yang dilakukan oleh Bertrand Russell pada lingkungan masyarakat yang dipaparkannya sebagai berikut:

Misalkan tuan X ingin berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya tetapi merusak tetangganya. Kemudian, ia melaksanakan maksudnya, yang menyebabkan tetangganya tidak senang. Tetangga-tetangganya akan berunding di antara mereka. Kita tidak dapat membiarkan ia mengambil keuntungan yang tidak patut. Situasi semacam ini lebih menunjukkan kejahatan.¹¹⁹

Dari skenario yang sudah di paparkan di atas dapat di modifikasi skenarionya menjadi sebagai berikut:

Tetangga tuan X dapat melarang atau menghentikan dia di hari hal yang mengganggu kepentingan mereka, sambil melayani kebutuhannya sendiri. Ia yakin tetangga-tetangganya, berdasarkan kepentingan mereka, akan sepakat untuk mencegahnya. Karena itu, ia tunduk pada kenyataan bahwa ia tidak berdaya untuk melakukan apa pun tanpa mengkoordinasikan kepentingannya sendiri dengan kepentingan tetangga-tetangganya.¹²⁰

3. Unsur-unsur dalam Moralitas

Menurut Supardi yang di kutip oleh Ismail Nurdin, pada umumnya kajian-kajian tentang moral atau moralitas dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu kognisi, afeksi dan perilaku / psikomotorik. Berturut-turut unsur ini akan menentukan pemikiran, emosi dan perilaku manusia.¹²¹

a. Unsur Kognisi

Unsur cipta sebagai salah satu bagian dari budi manusia mengarah pada terciptanya ilmu pengetahuan yang melahirkan manusia mempunyai akal, menghasilkan ilmu pengetahuan.¹²²

Ilmu pengetahuan mengandung arti dapat diuji kembali oleh siapapun dengan hasil yang relatif tetap.¹²³ Pada unsur ini

¹¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, ..., h. 29.

¹²⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, ..., h. 30.

¹²¹ Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan; Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*, Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2017. Cet. I, h. 7.

¹²² Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan; Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*, ..., h.7.

¹²³ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan; Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007, Edisi Ke 1, Cet. II, h. 328.

manusia berkeyakinan tentang terciptanya moralitas merupakan buah pikir dari hasil analisa manusia itu sendiri. Sehingga moralitas yang dihasilkan meliputi tentang suatu etika yang wajar untuk digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Etika bagi kehidupan manusia baik individu maupun sosial, berkenaan dengan standar etika dan nilai absolut dan relatif, nilai moral universal, moral agama serta etika kekuasaan. Dengan demikian etika yang mengandung unsur moralitas bertolak pada ilmu pengetahuan.¹²⁴ Hasil dari ilmu pengetahuan ini yang menjadi landasan apakah etika yang dilakukan oleh manusia itu baik atau buruknya hanya berdasarkan pengalaman empirik yang disepakati nilai kebaikannya dihadapan manusia yang lainnya. Penilaian ini yang akan menentukan nilai moral seseorang dihadapan yang lainnya.

Moral bersifat objektif yang datang dari pengaruh luar yang berlaku dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial yang mengharuskan individu berbuat sesuatu dengan norma di dalamnya,¹²⁵ moral bukanlah kategori untuk membenarkan atau menyalahkan.¹²⁶ Dengan demikian subjektifitas kita dalam memandang suatu kebaikan akan dipandang berbeda dengan orang lainnya. Sehingga bisa jadi, yang kita anggap baik menurut kita justru tidak baik menurut orang kebanyakan dan begitu sebaliknya, yang kita anggap buruk hal tersebut, justru dianggap baik oleh kebanyakan orang.

b. Unsur Afeksi

Seorang individu sebagai anggota masyarakat memerlukan penyesuaian diri dalam masyarakat, termasuk bertindak-tanduk sesuai dengan etika moral yang berlaku. Untuk itu, ia harus mempunyai pengetahuan keterampilan mengenai pelaksanaan nilai-nilai etika agar mampu bergaul sebagai anggota masyarakat.¹²⁷ Dalam pengaplikasiannya dalam masyarakat, individu tersebut harus lebih mengedepankan nilai perasaanya terhadap apa yang dilakukannya terhadap individu yang lainnya,

¹²⁴ Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan; Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*, ..., h. 7.

¹²⁵ Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan; Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*, ..., h.7

¹²⁶ I. Wibowo dan B. Herry Priyono (Editor), *Esai-esai untuk Franz Magnis Suseno: Sesudah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, Cet. I, h. 47.

¹²⁷ Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan; Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*, ..., h. 7.

sehingga bisa merasakan bagaimana perasaan pada kondisi individu lainnya.

Dengan memahami perasaan individu lain, diharapkan bisa tercipta moralitas yang tinggi terhadap individu lainnya. Sehingga setiap individu yang ada di dalamnya lebih bisa memperhatikan lagi setiap perlakuan dan perkataan yang akan disampaikan terhadap yang lainnya sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Maka dengan hal itu akan terciptalah keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Unsur Perilaku / Psikomotorik

Sebagai proses mempelajari, seseorang individu akan mempunyai keterampilan dan diharapkan dari keterampilan tersebut akan menjadi dasar perilaku seorang individu. Dalam hal ini, perilaku yang diharapkan adalah perilaku etika moral yang sesuai dengan norma dalam masyarakat lingkungannya.¹²⁸ Tentunya dalam psikomotorik atau perilaku, semuanya berdasarkan data pemahaman seseorang sebelumnya. Sehingga terbentuklah perilaku yang sesuai dengan apa yang mereka pahami sebelumnya.

Menurut Stivers dalam bukunya Muhammad Hisyam dan Cahyo Pamungkas, menggolongkan moralitas ke dalam tiga kategori:

a. Moralitas Hidup

Moralitas hidup adalah seperangkat sikap-sikap yang efektif dalam suatu masyarakat pada masa tertentu. Sikap-sikap moral ini tidak bisa konsisten sepanjang waktu, dan sebagian besar juga tidak diciptakan secara sadar.¹²⁹ Lebih mencerminkan suatu aktifitas yang sedang *up to date* yang berada dalam masyarakat. Sehingga jika ada hal atau tindakan yang populer dan masih dianggap suatu hal yang masih wajar dalam penggunaannya, maka itu boleh dilakukan dalam kategori suatu hal yang masih positif.

b. Kebiasaan Moral

Kebiasaan moral merupakan moralitas hidup pada masa lalu yang masih diteruskan hingga waktu ini. Moralitas semacam ini hanya masih bisa bertahan sejauh tidak bertentangan dengan

¹²⁸ Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan; Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan, ...*, h. 7-8.

¹²⁹ Muhammad Hisyam dan Cahyo Pamungkas, *Indonesia, Globalisasi, dan global Village*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, Cet. I, h. 135.

moralitas hidup yang berlaku pada saat ini.¹³⁰ Dengan demikian moralitas seperti ini, sudah turun-temurun dilakukan oleh orang yang ada di dalamnya sehingga moral tersebut merupakan suatu hal yang wajar dilakukan orang tersebut pada saat tertentu. Seperti adat orang Jawa ketika melewati orang yang lebih tua akan membungkukkan badannya sambil berkata “*nyuwun sewu, nderek langkung*” yang artinya “mohon maaf, numpang lewat”. Ketika mereka tidak melakukan hal tersebut, maka orang itu dianggap tidak bermoral.

Kebiasaan berkata dan berbuat jujur, menghormati orangtua, menghargai hidup dan kepentingan orang lain, dan sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan ini bukan sekedar adat istiadat yang berlaku secara mekanistik, melainkan suatu kebiasaan yang benar dan baik, yang bila dilanggar dapat menimbulkan kejahatan. kebiasaan-kebiasaan tersebut bukan merupakan hasil perbuatan yang dinilai, melainkan berasal dari berbagai macam patokan atau prinsip yang melekat pada kodrat manusia. Kebiasaan semacam inilah yang disebut kebiasaan moral.¹³¹ Karna moral ini tidak akan pernah lepas dengan bentuk perilaku manusia, sehingga, lebih banyak kita kenal kebiasaan moral ini dengan sebutan tatakrama.

c. Moralitas Toeritis

Moralitas teoritis adalah seperangkat etika normatif dari para filosof atau rohaniwan yang seringkali diwujudkan dalam bentuk sistem filsafat.¹³² Dalam moralitas teoritis ini, moral merupakan sebuah teori yang harus dikajian secara mendalam guna mendapatkan teori yang tepat dalam mengaplikasikannya.

Menurut Munir Fuadi, asal-muasal atau sumber dari moral tersebut yaitu berasal dari:

a. Teori Teologis

Dalam hal ini mengajarkan bahwa sebenarnya moral berasal dari ajaran agama (dari Tuhan).¹³³ Sejauh mana orang

¹³⁰ Muhammad Hisyam dan Cahyo Pamungkas, *Indonesia, Globalisasi, dan global Village*, ..., h. 135.

¹³¹ E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum: Norma-norma bagi Penegak Hukum*, Kanisius, Yogyakarta: 1995, h. 12.

¹³² Muhammad Hisyam dan Cahyo Pamungkas, *Indonesia, Globalisasi, dan global Village*, ..., h.. 135.

¹³³ Munir Fuadi, *Teori-teori Besar (Grand Theori) dalam Hukum*, Jakarta: Kencana, 2013, Edisi 1, Cet. I, h. 80.

melaksanakan ajaran yang berasal dari Tuhan dengan agama yang mereka yakini, baik dari melakukan hal yang dianjurkan atau wajib dikerjakan, maupun meninggalkan apa yang diwajibkan untuk tidak dilakukannya dan menjauhi apa yang dilarangnya, maka orang tersebut sudah melaksanakan moralitasnya dengan baik dari segi teologis.

b. Teori Akal Budi

Dalam teori akal budi ini mengajarkan bahwa tentang apa-apa yang dianggap bermoral dan apa-apa yang dianggap pelanggaran moral, sebenarnya ditentukan oleh akal budi dan rasio manusia (*human reason*) tanpa perlu adanya instruksi atau intervensi dari Tuhan.¹³⁴ Akal budi akan menuntun manusia untuk memahami tugas serta peran khususnya di dalam masyarakat.¹³⁵

c. Teori Sosiologis

Dalam hal ini mengajarkan bahwa mana-mana yang dianggap bermoral dan mana-mana yang dianggap melanggar moral bukanlah merupakan hal yang kekal, tetapi selalu berubah-ubah dan berbeda-beda dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu daerah ke daerah yang lain, sesuai dengan perkembangan pemikiran yang hidup dalam masyarakat tersebut.¹³⁶ Dari teori ini mengemukakan bahwa tempat dan waktu yang paling banyak mempengaruhi moral itu sendiri. Seperti halnya pribahasa *dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*, dimana kita baerada sekarang, disanalah kebiasaanya kita harus hormati.

d. Teori Historis

Teori historis ini mengajarkan bahwa perbuatan mana yang yang dianggap bermoral dan perbuata mana yang dianggap tidak bermoral dalam kehidupan bermasyarakat, semuanya sudah lama ada dalam masyarakat, yang dapat ditelusuri dalam sejarahnya.¹³⁷ Dari teori ini, kita dapat melihat bahwasannya perbuatan yang bermoral adalah perbuatan yang diajarkan oleh para pendahulu-pendahulu kita. Jadi, kita yang sekarang akan dipandang bermoral kalau mengikuti tata etika yang pernah diajarkan sebelumnya.

¹³⁴ Munir Fuadi, *Teori-teori Besar (Grand Theori) dalam Hukum, ...*, h. 80.

¹³⁵ E. Sumaryono, *Etika Hukum: Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, Cet. I, h. 56.

¹³⁶ Munir Fuadi, *Teori-teori Besar (Grand Theori) dalam Hukum, ...*, h. 80.

¹³⁷ Munir Fuadi, *Teori-teori Besar (Grand Theori) dalam Hukum, ...*, h. 80-81.

B. Fakta Sosial dalam Moralitas kemanusiaan

Dari segi bahasa fakta sosial terdiri dari dua suku kata, yaitu “fakta” dan “sosial”. Untuk mendefinisikan fakta sesungguhnya tidaklah mudah yang sering kita bayangkan. Masih terdapat berbagai pendapat dan tafsiran yang cukup melelahkan.¹³⁸ Apa sesungguhnya fakta itu?

Di dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Dadang Supardan, yang dimaksud fakta adalah sebagai berikut.

1. Sesuatu yang digunakan untuk mengacu pada situasi tertentu atau khusus.
2. Kualitas atau sifat yang aktual (nyata) atau dibuat atas dasar fakta-fakta.
3. Kenyataan; kenyataan fisik atau pengalaman praktis sebagaimana dibedakan dengan imajinasi, spekulasi, atau teori.
4. Sesuatu hal yang dikenal sebagai yang benar-benar ada dan terjadi, terutama yang dapat dibuktikan oleh *evidensi* (bukti) yang benar atau dinyatakan benar-benar terjadi.
5. Hal yang terjadi dibuktikan oleh hal-hal yang benar, bukan oleh berbagai hal yang telah ditemukan.
6. Suatu penegasan, pernyataan atau informasi yang berisi atau berarti mengandung sesuatu yang memiliki kenyataan objektif, dalam arti luas adalah suatu yang ditampilkan dengan benar atau salah karena memiliki realitas objektif.¹³⁹

Jadi menurut penulis fakta disini lebih mengedepankan kejadian yang sering terjadi dalam suatu lingkungan yang ada disekitar manusia itu baerada. Fakta sosial adalah nyata, bersifat eksternal dalam kaitannya dengan individu, dan fakta sosial membawa suatu akibat yang memaksa bagi individu.¹⁴⁰ Seningga fakta sosial menjadi suatu acuan dalam sistem yang ada dalam bermasyarakat.

Istilah sosial (*social* dalam bahasa Inggris) dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda, misalnya istilah sosial dalam sosialisme dengan istilah Departemen Sosial, jelas kedua-duanya menunjukkan makna yang sangat jauh berbeda. Menurut Soekanto yang dikutip oleh Dadang Supardan, “apabila istilah sosial dalam menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat sosialisme adalah suatu ideologi yang

¹³⁸ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, Edisi I, Cet. III, h. 49-50.

¹³⁹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Edisi I, ..., h. 49-50.

¹⁴⁰ Muhamad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis: Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018, h. 67.

berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi”.¹⁴¹ Sedangkan istilah sosial pada departemen sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial.¹⁴² Secara tidak langsung sosial tidak hanya menyangkut masyarakat itu sendiri, tapi ada suatu prinsip yang tertanam dalam lingkungan masyarakat itu yang menjadi sumber ideologi tak tertulis dalam menjalankan kegiatan di tempat ia tinggal.

Sebenarnya untuk dapat memahami pengertian fakta sosial melalui penelusuran pengalaman bersama, cukuplah kalau diperhatikan bagaimana cara seorang anak dibesarkan. Apabila kita memperhatikan fakta sebagaimana adanya dan selalu demikian adanya akan segera kelihatan bahwa setiap pendidikan merupakan usaha terus-menerus untuk memaksakan pada anak cara memandang dan bertindak yang tidak dapat dicapai secara spontan. Dari sejak awal hidupnya kita memaksanya untuk makan, minum dan tidur pada waktu-waktu tertentu. Kita memaksanya untuk mengenal kebersihan, ketenangan, dan kepatuhan. Kemudian kita memaksanya agar ia belajar menghormati orang lain, menghormati adat dan kebiasaan, perlunya kerja, dan sebagainya. Jika pada suatu saat pemaksaan ini tidak terasa lagi, hal ini dikarenakan pemaksaan itu telah membuat si anak menjadi semakin terbiasa dan timbul dorongan batin bahwa pemaksaan tidak berguana lagi. Akan tetapi pemaksaan itu tidak berhenti sama sekali karena masih tetap merupakan sumber dari kebiasaan itu sendiri.¹⁴³

Adapun tokoh-tokoh klasik yang mengkaji lingkungan sosial dan teorinya mengacu pada suatu realitas atau fakta yang terjadi pada lingkungan sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Karl Marx

Teori Marx ini memberi paradigma baru dalam tatanan paradigma ilmu sosial, karena Marx lebih menekankan praxis, nilai kerja, dan produksi ekonomi. Teori Marx merupakan pandangan kritis atas pemikiran utopis yang tidak bersifat praktis, sehingga jenis realitas dari teori Marx ini dapat dikatakan lebih merupakan realitas objektif dibandingkan realitas subjektif.¹⁴⁴ Objektifitas

¹⁴¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Edisi I, ..., h. 27.

¹⁴² Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Edisi I, ..., h. 27.

¹⁴³ Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986, h. 32.

¹⁴⁴ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana, 2012, Cet. I, h. 12.

pandangannya lebih tertuju pada gejala dalam lingkungan yang terjadi pada saat itu terutama dalam bidang politik dan ekonomi, sehingga paham sosialnya dikenal dengan paham materialistik dan idiologi perjuangan politiknya disebut marxisme.

Bias yang sangat menonjol dalam teori Karl Marx adalah determinan yang dianut, juga penekanan pada praksis membuat segala sesuatu yang bersifat materialistik menjadi penting sedangkan yang nonmaterialistik menjadi kurang penting. Negara, institusi, filsafat, dan pandangan dunia, menurut teori Marx hanyalah dianggap sebagai pelengkap dan oleh karenanya tidak mempunyai peran penentu. Faktor yang sangat menentukan dalam pandangan Marx adalah alat-alat produksi dan hubungan produksi, dan inilah yang sebenarnya menjadi bias dari teori itu.¹⁴⁵ selain itu, tenaga kerja merupakan satu-satunya sumber nilai.¹⁴⁶ Ia yakin kalau sosialismenya itu merupakan sosialis ilmiah yang akhirnya disebut sebagai “paham sejarah yang materialistik”. Artinya, sejarah dipahami sebagai dialektika antara perkembangan bidang ekonomi di satu pihak dan struktur di pihak lain.¹⁴⁷ Sehingga komponen yang mendukung dalam hal yang paling mempengaruhi keadaan sosial pada saat itu yaitu perekonomian dalam hal perindustrian.

Jadi realitas sosial dalam pandangan Karl Marx menitik beratkan kepada bentuk perubahan sosial pada lingkungan bermasyarakat yang menitik beratkan kepada adanya tujuan hidup yang mengarah kepada tujuan materi yang hendak dicapai dan menjadi tujuan dalam prioritas kehidupannya.

2. Talcott Parsons

Parsons menginginkan suatu spektrum teori yang umum yang melingkupi skala mikro dan makro. Hal ini menyebabkan para ahli kesulitan untuk menempatkannya kedalam paradigma mana sebenarnya persepektif teorinya itu. Ritzer, misalnya menempatkannya di dalam paradigma definisi sosial, sebab teori ini menempatkan manusia sebagai aktor kreatif yang memiliki tujuan sendiri dan memiliki cara-cara tersendiri untuk mencapai tujuan tersebut. Itulah sebabnya, Parsons membedakan antara tindakan (*action*) dengan perilaku (*behavior*). Tindakan menyatakan secara

¹⁴⁵ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, ..., h. 13.

¹⁴⁶ T. Gilarsu, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, Cet. I, h. 72.

¹⁴⁷ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, ..., h. 6-7.

tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan menghayatan diri individu, sedangkan perilaku menyatakan secara tidak langsung kesesuaian secara mekanik antara perilaku (*respons*) dan rangsangan dari luar (*stimulus*). Adapun di sisi lain ada juga yang menempatkannya ke dalam paradigma fakta sosial. Tokoh yang berpandangan seperti itu adalah, Zamroni meskipun dia sebenarnya tetap menerima anggapan seperti yang dimaksud dalam pandangan George Ritzer. Tetapi tampaknya, pengelompokan di dalam paradigma ini lebih didasari oleh pengelompokan teoritis Parsons yang dianggap sebagai teori struktural fungsional.¹⁴⁸ Yaitu menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur,¹⁴⁹ setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif, mantap dan stabil.¹⁵⁰ sehingga dalam satuan masyarakat yang tergabung dari berbagai individu mempunyai struktural tersendiri dalam masyarakat, baik dari segi jabatan amupun yang lainnya.

Sebagaimana telah diungkapkan di muka, Parsons berkeinginan untuk menyatukan teori yang terkotak-kotak. Oleh karena itu, tampak juga agak sulit untuk membuat kategorisasi di mana sebenarnya posisi teori tersebut dalam paradigma ilmu sosial. Namun, secara umum dapat dinyatakan bahwa sebagai *general theory* ada tarik-menarik di antara realitas subjektif di mana aktor memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan tindakan dan bergerak ke arah realitas objektif- di mana tindakan tersebut didasari oleh norma yang berlaku umum atau berangkat dari lingkup realitas mikro ke makro, inilah sebabnya mengapa muncul anggapan lain dalam perdebatan itu bahwa teori aksi Parsons sebetulnya merupakan jembatan penghubung antar paradigma dalam ilmu sosial.¹⁵¹ Sehingga peran individu dalam realitas sosialnya secara tidak langsung mempunyai peranan tersendiri dalam menunjang kehidupan sosial untuk kestabilan sosial dalam menunjang kehidupannya.

Realitas sosial dalam pandangan Parsons menganggap realitas itu merupakan suatu bentuk dari sebuah tindakan (*action*) dan perilaku (*behavior*) yang keduanya ini memberikan dampak secara tidak langsung pada mengarahnya stabilitas tatanan sebagai makhluk

¹⁴⁸ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, ..., h. 26-27.

¹⁴⁹ Zusmelia dkk., *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, Cet. I, h. 49.

¹⁵⁰ Zusmelia dkk., *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi*, ..., h. 50.

¹⁵¹ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, ..., h. 27.

sosial umumnya, yang mempunyai peran-peran tersendiri dalam menjalankan kehidupannya.

3. Robert King Merton

Ada beberapa catatan yang dapat diungkapkan terkait dengan posisi teori Merton dalam perdebatan teori sosial. Berdasarkan filsafat sosialnya, teori ini tergolong ke dalam filsafat positivistik, sebab yang dikaji ialah fakta objektif dari kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam melihat fungsi sosial dia beranggapan bahwa yang dikaji ialah hal-hal yang *observable*, dan bukan disposisi psikologis. Oleh karena itu, dilihat dari paradigmanya, maka termasuk berada dalam paradigma fakta sosial. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa anggapannya bahwa struktur sosial bersifat mengekang dan mempengaruhi terhadap perilaku manusia. Adapun penjelasan teoritisnya ialah penjelasan fungsional, artinya dia melihat sebagaimana Durkheim dan Spencer, dia melihat bahwa masyarakat merupakan suatu bangunan yang tersusun dan berbagai subsistem yang antara satu dengan lainnya saling terkait dan mendukung.¹⁵² Dalam arti yang luas mencakup relasi-relasi formal-fungsional sampai relasi-relasi komunikatif atau interaksi-interaksi simbol budaya, agama, politik, ekonomi, pendidikan.¹⁵³

Dalam pandangannya Merton menanggapi fakta sosial itu sama halnya Durkheim dan Spencer yang menganggap tiap individu yang ada dalam lingkungan sosial mempunyai struktur dalam implementasinya dan mempunyai peran tersendiri dalam menjalani kehidupannya atau yang sering disebut dengan fungsionalisme. Hanya saja Merton lebih melihat dari segi kedudukan dan tugas individu yang ada di dalamnya membuat pengekangan terhadap kebebasan individu yang menjadi bagian dalam kelompok itu.

¹⁵² I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, ..., h. 37.

¹⁵³ AW. Evendi Anwar, *Sentuhan Al Qur'an untuk Kecerdasan Anak; Teknik dan Metode Membangkitkan Multi-Intelegensi dengan Stimulasi Al Qur'an Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2016, Cet. I, h. 154.

Jadi secara umum gambaran realitas sosial atau fakta sosial dalam pandangan beberapa tokoh sosiologi bisa dilihat pada tabel berikut:.

No	Tokoh	Realitas Sosial / Fakta Sosial
1	Karl Marx	Karl Marx menitik beratkan fakta sosial kepada bentuk perubahan sosial pada lingkungan bermasyarakat yang menitik beratkan kepada adanya tujuan hidup yang mengarah kepada tujuan materi yang hendak dicapai dan menjadi tujuan dalam prioritas kehidupannya.
2	Talcott Parsons	Parsons menganggap realitas itu merupakan suatu bentuk dari sebuah tindakan (<i>action</i>) dan perilaku (<i>behavior</i>) yang keduanya ini memberikan dampak secara tidak langsung pada mengarahnya stabilitas tatanan sebagai makhluk sosial umumnya, yang mempunyai peran-peran tersendiri dalam menjalankan kehidupannya.
3	Robert King Merton	Merton menganggap realitas sosial sebagai fungsionalisme. Hanya saja Merton lebih melihat dari segi kedudukan dan tugas individu yang ada di dalamnya membuat pengekangan terhadap kebebasan individu yang menjadi bagian dalam kelompok itu.

Jadi fakta sosial ini merupakan suatu realitas dari keadaan sosial yang berada pada lingkungan tertentu yang memberikan pengaruh terhadap segala aktifitas individu yang ada di dalamnya. Pengaruh tersebut melekat erat dengan cara bagaimana mereka berinteraksi dengan individu lainnya, sehingga terbentuklah sistem tatanan sosial yang saling mengikat di antara mereka. Sistem tersebut harus mereka ikuti dan mejalankannya dengan sebaik mungkin, karena sistem tersebut memberikan penataan sosial dan memberikan kedudukan terhadap individu-individu yang ada di dalamnya sebagai salah satu pemeran tokoh yang mereka akui keberadaanya.

Eksistensi individu yang berada dalam suatu tatanan sosial tentunya mempunyai batasan-batasan yang harus dijaga dan dilestarikan. Batasan-batasan tersebut merupakan suatu kewenangan setiap individu untuk menjalani aktifitasnya, baik kewenangan dalam mendapatkan perlakuan yang sama atau lebih, ataupun mendapatkan hak dan kewajibannya sesuai dengan tingkat peran yang ia dapatkan di kelompok tersebut.

Maka kewenangan dalam menjalankan aktifitas setiap individu yang ada dalam suatu kelompok, merupakan cerminan moralitas yang ada pada kelompok itu. Sehingga semakin teratur tingkat kewenangan menjalankan aktifitasnya, maka akan semakin tinggi tingkat moralitasnya. Tingkat moralitas yang tinggi ini yang akan menjadikan standar kerukunan dalam suatu kelompok. Sehingga, semakin tinggi nilai moralitasnya, semakin kecil tingkat kejahatan yang terjadi.

Moralitas inilah yang dinaungi oleh aktifitas sosial yang ada dalam suatu kelompok. Maka kaitannya moralitas dengan fakta sosial merupakan hal yang sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Moralitas merupakan buah karya dari fakta sosial, sedang fakta sosial merupakan benih dari akan adanya suatu moralitas.

BAB III

PEMIKIRAN MORALITAS KEMANUSIAAN ÉMILE DURKHEIM DAN M. QURAIISH SHIHAB

A. Émile Durkheim

1. Deskripsi Data

a. Biografi Émile Durkheim

Lahir dengan nama lengkap David Émile Durkheim pada tanggal 15 April 1858 di Epinal ibu kota bagian Vosges, Lorraine, Perancis bagian Timur dari keluarga Yahudi. Ayahnya seorang Rabi, imam agama Yahudi yang bekerja di Perancis sejak tahun 1784. Ibunya seorang wanita sederhana dan ahli dalam sulam-menyulam. Latar belakang keluarga Yahudi menyebabkan ia dididik dan dipersiapkan menjadi seorang Rabi, tetapi karena pengaruh seorang guru wanita Katolik, ia cenderung ke arah bentuk mistik katolisisme. Seiring perkembangan intelektualnya, Émile Durkheim kemudian cenderung menganut agnotisme¹, yang merupakan bentuk skeptisme yang menyatakan bahwa esensi Tuhan tidak dapat dibuktikan kebenaran atau kesalahannya.²

¹ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Émile Durkheim*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013, h. 45.

² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, Cet. I, h. 27.

Tahun 1870, saat Émile Durkheim berumur 12 tahun, zaman Eropa sedang mengalami proses transformasi sosial. Di Perancis, kaisar Napoleon III dikalahkan oleh Bismark, “Kanselir Besi” dari Prussia, yang sedang dalam usaha menyingkirkan segala halangan politik dan militer yang dapat menghalangi proses penyatuan Jerman. Kekalahan keponakan Napoleon Bonaparte ini, yang bercita-cita mengembalikan kebesaran pamannya, menimbulkan kegoncangan politik di Perancis. Pengalaman ini sangat mengesankan dan menimbulkan rasa prihatin dalam diri Durkheim, karena ia melihat dan merasakan terjadinya dekadensi moral yang melanda negara dan bangsa Perancis, khususnya pada bidang moral.³ Tiap bagian rakyat yang merasa haknya dan partisipasinya yang penuh dalam kehidupan negara dicabut secara permanen, cenderung mempunyai moral nasional yang lebih rendah.⁴ Sehingga pada saat itu hak mereka tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Setelah menamatkan pendidikan dasar dan lulus dengan gemilang, Durkheim beranjak ke Paris untuk melanjutkan studinya ke *Ecole Normale Superier*. Namun, upayanya melanjutkan studi ke sekolah yang elit dan terkenal di Perancis ini tidak berjalan mulus, setelah mencoba dua kali dan tidak lulus, akhirnya pada kesempatan ketiga, pada tahun 1879 ia diterima menjadi murid di sekolah tersebut. Di sekolah ini, Durkheim mulai berkenalan dengan seorang guru yang sangat dikaguminya, Fustel de Coulanges, salah seorang pelopor historiografi modern Perancis. Sang guru pernah mengatakan, “Patriotisme adalah suatu kebijakan dan sejarah adalah suatu ilmu; dan keduanya jangan dicampur adukkan”. Kata-kata dan pemikiran sang guru inilah tampaknya menginspirasi Durkheim muda pada masalah konsensus dan peranan tradisi. Perkenalan dengan pemikiran Aguste Comte juga berawal dari sekolah ini. Di bawah bimbingan Boutroux, seorang ahli filsafat, Durkheim mengenal karya-karya sang pelopor keilmuan sosiologi tersebut. Sebuah perkenalan yang ikut membentuk corak, karakteristik dan sumbangan pemikiran Durkheim atas sosiologi. Selain dua pemikir ini, suasana akademik yang kondusif selama menimba ilmu di *Ecole Normale Superier* membangkitkan minatnya untuk berdiskusi dan mengajukan argumentasi-argumentasi

³ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Émile Durkheim, ...*, h. 45–46.

⁴ Hans. J. Morgenthau, *Politik antar Bangsa*, Jakarta: Pustaka Obor, 2010, h. 165.

yang bernada filsafat, politik dan moral. Meski termasuk murid yang pandai di sekolahnya, nilai rata-ratanya tidak secemerlang kecerdasannya. Ia bosan dengan serba aturan yang diterapkan sekolahnya karena dirasakan menghambat pencarian ilmiahnya.⁵ Sehingga akan mengurangi nilai eksplorasinya dalam mencari sesuatu yang berbeda.

Setelah studi di sekolah *Ecole Normale Superier* selama tiga tahun, Durkheim mengajar di berbagai *Lycee* dan juga pernah menetap setahun di Jerman untuk mempelajari situasi pemikiran di sana.⁶ Ia memasuki sekolah terkenal *Ecole Normale Superieure* di Paris, bersama-sama dengan sejumlah orang terkenal, seperti Henri Bergson, Jean Jaures dan Pierre Janet. Durkheim sangat tertarik pada filsafat, tetapi juga menaruh perhatian besar pada penerapan politik dan sosial selama hidupnya. Ia dianggap terlalu pemberontak untuk jabatan tinggi di kalangan agreges pada saat itu, dan karenanya jabatan akademis pertama yang didudukinya adalah sebagai seorang guru filsafat di beberapa daerah propinsi.⁷ Di tahun 1887, ia diundang untuk mengajar di Universitas Bordeaux dan diangkat menjadi profesor dalam ilmu-ilmu sosial dan pedagogi. Lima belas tahun kemudian, di tahun 1902, ia berangkat ke Paris, untuk mengganti guru besar dalam bidang pedagogi di Sorbonne. Setahun di Sorbonne, ia diangkat secara definitif. Hingga pada tahun 1913, untuk pertama kali di Eropa, kata sosiologi dicantumkan dalam surat tugas mengajar.⁸

Sejak tahun 1875, situasi politik Prancis seakan tak pernah lepas dari krisis. Peristiwa-peristiwa sosial-politik tersebut semakin mempertebal keyakinan Durkheim akan pentingnya konsensus sosial. Selain itu, perkembangan sosial-ekonomi dirasakannya telah merobek apa pun dasar dari konsensus dan solidaritas lama. Gejala ini tentu tidak terbatas di Prancis saja, fenomena perubahan sosial-ekonomi merupakan kecendrungan umum di Eropa Barat. Khususnya sejak Inggris memelopori lahirnya revolusi industri. Perkembangan teknologi, pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan lahirnya kapitalisme

⁵ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Émile Durkheim*, ..., h. 46.

⁶ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Émile Durkheim*, ..., h. 45–47.

⁷ Soedjono Dirdjosiswono, *Sosiologi dan Filsafat*, Jakarta: Erlangga, 1991, h. xliii-xliv.

⁸ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Émile Durkheim*, ..., h. 47.

merupakan peristiwa sosial yang penting karena mengubah seluruh tatanan sosial⁹ yang ada pada saat itu.

Émile Durkheim hidup pada masa pergolakan Perancis dan Eropa pada umumnya. Ia, mau tak mau, terlibat dalam berbagai peristiwa penting tersebut. Namun, ia sanksi bahwa revolusi adalah jalan pemecahan dari beragam problem sosial yang terjadi. Durkheim beranggapan bahwa masyarakat memerlukan dasar moralitas baru dan konsensus yang menjadi tiang segalanya. Ia tidak pernah secara langsung terlibat dalam politik praktis, meski situasi sosial-politik yang gaduh terjadi di Perancis. Ia tidak seperti Max Weber dan Karl Marx yang cenderung terlibat dalam kejadian-kejadian politik. Peran Durkheim lebih terlihat sebagai seorang cendekiawan. Karya-karyanya benar-benar bersifat akademik, lebih sistematis dan tidak terpecah-pecah serta lebih sedikit sifat propagandanya ketimbang karya-karya Weber dan Marx.¹⁰ Pengaruh Durkheim menyebar jauh keluar dari negerinya sendiri, Jerman. Namun, setelah 1960-an pengaruhnya menyusut, khususnya di Inggris.¹¹

Keperibadian yang kuat, tegas dan bahkan sikap otoriter yang cenderung mengarah pada dogmatisme adalah sikap seorang Durkheim. Namun, ia senantiasa hidup sederhana dan pekerja keras serta tidak begitu suka terjun ke dalam kehidupan sosial yang santai atau hedonitis. Kehidupan sosialnya justru diisi dengan kegiatan diskusi yang intensif tentang masalah sosial-politik yang terjadi di zamannya.¹² Dengan begitu Durkheim banyak menemukan kajian ilmiah dalam memahami lebih dalam tentang bidang sosiologi.

Peristiwa yang menjadi pukulan besar bagi Durkheim adalah saat anak lelakinya meninggal ketika Perang Dunia Pertama berkecamuk. Pada tahun 1916, ia mulai sakit-sakitan, namun selama periode tersebut ia mulai menyusun tulisan-tulisannya yang masih berupa manuskrip secara teratur. Kelak, murid-muridnya menerbitkan tulisan-tulisan tersebut. Tanggal 15 November 1917, tepat ketika usianya akan mencapai 60 tahun, sang calon Rabi meninggal dunia di Fontainebleau.¹³

⁹ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Émile Durkheim, ...*, h. 47-48.

¹⁰ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Émile Durkheim, ...*, h. 48.

¹¹ Pip Jones dkk., *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme (Buku Terjemah)*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016, Edisi ke 2, h. 141.

¹² Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Émile Durkheim, ...*, h. 48-49.

¹³ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Émile Durkheim, ...*, h. 49.

b. Karya-karya Émile Durkheim

Durkheim merupakan seorang tokoh Perancis yang sangat berpengaruh pada masanya, terutama dalam masalah sosial. Pemikirannya menjadi salah satu rujukan dalam pembahasan sosiologi. Oleh karena itu, karyanya banyak diterjemahkan kedalam berbagai bahasa sebagai rujukan dalam memahami sosiologi. Di bawah ini beberapa karya Émile Durkheim:

- 1) *De la Division du Travail Social*, Paris: Alcan, 1893. Edisi ke- 8, Paris: Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Division of Labor in Society*, New York, free Press, 1964.
- 2) *Les r[ègles de la m[éthode Sociologique*, Paris: Alcan, 1895. Edisi ke- 15, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Rules Of Sociological Methode*, New York: Free Press, Eighth edition, 1964.
- 3) *Le suicide*, Paris: Alcan, 1897. Edisi ke-2, Paris: Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Suicide, A Study in Sociology*, London: Routledge, 1989.
- 4) *Les Formes [é]lémentaires de la vie Religieuse*, Paris: Alcan, 1912. Edisi ke-5, Paris: Presses Universitaires de France, 1968. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Elementary Form of the Religieuse Life*, New York: free Press, 1992.
- 5) *L'Allemagne au-dessus de tout: La Mentalit[é] Allemande et la Guerre* (Jerman di atas segalanya: Mentalitas Jerman dan Perang), Paris: A. Colin, 1915.
- 6) *Education et Sociologie*, Paris: Alcan, 1922. Edisi ketiga karya ini mungkin diterbitkan kembali Presses Universitaires de France, 1966.
- 7) *L, Education Morale*, Paris: Alcan, 1925. Edisi baru, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Moral Education*, New York: Free Press, 1973.
- 8) *Sociologi et Philosophie*, Paris: Alcan, 1924. Edisi ketiga karya ini kemudian diterbitkankembali Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam

Bahasa Inggris dengan judul *Sociology and Philosophy*, New York: Mac Millan Publishing. Co., Inc., 1974.

- 9) *Le Socialisme*, Paris: Alcan, 1928. Edisi kedua, Paris: Presses Universitaires de France, 1971. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Socialism*, New York: Mac millan Publishing Co., Inc., 1962.¹⁴

c. Corak Pemikiran Émile Durkheim

Émile Durkheim adalah seorang filosof yang berlatar belakang keagamaan non-muslim. Émile Durkheim juga seorang professor dalam bidang sosiologi dan pendidikan. Kerangka epistemologi Émile Durkheim banyak dipengaruhi oleh konteks sosial politik di Prancis yang berefek pada kemerosotan moral. Pemikiran Émile Durkheim bercorak sosial, rasional, dan empirik.¹⁵ Durkheim merupakan tokoh sosiologi yang memfokuskan dirinya dalam memahami hubungan-hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut yang terjadi di masyarakat.

Penelitian Durkheim dalam mengkaji kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat memisahkan pandangan kajiannya dari mencampur adukkan antara kajian yang bersifat sosial dan psikologis. Durkheim lebih memfokuskan kajiannya pada ranah sosiologis dengan menggunakan nalar rasional dari kejadian-kejadian yang pernah dialaminya sendiri. Sehingga akan mengurangi nilai keabstrakan dari hasil penelitiannya.

Pendekatan yang dilakukan oleh Durkheim adalah pendekatan tipologi. Istilah tipologi berasal dari kata *τυπος* (*tipos*) dari bahasa Yunani yang berarti “jenis / macam”, serta *λόγος* (*logos*) yang berarti “kata / ungkapan / pikiran”.¹⁶ Jadi tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan berdasarkan jenis atau macamnya. Secara garis besarnya Durkheim melakukan pendekatan dari pengelompokan masyarakat itu sendiri sesuai dengan klasifikasinya masing-masing.

¹⁴ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Émile Durkheim*, Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2013, ..., h. 50-51.

¹⁵ Ratna, Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Gazali dan Émile Durkheim dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 18 No. 1 Juni 2015, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, h. 74-75.

¹⁶ Markus Zahnd, *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur: Metode untuk Menganalisis dan Merancang Arsitektur Secara Efektif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, Cet. I, h. 10.

2. Pembahasan

a. Klasifikasi sosial menurut Émile Durkheim

1) Kelompok solidaritas mekanis

Kata “mekanis” tidak dipakai dalam arti individualistis atau atomistis. Sebaliknya, kesadaran diri sebagai individu di zaman purba masih lemah, sedangkan kesadaran kolektif memerintah atas bagian terbesar kehidupan orang. Kepercayaan yang sama, perasaan yang sama, dan tingkah laku yang sama mempersatukan orang menjadi masyarakat. Apa yang dicela oleh yang satu, dianggap begitu juga oleh yang lain. Kesatuan sosial ini disebut “mekanis”, karena anggotanya secara spontan cenderung kepada suatu pola hidup bersama yang sama. Perbedaan antara individu-individu tidak dianggap penting, sehingga tiap-tiap orang selalu dapat digantikan oleh orang lain. Perasaan bersatu antara mereka kuat, sebab mereka mempunyai sumber kesadaran kolektif yang satu sama yang biasa disebut alam. Sumber itu dihayati sebagai dewa, totem, masyarakat sendiri, atau salah satu asas seperti misalnya, perpaduan yang timbul dari unsur-unsur yang berlawanan.¹⁷ Maksudnya bahwa, orang-orang yang melakukan tugas yang sama mengembangkan suatu kesadaran bersama, suatu rasa kebersamaan yang mempersatukan mereka ke dalam suatu kesatuan bersama,¹⁸ dan juga tidak diperkenankan individual menonjol¹⁹ serta pembagian kerja tidak ada.²⁰ Dalam kelompok solidaritas mekanis ini lebih bersifat refresif, di mana pelanggaran kaidah hukum dalam masyarakat sangat dirasakan kerugiannya secara langsung oleh masyarakat.²¹ Kelompok yang dalam solidaritasnya lebih ditentukan oleh ikatan emosional, kekerabatan, persamaan cita-cita, dan ikatan

¹⁷ K. J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985, h. 146-147.

¹⁸ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi (diterjemahkan oleh Kamanto Sunarto dengan judul asli “Essentials of Sociology”)*, Jakarta: Erlangga, 2007, Jilid 1, Edisi Keenam, h. 102.

¹⁹ Sudjito dkk, *Porsiding Kongres Pancasila IV; Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia*, Yogyakarta: 2012, h. 81.

²⁰ Sudjito dkk, *Porsiding Kongres Pancasila IV; Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia, ...*, h. 81.

²¹ Munir Fuady, *Teori-teori dalam Sosiologi Hukum*, Jakarta: Kencana, 2011, Cet. I, h. 101.

keagamaan. Jenis solidaritas mekanis ini merupakan suatu ciri khas pemersatu dari masyarakat kuno.

2) Kelompok solidaritas organis

Di sini justru perbedaan antara anggota individual membuat mereka bermasyarakat. Mereka saling membutuhkan dan oleh karenanya menjadi bergantung satu kepada yang lain. Durkheim memakai istilah “organis” di bawah pengaruh organisisme, khususnya sosiologi Comte yang agak kentara dalam karangannya yang pertama. Sebagaimana organ-organ yang berlainan fungsinya menyokong dan menjamin seluruh kehidupan badan, demikian juga pandangan, perasaan, dan tindakan sosial yang berlainan menyangga masyarakat. Dalam masyarakat moderen kebebasan individu dan toleransi terhadap keyakinan individual dan caranya masing-masing anggota mengatur hidupnya sendiri, menonjol. Bidang-bidang kehidupan yang dikuasai oleh kesadaran kolektif, makin menyempit. Masyarakat diandaikan tidak berhak untuk mencampuri urusan-urusan pribadi yang makin meluas.²² Solidaritas organis dapat mengatasi solidaritas mekanis, hukum represif tidak lagi berfungsi secara dominan. Hukum represif akan digantikan oleh hukum restitutif, yang lebih menekankan arti pentingnya *restitusi* atau pemulihan serta kompensasi untuk menjaga kelestarian masyarakat.²³ Masyarakat hanya berperan sebagai objek dalam pelaksanaan urusan-urusan pribadi yang ada dalam lingkungan sekitar.

b. Moralitas Kemanusiaan dalam pandangan Émile Durkheim

Menurut Durkheim keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus berdasarkan pada prinsip-prinsip fundamental, yaitu “realitas objektif dan kenyataan sosial atau *faits sociaux*”.²⁴ Dalam pemikiran pendidikan yang dikembangkannya yang di tulis dalam buku *L'Education Morale; Cours de Sociologie Dispens' a'la Sorborne en 1902-*

²² K. J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi.*, ..., h. 147.

²³ Yesmil Anwar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008, h. 137.

²⁴ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi: Menurut Émile Durkheim dan Henri Bergson*, Kanisius, Yogyakarta: 1994. Cet. I, h. 29.

1903. Menurut Durkheim, moralitas terdiri dari seperangkat aturan dan prinsip-prinsip, karakteristik yang sangat khusus yang membedakan mereka dari aturan dan standar lainnya.²⁵ Bertindak secara moral berarti menaati suatu norma, yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat tertentu, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak.²⁶ Maka terbentuklah dalam kelompok individu tersebut suatu kesadaran kolektif. Nilai-nilai itu dibatinkan dan memaksa individu, sekalipun pemaksanya tidak langsung dirasa karena proses pembatinannya itu untuk menyesuaikan diri.²⁷ Nilai-nilai itu mengikat konsensus (kesepakatan yang disetujui bersama-sama) individu yang ada dalam kelompok tersebut.

Kesadaran kolektif adalah suatu konsensus masyarakat yang mengatur hubungan sosial di antara anggota masyarakat yang bersangkutan.²⁸ Kesadaran kolektif juga merupakan salah satu wujud dari fakta sosial yang berkaitan dengan moralitas bersama.²⁹ Kesadaran kolektif merupakan seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri.³⁰ Maka konsensus terpenting pada kelompok sosial masyarakat berbeda-beda. Konsensus pada solidaritas mekanik adalah nilai dan norma yang telah tumbuh dan berkembang semenjak lama, bahkan sebelum mereka ada di muka bumi ini.³¹ Sedang konsensus pada solidaritas organik meletakkan basis terpenting masyarakat pada nilai yang bersifat abstrak dan umum, seperti nilai dan norma yang terdapat pada aturan perundangan formal.³² Maka di dalam suatu konsensus terdapat suatu nilai moralitas, sehingga apabila individu melanggar konsensus bersama, berarti individu itu tidak

²⁵ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, ..., h. 207.

²⁶ Émile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Alih bahasa oleh Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990, h. 17.

²⁷ K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, ..., h. 144.

²⁸ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012, Cet. I, h. 90.

²⁹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, ..., h. 90.

³⁰ Radin Suryo Pranoto, "Émile Durkheim" dalam <http://radian.blog.fisip.uns.ac.id/2015/03/26/emile-durkheim/>, diakses pada 7 Januari 2019.

³¹ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Kencana, 2016, Cet. I. Edisi. 1, h. 79.

³² Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, ..., h. 79.

mempunyai moralitas dalam suatu masyarakat atau kelompok masyarakat.

Sehingga moralitas dalam pandangan Émile Durkheim merupakan konsensus individu yang ada dalam kelompok individu dalam melaksanakan perannya sebagai anggota individu yang ada di dalamnya, sehingga individu yang mendiami kelompok tersebut membuat suatu keterikatan satu dengan yang lainnya dan menimbulkan adanya kesadaran kolektif dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kesadaran kolektif ini akan memberi dorongan batin kepada setiap anggota individu dalam mengikuti semua norma dan ketentuan yang berlaku, sehingga apabila ada individu yang melanggar atau melakukan sesuatu dengan yang berlainan dengan yang sudah ditentukan sebelumnya, sejatinya individu itu melawan tameng besar yang ada di dalam dirinya dan tentunya di dalam dirinya akan merasakan pergejolakan terhadap sesuatu hal yang tidak semestinya untuk dilakukan dan itu dianggap berat dalam menerobos tameng aturan / ketentuan yang melekat erat dalam dirinya hingga akhirnya ia akan merasakan suatu rasa kebersalahan dalam melanggar aturan tersebut.

B. M. Quraish Shihab

1. Deskripsi Data

a. Biografi M. Quraish Shihab

Biografi Singkat Muhammad Quraish Shihab. Quraish Shihab mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama yang berpengaruh di Ujung Pandang (Makassar).³³ Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf pada 2 Februari 1975 di Solo dan dikaruniai lima orang anak; Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.³⁴ Ayahnya beliau Abdurrahman Syihab (1905-1986),³⁵ kerap Quraish Shihab

³³ Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 252.

³⁴ Anggota Grup Viva, "Muhammad Quraish Shihab, MA" dalam.viva.co.id/amp/siapa/read/100-prof-dr-muhammad-quraish-shihab-ma, diakses pada 7 Januari 2019.

³⁵ Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 252.

memanggilnya dengan panggilan “*Aba*”,³⁶ merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir. Selain bekerja sebagai wiraswasta, ayahnya sejak muda juga melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang tafsir. M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944.³⁷ Tepatnya di Kabupaten Si Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang.³⁸ Sejak kecil Shihab telah berinteraksi secara intens dengan kajian Al-Quran. Sekitar umur 6-7 tahun Shihab selalu mengikuti kajian Al-Quran yang diadakan oleh ayahnya. Selain membaca Al-Quran ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al Quran. Dari sini benih-benih kecintaannya kepada Al-Quran mulai tumbuh. Selain membacakan ayat-ayat Al-Quran, ayahnya juga membacakan khabar para sahabat dan ucapan ulama zaman dahulu yang kebanyakan berisi tentang keagungan dan bagaimana memperlakukan Al-Quran dengan baik Hal ini semakin menambah kecintaan dan minat Shihab untuk belajar al Quran.³⁹ Sehingga termotivasi dalam mengkaji al Quran.

Riwayat pendidikan formalnya dimulai dengan pendidikan dasarnya (SD-SLTP) di Ujung Padang, lalu ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang (1956-1958) sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqhiyyah, Malang.⁴⁰ Menurut Mauluddin Anwar yang dikutip oleh Hayati Nopus, pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Hanya setahun beliau mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar karena selanjutnya beliau memilih untuk nyantri di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah Malang, Jawa Timur. Keputusan itu diambilnya karena beliau terpicat pada kepikawain Ali,

³⁶ Yusran Darmawan, “Quriash Shihab, Ulama Bugis Penggila Real Madrid” dalam <https://www.compasiana.com/yusrandarmawan/55c02f5aaa23bdee0412f939/quraish-shihab-ulama-bugis-penggila-real-madrid?page=all>, diakses pada 7 Januari 2019.

³⁷ Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer, ...*, h. 252.

³⁸ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Yogyakarta: Hunafa, dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126. h. 114.

³⁹ Editor Hilman latief dan Zezen Zaenal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan; Konflik, Perdamaian dan Filantropi*, Jakarta: Serambi, 2015, Cet.1, h. 168.

⁴⁰ Juliasari, Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, dalam *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015*, h. 32.

kakaknya, berbahasa Arab, setelah nyantri di pesantren tersebut.⁴¹ Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir.⁴² Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studinya. Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar.⁴³ Pada 1967 ia meraih gelar Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al Azhar. Selanjutnya ia mengambil pendidikan S-2 pada Fakultas yang sama di Universitas Al Azhar⁴⁴ dan pada tahun 1969, beliau meraih gelar M.A.⁴⁵ untuk spesialisasi bidang Tafsir Al Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Al I'jaz al-Tasyri'iy li al Qur'an al Karim*.⁴⁶

Sepulangnya dari pengembaraan ilmiah di Mesir, M. Quraish Shihab memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga menjabat sebagai Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur.⁴⁷ Di luar kampus Quraish Shihab pernah menjabat sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁴⁸

Merasa tidak puas dengan pendidikan Master, pada tahun 1980 ia kembali berangkat ke al-mamaterinya untuk mengambil gelar doktor. Dua tahun berikutnya ia berhasil menggondol gelar Doktor dengan predikat *Summa Cum Laude* dan penghargaan *Mummtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula'*

⁴¹ Hayati Nopus, Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra dan Surat Lukman, dalam *Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016*, h. 56.

⁴² Hendra Budiman, *Para Pembisik Jokowi; Agenda Kepentingan yang Tersembunyi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2015, Cet. I, h. 181.

⁴³ Hayati Nopus, Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra dan Surat Lukman, dalam *Tesis ...*, h. 57.

⁴⁴ Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 252.

⁴⁵ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan, Cet.1, 2009, h. 28.

⁴⁶ Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 252.

⁴⁷ Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 252.

⁴⁸ Graifhan Ramadhani (Koordinator), "Dr. Quraish Shihab" dalam <http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Quraish.html>, diakses pada 7 Januari 2019.

(Penghargaan Tingkat I). M. Qurais Shihab merupakan doktor pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar demikian.⁴⁹

Sekembalinya ke Tanah Air, M. Qurais Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beberapa jabatan pernah diamanahkan kepadanya, diantaranya Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁵⁰ Quraish Shihab pernah menjadi penasihat spiritual keluarga Soeharto, terutama dalam moment-moment acara keagamaan, seperti acara peringatan meninggalnya (pembacaan *tahlil*) ibu Tien Soeharto.⁵¹

Pada 1995, Qurais Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, pada 1998, Qurais Shihab diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI pada Kabinet Pembangunan VII. Namun usia pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti M. Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun. Jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang Qurais Shihab.⁵²

Tidak berapa lama setelah kejatuhan Soeharto, Quraish mendapat kepercayaan dari Presiden B.J. Habibie sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Libouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah Qurais Shihab menulis karya monumentalnya *Tafsir al Misbah*, lengkap 30 juz

⁴⁹ Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 252.

⁵⁰ Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 253.

⁵¹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017, Cet. I, h. 45.

⁵² Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 253.

sebanyak 15 jilid satu set,⁵³ dan karya beliau lainnya yang hampir semuanya bestseller.⁵⁴ Beliau juga menjadi penulis yang produktif hingga saat ini.

Sepulangnya dari “kampung halaman” keduanya Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan. Ia membentuk lembaga pendidikan dan studi tentang Al Qur’an bernama Pusat Studi Al Quran (PSQ) di Jakarta. Selain itu, untuk menerbitkan karya-karyanya, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang diambil dari salah satu judul bukunya).⁵⁵ Di harian Pelita, ia mengasuh rubrik “*Tafsir Amanah*” dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Alquran dan Mimbar Ulama di Jakarta.⁵⁶

Rumah Quraish Shihab berada di Cilandak Timur, Jakarta Selatan.⁵⁷ Kebiasaan yang sering dilakukannya sejak masih kuliah di Universitas al-Azhar, Mesir, ia menulis minimal delapan jam sehari, dimulai sehabis shalat subuh.⁵⁸ Selain itu, Quraish Shihab juga penggila bola, bahkan saat di Kairo, Mesir, beliau sempat bergabung di tim junior Zamalek, kesebelasan asal Kairo, yang saat itu merupakan salah satu tim besar di Mesir.⁵⁹ Nama lapangan beliau adalah “Qrashab”.⁶⁰ Beliau sangat tergil-gila soal sepak bola, lebih lagi pada Real Madrid,

⁵³ Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 253.

⁵⁴ Didi Junaedi, *5 Langkah Menuju Sukses Dunia-Akhirat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013, h. 83-84.

⁵⁵ Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, ..., h. 252-253.

⁵⁶ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Yogyakarta: Hunafa, dalam *Jurnal*, ..., h. 116.

⁵⁷ Heru Triono, “Quraish Shihab, Si Pengubah Dunia” dalam <https://www.google.com/amp/s/seleb.tempo.co/amp/425534/quraish-shihab-si-pengubah-dunia>, diakses pada 7 Januari 2019.

⁵⁸ Heru Triono, “Quraish Shihab, Si Pengubah Dunia” dalam <https://www.google.com/amp/s/seleb.tempo.co/amp/425534/quraish-shihab-si-pengubah-dunia>, diakses pada 7 Januari 2019.

⁵⁹ Subhan Wirawan, “Para Santri Penggila Sepak Bola, dari Quraish Shihab hingga Gus Dur” dalam <https://www.google.com/amp/s/www.indosport.com/sepakbola/amp/20181022/santri-penggila-sepak-bola-gus-dur-hingga-quraish-shihab>, diakses pada 7 Januari 2019.

⁶⁰ Neneng Maghfiro, “Quraish Shihab dan Sepak Bola” dalam <https://bincangyariah.com/wawancara/quraish-shihab-dan-sepakbola/>, diakses pada 7 Januari 2019.

klub ternama Spanyol.⁶¹ Saat kuliah di al Azhar, Quraish Shihab pernah berjalan kaki berkilo-kilo demi menyaksikan atraksi Alfredo di Stefano dan klub pujaannya melawat ke Mesir.⁶² Hal tersebut merupakan bukti kegilaan Quraish Shihab semasa kuliahnya dulu terhadap sepak bola.

b. Karya-karya M.Quraish Shihab

Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain :

- 1) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- 2) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
- 3) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
- 4) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
- 5) Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 6) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
- 7) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
- 8) Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa);
- 9) Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa);
- 10) Fatwa-fatwa (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999);
- 11) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
- 12) Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
- 13) Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1994);
- 14) Lentera Hati (Bandung: Mizan, 1994);
- 15) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- 16) Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996);
- 17) Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- 18) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 19) Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
- 20) Tafsir Al-Mishbah (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- 21) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan
- 22) Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);

⁶¹ Rahmadian Ismail, "Quraish Shihab, Sahabat yang Penuh Canda dan Fans Real Madrid" dalam <https://m.detik.com/news/berita/2963241/quraish-shihab-sahabat-yang-penuh-canda-dan-fans-real-madrid>, diakses pada 7 Januari 2019.

⁶² Rahmadian Ismail, "Quraish Shihab, Sahabat yang Penuh Canda dan Fans Real Madrid" dalam <https://m.detik.com/news/berita/2963241/quraish-shihab-sahabat-yang-penuh-canda-dan-fans-real-madrid>, diakses pada 7 Januari 2019.

- 23) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 24) Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 25) Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 26) Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 27) Wawasan al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 28) Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
- 29) Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati).
- 30) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati)
- 31) Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati)
- 32) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati)
- 33) M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati)
- 34) M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati)
- 35) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
- 36) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
- 37) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
- 38) Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati)
- 39) Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati),⁶³
- 40) Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al Fatihah (1988),
- 41) Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996),
- 42) Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997).⁶⁴

⁶³ Lailatul Maskhuroh, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut M. Quraish Shihab (Telaah atas Tafsir al-Misbah), dalam *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*, h.67-69.

⁶⁴ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Yogyakarta: Hunafa, dalam *Jurnal*, ..., h. 117.

c. Corak penafsiran M. Quraish Shihab

Corak karya tafsir berangkat dari pemetaan corak karya tafsir dengan menggunakan teori obyektifis tradisonalis, yang kemudian di kembangkan menjadi dua pandangan yang pertama adalah obyektifis tradisonalis dan obyektifis modernis.⁶⁵ Pengkajian obyektif ialah sekumpulan data yang dapat dilihat dan diukur.⁶⁶ Sehingga dalam penyajiannya datanya mengukur dari segi peninjauan secara tradisonal dan modern.

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah alFatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- 1) Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- 2) Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori surah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- 3) Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- 4) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- 5) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- 6) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.⁶⁷

2. Pembahasan

a. Klasifikasi ayat-ayat sosial M. Quraish Shihab

Kajian sosial sebagai sebuah kajian ilmu, bagi Quraish Shihab terbuka untuk dieksplorasi sesuai dengan objek kajian bidang itu. Dalam hal ini ia menyatakan bahwa pemerolehan

⁶⁵ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dalam Jurnal Hunafa: *Jurnal*, ..., h. 121.

⁶⁶ Dewi Kartikawati Ningsih, *Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Syok: dengan Pendekatan Proses Keperawatan*, Malang: UB Press, 2015, h. 32.

⁶⁷ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dalam Jurnal Hunafa: *Jurnal*, ..., h. 119-120.

ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia adalah bagian dari perintah Al-Qur'an. Juga manusia agar terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiahnya. Sedangkan, dalam tataran praktik keagamaan, cita-cita sosial Islam, menurut Quraish Shihab adalah menciptakan dakwah *bil hal* terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi di masyarakat, yang diawali dengan menumbuh-suburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ia dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga, dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antar semua anggota masyarakat.⁶⁸ Sehingga dalam pengkajian sosial dalam mengidentifikasi keterkaitan dengan keberadaan adanya akidah dan etika dalam pembentukan seseorang. Hubungan masyarakat yang baik tidak terjadi dengan sendirinya,⁶⁹ melainkan dengan adanya komunikasi yang memberikan kemanfaatan diantaranya.

Dalam bidang penelitian, (termasuk bidang ilmu sosial), Quraish Shihab menyatakan perlunya landasan etika yang disebutnya sebagai prinsip-prinsip penelitian, yaitu: *Pertama*, Asas manfaat; perlunya hasil penelitian mendatangkan manfaat dan tidak membahayakan bagi siapapun; *Kedua*, Prioritas; kemaslahatan manusia yang hidup harus lebih diutamakan atas yang telah wafat dan kemaslahatan yang lebih besar harus diprioritaskan atas kemaslahatan yang lebih kecil; *Ketiga*, Menampik kemudaratan lebih utama daripada mendatangkan kemaslahatan; *Keempat*, Manusia harus dihormati, baik yang telah wafat lebih-lebih yang masih hidup. Terhadap kemaslahatan umat manusia, Quraish Shihab mengemukakan bahwa semua agama dan etika menyangkut manusia memiliki prinsip dasar yang sama, yakni kewajiban menghormatinya. Dalam ajaran Islam, 'kehormatan manusia yang hidup maupun yang telah mati harus terpelihara', demikian salahsatu rumusan penting dalam agama Islam yang diangkat dari sabda Nabi Muhammad Saw. Para pakar hukum Islam merumuskan lima

⁶⁸ Dosen UIN Banten, "Orientasi Kajian Ilmu Sosial dan Tafsir Al Quran Menurut Quraish Shihab" diakses dalam <http://labs.pusatkajianhadis.com>, pada tanggal 25 Oktober 2018.

⁶⁹ Anne Gregory (editor), *Public Relations dalam Praktik*, Jakarta: Erlangga, 2004, Edisi ke 2, h. 115.

hak asasi manusia yang harus dilindungi, yaitu perlindungan atas 1) hidup, 2) agama, 3) akal, 4) kehormatan, 5) harta.⁷⁰

Seiring dengan pendapatnya di atas, pada tema tentang “Kloning dalam pandangan ulama”, Quraish Shihab menyatakan, bahwa dalam Islam tidak ada istilah ‘ilmu untuk ilmu atau seni untuk seni’ tetapi ‘*iqra bismi Rabbika*’ yang bermakna ilmu haruslah karena Allah, yakni demi kemaslahatan makhluk. Bahkan menurutnya, upaya kloning manusia, dapat memutuskan silaturahmi dan sendi kehidupan keluarga, juga mengikis habis cinta. Ia mengubah ciptaan Allah dan bertentangan dengan *Sunnatullah*.⁷¹ Yaitu memproduksi tanpa pasangan seks, dan hal ini akan meruntuhkan institusi perkawinan⁷² dan akan berdampak negatif pada hukum waris Islam (*al-mîrâts*)⁷³ sehingga berdampak pada kerancuan silsilah nasab keturunannya.

Penafsiran Quraish Shihab terkait dengan orientasi sosial dalam Islam, ia menyebutkan bahwa dalam Al-Qur’an terdapat istilah “*al-khair*” dan *al-ma’rûf*. Yang pertama bermakna: nilai-nilai yang bersifat *ṭSawâbit* yakni nilai-nilai yang bersifat mendasar, universal, dan abadi. Sedangkan yang kedua bermakna: konsep atau aturan yang bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berubah dan berbeda antara satu tempat / waktu dengan tempat / waktu yang lain. *al-ma’rûf* merupakan sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Perbedaan dalam akidah dan pandangan hidup tidak lagi menjadi halangan untuk bekerja sama dalam *al-khair* dan *al-ma’rûf*. Ini sejalan dengan perintah Q.S. al-Mâidah/5: 3, yang memerintahkan untuk bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, serta sejalan pula dengan ajakan kepada ahl al-kitâb untuk bertemu pada “*kalîmat Sawâ*” (Q.S. Ali Imrân/3:64), dan manakala terjadi pertentangan hendaknya dilakukan perdamaian yang bersifat adil dan langgeng tidak

⁷⁰ Dosen UIN Banten, “Orientasi Kajian Ilmu Sosial dan Tafsir Al Quran Menurut Quraish Shihab” diakses dalam <http://labs.pusatkajianhadis.com>, pada tanggal 25 Oktober 2018.

⁷¹ Dosen UIN Banten, “Orientasi Kajian Ilmu Sosial dan Tafsir Al Quran Menurut Quraish Shihab” diakses dalam <http://labs.pusatkajianhadis.com>, pada tanggal 25 Oktober 2018.

⁷² Abul Fadl Mohsin Ebrahim, *Fikih Kesehatan: Kloning, Eutanasia, Tranfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Ekperimen pada Hewan (Buku Terjemah)*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001, h. 113.

⁷³ Abul Fadl Mohsin Ebrahim, *Fikih Kesehatan: Kloning, Eutanasia, Tranfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Ekperimen pada Hewan (Buku Terjemah)*, ..., h. 113.

dipaksakan untuk waktu tertentu dengan tetap bertakwa kepada Allah SWT. Terkait dengan nilai-nilai *al-khair*, pembaca dapat merujuk kepada penjelasan tentang konsep universal dalam Al-Qur'an. (22) Dengan konsep tersebut, maka ilmu sosial dapat lebih terbuka dalam dunia Islam, dan lebih memperhatikan karakter masing-masing masyarakatnya. Hal terakhir ini dapat menunjukkan bahwa pentingnya prinsip “kontekstologi” (*contextology*) dalam ilmu-ilmu sosial berdasarkan nilai-nilai universal bagi kemanusiaan dan seluruh alam (*rahmatan lil 'alamîn*) yang nilai-nilai dimaksud bisa didapat atau dieksplorasi dari teks Al-Qur'an.⁷⁴

b. Moralitas Kemanusiaan dalam ayat-ayat sosial M. Quraish Shihab

Pada hakikatnya al Quran memberi gambaran tentang bagaimana kita menjalankan kedudukan manusia dalam muka bumi ini yaitu sebagai khalifah. Tentunya khalifah dalam hal ini sesuai dengan tujuannya Nabi Muhammad Saw diciptakan, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kenapa dengan akhlak yang menjadi paling utama dalam diutusnya Nabi Muhammad Saw ke muka bumi ini? Seperti yang telah dilakukan sebelumnya oleh bangsa kita dalam menganut sistem pendidikan yang lebih mengedepankan unsur *kognitif*, yang menjadikan bangsa kita kehilangan jati diri sebagai bangsa yang mempunyai nilai ramah tamah terhadap orang lain (*afektif*). Untuk itu penulis meneliti ayat-ayat yang bersinggungan dengan masalah / aktifitas sosial. Ayat-ayat ini diambil dari Qur'an Al Hadi.

Dalam memahami perannya manusia sebagai makhluk sosial yang tertera dalam al Qur'an, Ayat-ayat ini diambil dari aplikasi Qur'an Al Hadi hasil karya DR. Ahmad Luthfi Fatullah, MA. Dengan aplikasi ini peneliti mengklasifikasikan kembali ayat-ayat dari ayat Indeks Tematiknya Qu'an Al Hadi ke dalam ayat yang ada koleralsinya dengan interaksi sosial sehingga menghasilkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sosial, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akidah
 - a) QS. An Nisa [4]: 36
 - b) QS. An Najm [53]: 31
 - c) QS. Al Baqarah [2]: 215

⁷⁴ Dosen UIN Banten, “Orientasi Kajian Ilmu Sosial dan Tafsir Al Quran Menurut Quraish Shihab” diakses dalam <http://labs.pusatkajianhadis.com>, pada tanggal 25 Oktober 2018.

- d) QS. Al Baqarah [2]: 283
 - e) QS. At Taubah [9]: 71
 - f) QS. An Nur [24]: 33
- 2) Akhlak
- a) QS. An Nisa [4]: 36
 - b) QS. An Nisa [4]: 58
 - c) QS. An Nisa [4]: 86
 - d) QS. Al Hujurat [49]: 9
 - e) QS. Al Hujurat [49]: 11
 - f) QS. Al Maidah [5]: 2
 - g) QS. Al ‘Ashr [103]: 3
 - h) QS. At Taubah [9]: 91
- 3) Syariah
- a) QS. Al Baqarah [2]: 184
 - b) QS. Al Baqarah [2]: 83
 - c) QS. Al Baqarah [2]: 177
 - d) QS. Al Baqarah [2]: 264
 - e) QS. Al Hajj [22]: 28
 - f) QS. An Nisa [4]: 2
 - g) QS. Al Anfaal [8]: 72
 - h) QS. Al Ahkaf [46]: 15
 - i) QS. Al Baqarah [2]: 233
 - j) QS. An Nisa [4]: 19
 - k) QS. Al Ankabut [29]: 8
 - l) QS. Luqman [31]: 14
 - m) QS. Al Isrâ’ [17]: 23
 - n) QS. An Nisa [4]: 36
 - o) QS. An Nur [24]: 61
 - p) QS. Al An’am [6]: 151
 - q) QS. An Nisa [4]: 19
 - r) QS. Al Baqarah [2]: 215
 - s) QS. An Nisa [4]: 127
 - t) QS. Al An’am [6]: 152
 - u) QS. Al Baqarah [2]: 231
 - v) QS. At Thalaq [65]: 6
 - w) QS. An Nisa [4]: 8
 - x) QS. An Nisa [4]: 29
- 4) Ilmu
- a) QS. Al Baqarah [2]: 215
 - b) QS. Luqman [31]: 14

- c) QS. Al Ahkaf [46]: 15
- d) QS. An Nisa [4]: 2
- e) QS. An Nisa [4]: 4

Pada hakikatnya semua terlihat dalam ayat-ayat tersebut bahwasanya keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat memberikan dampak pada pembentukan etika dan menjadikan nilai dari suatu moralitas terhadap orang lain dan menjadi penilai dirinya terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Idealnya Moralitas Kemanusiaan Menurut Émile Durkheim

Unifikasi Eropa menjadi suatu fenomena paling mencolok dalam zaman kita. Berabad-abad sebelumnya, Eropa menjadi kancah peperangan. Situasi bermusuhan ini meluas dan memuncak sampai Perang Dunia I dan II. Biang keladi adalah nasionalisme beberapa negara besar, khususnya Jerman, Perancis dan Inggris.¹ Revolusi Perancis membawa dobrakan tentang prinsip kemerdekaan dalam dimensi negara dan masyarakat: di satu pihak, negara wajib menghormati kebebasan suara hati individu; di lain pihak, negara hasil Revolusi Perancis, Monarki Konstitusional, bukan lagi semata-mata kekuatan pemaksa yang berhadapan dengan individu-individu sebagai suatu yang asing dan lahiriah, melainkan merupakan ekspresi pewujudan nyata kebebasan individu dalam medan masyarakat.² Dengan adanya Revolusi Perancis seperti itu, mengubah cara pandangan orang terhadap nilai moralitasnya.

Seperti ditegaskan filsuf Perancis Louis Lavelle *la valeur est contagieuse*, “nilai itu mudah menular”.³ Maka keadaan sosial yang tadinya tidak menitik beratkan terhadap sesuatu pada kepentingan masyarakat, hingga akhirnya Perancis harus mempersiapkan suatu pemerintahan yang dipimpin dalam mewujudkan tujuan

¹ K. Bertens, *Sketsa-Sketsa Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, Cet. I, h. 45.

² Frans Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat; dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, Cet. I, h. 87.

³ K. Bertens, *Keperihatinan Moral; Telaah atas Masalah Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, Cet. I, h. 60.

kepemimpinannya itu sendiri, yaitu menjadi negara yang besar dan dihormati oleh negara lain. Sehingga orientasi negara bukan lagi terhadap bagaimana negara membuat masyarakat menjadi sesuai harapannya secara alamiah, melainkan masyarakat dibuat bagaimana merealisasikan harapan pemerintahannya. Sehingga terbentuklah dua gambaran teori moral yang berjalan pada saat itu.

Dua teori moral yang berlaku di Prancis pada saat itu yang berlaku adalah:

1. Kaum Spiritual seperti pengikut Kant, menggambarkan pengalaman moral sebagai suatu fakta khusus, tetapi bersifat transenden. Mereka menganggap manusia bukan sebagai anggota alam.
2. Kaum Utilitarian yang melihat penjelasan moral secara naturalistik sebagai suatu kemungkinan.

Durkheim memilih jalan tengah dan menghapus jarak antara manusia dan alam, dan dengan itu memungkinkan penjelasan tentang moral dan religi secara sosiologi. Ia setuju dengan kaum Idealis, bahwa pengalaman moral ini tidak dapat dikembalikan (dipulangkan) pada alam. Ia sependapat dengan aliran naturalis dengan menempatkan gejala-gejala kemanusiaan seperti kebudayaan, pengetahuan, masyarakat, religi dan moral dalam dunia alam. Jika manusia merupakan anggota alamiah maka gejala-gejala kemungkinan dapat diselidiki secara alamiah dan pada penyelidikan atau studi tentang manusia dan masyarakat dapat diterapkan metode positif.⁴ Dalam pandangan pada metode positif ini, memungkinkan nilai kebenaran yang terjadi pada suatu lingkungan tanpa adanya kejadian yang berasal dari angan-angan (impian atau khayalan) saja.

Dalam pandangan filsafatnya yang kedua yaitu realisme, Durkheim mengakui masyarakat sebagai suatu kenyataan.⁵ Dimana manusia dan manusia lainnya merupakan anggota masyarakat, dengan senantiasa mempunyai pengetahuan dari segala hal yang ada dalam kenyataan dan dialami langsung oleh individu. Menurut filsafat realisme, pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan.⁶ Sehingga dalam mendapatkan pengetahuan dalam pandangan filsafat ini akan lebih condong kepada subjektifitas individu yang mengalaminya secara langsung.

⁴ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Émile Durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 37.

⁵ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Émile Durkheim dan Henri Bergson*, ..., h. 37.

⁶ Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran; Sebuah Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, Cet. I, h. 163.

Ciri dari realisme yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Realisme adalah gerakan dari pemikiran dan kerja tentang hukum.⁷ Semua yang tercipta dari sebuah pemahaman tentang suatu keadaan dan bagaimana konsekuensi dari apa yang akan diambilnya dalam pandangan hukum yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
2. Realisme adalah konsepsi hukum yang terus berubah dan alat untuk tujuan-tujuan sosial,⁸ sehingga konsep hukum ini harus diuji tujuan dan akibatnya.⁹ Sehingga alur yang direncanakan sesuai dengan harapan yang dituju.
3. Realisme menganggap adanya pemisahan sementara antara hukum yang ada dan yang seharusnya ada, untuk tujuan-tujuan studi.¹⁰ Penggambaran dari hukum yang ditetapkan beserta dengan kemungkinan-kemungkinannya memberi batasan dalam memahami dampak yang akan dialami beserta memahami bagaimana penanganan-penanganan yang sesuai dengan keadaan yang kemungkinan akan terjadi nantinya.
4. Realisme tidak percaya pada ketentuan dan konsepsi hukum sepanjang menggambarkan apa yang sebenarnya dilakukan oleh pengadilan dan orang-orang.¹¹ Realisme menggolongkan kasus-kasus ke dalam kategori-kategori yang lebih kecil daripada yang terdapat dalam praktik di masa lampau.¹² Untuk nantinya dijadikan sebuah acuan dalam menindak segala hal yang ada.
5. Realisme menekankan evolusi tiap bagian dari hukum dengan mengingatkan akibatnya.¹³ Perubahan yang terjadi bertujuan dalam meningkatkan segala bentuk dari hasil evaluasi-evaluasi sebelumnya.

Bila dikaitkan dengan teori pendidikan, pandangan filsafat realisme tentang manusia sejalan dengan teori konvergensi tentang terbentuknya pribadi manusia. Dikatakan sejalan, karena di satu pihak filsafat realisme merupakan perpaduan antara filsafat materialisme dan idealisme,

⁷ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum; Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, Cet. VI, h. 133.

⁸ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum; Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*, ..., h. 133.

⁹ Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*, Depok: Prenada Media Group, 2018, Cet. II, h. 65.

¹⁰ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum; Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*, ..., h. 133.

¹¹ Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*, ..., h. 65.

¹² Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum; Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*, ..., h. 134.

¹³ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum; Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*, ..., h. 134.

sementara di pihak lain teori konvergensi merupakan perpaduan antara teori empirisme dan nativisme. Dengan kata lain, kedua-duanya mengakui adanya dua hal yang berbeda yang saling melengkapi, yakni jasmani dan rohani, serta pengalaman dan pembawaan.¹⁴ Pesan-pesan moralitas dikonstruksi sebagai sebuah proses yang saling menguatkan satu sama lain, yaitu lewat pengetahuan yang diajarkan dalam narasi ritual dan semakin solid oleh karena dikuatkan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan anak sebagai konsekuensi logisnya.¹⁵ Individu-individu baru (anak) yang akan melanjutkan nilai moralitas yang ada pada suatu daerah akan mengedepankan pengetahuan yang ia dapat secara langsung dan pernah ia alami sebelumnya, hingga nantinya akan menjadi nilai konsesus yang ada pada daerahnya.

Ada beberapa hal yang melatar belakangi perhatian Durkheim dalam masalah konsensus dan moralitas, bukan saja atas dasar keadaan politik di Perancis saat itu sehingga menewaskan anak satu-satunya yang dipicu karena Perang Dunia I, melainkan juga karena ada pergeseran sosial, dampak dari adanya industrialisasi dan kapitalisme saat itu.

Masa industrialisasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap bentuk pemikiran dalam bersosial. Meningkatkan kinerja individu dalam membangun suatu perubahan dalam komunitasnya yang mengacu terhadap nilai keekonomisan. Termasuk hal-hal yang berdampak pada sesuatu yang ketidak manfaatannya pun dapat diperhitungkan, sehingga bisa mengurangi pembiayaan dalam kegiatan yang dilakukan.

Dari perubahan pola pikir individu yang terfokus kepada hal materialistis, maka akan berimbas pada kegiatan yang dilakukan dalam lingkungannya. Karna lingkungan dan pola pikir individu yang ada di dalamnya saling keterkaitan, sehingga hasil dari adanya industrialisasi dan kapitalisme saat itu membuat fakta sosial adanya perubahan moral yang tertuju dan berorientasi pada materi semata dan memudahkan nilai-nilai moralnya dalam suatu pola sosial umumnya. Hal yang sama dalam pergaulan bersosial yang tertuju terhadap suatu kepentingan individu mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu hal dengan tujuan dan maksud tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya sehingga karakter yang timbul dari sebuah interaksi bukan dari segi hasrat dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, melainkan hasrat dari memperoleh keuntungan dari kebutuhan dari sosial itu sendiri. Sehingga sering kali kita selalu awas dalam menerka kebaikan yang timbul dari

¹⁴ Anselmus JE Toenlio, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung Samudera, 2016, Cet. I, h. 37-38.

¹⁵ Asliah Zaenal, *Menjaga Adat, Menguatkan Agama; Katoba dan Identitas Muslim Muna*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, Cet. I, h. 222.

seseorang untuk diri kita dan memandang, apakah kebaikan seseorang itu berlandaskan sukarela dan hal yang biasa dilakukannya ataukah mempunyai tujuan yang terselubung dibalik dari kebbaikannya.

Menurut James Wm Noil yang dikutip oleh Haseb Perlia, mengemukakan bahwa pada abad ke-20, pendidikan karakter mulai mengalami kemunduran akibat runtuhnya beberapa kekuatan besar. adanya paham positivisme tentang nilai moral yang bersifat relatif dan tidak objektif. berkembangnya paham sekularisasi di negara Amerika, yang membedakan antara pendidikan moral, agama dan negara. Adanya dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang dapat menjadikan penghambat dalam pembentukan karakter yang baik.¹⁶ Perbedaan ajaran moral bukan hanya ditentukan oleh agama, sehingga ada ajaran moral Katolik, ajaran Islam, ajaran moral Hindu, dan seterusnya; melainkan juga bisa sangat ditentukan oleh entitas kebangsaan bahkan juga kesukaan.¹⁷ Sehingga pada dasarnya moralitas akan terbentuk dari pemahaman tentang bagaimana dia mengenal dirinya secara utuh dalam memahami hal yang membentuk dirinya hingga saat ini, dari segala hal yang selalu bersentuhan dengan dirinya.

Tentang “ilmu moralitas” Durkheim pernah menulis bahwa karena ketentuan moral dan hukum pada dasarnya memantulkan keperluan sosial yang hanya bisa dimasukkan oleh masyarakat itu sendiri –sesuatu yang berdasarkan pada “Pandangan Kolektif” – maka bukanlah tugas kita mendapatkan (ketentuan) etika dari ilmu pengetahuan, melainkan membentuk suatu ilmu tentang etika.¹⁸ Jadi pantulan dari keperluan sosial akan industrialisasi dan kapitalisme membentuk moral dan hukum seputar bagaimana mereka bisa menghasilkan suatu keuntungan sebesar-besarnya, yang boleh jadi bisa merugikan orang lain atau tidak.

Etika merupakan tata nilai yang terkandung dalam suatu lingkungan sosial yang sering dikenal dengan istilah norma. Norma inilah yang menjadi acuan bersosialisasi dalam bermasyarakat. Pembagian norma ada beberapa macamnya, seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum. Semuanya menjadi satu rangkaian dalam kegiatan bermasyarakat.

But if there is one fact that history has atau the general character of the morality----- of its organization.

¹⁶ Haseb Perlia, *Disiplin dan Pengembangan Pendidikan Karakter, Studi Kasus SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga*, Ciputat: PKBM "Ngudi Ilmu", Cet. I. hal.4

¹⁷ JC. Tukiman Taruna, *Pesan Moral Paribasan Vs Perubahan Zaman; Khazanah Jawa*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2018, h. 7.

¹⁸ Taufik Abdullah dan A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986, h. 2-3.

Selanjutnya Durkheim mengatakan: “Manusia yang percaya, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, karena ia berterimakasih dan percaya bahwa Tuhanlah yang menciptakannya, khususnya mengenai jiwanya. Kita juga mempunyai sebab-sebab yang sama untuk berterimakasih dan takwa kepada kolektivitas”.¹⁹ Tuhan, yang adalah pusat kehidupan religius, yang juga merupakan jaminan tata moral tertinggi.²⁰ Agama-agama besar memiliki nilai-nilai luhur diakui dalam jiwa pengikutnya, sehingga moral yang tertanam dalam wadah agama mempunyai peranan besar dalam pembentukan moralitas.

Pandangan moral dan agama menurut Émile Durkheim:

1. Masyarakat merupakan sumber dan dasar segala-galanya, yang di dalamnya individu sama sekali tidak mempunyai arti dan kedudukan.
2. Moral memiliki tiga unsur pokok, yang *pertama* adalah disiplin. Tanpa disiplin kehidupan tidak berarti. *Kedua* adalah kesetiaan terhadap kelompok dan *ketiga* kesadaran akan perbuatan moral.
3. Moral bersifat murni duniawi kemasyarakatan. Tidak ada hubungan dengan apa yang bersifat adikodrati. Bidang moral merupakan kewajiban yang sudah tertentu secara tradisional. Sumber moral adalah masyarakat.
4. Religi adalah masyarakat yang disakralkan. Religi adalah imanen (yang ada di dalam), tidak berdasarkan wahyu *Illahi*. Ia berfungsi hanya sebagai penguat atau daya pertahanan yang sudah ada.²¹

Dalam model penelitian yang Durkheim lakukan, ia memandang dirinya sebagai “rasionalis” karna ia yakin dapat menemukan hubungan sebab-akibat dalam tingkah laku sosial, dan ia memandang posisinya sebagai “spiritualis” dalam arti bahwa ia menjelaskan keseluruhan melalui bagian-bagian yang merupakan ciri khas keseluruhan itu.²² Ia menolak dalam mempelajari sosial disamakan dengan mempelajari benda-benda material yang hanya dapat dipahami dengan mempelajari sebagian benda dari keseluruhan, karna untuk memahami masyarakat akan sangat berbeda dengan memahami material.

In the conclusion of Elementary Forms Durkheim argue that religion is not some historic phenomenon destined soon to fade away. The existence of society itself depends on the

¹⁹ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Émile Durkheim dan Henri Bergson*, ..., h. 41.

²⁰ Émile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Alih bahasa oleh Lukas Ginting, Erlangga, Jakarta: 1990, h. 6.

²¹ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Émile Durkheim dan Henri Bergson*, ..., h. 15-16.

²² Soejono Dirdjosisworo, *Sosiologi dan Filsafat oleh Émile Durkheim*, Jakarta: Rajawali, 1989, h. xxii.

*recurrence of periodic ritual, and only through such events can the sentiments of individuals be united.*²³

Dalam penutup buku *Elementary Forms* Durkheim berpendapat bahwa agama adalah sejarah beberapa fenomena tidak ditakdirkan untuk segera memudar. Keberadaan masyarakat itu sendiri tergantung pada ritual pengulangan periodik, dan hanya melalui peristiwa tersebut bisa menjadi perasaan individu yang disatukan.²⁴

Dengan demikian peranan agama dalam pengaplikasiannya di masyarakat mengikat solidaritas antar individu di dalamnya, yang artinya kelompok yang terbentuk di dalam masyarakat bukan sekedar ada kepentingan bersama, melainkan ada suatu yang dianggap baik yang ingin selalu ada dalam lingkungannya dan kebaikan tersebut terjaga dan terlestarikan oleh penerusnya.

*While Durkheim could see no ready social or political solution to this moral problem, he believed that only a special type of consciousness based on charity and human sympathy may overcome the tendency to judge the moral worth of a person in terms of their social background.*²⁵

Sementara Durkheim melihat tidak ada kesiapan solusi sosial atau politik untuk masalah moral, ia percaya bahwa hanya ada jenis khusus dari kesadaran berdasarkan amal dan simpati manusia yang dapat mengatasi kecenderungan untuk menilai nilai moral seseorang dalam hal latar belakang sosial mereka.²⁶

Menurut penulis dalam hal ini Durkheim melihat bahwa, *pertama* dalam menyelesaikan masalah moral dalam lingkungan sosial atau politik yaitu dengan adanya kesadaran berdasarkan amal. *Kedua*, dalam menilai nilai moral seseorang harus berdasarkan nilai simpati manusia itu sendiri, yang artinya besar kecilnya nilai moral seseorang akan terlihat dari besar kecilnya seseorang itu peduli terhadap orang lain, sehingga memberikan nilai empati untuk dirinya.

²³ Émile Durkheim, *Durkheim on Morality and Society Selected Writings*, Chicago: The University of Chicago Press, 1973, h. xlix.

²⁴ Diterjemahkan oleh Febria Afia Rahmah, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris UIN Syrif Hidayatullah Jakarta, 2018.

²⁵ Émile Durkheim, *Professional Ethics and Civic Morals*, London: The Taylor & Francis e-Library, 2003, h. xxviii.

²⁶ Diterjemahkan oleh Febria Afia Rahmah, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris UIN Syrif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Sifat kehidupan kelompok membentuk cara orang berpikir, merasa, mengingat – dan apa yang dianggap mereka bersifat moral.²⁷ Moralitas merupakan keadaan nilai-nilai moral dalam hubungan dengan kelompok sosial.²⁸ Moralitas juga merupakan ciptaan sosial, maka representatif moralitas merupakan suatu yang masih abstrak dalam suatu lingkungan. Kapan saja unsur-unsur tertentu bergabung dan dengan demikian menghasilkan fenomena baru, jelaslah bahwa fenomena ini terletak bukan pada unsur-unsur semula tetapi pada keseluruhan yang dibentuk oleh kesatuan mereka.²⁹

Pembentukan karakter berawal dari sebuah interaksi kehidupan beberapa individu yang berada dalam suatu tempat. Karakter juga merupakan hasil dari berbagai keragaman kelakuan yang disepakati bersama. Sehingga dasar dari adanya karakteristik berasal dari adanya kehidupan. Durkheim pernah mendefinisikan dasar dari kehidupan.

*“The dispersed condition in which the society finds itself results in making its life uniform, languishing and dull. But when a corroboli takes place, everything changes. Since the emotional and passional faculties of the primitive are only imperfectly placed under the control of his reason and will, he easily loses control of himself.... There are at once transports of enthusiasm..”*³⁰

" Kondisi terpecah di dalam mana masyarakat menemukan diri mereka menyebabkan kehidupannya menjadi seragam, merana dan menjemukan. Namun, manakala *corroboli* terjadi, semuanya berubah. Oleh karena kemampuan emosional dan gairah orang primitif sangat tidak sempurna ditempatkan di bawah kontrol nalar dan kehendak, ia mudah sekali kehilangan kontrol akan dirinya sendiri. Sekaligus di sanalah terjadi se bentuk wahana pengangkut antusiasme."³¹

Jadi, menurut penulis bentuk sederhana alur sebuah kehidupan seseorang menurut Durkheim yang seragam yaitu, dikandung, dilahirkan, tumbuh menjadi anak-anak, tumbuh dewasa, menikah, mencari tempat

²⁷ Lukas Ginting, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan oleh Émile Durkheim*, Jakarta: Erlangga, 1990, h. xxi.

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988, Cet.VIII, h. 38.

²⁹ Lukas Ginting, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan oleh Émile Durkheim, ...*, h. xxii.

³⁰ Émile Durkheim, *On Morality and Society*, London: The University of Chicago Press, 1973, h. xlv.

³¹ Toni Rudyansyah, *Émile Durkheim; Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radchliff-Brown, Fortes, Lévi-Stauss, Turner, dan Holdbraad*, Jakarta: Buku Kompas, 2015, h. 72.

tinggal, punya keturunan dan meninggal. Perubahan terjadi ketika ada perkumpulan dari beberapa orang (bermasyarakat) dan adanya “*corrobbori*”. *Corrobbori* merupakan nama acara ritual mistik yang ada pada suku pedalaman Australia. Artinya dengan adanya kegiatan di dalam suatu kelompok dan kegiatan itu dianggap sakral bagi kelompoknya, maka akan saling menyatukan diantara setiap anggota kelompok yang ada di dalamnya.

*Durkheim was not saying that the role of the scholar is to carry out his research without regard to his society, but he did argue for the autonomous worth and vitality of the intellectual role. The intellectual is called to hold a mirror to his society, to make conscious its deepest values.*³²

Durkheim tidak mengatakan bahwa peran pelajar (tokoh masyarakat) adalah untuk melakukan penelitian tanpa memperhatikan masyarakat, tapi ia berpendapat untuk nilai otonom dan daya peran intelektual. Intelektual diberikan kepada yang memberikan cerminan kepada masyarakatnya, untuk membuat sadar nilai-nilai terdalam.³³

Fungsi moralitas adalah dapat membedakan moral yang baik dan tidak baik,³⁴ selain itu untuk mencegah individu agar tidak memasuki daerah terlarang; dalam hal ini tidak ada pernyataan yang lebih tegas dari itu.³⁵ Menurut William H. Shaw yang dikutip oleh Andrea Ata Ujan, mengemukakan bahwa moralitas juga berfungsi mengontrol manusia dari dalam dirinya sendiri akan sangat bermanfaat untuk mengisi kekosongan hukum positif.³⁶ Sasaran moralitas adalah membatasi medan dimana perilaku individu dalam keadaan normal, sebaiknya dan seharusnya berlangsung.³⁷ Serta, moralitas bertujuan juga untuk membantu setiap orang menjadi manusia yang utuh, lebih baik, dan lebih sempurna, baik untuk diri sendiri, antar sesama manusia, maupun terhadap lingkungan.³⁸ Sedangkan dalam objek kajian dari moralitas itu

³² Émile Durkheim, *On Morality and Society*, ..., h. xxxvii.

³³ Diterjemahkan oleh Febria Afia Rahmah, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

³⁴ Sony Sukmawan, *Menyemai Benih Cinta Sastra*, Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2015, Cet. I, h. ii.

³⁵ Émile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, ..., h.30.

³⁶ Andrea Ata Ujan, *Filsafat Hukum; Membangun Hukum, Membela Keadilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, Cet. I, h. 156.

³⁷ Émile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, ..., h. 6.

³⁸ R. Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007, h. 5.

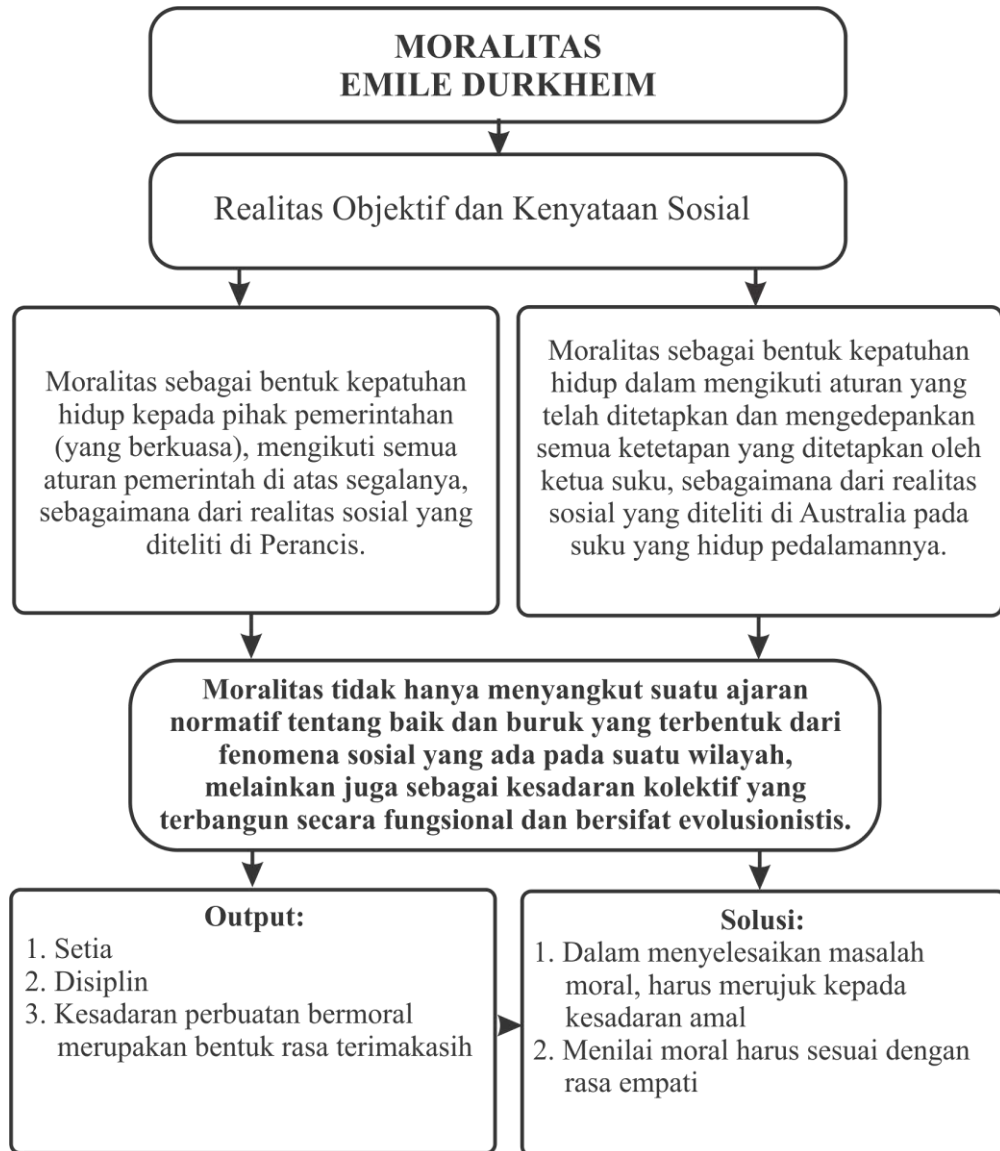
sendiri dalam kacamata ilmu sosial bersasal dari masyarakat, yang amenghasilkan suatu aturan di dalamnya.

*the science of which we outline the plan proposes to reach the moral precepts in their purity and their impersonality. Its object is morality itself, ideal morality poised above individual practices (planant au dessus des actions humaines), not the distortions it suffers when it is incarnated in current practices which can only express it in an inaccurate way.*³⁹,

sains yang kita ikhtisarkan rencananya berupaya memperoleh aturan moral di dalam bentuk murninya dan impersonalnya. Objeknya adalah moral itu sendiri, moralitas ideal dalam keadaan seimbang di atas praktik individualnya, bukannya distorsinya yang ia alami manakala ia tertitiskan di dalam praktik sedang berlangsung yang hanya mengekspresikan hal itu dalam sebetuk cara yang tidak akurat.⁴⁰

³⁹ Toni Rudyansyah, *Émile Durkheim; Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radchliff-Brown, Fortes, Lèvi-Stauss, Turner, dan Holdbraad, ...*, h. 85.

⁴⁰ Toni Rudyansyah, *Émile Durkheim; Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radchliff-Brown, Fortes, Lèvi-Stauss, Turner, dan Holdbraad, ...*, h. 86.



Gambar 1.1.

Setelah penulis membaca dari beberapa sumber, penulis menyimpulkan bahwa pada gambar di atas bisa dilihat pandangan Émile Durkheim dalam memandang nilai-nilai moralitas yang ada dalam lingkungan bermasyarakat.

Disebut moralitas yaitu konsensus individu yang ada dalam suatu wilayah menerima kekuasaan yang memberikan perintah kepatuhan

(*obedience*),⁴¹ yang artinya individu yang ada di dalam wilayah sosial melaksanakan segala ketentuan yang sudah ditetapkan bersama dengan tujuan kebaikan bersama. Selain itu moralitas juga tergantung pada konsensus hormat (*respect*),⁴² sehingga dengan adanya rasa hormat dalam pengaplikasian tugas individu sebagai makhluk sosial di dalamnya, menimbulkan rasa penghormatan terhadap suatu kepatuhan yang telah dilaksanakannya.

Pada kepatuhan (*obedience*) dan hormat (*respect*) ini memberikan konotasi moral yang kuat terhadap diri individu apabila tidak melaksanakannya dengan baik, dan akan membuat adanya perubahan / perbedaan rasa yang ada dalam hatinya, baik itu berupa rasa malu maupun rasa bersalah. Rasa inilah yang Durkheim lihat pada gejala-gejala sosial pada saat itu tentang adanya moralitas. Nilai yang terbangun ini memberikan *impression* yang melekat erat pada diri individu pada suatu masyarakat tentang bagaimana memahami perannya sebagai bagian dari anggota masyarakat / kelompok itu sendiri. Hanya saja, moralitas yang terbangun pada diri individu berdasarkan pada otoritas sang penguasa atau pemerintahan, yang akhirnya moralitas ini juga sebagai bentuk pandangan dirinya terhadap keadaan yang telah menyimpannya, atas kehilangan seseorang yang paling berharga dalam kehidupannya yaitu kehilangan anaknya pada Perang Dunia pertama. Terlebih itu, Durkheim dalam penelitiannya di Australia, melihat hal yang serupa terhadap pembentukan moralitas yang ada pada suku pedalaman di sana dan nilai moralitas ini merujuk kepada terciptanya suatu keyakinan yang diritualkan oleh individu-individu disana.

B. Idealnya Moralitas Kemanusiaan Menurut M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Abd. Haris, membedakan antara istilah etika dan akhlak, beliau mengatakan sebagai berikut:

“akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika di batasi pada sopan santun antar sesama, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku *lahiriyah*. Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat *lahiriyah*. Misalnya, yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak *diniyah* (agama) mencakup berbagai

⁴¹ Sarbaini, *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik terhadap Norma Ketertiban di Sekolah; Landasan Konseptual, Teori, Juridis, dan Empiris*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo Yogyakarta, 2012, Cet. I, h. 46.

⁴² Sarbaini, *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik terhadap Norma Ketertiban di Sekolah; Landasan Konseptual, Teori, Juridis, dan Empiris*, ..., h. 46.

aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).⁴³ Dalam pandangannya menerangkan bahwa akhlak merupakan tingkatan nilai yang paling tinggi yang ada dalam diri manusia. Karna lebih mengedepankan dua aspek, yaitu *hablum minannas* (berkaitan dengan manusia) dan *hablum minawlah* (berkaitan dengan Tuhannya).

Maka dalam memahami nilai akhlak / moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari, kita harus dengan seksama melihat tanda-tanda yang ada yang telah diberikan Allah kepada kita dan memahami esensi dari apa yang telah Allah firmankan Al Qur'an. Pastinya Allah senantiasa mempunyai tujuan-tujuan tertentu pada penciptaan alam raya ini. Allah SWT. berfirman, *Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main* (Q.S. Al Anbiya [21]: 16).⁴⁴ Pencapaian dari yang Allah ciptakan terhadap semua makhluknya di muka bumi ini, mempunyai tujuan yang hendak Allah sampaikan melalui tanda-tanda yang Allah ciptakan. Bahkan banyak sekali cerita umat terdahulu yang Allah sampaikan dalam al Qur'an sebagai acuan dari apa yang harus kita pahami dan ambil hikmahnya, seperti halnya Nabi-Nabi terdahulu.

Betapun umat Islam berbeda akidah dengan umat Kristiani, menyangkut kedudukan Al Masih, banyak ajaran moral beliau yang sejalan dengan ajaran moral Islam, khususnya bila dipahami konteksnya. Karena itu, seperti yang ditulis Syaikh Muhammad 'Abduh, "Seorang muslim tidak menjadi muslim sebelum dia menjadi Masehi, dalam arti mengakui bahwa Al Masih adalah seorang Nabi Suci, yang diutus Allah sebagaimana nabi-nabi lainnya." Memang wajar, karena "*Para nabi bersaudara, hanya ibunya yang berbeda,*" dengan demikian sabda Nabi Muhammada saw.⁴⁵ Sejatinya inti fondasi moral yaitu tauhid,⁴⁶ dalam ajaran moral Al Masih pada kondisi sosial dan psikologis saat itu, beliau mengemukakan "*Celakalah orang-orang yang kenyang yang tidak menyadari bahwa mereka pada hakikatnya lapar, yang kaya tetapi lupa bahwa mereka butuh. Cintailah musuhmu. Berbuat baiklah kepada yang membencimu. Berkatilah mereka yang mengutukmu. Siapa yang*

⁴³ Abd. Haris, *Etika Hamka; Kontruksi etik berbasis rasional-Religijs*, LkiS Yogyakarta, Yogyakarta: 2010, Cet. I h. 41.

⁴⁴ M. Quraish Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al Quran*, Mizan, Bandung: 2007, h. 27.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al Quran*, ..., h. 42.

⁴⁶ Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Filsafat Hukum: Akar Religiositas Hukum*, Jakarta: Kencana, 2017, Cet. II, h. 79.

*menampar pipi kananmu, serahkan kepadanya pipi kirimu.*⁴⁷ Ini merupakan salah satu ajaran moral yang sulit dipahami dari orang yang bergelimang di dalam kemegahan dan keangkuhan. Selebihnya penulis menganalisa kandungan ayat-ayat sosial yang mempunyai nilai-nilai moral didalamnya dari hasil pengkalsifikasian ayat-ayat sosial yang ada pada bab sebelumnya.

1. Peranan dan nilai moralitas manusia sebagai makhluk sosial dalam al Quran

Peran manusia sebagai makhluk sosial dalam al Qur'an yang telah diklasifikasikan sesuai dengan ayat-ayat sosial yang berasal dari aplikasi Qur'an Al Hadi dan diterjemahkan oleh M. Quraish Shihab dalam "Tafsir Al Misbah" adalah sebagai berikut:

a. Akidah

1) QS. An Nisa [4]: 36

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang *Nazar*. *Nazar* adalah janji, dan janji harus ditepati.⁴⁸ Selain itu, *Nazar* juga merupakan suatu janji wajib yang dikenakan terhadap diri sendiri untuk melakukannya berupa sumbangan, ibadah, sedekan dan lain-lain.⁴⁹ *Nazar* juga mewajibkan diri karna Allah untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak wajib.⁵⁰ *Nazar* merupakan janji seorang muslim kepada dirinya untuk melakukan ibadah kepada Allah yang hakikatnya tidak wajib ketika bernazar, seperti mengatakan, "Aku akan berpuasa satu hari atau melakukan sholat dua rakaat karena Allah".⁵¹ Selain itu *Nazar* juga merupakan kebajikan, sesuai dengan tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks yang ucapan, *nazar* istri Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Bait al Makdis. Dalam tradisi masyarakat ketika itu, seorang anak yang

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al Quran*, ..., h. 43.

⁴⁸ Dhurorudin Mashad, *Seri Kisah Jenaka Sarat Makna 4*, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 63.

⁴⁹ A. Aziz Salim Basyarahil, *22 Masalah Agama*, Depok: Gema Insani, 1992, h. 41.

⁵⁰ Meti Herawati, *Fiqh for Kids; Gampang Dimengerti, Mudah Dijalankan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016, h. 114.

⁵¹ Abu Bakar Jabir al Jaza'iri, *Minhaj al Muslim; Panduan Hidup Muslim Sempurna (diterjemahkan oleh Andi Subarkah, dengan judul asli "Minhajul Muslim"*, Slangor: Grup Buku Karangkrak SDN. BHD., 2015, Cet. I, h. 1203.

dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh di sana sampai dewasa. Setelah dewasa, dia dapat melanjutkan pengabdian atau mencari pilihan lain. Jika dia memilih untuk menetap dalam pengabdian itu, setelah itu dia tidak dibenarkan lagi melakukan pilihan lain.⁵²

Nazar ini menunjukkan bahwa istri Imran mengharap kiranya yang dikandungnya adalah anak lelaki karena ketentuan yang berlaku ketika itu adalah hanya anak lelaki yang dapat bertugas di rumah Allah. Ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami oleh wanita. Yang lebih penting lagi bahwa nazar tersebut membuktikan betapa dalam keimanan beliau sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya guna kepentingan agama,⁵³ dan bernazar bahwa kelak ketika bayinya lahir, ia akan menyerahkannya kepada Nabi Zakaria as. untuk mengabdikan di Baitul Maqdis.⁵⁴ Yaitu mengabdikan di rumah ibadah⁵⁵ dan memutuskan diri untuk beribadah semata-mata hidup membujang. Namun ternyata dia melahirkan perempuan.⁵⁶

Istri Imran adalah ibu dari Maryam yang kemudian menjadi ibu Nabi Isa as.. Dengan demikian, istri Imran adalah nenek dari Nabi Isa as.⁵⁷

Ingatlah, ketika istri Imran berkata sewaktu dia mengandung: *Tuhanku*, tanpa menggunakan *ya / wahai* untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah, *sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, apa, yakni anak yang ada dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan dari segala ikatan yang membelenggu dengan makhluk. Karena itu, terimalah nazar dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*, yakni tidak ada yang

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. II, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 94.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. II, ..., h. 94-95.

⁵⁴ M. Syafi'ie el-Bantanie, *Quran Stories for Kids*, Jakarta: PT. Wahyumedia, 2013, Cet I, h. 141.

⁵⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ali Imran-An Nisa'70) (Buku Terjemah)*, Depok: Gema Insani, 2006, Cet. III, h. 64.

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ali Imran-An Nisa'70) (Buku Terjemah)*, ..., h. 64-65.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. II, ..., h. 95.

dapat mendengar ucapanku sebaik Engkau, dan tidak ada yang mengetahui ketulusan hatiku seperti pengetahuan-Mu.⁵⁸ Pada saat itu dia belum tahu jenis kelamin janin yang tengah dikandungnya.⁵⁹ Sehingga dia bernazar untuk mengharapkan yang lahir nanti adalah bayi laki-laki.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Menepati setiap *nazar* (janji terhadap sesuatu) yang telah disampaikan atau ucapkan sebelumnya dengan tujuan bertakwa kepada Allah.
- b) Berbuat baik kepada kedua orangtua (ibu dan bapak), karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, serta teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.
- c) Tidak berlaku sombong dan membanggakan diri.

2) QS. An Najm [53]: 31

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang keberadaan orang-orang sesat dan membangkang perintah Allah boleh jadi menimbulkan kesan bahwa mereka berada di luar kuasa Allah.⁶⁰ Sesat mempunyai makna “kehilangan jalan, bingung atau tidak tahu arah”.⁶¹ Sesat juga diartikan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan.⁶² Selain itu sesat juga mempunyai arti mengikuti apa yang dibisikkan syaitan.⁶³ Sedangkan membangkang merupakan alasan untuk melancarkan suatu rentetan aksi-aksi melawan,⁶⁴ membangkang juga merupakan dari sifat sombong. Sifat sombong ini adalah sifat yang muncul pada Iblis tatkala

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 95.

⁵⁹ Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al Qur'an (Buku Terjemah)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, h. 147.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XIII*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 195.

⁶¹ Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, Depok: Al Qalam, 2006, Cet. I, h. 164.

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar dkk, dengan judul asli "Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir")*, Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2004, h. 35.

⁶³ Mahmud asy Syafrowi, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta; Menjawab Pertanyaan Seputar Bumi dan Makhhluk Sebelum Manusia Diciptakan*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2014, h. 205.

⁶⁴ P.J. Drooglever, *Tindakan Pilihan Bebas; Orang Papua dan Penentuan Nasib Sendiri*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, Cet. I, h. 196.

membanggang secara terang-terangan kepada Allah dengan tidak bersedia bersujud di hadapan Nabi Adam as.⁶⁵ Untuk menampik kesan berada di luar kuasa Allah, ayat di ini menyatakan bahwa: segala sifat kesempurnaan disandang oleh Allah SWT. Semata *dan milik Allah saja apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*. Dia sendiri yang mencipta serta berhak mengaturnya semua berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya sehingga, kalau Dia menghendaki, niscaya semua akan beriman dan memeluk agama-Nya, tetapi itu tidak Dia kehendaki karena Dia telah memberi manusia kebebasan memilih dan *supaya Dia memberi balasan*, yakni hukuman setimpal, *kepada orang-orang yang berbuat jahat disebabkan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan berupa anugerah-Nya kepada orang-orang yang berbuat baik dengan ganjaran yang lebih baik*, yakni surga yang tidak terlukiskan dengan kata-kata keindahan dan kenikmatannya.⁶⁶

Firman-Nya: *wa lillahi ma fi as-samawati wa ma fi al-ardhi / dan milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi* dapat juga dipahami sebagai penjelasan lebih lanjut tentang pengetahuan Allah menyangkut siapa yang sesat dan siapa yang berada dalam petunjuk yang disebut dalam penggalan ayat lalu. Seakan-akan kedua penggalan itu menyatakan: Allah mengetahui kedua pihak, betapa tidak, sedang Dia memiliki apa yang di langit dan di bumi.⁶⁷ Dari sisi lain, Allah SWT yang senantiasa membimbing jiwa-jiwa manusia yang diciptakan-Nya sehingga berpotensi untuk dapat menerima sekaligus mengamalkan kebenaran.⁶⁸ Yang semuanya bertujuan hanya beribadah kepada-Nya.

Atau dapat juga penggalan ayat di atas merupakan uraian baru untuk mengisyaratkan bahwa perintah mengabaikan para pembangkang itu bukanlah berarti

⁶⁵ Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Salat*, Jakarta: Zahra, 2006, Cet. VII, h. 47.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XIII, ..., h. 195.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XIII, ..., h. 195.

⁶⁸ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Ada Apa setelah Mati?: Pandangan Al Qur'an, (diterjemahkan oleh Ahmad Hamid Alatas, dengan judul asli "Risalah al Insan Ba'da Dunya"*, Jakarta: LA. Press, 2008, h. 160.

bahwa Allah pun akan mengabaikan mereka tanpa memberi balasan yang setimpal karena Allah Maha kuasa, Dia sendiri yang memiliki segala sesuatu di langit dan di bumi.⁶⁹ Bagi setiap orang yang ingin membedakan antara prasangka baik kepada Allah dan tipu daya. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjuang di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.⁷⁰

Ada lagi ulama yang memahami kalimat: “*supaya Dia memberi balasan*” berkaitan dengan perintah-Nya kepada Nabi Saw. agar berpaling dari mereka yang enggan menerima kebenaran, yakni berpalinglah, jangan membalas mereka dengan keburukan karena Allah yang akan membalasnya. Ini serupa dengan firman-Nya :

“*Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan*” (QS. al-Jatsiyah [45]:14).⁷¹

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Yakin akan ketentuan Allah terhadap orang-orang yang beriman dan yang tidak beriman (keyakinan terhadap Allah).
- b) Tidak berbuat jahat kepada orang lain terhadap keburukan yang telah mereka perbuat ke kita (tidak membalas kejelekan orang).
- c) Berlaku baik yang akan mendatangkan kebaikan yang lebih baik (istiqomah dalam berbuat baik).

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XIII, ...*, h. 195-196.

⁷⁰ Ibn Qayyim al Jauziyah, *Ya Allah Terimakasih Doaku dikabulkan: Rahasia Permohonan yang Diperkenankan Allah (diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy, dengan judul asli "al-Da' wa al Dawâ': Al Jawâb al Kâfi li Man Sa'ala 'an al Dawâ' al Syâfi")*. Jakarta: Zaman, 2011, h. 68.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XIII, ...*, h. 196.

3) QS. Al Baqarah [2]: 215

Akidah telah tertancap kedalam hati orang-orang yang beriman. Kini mereka sudah bertambah sadar tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasul Saw. Serta keniscayaan aneka cobaan. Kemantapan iman itu tercermin pada keinginan mereka untuk menyesuaikan tingkah laku dengan tuntunan Allah SWT. Karena itu, dalam kelompok ayat ini, ditemukan aneka pertanyaan mereka.⁷² Dalam pertanyaannya tersebut Quriash Shihab membahas ada keterkaitannya dengan upaya yang manusia lakukan.

Wajib bagi sang anak untuk berbuat baik kepada orangtua dengan mengorbankan hartanya yaitu dengan memberi nafkah untuk seluruh yang mereka butuhkan.⁷³ Baik kebutuhan pokok maupun yang lainnya. Pertanyaan pertama adalah menyangkut nafkah. Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Tentu saja, pertanyaan itu telah mereka ajukan sebelum turunnya ayat ini. Tetapi, al Qur'an bermaksud melukiskan betapa indah sikap batin mereka dan betapa baik pertanyaan ini. Untuk itulah ayat ini menggunakan bentuk kata kerja masa kini pada kata *yasalûnaka / mereka bertanya kepadamu* (hai Muhammad Saw.), seakan-akan pertanyaan masih segar terdengar dan seakan-akan sedang terjadi dialog, yang perlu diulang-ulang, karena indahnya. *Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan dari harta yang baik maka hendaklah berikan untuk ibu dan bapak..."*⁷⁴

Ayat ini menjawab dengan sangat singkat pertanyaan mereka di celah jawaban tentang kepada siapa hendaknya harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah *dari harta yang baik*, yakni siapa saja yang baik silahkan nafkahkan. Di sini, harta ditunjuk dengan kata *khair? baik* untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik serta digunakan untuk tujuan-

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II,...*, h. 556.

⁷³ Firanda Andirja, *Berbakti kepada Orangtua dalam Majalah Kesehatan Muslim: Mengobati Penyakit Hati*, Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2014, h. 47.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II,...*, h. 556.

tujuan yang baik,⁷⁵ sehingga menjadi hal yang baik pula nantinya.

Biasanya infak ini berkaitan dengan pemberian yang bersifat materi.⁷⁶ Selanjutnya dijelaskan untuk siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada *ibu bapak*, karena merekalah sebab wujud anak serta paling banyak jasanya, sewlanjutnya keapada kaum kerabat yang dekat maupun yang jauh, dan anak-anak yatim, yakni anak yang belum dewasa sedang ayahnya telah wafat, demikian juga untuk orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan, dan orang-orang yang sedang *dalam perjalanan* tetapi kekurangan bekal. Ayat ini menjelaskan hal-hal tersebut dalam bentuk kata kerja masa lampau untuk memberi isyarat bahwa yang demikian itu seakan-akan telah mereka laksanakan sehingga tidak perlu lagi untuk diperintahkan.⁷⁷ Dalam nafkah mengisyaratkan bahwa mengeluarkan nafkah itu mengubah status dari pengeluaran yang bersifat material (nafkah), menjadi pengeluaran yang bersifat ibadah (infak).⁷⁸ Sehingga ada perubahan nilai dasar dari fungsi nafkah tersebut.

Demikian ayat ini mengisyaratkan salah satu bentuk ujian yang pasti dialami dan yang diisyaratkan oleh ayat yang lalu dengan kata *musbîhah / malapetaka*. Ayat ini tidak berbicara tentang cara mambantu fakir, memerdekakan budak, mambantu yang dililit hutang, dan lain-lain yang dicakup oleh ayat yang menguraikan kelompok yang berhak menerima zakat (Q.S. At Taubah [9]: 60) karena yang dimaksud dengan infak disini adalah yang bersifat anjuran dan di luar kewajiban zakat. Karena itu penutup ayat ini berbicara secara umum mencangkup siapa dan nafkah apa pun selain harta, dan dengan redaksi yang menunjukkan kesinambungan, yaitu *dan apa saja kebajikan yang kamu akan sedang lakukan meka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya*.⁷⁹

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II,....*, h. 556.

⁷⁶ Meisil B. Wulur, *Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, Cet. I, h. 54.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II,....*, h. 556-557.

⁷⁸ Lisdy Rahayu dan Candra N.M. Dewojati, *Istri Bahagia: Berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Qibla, 2015, h. 108.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II,....*, h. 557.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Memberikan sebagian harta yang dinafkahkan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.
- b) Menyesuaikan perilaku sesuai tuntunan Allah.
- c) Nafkah yang baik diprioritaskan kepada kedua orangtua.
- d) Mengeluarkan infak yang bersifat anjuran.

4) QS. Al Baqarah [2]: 283

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang *mu'amalah*, jika seseorang berada dalam kota di mana para saksi dan penulis berada. Tetapi, jika kamu dalam perjalanan dan *bermu'amalah* tidak secara tunai, sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis yang dapat menulis utang-piutang sebagaimana mestinya, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Bolehnya memberi barang tanggungan sebagai jaminan pinjaman atau dengan kata lain menggadai, walau dalam ayat ini dikaitkan dengan perjanjian, itu bukan berarti bahwa menggadaikan hanya dibenarkan dalam perjalanan. Nabi Saw. pernah menggadaikan perisai beliau kepada seorang Yahudi, padahal ketika itu beliau sedang berada di Madinah. Dengan demikian, penyebutan kata dalam perjalanan hanya karena seringnya tidak ditemukan penulis dalam perjalanan. Dari sini pula dapat ditarik kesimpulan, bahwa, sejak masa turunnya ayat ini, al Qur'an telah menggarisbawahi bahwa ketidakmampuan menulis.⁸⁰ Dikuatkan oleh pernyataan sahabat Rasulullah, yaitu Ibnu Abbas r.a. berkata "*Sama sekali Rasulullah saw tidaklah dapat membaca dan tidak pulabisa menulis*".⁸¹ Ketidakmampuan menulis Rasulullah ini yang menguatkan keotentikan al Quran sebagai wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.⁸²

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. I*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 740.

⁸¹ Munawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw, Jilid 1*, Depok: Gema Insani, 2006, Cet. III, h. 155

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. I, ...*, h. 740.

Sehingga semua asumsi terhadap al Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad, semuanya terbantahkan.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Hendaknya melakukan mu'amalah dengan menghadirkan saksi (teliti dalam bertindak).
- b) Memberikan kepercayaan kepada orang lain (percaya, tidak suudzon terhadap orang lain)
- c) Bersikap jujur
- d) Amanah

5) QS. At Taubah [9]: 71

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang kebiasaan al-Qur'an dalam menggandengkan uraian dengan sesuatu yang sejalan dengan uraian yang lalu atau bertolak belakang dengannya, melalui ayat-ayat ini Allah menguraikan keadaan orang-orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik. Sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka. *Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib serta sepenanggungan mereka sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khushyuk dan bersinambung, menunaikan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya menyangkut segala tuntunan-Nya. Mereka itu pasti akan dirahmati Allah dengan rahmat khusus, sesungguhnya Allah Maha perkasa tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapa pun lagi Maha bijaksana dalam ketetapan-Nya.*⁸³ Allah telah menentukan pengaturan yang sesuai dengan kehendak makhluk, tidak mendikte tindakan mereka, tapi hanya memberikan perintah dan larangan. Artinya ketika larangan dan perintah itu diindahkan, maka balasannya adalah surga, dan ketika tidak

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VI, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 163.

diindahkannya, maka balasannya adalah neraka.⁸⁴ Sehingga, Allah hanya menggaris bawahi tentang larangan dan perintah, selebihnya itu diserahkan kembali atas kebaikan manusia. Walaupun semua larangan dan perintah itu hakikatnya untuk kebaikan manusia itu sendiri, jika mereka memikirkannya.

Selanjutnya, ayat ini menjelaskan sebagian rahmat-Nya itu dengan menegaskan bahwa *Allah menjanjikan* dengan janji yang pasti *kepada orang-orang mukmin* yang mantap imannya, *lelaki dan perempuan*, bahwa mereka semua akan dianugerahi *surge yang di bawahnya mengalir sungai-sungai*, yang mereka nikmati secara terus-menerus, *kekal mereka di dalamnya*, dan ada juga *tempat-tempat yang bagus*, yakni istana-istana hunian di surga 'And. Di samping itu, mereka juga mendapat ridha Ilahi dan *keridhoan Allah*, walau sedikit, *lebih besar dan lebih agung* daripada surge dan tempat-tempat yang bagus itu, itu *adalah keberuntungan yang besar* tiada keberuntungan yang melebihinya.⁸⁵

Firman-Nya: *ba'dahum auliya' ba'dhl sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain* berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik. Ayat 67 yang lalu menggambarkan mereka sebagai *ba'dhuhum min ba'dhi sebagian mereka dari sebagian yang lain*. Perbedaan ini, menurut al-Biq'a'i, untuk mengisyaratkan bahwa kaum mukminin tidak saling menyempurnakan dalam keimanannya karena setiap orang di antara mereka telah mantap imannya atas dasar dalil-dalil pasti yang kuat, bukan berdasar taklid. Pendapat serupa dikemukakan oleh Thahir Ibnu 'Asyur yang menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang mukmin adalah keimanan yang mantap yang melahirkan tolong-menolong yang diajarkan Islam. Tida seorang pun yang bertaklid kepada yang lain atau mengikutinya tanpa kejelasan dalil. Ini tulis Ibnu 'Asyur dipahami dari kandungan makna *auliya'* yang mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong. Berbeda dengan kaum munafikin yang kesatuan antar-mereka lahir dari dorongan

⁸⁴ Umar Sulaiman al Asyqar, *Al Asmâ al Husna*, Jakarta: Qisthi Press, 2004, h. 74.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VI, ..., h. 163.

sifat-sifat buruk.⁸⁶ Ketulusan dalam beramal adalah buah dan tujuan ilmu.⁸⁷ Sehingga terlihat jelas kadar dari setiap orang dalam kedudukannya.

Pendapat Sayyid Quthub sedikit berbeda. Menurutnya, walaupun tabiat sifat munafik sama dan sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan iman, kejahatan moral, dan lain-lain, persamaan itu tidak mencapai tingkat yang menjadikan mereka *auliya'*. Untuk mencapai tingkat *auliya'* dibutuhkan keberanian, tolong-menolong, bantu-membantu, serta biaya dan tanggung jawab. Tabiat kemunafikan bertentangan dengan itu semua, walau antarsesama munafik. Mereka adalah individu-individu bukannya satu kelompok yang solid, walau terlihat mereka mempunyai persamaan dalam sifat, akhlak, dan perilaku. Demikian Sayyid Quthub.⁸⁸

Rasulullah Saw. mengibaratkan persatuan dan kesatuan orang-orang beriman sama dengan satu bangunan yang batu batanya kuat-menguatkan atau sama dengan jasad yang akan merasakan nyeri, panas, dan sulit tidur bila salah satu bagiannya menderita penyakit.⁸⁹ Perumpamaan bagi orang-orang yang beriman adalah bagaikan tubuh yang satu.⁹⁰ Semua bagian tubuh akan merasakan rasa yang dialami anggota badan yang lain.

Huruf *sin* pada *sayarhamuhum / akan merahmati mereka* digunakan antara lain dalam arti kepastian datangnya rahmat itu. Kata ini diperhadapkan dengan *Allah melupakan mereka* yang ditujukan kepada orang-orang munafik (baca ayat 67). Rahmat yang dimaksud di sini bukan hanya rahmat di akhirat, tetapi sebelumnya adalah rahmat di dunia, baik buat setiap orang mukmin maupun untuk kelompok mereka. Rahmat tersebut ditemukan antara lain pada kenikmatan berhubungan dengan Allah SWT. dan pada ketenanga batin yang dihasilkannya. Ini antara lain yang diraih di dunia. Adapun di akhirat, tiada kata yang

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VI, ..., h. 164.

⁸⁷ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qhisti Press, 2005, h. 205.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VI, ..., h. 164.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VI, ..., h. 164.

⁹⁰ Ahmad Yani, *53 Materi Khutbah Ber-Angka*, Depok: Al Qalam, 2008, Cet. I, h. 189.

dapat menguraikannya. Betapa tidak demikian, padahal di sana seperti disampaikan Rasul Saw. ada anugerah yang tidak pernah dilihat sebelumnya oleh mata, tidak terdengar beritanya oleh telinga, dan tidak juga pernah terlintas dalam benak manusia.⁹¹

Kata '*adn* berarti *kemantapan* dan *kekekalan*. *Surga 'Adn* ada yang memahaminya sebagai nama dari satu tingkat surga. Ada juga yang memahaminya dalam ayat ini sebagai menunjuk surga-surga yang disebut ayat ini dan, dengan demikian, ia sekadar penguat dan penganekeagaman redaksi.⁹² '*Adn* merupakan gambaran tempat bagi orang yang sabar, mendirikan shalat, dan banyak bersedekah.⁹³ Sehingga ada banyak kategori jalan seseorang masuk ke surga dan bisa mengandalkan jalan yang mereka inginkan dan Allah ridhai.

Kata *ridhwanuun* terambil dari kata *ridha*. Bagi manusia, *ridha* adalah "kepuasan hati". Kata tersebut pada ayat ini menggunakan *patron* kata yang mengandung makna kesempurnaan sekaligus dalam bentuk *nakirah / indefinite*. Ini berarti bahwa keridhaan Allah sedemikian besar, agung, dan beraneka ragam sehingga tidak terjangkau besar dan agungnya oleh manusia. Selanjutnya, terbaca dan terdengar dari kata *ridhwanun* adanya bunyi *nun* mati pada akhirnya (*tanwin*). Itu dipahami dalam arti *kecil* atau *sedikit* sehingga pada akhirnya ayat ini bermaksud menyatakan *Wallahu A'lam* bahwa keridhaan Allah, walau sedikit, lebih baik dan agung daripada surge dan tempat tinggal yang nyaman di sana.⁹⁴

Memang, bisa saja seseorang memberikan harta kepada Anda anugerah yang besar, tetapi hatinya belum tentu rela dan puas terhadap Anda. Ketika itu, boleh jadi Anda menikmatinya tetapi masih terasa ada ganjalan dalam hati. Sebaliknya, boleh jadi seseorang tidak menerima banyak dari pihak lain, tetapi jika ia merasa ridha

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VI, ..., h. 165.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VI, ..., h. 165.

⁹³ Iis Nur'aeni Afgandi, *Ternyata Wanita Lbih Mudah Masuk Surga*, Bandung: Kawan Pustaka, 2017, Cet. I, h. 19.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VI, ..., h. 165.

terhadapnya, sedikit pun dari anugerahnya bahkan boleh jadi tanpa anugerah yang lain Anda telah merasa nyaman. Ini karena kebahagiaan bukan pada materi yang diperoleh tetapi pada hati yang memerolehnya. Itu sebabnya boleh jadi Anda menerima sesuatu yang kecil tetapi berkenan di hati Anda, lebih Anda utamakan daripada yang besar yang tidak berkenan di hati.⁹⁵ Pentingnya kebahagiaan dalam perjalanan hidup manusia sehingga mendorong setiap orang senantiasa berupaya memperbaiki atau menata kualitas hidup mereka dengan berbagai cara agar berhasil mendapatkannya.⁹⁶

Sayyid Quthub mengomentari penggalan ayat ini antara lain bahwa sesaat berhubungan dengan Allah menyaksikan keagungan-Nya, sesaat lepas dari belenggu jasmani dan dari lubuk hati yang terdalam pancaran Nur Ilahi yang tidak dapat dijangkau oleh pandangan mata, sesaat terbit cahaya yang menerangi jiwa melalui secercah dari Ruh Ilahi, satu saat dari saat-saat itu, yang diraih oleh sedikit manusia bagaikan kilasan kilat, satu saat itu menjadikan semua kenikmatan selainnya, dan semua harapan yang ada, menjadi kecil tidak berarti. Maka, bagaimana dengan ridha Allah SWT. yang sangat besar yang memenuhi seluruh jiwa dan yang dirasakan tanpa henti? Sungguh *itulah keberuntungan yang besar*.⁹⁷

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Kepedulian terhadap orang lain merupakan bentuk dari ketakwaan terhadap Allah SWT (peduli).
- b) Taat pada ketentuan Allah (takwa).
- c) Saling tolong-menolong dalam kebaikan (tolong menolong).
- d) Keikhlasan dalam melakukan amal kebaikan (tidak pamrih).

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VI, ...*, h. 165-166.

⁹⁶ E. B. Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010, h. 103.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VI, ...*, h. 166.

6) QS. An Nur [24]: 33

Dalam ayat ini menyatakan bahwa: *Dan hendaklah benar-benar lagi bersungguh-sungguh menjaga kesucian dirinya orang-orang yang tidak memiliki kemampuan materi untuk menikah dan memikul tanggung jawab berkeluarga, antara lain dengan cara berpuasa, melakukan kegiatan positif seperti olahraga dan olah pikir sehingga yakni hendaknya dia melanjutkan cara-cara itu sampai tiba saatnya Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya dan memudahkan baginya untuk kawin. Ketika itu, dia dapat memelihara kesucian jiwanya dengan perkawinan kendati tidak lagi menempuh alternatif pengganti itu.*⁹⁸ Perkawinan adalah fitrah kemanusiaan,⁹⁹ yang menjadi pelengkap dalam kehidupan manusia untuk terus berkembang dan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sebagai manusia.

Salah satu cara Allah untuk memampukan para hamba sahaya itu adalah melalui tuan-tuan mereka. Karena itu, ayat di atas melanjutkan tuntunannya dan kali ini ditujukan kepada pemilik budak-budak tersebut. Ayat di atas menyatakan: *Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan untuk menjalin perjanjian dan kesepakatan dengan kamu untuk membebaskan diri dengan membayar uang pengganti sebagai imbalan kebebasan dan kemerdekaan mereka, maka hendaklah kamu, wahai para pemilik budak-budak, membuat perjanjian dengan mereka serta membantu mereka meraih kemerdekaannya jika kamu mengetahui, yakni menduga, ada kebaikan pada mereka, yakni bahwa mereka akan mampu melaksanakan tugas dan memenuhi kewajiban mereka, tanpa menjadi pengemis serta mampu pula memelihara diri dan agama mereka. Untuk itu, bantulah mereka agar sukses dalam usaha mereka antara lain dengan memberi kemudahan-kemudahan, baik dalam bentuk material maupun immaterial, dan di samping itu berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kamu dalam bentuk pemberian wajib yakni seperdelapan*

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VIII*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 539.

⁹⁹ Djamaludin Arr'uf bin Dahlan, *Aturan Pernikahan dalam Islam*, Jakarta: JAL Publishing, 2011, Cet. I, h. 11.

bagian yang ditetapkan Allah untuk penyaluran zakat harta atau pemberian Sunnah berupa infak dan sedekah.¹⁰⁰

Upaya untuk bekerja memerdekakan diri dapat ditempuh dengan berbagai cara, tetapi bukan dengan cara yang haram. Karena itu, ayat ini, setelah memerintahkan membantu para budak, melanjutkan dengan larangan yaitu, *Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanita kamu untuk melakukan pelacuran bila, yakni sedang, mereka sendiri menginginkan kesucian secara sungguh-sungguh padahal kamu memaksanya dengan tujuan agar kamu meraih dengan sungguh-sungguh lagi sebanyak mungkin keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka melakukan keburukan itu, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun dengan menutupi rahasia mereka lagi Maha Penyayang terhadap yang dipaksa sesudah mereka dipaksa.*¹⁰¹ Adanya pengakuan bahwa Allah Maha Mengetahui menuntut pengakuan seorang hamba bahwa dirinya bodoh dan tidak mengetahui akibat dari segala urusan sehingga ia menyerahkan semua urusannya kepada Allah.¹⁰²

Kata *al-bigha'* adalah *mashdar* (kata jadian) dari kata kerja *bagha* yang terambil dari kata *bagha* yang antara lain berarti *melampaui batas*. Jika pelaku kata ini seorang perempuan, itu menunjuknya sebagai perempuan yang profesinya adalah perzinahan. Sebagai profesi tentu saja terjadi berkali-kali serta disertai dengan imbalan materi. Perempuan yang melakukannya dinamai *baghiyyah*.¹⁰³ *Baghiyyah* atau pembelot yang menyimpang dari otoritas hukum internasional Islam dan membangkang terhadap undang-undang.¹⁰⁴ Sehingga tidak ada keringanan ketika ada dalam penyimpangan aturan yang ada.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VIII, ...*, h. 540.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VIII, ...*, h. 540.

¹⁰² Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Qodha dan Qadar* (diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman dengan judul asli "Syifa'ul 'Alil fi Masailil Qadha wal Hikmah wat Ta'li'"), Jakarta: Qisthi Press, 2016, h. 296.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VIII, ...*, h. 540.

¹⁰⁴ Muhammad Ashri dan Rapung Samuddin, *Hukum Internasional dan Hukum Islam tentang Sengketa dan Perdamaian*, Jakarta: PT. Gramedia, 2013, h. 274.

Ibn ‘Asyur menyatakan bahwa profesi ini pernah dibenarkan dalam pandangan masyarakat lama. Ulama ini menunjuk ke Perjanjian Lama untuk mengukuhkan pendapatnya. Di sana dinyatakan: Yahudi melihat seorang wanita yang disangkanya pelacur, lalu dia berkata kepadanya: “*Marilah aku hendak menghampirimu*”. Perempuan itu dijanjikan untuk diberi seekor anak kambing (baca selengkapnya kejadian 38: 12-19).¹⁰⁵

Mekkah, pada masa awal Islam, mengenal Sembilan orang wanita yang profesinya melacur serta memasang tanda-tanda di pintu-pintu rumah mereka. Salah seorang di antaranya adalah ‘Anaq dan Murtsid Ibn Abu Murtsid yang disebut kasusnya pada ayat ketiga surah ini. Di Madinah, dikenal luas adanya enam perempuan yang kesemuanya adalah hamba sahaya ‘Abdullah Ibn Ubayy Ibn Salul, tokoh munafik yang menyebarkan rumor tentang keluarga Nabi Saw. Ibn ‘Arabi mengutip riwayat dari Imam Malik dan az-Zuhri yang menyatakan bahwa seorang tawanan Perang Badr ditahan pada ‘Abdullah Ibn Ubayy Ibn Salul. Tawanan ini hendak berhubungan seks dengan Mu’adzah, salah seorang dari budak wanita yang dipekerjakan ‘Abdullah sebagai pelacur itu. Tetapi, Mu’adzah enggan karena dia telah memeluk Islam, namun ‘Abdullah memaksa dan memukulnya, dengan harapan wanita itu hamil dari sang tawanan, lalu dia menuntut ganti rugi. Karena kebiasaan masyarakat Jahiliah adalah membayar kepada tuan pemilik hamba hamba sahaya serratus ekor unta untuk mendapatkan anaknya yang lahir dari sang pelacur milik tuan itu. Menurut riwayat tadi, Mu’adzah datang mengadu kepada Nabi Saw. dan turunlah ayat ini. Riwayat lain menyatakan bahwa ‘Abdullah Ibn Ubayy memang menyediakan “wanita-wanita penghibur” untuk menghormati tamu-tamunya. Salah seorang di antara mereka adalah Mu’adzah. Nah, saat itu, tiba saatnya Mu’adzah mengadu kepada Sayyidina Abu Bakar ra. Dan melaporkan hal tersebut kepada Nabi Saw. Nabi pun kemudian memerintahkan Abu Bakr menangkap Ubayy. Ayat ini turun berkenaan dengan kasus itu. Peristiwa ini

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. VIII, ..., h. 541.

terjai sebelum ‘Abdullah berpura-pura memeluk Islam.¹⁰⁶ “Demi Allah, jika aku kembali ke Madinah, tentu orang yang paling mulia (yakni dia sendiri) akan segera mengusir orang yang paling hina (yakni Muhammad Saw)”. Ucapan tersebut nyata-nyata menghina Rasul, kemudian ucapan tersebut terdengar dan didengar oleh para sahabatnya. Sehingga Umar bin Khattab dan Usaid bin Hudhair meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk membunuh Abdullah bin Ubay. Rasulullah segera menenangkan para sahabatnya sambil berkata “Apa nanti kata orang-orang jika aku mengizinkan kalian membunuhnya/ maka tentu akan berkata kalau Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya”. Ucapan Abdullah bin Ubay serta reaksi para sahabat juga didengar oleh anaknya, Abdullah bin Abdullah bin Ubay. Lalu dia mendatangi Rasul dan berkata “Wahai Rasulullah, telah sampai kepadaku (berita) bahwa engkau hendak membunuh Abdullah bin Ubay karena pernyataannya (yang menghinamu).¹⁰⁷ Setelah perdebatan panjang dengan Rasulullah, Akhirnya Abdullah bin Ubay mati di tangan anaknya sendiri.

Al-bigha’ pada masa Jahiliah terhitung sebagai salah satu bentuk perkawinan. ‘Aisyah ra. Menguraikan bahwa pada masa Jahiliah dikenal empat macam cara guna menjalin hubungan seksual. *Pertama*, cara yang dikenal hingga kini, yaitu melamar seorang wanita kepada walinya, membayar mahar, dan dinikahkan. *Kedua*, mengirim istri yang telah suci dari haidnya untuk “tidur” bersama seorang pria yang dipilih dan seteah jelas bahwa ia mengandung barulah ia kembali ke suaminya. Tujuan cara ini adalah memperoleh anak dari seorang yang dinilai memiliki benih unggul. *Ketiga*, berkumpul dalam satu grup yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang lalu mereka berhubungan dengan seorang wanita, dan bila hamil dan melahirkan dia memanggil seluruh anggota grup tanpa seorang pun yang dapat mengelak dan mengingatkan mereka tentang hubungan mereka dengannya. Lalu, wanita itu menunjuk salah seorang yang dipilihnya untuk menjadi ayah anaknya dan diberi nama dengan nama yang

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. III*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 541.

¹⁰⁷ Salman Iskandar, *Kisah-kisah Pilihan yang Meningkatkan Keimanan: 100 Kisah Islami Pilihan untuk Anak-anak*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009, Cet. I, h. 60.

dinisbahkan kepada yang siapa yang terpilih itu. Yang *keempat*, adalah *al-bigha'* ini. Nah, Islam datang menghapus semua bentuk itu kecuali yang pertama. Demikian diriwayatkan oleh Imam Bukhari.¹⁰⁸

Kata *in ardana tahashshunan / bila mereka sendiri menginginkan kesucian* tidak dapat dipahami sebagai syarat larangan ini, yakni tidak dapat dipahami bahwa jika mereka tidak ingin atau tidak memelihara kesuciannya maka mereka boleh dipaksa. Betapa tidak dapat dipahami demikian? Jika memang mereka tidak ingin memelihara diri, apa arti pemaksaan yang dimaksud di sini? Kata *in*, yang biasa digunakan untuk makna syarat, di sini bertujuan menggambarkan keburukan yang terjadi dalam kenyataan masyarakat Jahiliah ketika itu.¹⁰⁹ Masyarakat jahiliah akan lahir bersama dengan lahirnya Islam itu sendiri.¹¹⁰ Untuk menunjukkan arah dari hakikat kebenaran dan kebaikan.

Dalam *al-Biq'a'i* memahami juga kata *in* di sini (yang digunakan juga untuk menggambarkan sesuatu yang diragukan terjadi) sebagai isyarat bahwa budak-budak wanita tidak banyak bahkan jarang di antara mereka yang memelihara diri dan kesucian mereka.¹¹¹

Ada sementara ulama yang menjadikan ayat ini sebagai salah satu ayat yang berbicara tentang pentahapan penerapan hukum. Memang, *al-Qur'an* melakukan pentahapan dalam sekian banyak tuntunan syariatnya, baik yang berkaitan dengan larangan, seperti larangan meminum keras, yang pada mulanya belum dilarang, selanjutnya dilarang pada saat tertentu hingga dilarang total. Demikian juga pentahapan dalam perintahnya, seperti perintah shalat, yang pada mulanya belum lima kali sehari dan masih dapat bercakap-cakap. Ayat ini, menurut mereka, merupakan tahap pertama dari larangan perzinaan dan hubungan tidak sah, yang dimulai dengan larangan memaksa, tetapi

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 541-542.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 542.

¹¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al Qur'an dan Sunnah (diterjemahkan oleh Irfan Maulana Hakim dkk, dengan judul asli "Fiqh Al Jihad: Dirasah Muqaranah li Ahkamih wa Falsafatih fi Dhau' Al Qur'an wa Al Sunnah")*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010, h. 310.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 542.

mbolehkan kawin *mut'ah*, selanjutnya baru kemudian datang juga larangan kawin *mut'ah*, dan membatasi pernikahan yang sah adalah hanya yang bertujuan menjalin hubungan yang langgeng bukan yang bersifat sementara sebagaimana halnya perkawinan *mut'ah*. Nah, jika pendapat ini diterima walau bagi penulis sulit diterima maka kalimat *bila mereka sendiri menginginkan kesucian* merupakan syarat, tetapi syarat yang berlaku sementara, yakni sebelum turunnya larangan hubungan seks kecuali melalui pernikahan yang kita kenal secara umum dewasa ini.¹¹² Tujuan nikah *mut'ah* hanyalah memuaskan hawa nafsu syahwat saja. Bukan untuk memperoleh keturunan atau membina keluarga atau membangun rumah tangga. Cara seperti itu mirip dengan perzinahan, dilihat dari segi pemuasan nafsu seksual.¹¹³ Maka hukum dari nikah *mut'ah* adalah haram.

Dalam kata *al-Biq'a'i* memahami kata *Maha Pengampun* tertuju kepada yang memaksa dan dipaksa. Karena itu pula menurutnya sehingga ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhari'*) pada firman-Nya: *yuktihunna / memaksa mereka*, bukan kata kerja masa lampau, untuk mengisyaratkan bahwa Allah tetap menerima taubat siapa pun yang melanggar sesudah turunnya ayat ini.¹¹⁴

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Menjaga diri dari nafsu yang ada dalam diri kita.
- b) Memberikan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan.
- c) Tidak memaksa orang lain untuk melakukan hal yang tidak baik.
- d) Tidak mencari keuntungan dibalik kesulitan orang lain.
- e) Memberikan kesempatan bagi orang yang mau berusaha lebih baik.
- f) Tidak memerintahkan hal-hal yang jelek terhadap orang lain.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 542-543.

¹¹³ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab (diterjemahkan oleh Abu Abdillah Mansur dengan judul asli "Anta Tasalu wal Islammu Yujibu")*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2007, h. 172.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 543.

- g) Dilarang berzinah (tidak melakukan dosa besar)
- h) Keseriusan dalam menjalankan hubungan yang sakral yaitu pernikahan (tidak main-main dalam hal ibadah).

b. Akhlak

1) QS. An Nisa [4]: 36

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang *Nazar*. *Nazar* adalah kebajikan, sesuai dengan tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam konteks yang ucapan, *nazar* istri Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Bait al Makdis. Dalam tradisi masyarakat ketika itu, seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh di sana sampai dewasa. Setelah dewasa, dia dapat melanjutkan pengabdian atau mencari pilihan lain. Jika dia memilih untuk menetap dalam pengabdian itu, setelah itu dia tidak dibenarkan lagi melakukan pilihan lain.¹¹⁵ *Nazar* merupakan perbuatan sunah alias dianjurkan, namun setelah diucapkan berubah menjadi wajib untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, ketika bernazar perlu berhati-hati, mengukur kemampuan diri.¹¹⁶ Sehingga harus lebih memperhitungkan apa yang hendak kita nazarkan dan harus mengukur batas dari kemampuan untuk melaksanakannya.

Nazar ini menunjukkan bahwa istri Imran mengharap kiranya yang dikandungnya adalah anak lelaki karena ketentuan yang berlaku ketika itu adalah hanya anak lelaki yang dapat bertugas di rumah Allah. Ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami oleh wanita. Yang lebih penting lagi bahwa *nazar* tersebut membuktikan betapa dalam keimanan beliau sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya guna kepentingan agama.¹¹⁷

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 94-95.

¹¹⁶ Dhurorudin Masad, *Seri Kisah Jenaka Sarat Makna 4*, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 77.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 95.

Istri Imran adalah ibu dari Maryam yang kemudian menjadi ibu Nabi Isa as. Dengan demikian, istri Imran adalah nenek dari Nabi Isa as.¹¹⁸ Istri Imran merasakan kenikmatan dan ketenangan berbicara dengan Allah Swt., padahal ia tidak meminta (berdoa) kepada-Nya, seperti doa-doa para pujangga-pujangga saat melantunkan doa kepada Allah Swt.¹¹⁹

Ingatlah, ketika istri Imran berkata sewaktu dia mengandung: *Tuhanku*, tanpa menggunakan *ya / wahai* untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah, *sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, apa, yakni anak yang ada dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan* dari segala ikatan yang membelenggu dengan makhluk. *Karena itu, terimalah nazar dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*, yakni tidak ada yang dapat mendengar ucapanku sebaik Engkau, dan tidak ada yang mengetahui ketulusan hatiku seperti pengetahuan-Mu.¹²⁰

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Berbuat baik kepada kedua orangtua (ibu dan bapak), karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, serta teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.
- b) Tidak berlaku sombong dan membanggakan diri.
- c) Beriman kepada agama yang diyakininya.

2) QS. An Nisa [4]: 58

Ayat yang selalu berakhir dengan penegasan bahwa Allah akan memberi putusan kepada mereka yang berselisih itu. Putusan tersebut dijelaskan oleh ayat yang ditafsirkan ini. Ia adalah: *Adapun orang-orang kafir, maka akan Ku siksa mereka*, yakni setelah penyelamatan Isa as dan kegagalan makar mereka, *dengan siksa yang sangat keras* antara lain pembunuhan dan penyanderaan antar

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 95.

¹¹⁹ Fadhillah Ulfa dan Ismail Jalili, *Orang Biasapun Bisa Menjadi Kekasih Allah: Semua Cinta akan Berujung pada Perpisahan, kecuali Cinta pada Allah*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2013, h. 123.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 95.

mereka sendiri, penghinaan, kemiskinan, penyakit, dan aneka siksa dalam kehidupan mereka di dunia, bahkan dan *di akhirat* kelak mereka pun akan disiksa dan mereka memperoleh penolong. Sedang orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, yakni para pengikut setia Isa as, maka Dia akan memberi mereka dengan sempurna pahala amal-amal mereka. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amal-amal mereka dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, apalagi yang menzalimi, yakni menempatkan Nabi Isa as. bukan pada tempatnya yang wajar, baik dengan mengurangi kadar penghormatan kepadanya dengan menilainya manusia biasa, apalagi menilainya anak haram. Tidak juga yang melampaui batas dalam menghormatinya dengan mengutuskannya apalagi menjadikannya anak Tuhan atau Tuhan.¹²¹ Pada pengangkatan nabi Isa as. sebagai Tuhan atau anak Tuhan membuat kezaliman yang beruntun yang berdampak kepada keturunan selanjutnya.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Amanah
- b) Berlaku adil
- c) Tidak berlebihan dalam mengagungkan seseorang

3) QS. An Nisa [4]: 86

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang ketaatan dari keimanan yang telah Allah tunjukkan oleh Nabi-Nya, sebagaimana dipahami dari awal ayat ini yang menggunakan kata *kaifa / bagaimana* siapa yang keberatan dengan sanksi itu dan berkata, “*mengapa Allah menyiksa mereka di akhirat serta tidak memberi mereka kemampuan untuk dapat melaksanakan tuntunan-Nya dengan baik*”? keberatan atau pertanyaan itu mengherankan karena, *Bagaimana Allah akan memberi petunjuk*, yakni kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk kepada suatu kaum yang kafir enggan taat sesudah mereka beriman dengan fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia, serta mereka

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 125.

telah mengakui bahwa rasul itu, Muhammad *benar-benar rasul*, dengan bukti-bukti yang terdapat dalam diri beliau serta bukti-bukti lain yang ada bersama beliau khususnya al Quran dan lagi selain itu *keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka* melalui para nabi terdahulu dan termaktub pula dalam kitab Taurat dan Injil. Bagaimana mungkin Allah memberi kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan tuntunan-Nya kepada mereka sedang mereka sendiri tidak mau patuh tidak pula ingin memanfaatkan petunjuk-petunjuk, yakni potensi dan informasi yang diberikan Allah itu. Allah tidak akan memaksa manusia melaksanakan petunjuk-Nya karena Allah tidak memberi petunjuk, yakni kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk kepada orang-orang yang zalim, yakni yang benar-benar telah mendarah daging dalam dirinya kezaliman.¹²²

Perlu dicatat bahwa kata *hidayah* dalam berbagai bentuknya mempunyai dua makna. *Pertama*, penyampaian informasi sesuai dengan harapan atau keadaan siapa yang diberi informasi itu.¹²³ *Hidayah* itu murni karena rahmat Allah SWT.¹²⁴ tapi, *hidayah* juga bisa kita usahakan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kedua, Anda lebih baik hati lagi, anda tidak hanya menunjukinya jalan yang benar dan cara yang tepat, tetapi juga memberi kemampuan untuk menelusuri jalan itu, bahkan mengantarnya sendiri dengan kendaraan anda sehingga dia sampai ke jalan yang menjadikan dia tidak akan tersesat dan pasti sampai ke arah yang dituju.¹²⁵

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Menghormati orang lain
- b) Membalas penghormatan orang lain dengan penghormatan yang lebih.
- c) Berkeyakinan dalam memilih dengan adanya tanda-tanda atau bukti sebagai penguat atas pilihan kita.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 171.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 172.

¹²⁴ Ari Wulandari, *Cahaya Hidayah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2018, h. xi.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 172.

4) QS. Al Hujurat [49]: 9

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang perselisihan antara kaum mukminin yang antara lain disebabkan oleh adanya isu yang tidak jelas kebenarannya. *Dan jika ada dua kelompok yang tengah menyatu secara faktual atau berpotensi untuk menyatu dari, yakni sedang mereka adalah orang-orang mukmin bertikai dalam bentuk sekecil apapun maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya, yakni kedua kelompok itu, sedang atau masih terus menerus berbuat aniyaya terhadap kelompok yang lain sehingga enggan menerima kebenaran dan atau perdamaian maka tidaklah kelompok yang berbuat aniyaya itu sehingga ia, yakni kelompok itu, kembali kepada perintah Allah, yakni menerima kebenaran; jika ia telah kepada perintah Allah itu maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah dalam segala hal agar putusan kamu dapat diterima dengan baik oleh semua kelompok. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*¹²⁶. Menegakkan keadilan di antara manusia merupakan suatu sikap yang agung,¹²⁷ yang menjadikan nilai manusia itu lebih tinggi di hadapan manusia lainnya bahkan oleh Allah SWT.

Kata di atas menggunakan kata *in*. Ini untuk menunjukkan bahwa pertikaian antara orang yang beriman sebenarnya diragukan atau jarang terjadi. Bukankah mereka adalah orang-orang yang memiliki iman yang sama sehingga tujuan mereka pun seharusnya sama?¹²⁸

Kata *iqtatalû* diambil dari kata *qatala*. Ia dapat berarti *membunuh* atau *berkelahi* atau *mengutuk*. Oleh karena itu, kata *iqtatalû* tidak harus diartikan *berperang* atau *saling membunuh*, sebagaimana diterjemahkan oleh sementara orang. Ia bisa diartikan *berkelahi* atau *bertengkar* dan *saling memaki*. Dengan demikian, perintah *fa qatilû* pada ayat di atas tidak tepat bila langsung diartikan *perangilah* karena memerangi mereka boleh jadi

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XII, ...*, h. 594-595.

¹²⁷ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, Cet. I, h. 18.

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XII, ...*, h. 595.

merupakan tindakan yang terlalu besar dan jauh. Terjemahan yang lebih netral untuk kata tersebut – lebih-lebih dalam konteks ayat ini adalah *tindaklah*. Di sisi lain, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau di sini tidak juga harus dipahami dalam arti *telah melakukan* hal itu, tetapi dalam arti *hampir melakukannya*. Ini serupa dengan ucapan pengumandang azan: “*Qad qamat ash shalat*” yang secara harfiah berarti “*Shalat telah dilaksanakan*”, padahal saat ucapannya itu shalat baru segera akan dilaksanakan. Dengan demikian, aya di atas menentukan kaum beriman agar segera turun tangan melakukan perdamaian begitu tanda-tanda perselisihan tampak dikalangan mereka. Jangan tunggu sampai rumah terbakar, tetapi padamkan api sebelum menjalar.¹²⁹ Ini hampir sama dengan pribahasa “Sedia payung sebelum hujan”.¹³⁰ Dengan melihat keadaan yang ada, supaya tidak berdampak besar kedepannya maka harus mencari cara dalam mengantisipasinya.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Jangan mudah terpropokasi atas isu yang sedang beredar.
- b) Mendamaikan yang bermusuhan.
- c) Berlaku adil dalam mengambil keputusan.
- d) Selalu sigap dan cepat dalam mengatasi masalah.

5) QS. Al Hujurat [49]: 11

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum* kelompok pria yang lain kaena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian- walau yang diolok-olokan kaum yang lemah apalagi *boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka, *dan jangan*

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XII, ...*, h. 595.

¹³⁰ A. Esnoe Sanoesi, *Panduan Outbound Low Impack Games*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, Cet. V, h. 9.

pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok, terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu, lebih baik dari mereka, yakni wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil-* walaupun kamu menilainya benar dan indah – baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. *Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buku sudah iman.* Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus *dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka ialah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.*¹³¹

Kata *yasykar / memperolok-olokkan* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menentramkan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku,¹³² ataupun kata-kata yang menunjukkan berisi ejekan.¹³³

Kata *qaum* bisa digunakan untuk menunjuk kelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki, misalnya kata *al mu'minûn* dapat saja tercakup di dalamnya *al mu'minât / wanita-wanita mukminâh*. Namun, ayat di atas mempertegas penyebutan kata *nisa / perempuan* karena

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XII, ...*, h. 605-606.

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XII, ...*, h. 606.

¹³³ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syari'at Islam (diterjemahkan oleh R. Kalean dan H. M. Bachrun, dengan judul asli "The Religion of Islam)*, Jakarta: CV. Darul Kutubil Islamiyah, 2016, h. 84.

ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.¹³⁴

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Tidak merendahkan orang lain baik dengan mengolok-olok / membuli orang lain bagi laki-laki maupun perempuan.
- b) Tidak mencela diri sendiri
- c) Tidak sombong atas kelebihan yang ada pada diri kita.
- d) Tidak menggosip dan membuat informasi yang kurang bagus.
- e) Tidak berwajah dua terhadap orang lain.
- f) Segera dalam bertaubat.

6) QS. Al Maidah [5]: 2

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang kebiasaan al Quran menyebut dua hal yang bertolak belakang secara bergantian ditemukan lagi disini. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara secara umum, termasuk uraian tentang apa yang dikecualikan-Nya, sedang ayat ini merinci apa yang disinggung di atas. Perincian itu dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah, yang pada ayat yang lalu telah disinggung, yakni tidak meghalalkan berburu ketika sedang dalam keadaan berihram. Disini, sekali lagi Allah menyeru orang-orang beriman: *Hai orang-orang yag beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah dalam ibadah haji dan umrah bahkan semua ajaran agama, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, yakni Dzul Qa’dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab, jangan mengganggu binatang la hadya, yakni binatang yang akan disembelih di Mekkah dan sekitarnya, dan yang dijadikan sebagai persembahan kepada Allah, demikian juga jangan mengganggu al qalâid, yaitu binatang-binatang yang dikalungi lehernya sebagai tanda bahwa ia adalah persembahan yang sangat istimewa, dan jangan juga mengganggu para pengunjung Baitullah, yakni siapapun yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umrah sedang mereka melakukan hal tersebut dalam keadaan mencari dengan sungguh-sungguh karunia keuntungan duniawi dan*

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. XII, ..., h. 606.

keridhan ganjaran ukhrawi dari Tuhan mereka.¹³⁵ Amal ketaatan adalah bukti ketaan atau bukti cinta kita kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya.¹³⁶ Dengan begitu nilai dari bukti keimanan kita yaitu dengan bertakwa kepada-Nya.

*Apabila kamu telah bertahalul menyelesaikan ibadah ritual haji atau umrah, atau kaena satu dan lain sebab sehingga kamu tidak menyelesaikan ibadah kamu, misalnya karena sakit atau terkepung musuh, maka berburulah jika kamu mau.*¹³⁷ Dengan bertahalul berarti sudah bebas dari larangan-larangan saat ihram ibadah haji atau umrah.¹³⁸ Sehingga ketentuan yang lain dari ibadah haji atau umrah bisa dilaksanakan.

*Dan janganlah sekali-kali kebencian yang telah mencapai puncaknya sekalipun kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorong kamu berbuat aniaya kepada merek atau selain mereka. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan tau ukhrawi dan demikian juga tolong-menolonglah dalam ketakwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah akmu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*¹³⁹

Larangan mengganggu al *Qalâid*- selain yang telah dikemukakan diatas-dapat juga dipahami dalam arti mengambil kalung-kalung . kalung-kalung yang dimaksud antara lain dengan mengikat sandal kulit dan mengalungkan pada leher binatang, serupa dengan kalung di leher wanita.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 12.

¹³⁶ Tim Dakwah Peantren, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan PISS-KTB: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, 2015, h. 6450.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 12.

¹³⁸ Syarif Hidayatullah, *Tuntunan Lengkap Rukun Islam dan Do'a; Kunci Beribadah Secara Kafah*, Jakarta: PT. PT. Grasindo, 2017, Edisi Revisi, h. 191.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 13.

Sandal yang menjadi kalung itu boleh jadi diminati oleh fakir miskin. Maka, ayat ini melarang mengambilnya. Di sisi lain lain dapat juga dipahami sebagai larangan keras mengganggu binatang itu, dalam arti menghalangi tujuan kehadirannya ke Masjid al Haram sebagai persembahan karena, jika kalungnya saja sudah tidak boleh diambil, apalagi binatangnya. Memang biasanya binatang yang dikalungi merupakan binatang pilihan untuk dipersembahkan, berbeda dengan *al hadya* secara umum.¹⁴⁰

Jika kita mengartikan ibadah sebagai segala macam ketundukkan (*Khudhu*) dan penghormatan (*Ikhtiram*), maka itu artinya haram hukumnya tunduk dan hormat kepada selain Allah.¹⁴¹ Kata haram pada mulanya berarti *terhormat*. Sesuatu yang dihormati biasanya lahir sebagai penghormatan terhadap aneka larangan yang berkenaan dengannya. Jika anda menghormati orangtua, maka Anda tidak boleh memperlakukannya sama dengan perlakuan kepada sahabat atau adik Anda. dari sini, kata *haram* diartikan dengan “larangan”. *Bulan Haram* adalah bulan yang harus dihormati. Karena itu, terdapat sekian banyak hal yang terlarang dilakukan pada bulan-bulan tersebut. Tanah *haram* pun demikian.¹⁴²

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Tidak menjenalisir suatu hukum dengan keadaan tertentu.
- b) Mengikuti peraturan yang telah ditetapkan (taat / disiplin).
- c) Tidak mengganggu binatang
- d) Tidak membenci suatu kaum hingga berbuat aniaya
- e) Tolong-menolong dalam kebaikan

7) QS. Al ‘Ashr [103]: 3

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang penegasan ayat yang lalu bahwa semua manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam. Ayat

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. III, ...*, h. 14.

¹⁴¹ Syaikh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al Amsal (diterjemahkan oleh Akmal Kamil dengan judul asli “Tafsir Nemūneh” jilid 1)*, Jakarta: Sadra Press. 2015, h. 289.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. III, ...*, h. 14.

ini mengecualikan mereka yang melakukan empat kegiatan pokok yaitu: *Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal amalan-amalan yang saleh, yakni yang bermanfaat, serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.*¹⁴³ Untuk mengatasi kebingungan di dalam menghadapi persoalan, diperlukan pengendalian pikiran dan kesadaran untuk sabar dan tabah dalam menghadapi permasalahan yang sulit.¹⁴⁴ Dengan mengharap keridhoan Allah SWT.

Iman adalah membenaran hati atas apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Intinya antara lain dapat disimpulkan dalam rukun iman yang enam itu.¹⁴⁵

Iman sangat sulit digambarkan hakikatnya. Ia dirasakan oleh seseorang tetapi sulit baginya apalagi bagi orang lain melukiskan perasaan itu. Iman bagaikan rasa kagum atau cinta, hanya dirasakan oleh pemiliknya dan dalam saat yang sama si pecinta atau pengagum selalu diliputi oleh tanda tanya, apa gerangan sikap yang dicintai dan dikagumi itu terhadap si pengagum dan pecinta? Seorang yang beriman bagaikan keadaan seseorang yang sedang mendayung perahu di tengah samudra dengan ombak dan gelombangnya yang dahsyat lagi bergemuruh. Nun jauh di sana, tampak pulau yang dituju. Pada saat berada di tengah samudra itu, pasti timbul dalam benak si pendayung suatu ketidakpastian yang menimbulkan tanda tanya: "*Dapatkah tiba di pulau yang dituju itu?*" Nah, demikian itu pula halnya iman pada tahap-tahap pertama. Hal semacam ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim as. Menyangkut keimanan tentang hari Kemudian. Gejolak jiwa beliau yang diliputi oleh tanda tanya itu diungkapkannya kepada Allah (bacalah QS. al-Baqarah [2]: 260).

Sementara ulama membagi ajaran agama kepada dua sisi, yakni *pengetahuan* dan *pengamalan*. Akidah yang wajib diimani merupakan sisi pengetahuan, sedang syariat merupakan sisi pengamalan. Atas dasar ini, para ulama di

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 587.

¹⁴⁴ Nistain Odop, *55 Wasiat Cinta dan Kehidupan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2009, Cet. I, h. 133.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 587.

atas memahami *alladzîna âmanu* (orang yang beriman) dalam arti orang-orang yang memiliki pengetahuan menyangkut kebenaran. Puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah SWT. Kalau demikian, sifat pertama yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian adalah pengetahuan tentang kebenaran itu.¹⁴⁶ Ilmu pengetahuan sendiri harus tetap peduli akan nilai kebenaran dan kejujuran.¹⁴⁷

Kalau dalam penafsiran ayat kedua menurut M. Quraish Shihab, digambarkan bahwa totalitas manusia berada dalam kerugian, apabila ia telah memiliki pengetahuan tentang kebenaran yang dimaksud di atas, seperempat dari dirinya telah bebas dari kerugian. Kata '*amal / pekerjaan*' digunakan oleh al-Qur'an untuk menggambarkan penggunaan daya manusia daya piker, fisik, kalbu, dan daya hidup yang dilakukan dengan sadar oleh manusia dan jin.¹⁴⁸

Kata *shalih* terambil dari akar kata *shaluha* yang dalam kamus-kamus bahasa al-Qur'an sering dijelaskan sebagai *antonim* (lawan) dari kata *fasid / rusak*. Dengan demikian, kata *shalih* diartikan sebagai *tiadanya (terhentinya) kerusakan*. Kata ini diartikan juga *bermanfaat dan sesuai*. '*Amal saleh*' adalah pekerjaan yang apabila dilakukan terhenti atau menjadi tiada akibat pekerjaan tersebut suatu *mudharat* (kerusakan) atau dengan dikerjakannya diperoleh manfaat dan kesesuaian. '*Amal saleh*' adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan. Ia adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an, dan atau Sunnah Nabi Muhammad Saw. Melakukan suatu upaya agar nilai-nilai yang terdapat pada sesuatu tetap lestari sehingga ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya dinamakan "*'Amal saleh'*". Apabila ada suatu nilai yang tidak terpenuhi, manusia dituntut agar membawa nilai yang hilang itu dan "memasang"-nya

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 587-588.

¹⁴⁷ A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius. 2001, Cet. I, h. 150.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 588.

kembali agar dapat berfungsi. Ketika itu, manusia tadi dinamakan telah melakukan *ishlah*.¹⁴⁹ *Ishlah* (perbaikan) adalah lawan dari kata *fasad* (kerusakan).¹⁵⁰ Dengan begitu manusia telah melakukan amal saleh secara hakiki.

Setiap *'amal saleh* harus memiliki dua sisi. Sisi *pertama* adalah wujud *'amal*, yang biasanya terlihat di alam nyata. Di sini, orang lain dapat memberikan penilaian sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Penilaian baik diberikan manakala kenyataan yang dilihatnya itu menghasilkan manfaat dan menolak *mudharat*. Sisi *kedua* adalah motif pekerjaan itu. Mengenai sisi ini, hanya Allah SWT. yang dapat menilainya. Rasul Saw. bersabda: “*Setiap pekerjaan sesuai dengan niatnya*” (HR Bukhari dan Muslim melalui ‘Umar Ibn al-Khaththab). Dengan demikian, lebih jauh kita dapat berkata bahwa, di sisi Allah, nilai suatu pekerjaan bukan semata-mata dari bentuk lahiriah yang tampak di alam nyata, tetapi yang lebih penting adalah niat pelakunya. karena itu, dapat dimengerti mengapa kalimat *'amal shalih* banyak sekali digandengkan dengan *iman* karena iman inilah yang menentukan arah dan niat seseorang ketika melakukan suatu amal.¹⁵¹

Di samping itu, tidak seorang manusia pun yang dapat memastikan diterima atau ditolaknya suatu amal karena ia hanya dapat melihat satu sisi dari amal itu, yaitu sisi yang nyata saja. Ketika ‘Usman Ibn Mazh’un, salah seorang sahabat Nabi Saw., meninggal dunia, istrinya, Ummu ‘Ala, berucap: “*Berbahagialah engkau dengan dianugerahi Ilahi berupa surga (yang menantimu)*”. Ucapan ini, walau ditujukan kepada orang yang amat dicintai Nabi Saw., ucapan tersebut tidak direspon oleh beliau. Sebab, tak seorang pun dapat memastikan diterima atau ditolaknya amal perbuatan, masuk atau tidaknya seseorang ke surga atau ke neraka. “*Kalau bukan dia, siapa lagi?*” Kata Ummu ‘Ala membela ucapannya. Namun, Rasulullah Saw. menekankan kekeliruan ucapan tersebut dengan menjawab: “*Memang telah datang kematian*

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XV, ...*, h. 588.¹⁴⁹

¹⁵⁰ Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, Cet. I, h. 108.

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XV, ...*, h. 588-589.

kepadanya dan, demi Allah, aku mengaharapkan kebaikan untuknya. (Tetapi) demi Allah, meskipun aku seorang Rasul Allah, aku tidak mengetahui (secara pasti) apa yang akan dilakukan terhadapku” (HR. Bukhari dan Nasâ’i).¹⁵² Allah membuat keputusan terhadap nasib anak dan turunan Adam yang telah ditulis dengan tinta kebijaksanaan-Nya di *Lauh Mahfudz*.¹⁵³ Dengan demikian Nabi dan Rasul masih termasuk kedalam kategori turunan Adam, sehingga nasibnya belum bisa dipastikan, hanya saja mereka mendapat ruang khusus yaitu salah satu kekasih Allah.

Anda mungkin bertanya, mengapa demikian? Bukankah yang mereka perbuat itu adalah amal-amal saleh? Kekeliruan Anda ketika mengajukan pertanyaan ini adalah bahwa Anda telah melupakan hakikat amal saleh seperti yang diutarakan di atas. Anda hanya melihat yang nyata, tidak melihat syarat dan niat pelaku.¹⁵⁴

Di mana keadilan Ilahi? Tanya yang lain. Bukankah Allah sendiri telah menegaskan: “*Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan orang yang berbuat kebajikan*” (QS. al-Kahf [18]: 30)? Sebelum pertanyaan ini dijawab, perlu kita sadari bahwa ada sementara orang bersikap keliru karena ingin mempersamakan dunia dan akhirat dan tahu mempersamakan cara penilaian Tuhan dengan cara manusia dan mempersamakan pula antara fenomena (hakikat) sesuatu atau fenomena (gejala-gejala) yang tampak di luar. Misalnya, ketika ada seseorang yang menyembelih sapi yang gemuk lagi besar sebagai kurban pada Hari Raya ‘Idul Adha, Anda mungkin berkata: “*Hebat benar orang itu*”.¹⁵⁵ Dimensi lahir disebut syariat dan dimensi batin disebut hakikat.¹⁵⁶ Adakalanya hanya berpandang dari segi lahir atau penglihatan panca indra saja kita dalam menilai, padahal penilaian yang sempurna dilihat dari dua sisi, yaitu antara sisi hakikat dan syariat.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. XV, ..., h. 589.

¹⁵³ Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Dicintai Allah, Dirindukan Rasulullah*, Jakarta: Qultum Media, 2013, Cet. I, h.58.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. XV, ..., h. 589.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. XV, ..., h. 589.

¹⁵⁶ M. Abdul Mujieb dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali*, Jakarta: Hikmah, 2009, Cet. I, h. 587.

Demikian terlihat perbedaan penilaian-penilaian duniawi dan penilaian ukhrawi. Benar bahwa dunia dan akhirat berkaitan erat, tetapi ia ibarat satu mata uang dengan dua muka yang berbeda. Kembali kepada pertanyaan yang diajukan di atas, mengapa Allah tidak menerima amal-amal “baik” dari mereka yang tidak beriman kepada-Nya? Paling tidak, ada dua jawaban yang dapat dikemukakan.¹⁵⁷

Pertama, di atas telah diuraikan bahwa penilaian di hari Kemudian berkaitan dengan niat pelaku yang intinya adalah keikhlasan kepada Allah atau, dengan kata lain, penyerahan diri secara penuh kepada-Nya. Seseorang yang melakukan suatu pekerjaan tetapi atas dasar dorongan ingin dipuji atau ingin memperoleh keuntungan material semata-mata, pekerjaan itu tidak dinilai memenuhi syarat amal saleh.¹⁵⁸ Amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan tidak menyebabkan dan mengakibatkan madharat (kerusakan) atau bila pekerjaan itu dilakukan akan memperoleh manfaat dan kesesuaian.¹⁵⁹ Kesesuaian tersebut bisa dikategorikan dengan pahala.

Kedua, bagi yang melakukan suatu pekerjaan namun ia tidak beriman, pada hakikatnya ia tidak menantikan sesuatu di akhirat kelak. Karena ia tidak memercayainya, bahkan ketika itu ia tidak menantikan ganjaran sama sekali. Sedangkan, bagi mereka yang percaya akan adanya tuhan tetapi bukan Allah, walaupun ia mengharapkan ganjaran di akhirat nanti, ganjaran tersebut tentunya tidak dinantikannya dari Allah, melainkan dari tuhan yang disembahnya. Misalnya, dari matahari, bulan, bintang, atau apa saja yang dipertuhankan olehnya. Jadi, silakan ia menuntut kepada tuhan-tuhan itu.¹⁶⁰

Di sisi lain, tidak adil jika seseorang datang menuntut upah kepada orang lain yang ia sendiri tidak bekerja untuknya. Tidak wajar penyembah bintang,

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 589.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 590.

¹⁵⁹ Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, Jakarta: Al Qalam, 2008, Cet. II, h. 58.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 591.

misalnya datang kepada Allah untuk diberi ganjaran. Bukankah ia tidak melakukan pekerjaan “baik”-nya itu demi Allah? Lalu, mengapa ia datang menuntut kepada-Nya?¹⁶¹ Maka Allah menjawab “Kuberi ganjaran atas pengabdianmu, ganjaran yang akan menjadikan semua yang berbeda ibadah dengannya akan merasa iri dengan ganjaran itu”.¹⁶² Yaitu dengan memberikan ganjaran yang setimpal dengan apa yang telah diusahakannya dengan tujuan beribadah kepada-Nya.

Apabila seseorang telah mampu melakukan amal saleh disertai dengan iman, ia telah memenuhi dua dari empat hal yang harus dipenuhinya dalam rangka membebaskan dirinya dari kerugian total. Namun dengan keduanya, seseorang baru membebaskan dirinya dari setengah kerugian. Ia masih bertugas menyangkut dua hal lainnya agar ia benar-benar selamat, beruntung, serta terjauh dari segala kerugian.¹⁶³

Kata *tawashau* terambil dari kata *washa*, *washiyatan* yang secara umum diartikan sebagai *menyuruh secara baik*. Kata ini berasal dari kata *ardh washiyah* yang berarti *tanah yang dipenuhi* atau *bersinambung tumbuhannya*. Berwasiat adalah *tampil kepada orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan sesuatu pekerjaan yang diharapkan daripadanya secara bersinambung*.¹⁶⁴ Wasiat adalah pemberian suatu benda dari pewaris kepada orang lain atau lembaga yang akan berlaku, setelah pewaris meninggal dunia.¹⁶⁵ Dengan kata lain, wasiat merupakan pesan yang hendak disampaikan baik berupa harta maupun pesan tertentu (lebih identik dengan harta) kepada keluarga yang ditinggalkannya.

Dari sini dipahami bahwa isi wasiat hendaknya dilakukan secara bersinambung bahkan mungkin juga yang menyampaikannya melakukannya secara terus-menerus dan

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 591.

¹⁶² Sulaiman Al Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, Jakarta: Erlangga, 2007, Cet II, h. 84.

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 591.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 591.

¹⁶⁵ Ahmad Bisyr Syukur, *Panduan Lengkap Mudah Memahami Hukum Waris Islam; Dilengkapi Hibah dan Wasiat*, Jakarta: Visimedia Pustaka, 2015, Cet. V, h. 99

tidak bosan-bosan menyampaikan kandungan wasiat itu kepada yang diwasiat.¹⁶⁶

Kata *al-haqq* berarti *sesuatu yang mantap, tidak berubah*. Apa pun yang terjadi, Allah SWT. adalah puncak dari segala yang *haiyq* karena Dia tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai agama juga *haq* karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan.¹⁶⁷ Menurut Thomas yang dikutip oleh Sumaryono, hak adalah keseimbangan yang secara kodrat melekat di dalam semua hal, atau sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai persona berdasarkan asas persamaan derajat.¹⁶⁸ Dengan kata lain hak memberikan kedudukan tertentu atas pemilikinya dihadapan orang lain.

Sementara ulama memahami kata *al-haq* pada ayat ini dalam arti Allah, yakni manusia hendaknya saling mengingatkan tentang wujud, kuasa, dan keesaan Allah SWT. serta sifat-sifat-Nya yang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa *haq* yang dimaksud adalah al-Qur'an. Ini berdasar riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁶⁹

Fakhruddin ar-Razi memahami kata *al-haq* di sini sebagai "*sesuatu yang mantap (tidak berubah), baik berupa jaran agama yang benar, petunjuk akal yang pasti, maupun pandangan mata yang mantap*".¹⁷⁰ Hak bermakna suatu kekhususan yang terlindung, dalam pengertian hubungan khusus antara seseorang dan sesuatu atau kaitan seseorang dengan orang lain, yang tidak dapat diganggu gugat.¹⁷¹ Hak memiliki kekuatan mutlak bagi sipemilikinya.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 592.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 592.

¹⁶⁸ E. Sumaryono, *Etika dan Hukum*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, Cet. I, h. 289

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 592.

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 592.

¹⁷¹ Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 36.

Al-haq tentunya tidak secara ,mudah diketahui atau diperoleh. Ia juga beraneka ragam karena itu harus dicari dan dipelajari. Pandangan mata dan pikiran harus diarahkan kepada sumber-sumber ajaran agama, sebagaimana harus pula diarahkan juga kepada objek-objek yang diduga keras dapat menginformasikan *haq* (kebenaran) itu, dalam hal ini alam raya beserta makhluk yang menghuninya. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kata *al-haq* dapat mengandung arti pengetahuan. Memang, menurut sementara ulama, mencari kebenaran menghasilkan ilmu dan mencari keindahan menghasilkan seni, mencari kebaikan akan menghasilkan etika.¹⁷²

Saling berwasiat menyangkut *haq* (kebenaran) yang diperintahkan ini mengandung makna bahwa seseorang berkewajiban untuk mendengarkan kebenaran dari orang lain serta mengajarkannya kepada orang lain. Seseorang belum lagi terbebaskan dari kerugian bila sekadar beriman, beramal saleh dan mengetahui kebenaran itu untuk dirinya, tetapi ia berkewajiban pula untuk mengajarkannya kepada orang lain. Selanjutnya, sekaligus syarat yang dapat membebaskan manusia dari kerugian total adalah saling mewasiati menyangkut keasabaran.¹⁷³ Kesabaran itu adalah bersabar dalam menanggung kesulitan ketika berada di jalan Allah dan ketaatan-Nya.¹⁷⁴ Sehingga senantiasa kita untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

Sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Secara umum, kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: yaitu sabar jasmani dan sabar ruhani. Yang *pertama* adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam peperangan membela kebenaran, termasuk pula dalam bagian ini sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan, dan semacamnya. Sedangkan *kedua*, sabar ruhani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 592.

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 592-593.

¹⁷⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Depok: Gema Insani, 1998, h. 157.

yang dapat mengantarkan kepada keburukan, seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.¹⁷⁵ Dengan begitu, menahan tidak hanya dari segi fisik sajamelainkan dari segi dorongan batin, terutama dari nafsu.

Hampir seluruh keadaan dan situasi yang dihadapi manusia membutuhkan kesabaran, karena situasi dan keadaan tersebut tidak keluar dari dua kemungkinan.¹⁷⁶ Kesabaran merupakan salah satu bentuk keimanan. Allah telah menjanjikan pertolongan dan memenangkan orang-orang yang beriman, sebagaimana yang telah diperoleh oleh berbagai kelompok masyarakat beriman sebelumnya, berkat kesabaran mereka.¹⁷⁷ Sehingga tolak ukur sederhana dari orang yang beriman adanya suatu kesabaran dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pertama, sejalan dengan kecenderungan jiwanya, seperti ingin sehat, kaya, meraih popularitas, dan sebagainya. Di sini, keabaran dituntut bukan saja guna memperoleh apa yang disenangi itu, tetapi juga ketika telah memperolehnya. Ketika itu manusia harus mampu menahan diri agar kecenderungan tersebut tidak mengantarkannya melampaui batas sehingga membawanya hanyut dan terjerumus dalam bahaya.¹⁷⁸

Kedua, tidak sejalan dengan kecenderungan jiwa manusia yang selalu ingin terbawa kepada debu tanah bukan *Ruh Ilahi*. Di sini manusia juga membutuhkan kesabaran dan kehendak yang kuat agar tidak terbawa oleh panggilan yang rendah itu.¹⁷⁹ Sabar dalam maksiat, artinya mampu mengekang diri agar tidak terjerumus ke dalam “lembah hitam” kemaksiatan, kemungkaran.¹⁸⁰ Yang berujung pada kebathilan,

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 593.

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 593.

¹⁷⁷ Muhammad Sholikhin, *The Power of Sabar*, Solo: Tiga Serangkai, 2009, h. 166.

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 593.

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 593.

¹⁸⁰ Maman Imanulhaq Faqieh, *Zikir Cinta: Menggapai kebahagiaan*, Jakarta: Buku Kompas, 2008, h. 26.

Mungkin sesuatu yang tidak sejalan dengan kecenderungannya itu berupa tuntunan-tuntunan *Ilahi*, mungkin pula berupa malapetaka dan gangguan dari satu pihak terhadap pribadi, keluarga, atau harta bendanya. Di sini, dituntut kesabarannya, dalam arti ia dituntut untuk menekan gejolak nafsunya agar apa yang disebut di atas dapat dielakkannya, baik ia mampu untuk membalas gangguan tersebut bila pihak yang menggangukannya adalah manusia yang lemah maupun ia tidak mampu.¹⁸¹

Demikian lebih kurang kesimpulan uraian al-Qur'an menyangkut kesabaran, yang daripadanya terlihat betapa sifat ini sangat dibutuhkan oleh manusia, kapan dan dalam situasi apa pun ia berada. Wajar jika mereka yang mengabaikan sifat ini walaupun telah mengamalkan ketiga sifat yang disebut di atas masih belum lagi memperoleh keuntungan, masih berada dalam kerugian, paling tidak seperempat dari totalitasnya.¹⁸² Orang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi atau orang-orang yang sabar.¹⁸³ Maka dikategorikan mempunyai kecerdasan emosional orang-orang yang bersabar.

Kedua wasiat di atas mengandung makna bahwa kita dituntut, di samping mengembangkan kebenaran dalam diri kita masing-masing, kita juga dituntut mengembangkannya pada diri orang lain. Manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Anda dituntut untuk memerhatikan saya, sebagaimana saya diwajibkan memerhatikan Anda. Saya berkewajiban mengingatkan Anda dan Anda diharap menerima peringatan itu, tetapi dalam saat yang sama Anda harus memperingatkan saya dan saya pun dengan senang hati menerima peringatan Anda. Kita semua dalam satu kesatuan, topang-menopang dalam satu perjuangan, serta

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 593.

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 594.

¹⁸³ Haris Priyatna, *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar dan Syukur Sepanjang Hayat*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016, h. 42.

dukung-mendukung karena, kalau tidak, bukan hanya Anda yang merugi saya pun ikut rugi.¹⁸⁴

Surah ini secara keseluruhan berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan iman saja tetapi juga amal salehnya bahkan amal saleh pun bersama iman belum cukup. Amal saleh bukan asal beramal. Amal pun beraneka ragam, kali ini suatu amal dianjurkan, di kali lain mungkin bentuk amal yang sama diwajibkan bahkan mungkin akan menimpa seseorang, kerika itu shalat harus Anda ditangguhkan demi memelihara jiwa atau keselamatan orang tersebut.¹⁸⁵ Amal yang ia di ‘*athafkan* kepada iman (disebutkan setelah iman) padahal, amal adalah bagian dari iman. Hal itu untuk menunjukkan pentingnya amal bagi iman.¹⁸⁶ Sehingga bisa disimpulkan, orang yang beriman pasti beramal, tapi orang yang beramal tidak selamanya beriman.

Iman dan amal saleh tanpa ilmu belum juga cukup. Sungguh indah dan tepat gambaran yang diberikan oleh Murtadha Muthahari tentang keterkaitan antara iman dan ilmu. Menurutnya: “Ilmu memberi kekuatan yang menerangi jalan kita dan iman menumbuhkan harapan dan dorongan bagi jiwa kita. Ilmu menciptakan alat-alat produksi dan akselerasi, sedang iman menetapkan haluan yang dituju serta memelihara kehendak yang suci. Ilmu adalah revolusi eksternal, sedang iman adalah revolusi internal. Ilmu dan iman keduanya merupakan kekuatan, kekuatan ilmu terpisah sedang kekuatan iman menyatu, keduanya adalah keindahan dan hiasan, ilmu adalah keindahan akal, sedang iman keindahanjiwa. Ilmu hiasan pikiran dan iman hiasan perasaan. Keduanya menghasilkan ketenangan, ketenangan lahir oleh ilmu dan ketenangan batin oleh iman. Ilmu memelihara manusia dari penyakit-penyakit jasmani dan malapetaka duniawi, sedang iman memeliharanya dari penyakit ruhani dan kompleks-komplek kejiwaan serta malapetaka *ukhrawi*. Ilmu menyesuaikan

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 594.

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XV, ..., h. 594.

¹⁸⁶ Muhammad bin A. W. Al ‘Aqil, *Manhaj ‘Aqidah Imam Syafi’i (diterjemahkan oleh Nabhani Idris dkk., dengan judul asli Manhaj ‘Aqidah Imam asy-Syafi’i Rahimahullah)*, Yogyakarta: Niaga Swadaya, 2006, h. 198.

manusia dengan diri dan lingkungannya, sedang iman menyesuaikannya dengan jati dirinya.”¹⁸⁷

Sekali lagi menurut surah ini iman, amal saleh, dan ilmu pun masih belum memadai. Memang, ada orang yang merasa cukup serta puas dengan ketiganya, tetapi ia tidak sadar bahwa kepuasan itu dapat menjerumuskannya, ada pula yang merasa jenuh. Oleh sebab itu, ia perlu selalu menerima nasihat agar tabah, sabar, sambal terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal, dan pengetahuannya.¹⁸⁸ Meningkatkan iman dan takwa merupakan benteng yang dapat menyelamatkan kita dari bencana dan musibah dan akan membawa kita kepada kehidupan yang penuh berkah.¹⁸⁹ Untuk itu senantiasa dalam meningkatkan iman, amal dan pengetahuannya untuk lebih mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

Demikian surah al-‘Ashr memberi petunjuk bagi manusia. Sungguh tepat pendapat Imam Syafi’i yang dikutip pada bagian awal dari uraian surah ini: “Kalaulah manusia memikirkan kandungan surah ini, sesungguhnya cukuplah ia menjadi petunjuk bagi kehidupannya.”¹⁹⁰

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Keimanan
- b) Melakukan perbuatan baik
- c) Taat dan berwasiat terhadap kebenaran, kesabaran dan ketabahan.
- d) Pada kebenaran
- e) Bentuk dari keimanan adalah mengamalkan pengetahuannya (hal positif sesuai ajaran agama).
- f) Berlaku sabar

8) QS. At Taubah [9]: 91

Dalam ayat ini mengemukakan tentang siapa saja yang dapat diterima uzur dan alasannya untuk tidak ikut berperang. Ayat ini menegaskan *Tiada dosa* karena tidak

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. XV, ..., h. 594-595.

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. XV, ..., h. 595.

¹⁸⁹ Sa’id bin Ali bin Wahf Al Qahthani, *Segeralah Shalat: Dengan Shalat Jiwa Jadi Bersih, Hati Menjadi Tenang*, Jakarta: Tuhfa Media, 2010, h. 41.

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. XV, ..., h. 595.

pergi berjihad, yang dijatuhkan *atas orang-orang yang lemah* fisiknya karena tua atau cacat, *dan tidak ada juga atas orang-orang yang sakit* dengan penyakit yang menghalanginya untuk berjihad *dan orang-orang miskin yang tidak mendapatkan* setelah mencari apa, yakni biaya yang akan mereka nafkahkan untuk tujuan berjihad itu, *selama mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya*, khususnya dalam keberadaan mereka di tempat kediamannya, sehingga tidak melakukan aktivitas yang merugikan. *Tidak ada jalan* sedikit pun untuk menyalahkan dan mencela orang-orang yang *berbuat baik*. Dan Allah Maha Pengampun bagi yang bersalah lagi Maha Penyayang bagi yang benar-benar udzur.¹⁹¹ Allah yang maha pengampun dan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya meskipun dosanya sepenuh langit dan bumi.¹⁹² Tidak ada yang mustahil bagi-Nya suatu apapun di alam semesta ini.

*Dan tiada pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu secara tulus supaya engkau memberi kendaraan dan bekal untuk mereka gunakan berjihad, engkau berkata kepada mereka: "Aku tidak memperoleh sesuatu kendaraan dan bekal untuk membawa kamu," lalu mereka kembali, setelah mendengar jawabanmu itu, dalam keadaan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan tidak mendapat kesempatan untuk berjihad disebabkan karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka dambakan itu yang akan mereka nafkahkan.*¹⁹³

Firman-Nya: *nashahu lillahi wa rasûlihi / mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya* perlu digaris bawahi oleh ayat ini karena boleh jadi ada di antara yang memiliki uzur yang benar tetapi mereka adalah orang-orang munafik yang di tempat kediamannya melakukan aktivitas yang merugikan kaum muslimîn. Menurut pakar tafsir, al-Khazin, makna kata tersebut adalah tinggal di tempat kediaman mereka, tidak menyebarkan isu negative, atau memecah belah umat, serta berusaha mendatangkan manfaat untuk para mujahidin yang pergi berperang,

¹⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. V, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 202-203.

¹⁹² H. F. Rahadian, *Asmaul Husna dan 20 sifat Allah*, Bandung: Mizan, 2007, h. 19.

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. V, ..., 2002, h. 203.

sambil melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk keluarga mereka, ikhlas beriman serta beramal dan mengikuti Rasul Saw.¹⁹⁴ Oleh karena itu, alangkah mulianya jika amal yang engkau lakukan itu disertai dengan hati yang ikhlas.¹⁹⁵ Semata hanya karena Allah Swt. dan tentunya semuanya mengharap ridho-Nya.

Kata *la ajîdu /saya tidak mendapatkan*, yang ucapan Nabi Saw. sebagai jawaban permohonan mereka ini seperti bunyi ayat di atas mengandung makna yang sangat dalam. Menurut pakar tafsir, Abu as-Su'ud, jawaban ini menunjukkan betapa Nabi Saw. bersikap sangat lemah lembut kepada mereka sambil berupaya menyenangkan hati mereka seakan-akan dengan jawaban mereka sambil berupaya menyenangkan hati mereka seakan-akan dengan jawaban tersebut beliau bersabda: "*Aku telah mencari apa yang kalian minta tetapi aku tidak mendapatkannya. Aku sungguh menyesal*".¹⁹⁶ Apabila kita hendak mendapatkan anugerah Allah Swt. yang maha luas, maka kita bisa memperolehnya dengan sikap lemah lembut.¹⁹⁷ Dengan mengikuti salah satu sifat Allah, maka kita mengharapkan keridhoan dari salah satu sifatnya.

Kata *tafidhu / melimpah* menunjukkan bahwa hati mereka sedemikian terharu sehingga cucuran air mata mereka sangat deras dan memenuhi kalbu mereka. Ini karena sesuatu tidak melimpah, kecuali setelah wadahnya penuh.¹⁹⁸

Beberapa riwayat menyatakan bahwa mereka terdiri dari tujuh orang. Mereka digelar dengan *al-bakkaun / orang-orang yang menangis*. Ketujuh orang itu pada akhirnya ikut juga berjihad karena dua diantaranya dibiayai oleh paman Nabi Saw., al-'Abbas ra., tiga oleh Utsman Ibnu Affan ra., dan dua lainnya oleh sahabat Nabi Saw.,

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. V, ..., 2002, h. 203.

¹⁹⁵ Syekh Abdul Mughni, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*, Surabaya: Pustaka Media. 2015, h. 176.

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. V, ..., 2002, h. 203-204.

¹⁹⁷ Amanullah Halim, Penyadur, *Buku Putih Kaum Jihadis: Menyangkal Ekstrimisme Agama dan Fenomena Pengafiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, Cet. I, h. 250.

¹⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. V, ..., 2002, h. 204.

Yamin Ibnu ‘Amr an-Nadhry. Ada juga riwayat yang menyatakan jumlah mereka hanya tiga orang bersaudara.¹⁹⁹ Menurut Muhammad bin Sahl al Bahrani yang dikutip oleh Muhammad Ibrahim Siraj, al Bakka’un ada lima orang; Adam as., Ya’qub as., Yusuf as., Fatimah binti Muhammad as., dan Ali bin Husain as.²⁰⁰ Dari berbagai pandangan lebih mengarah kepada orang-orang yang menyesali suatu keadaan tertentu.

Sebenarnya kelompok yang datang kepada Nabi Saw. bermohon dan menangis ini sudah termasuk dalam kelompok yang disebut oleh ayat yang lalu, yaitu: *orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan*, tetapi karena kedudukan mereka sangat istimewa sampai mencururkan air mata karena tidak memperoleh bekal, mereka disebut secara khusus agar diteladani semangat dan keinginan mereka untuk berjihad.²⁰¹

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Mentolelir hal wajib ketika ada uzur yang jelas.
- b) Berbuat baik
- c) Berlaku ikhlas
- d) Tidak membuat informasi negatif
- e) Tidak menyalahkan orang lain
- f) Bersikap lemah lembut terhadap orang lain
- g) Selalu berupaya untuk menyenangkan hati orang lain
- h) Membantu dalam hal kebaikan.

c. Syariah

1) QS. Al Baqarah [2]: 184

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang ajakan berpuasa kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apa pun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, Wahai orang-orang yang beriman. Kemudian, dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. V, ..., 2002, h. 204.

²⁰⁰ Muhammad Ibrahim Siraj, *Menangislah jika Memang Ada Alasan untuk Menangis*, Bekasi: Shaf, 2015, h. 69.

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. V, ..., 2002, h. 204.

puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, Diwajibkan atas kamu, Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok sehingga, seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Yang diwajibkan adalah *ash shiyâm*, yakni menahan diri. Menahan diri dibutuhkan oleh setiap orang, kaya atau miskin, muda atau tua, lelaki atau perempuan, sehat atau sakit, orang modern yang hidup masa kini maupun manusia primitif yang hidup niasa lalu, bahkan perorangan atau kelompok. Selanjutnya, ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban yang dibebankan itu adalah, sebagaimana telah diwajibkan pula atas umat-umat terdahulu sebelum kamu. Ini berarti puasa bukan hanya khusus untuk generasi mereka yang diajak berdialog pada masa turunnya ayat ini, tetapi juga terhadap umat-umat terdahulu, walaupun perincian cara pelaksanaannya berbeda-beda. Sekali lagi, dalam redaksi di atas tidak ditemukan siapa yang mewajibkannya. Ini karena sebagian umat terdahulu berpuasa berdasar kewajiban yang ditetapkan oleh tokoh-tokoh agama mereka, bukan melalui wahyu Ilahi atau petunjuk Nabi. Pakar-pakar perbandingan agama menyebutkan bahwa orang-orang Mesir kuno pun-sebelum mereka mengenal agama samawi-telah mengenal puasa. Dari mereka, praktik puasa beralih kepada orang-orang Yunani dan Romawi. Puasa juga dikenal dalam agama-agama penyembah bintang. Agama Budha, Yahudi dan Kristen demikian juga. Ibn an-Nadim dalam bukunya, *al-Fahrasat*, menyebutkan bahwa agama para penyembah bintang berpuasa tiga puluh hari setahun, ada pula puasa sunnah sebanyak 16 hari dan juga ada yang 27 hari. Puasa mereka sebagai penghormatan kepada bulan, juga kepada bintang Mars yang mereka percaya sebagai bintang nasib, dan juga kepada matahari. Dalam ajaran Budha pun dikenal puasa, sejak terbit sampai terbenamnya matahari. Mereka melakukan puasa empat hari dalam sebulan. Mereka menamainya *uposatha*, pada hari-hari pertama kesembilan, kelima belas, dan kedua puluh. Orang Yahudi mengenai puasa selama empat puluh hari, bahkan dikenal beberapa macam puasa yang dianjurkan bagi penganut-penganut

agama ini, khususnya untuk mengenang para Nabi atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah mereka.²⁰² Nabi Musa as., diperintahkan untuk melakukan puasa empat puluh hari terlebih dahulu sebagai syarat sebelum menerima Taurat.²⁰³ Banyak lagi macam-macam puasa yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada Nabi-Nabi terdahulu kepada umatnya.

Agama Kristen juga demikian. Walaupun dalam kitab Perjanjian Baru tidak ada isyarat tentang kewajiban puasa, dalam praktik keberagamaan mereka dikenal aneka ragam puasa yang ditetapkan oleh pemuka-pemuka agama. Kewajiban tersebut dimaksudkan agar kamu bertakwa, yakni terhindar dari segala macam sanksi dan dampak buruk, baik duniawi maupun ukhrawi. Jangan duga, kewajiban yang akan dibebankan kepada kamu ini sepanjang tahun. Tidak! Ia hanya beberapa hari tertentu, itu pun masih harus melihat kondisi kesehatan dan keadaan kalian. Karena itu, barang siapa diantara kamu sakit yang memberatkan baginya puasa, atau menduga kesehatannya akan terlambat pulih bila berpuasa, atau ia benar-benar dalam perjalanan (kata benar-benar dipahami dari kata *alâ* dalam redaksi '*alâ safarin*', jadi bukan perjalanan biasa yang mudah. Dahulu perjalanan itu dinilai sejauh sekitar sembilan puluh kilometer), jika yang sakit dan yang dalam perjalanan itu berbuka, maka wajiblah baginya berpuasa pada hari-hari lain, baik berturut-turut maupun tidak, sebanyak hari yang ia tinggalkan itu. Adapun yang kondisi badannya menjadikan ia mengalami kesulitan berat bila berpuasa, baik karena usia lanjut atau penyakit yang diduga tidak akan sembuh lagi atau pekerjaan berat yang mesti dan harus dilakukannya sehingga bila ia tinggalkan menyulitkan diri atau keluarga yang ditanggungnya, wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya itu, jika mereka tidak berpuasa-membayar:fidyah yaitu memberi makan / seorang miskin. Setelah menjelaskan izin tersebut, Allah mengingatkan bahwa Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kamu jika

²⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. I, ...*, h. 485.

²⁰³ Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*, Depok: Gema Insani, 2008, Cet. III, h. 45.

kamu mengetahuinya. Setelah diketahui siapa yang wajib berpuasa dan yang diberi izin untuk tidak melaksanakannya, dijelaskan tentang masa puasa yang sebelum ini dinyatakan bahwa ia hanya pada hari-hari tertentu.²⁰⁴ Puasa empat puluh hari adalah wajib hukumnya karena disebutkan di dalam al Kitab bahwa Yesus berpuasa empat puluh hari.²⁰⁵ Karna ketika berpuasa sebenarnya memberikan kesehatan dari segi ilmu kedokteran.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Diwajibkan berpuasa (taat atas perintah)
- b) Berlaku ikhlas
- c) Tidak menyalahkan orang lain

2) QS. Al Baqarah [2]: 83

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang kedurhakaan yang menjadi bukti bahwa mereka benar-benar seperti bunyi ayat yang lalu-telah diliputi oleh dosa mereka masing-masing. Ayat ini memerintahkan: Cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus ketika Kami Yang Maha Kuasa melalui utusan Kami mengambil janji dari Bani Israil, yaitu bahwa Kamu tidak menyembah sesuatu apa pun dan dalam bentuk apa pun selain Allah Yang Maha Esa, dan dalam perjanjian itu Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir, demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orangtua, serta kepada anak-anak yatim, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat, dan juga kepada orang-orang miskin, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan. Karena tidak semua orang dapat memberi bantuan kepada yang disebut di atas, perintah tersebut disusul dengan perintah, “Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya, tanpa kecuali. Setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memperkuat solidaritas mereka disusulkannya perintah itu dengan sesuatu yang terpenting dalam

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. I, ...*, h. 485.

²⁰⁵ Adit T., *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler: 6 Alasan Mengapa Saya Tetap Menjadi Kristen*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008, h. 161.

hubungan dengan Allah, yaitu laksanakanlah sebaik mungkin dan bersinambung shalat dan tunaikanlah zakat dengan sempurna. Itulah perjanjian yang mereka sepakati dengan Allah, tetapi ternyata, kemudian kamu, wahai Bani Israil, tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling. Firman-Nya: *lâ t'abudûna illa Allah* / kamu tidak menyembah selain Allah ada yang menerjemahkan kalimat ini dengan janganlah kamu menyembah selain Allah. Terjemahan itu tidak sesuai dengan redaksi ayat, walau keduanya sesuai dengan satu qira'at, yaitu *lâ t'abudûna illa Allah*. Terjemahan penulis mengandung penekanan yang lebih dalam karena suatu larangan yang dikemukakan dalam bentuk berita lebih tinggi penekanannya daripada yang secara tegas berbentuk larangan. Yang berbentuk berita menunjukkan bahwa ia telah dilaksanakan, sedang yang berbentuk perintah boleh jadi tidak dilaksanakan. Secara sedikit terperinci hal ini akan diuraikan lebih jauh ketika menjelaskan QS. al-Baqarah [2]: 228. Perintah beribadah hanya kepada Allah SWT. disusul dengan perintah berbakti kepada orangtua. Memang, mengabdikan kepada Allah harus ditempatkan pada tempat pertama karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orangtua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat itu dilanjutkan dengan sanak kerabat karena mereka berhubungan erat dengan kedua orangtua. Demikian seterusnya ayat di atas yang menyusun prioritas bakti dan pengabdian. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 58 penulis telah kemukakan pendapat al-Harrali tentang makna *Ihsan*. Pendapat lain dikemukakan oleh ar-Raghib al-Ashfahani. Menurutnya, kata *ihsan* digunakan untuk dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik. Karena itu, kata *ihsan* lebih luas dari sekadar “*memberi nikmat atau nafkah*”. Maknanya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna “*adil*” karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada diri Anda. Sedangkan, *ihsan* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda. Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan

mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. “*Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) ayahmu (oranguamu)*” (HR. Aba Dand). Setelah memerintahkan berbuat *ihsan* kepada kedua orangtua, kerabat, anak yatim, yakni yang ayahnya meninggal dan masih belum dewasa, serta orang yang butuh secara umum, ayat ini melanjutkan uraiannya tentang isi perjanjian Allah dengan Bani Israil, yaitu bahwa mereka juga diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik, yang dilukiskan oleh ayat ini dengan kata *husnan*. Kata *husnan* mencakup “*segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi*”. Ucapan yang disifati seperti itu adalah ucapan yang kandungannya benar, sesuai dengan pesan yang akan disampaikan lagi indah, bukan saja redaksinya tetapi juga kandungannya. Kata ini dapat mencakup perintah berbuat baik dan larangan berbuat munkar. Bahwa kepada semua orang diperintahkan untuk mengucapkan yang baik karena dengan mengucapkan yang baik akan terjalin hubungan yang harmonis. Apalagi bila disadari bahwa al-Qur’an memerintahkan manusia untuk berucap yang benar. Bila suatu ucapan baik dan benar, ini pertanda ketulusan dan kejujuran sehingga, seandainya ucapan itu pun merupakan kebenaran yang pahit, namun karena disampaikan dengan baik dan bijaksana, diharapkan pesan tersebut akan diterima dengan baik pula oleh mitra bicara dan pendengarnya. Di samping itu, para leluhur Bani Isra’il yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw. itu juga menerima butir selanjutnya dari perjanjian tersebut, yaitu melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna. Anda lihat bahwa ajaran shalat dan zakat telah diwajibkan Allah terhadap umat-umat terdahulu, termasuk terhadap Bani Isra’il yang dibicarakan ayat ini. Memang, semua prinsip-prinsip akidah, seperti percaya kepada Allah dan hari Kemudian, para malaikat dan para Nabi, prinsip-prinsip syariat seperti shalat, zakat, puasa, dan haji serta prinsip-prinsip akhlak seperti berbakti kepada kedua orangtua, berbuat baik kepada yang butuh, serta berucap yang baik dan benar, semuanya diajarkan oleh nabi-nabi yang diutus Allah sejak Adam as. hingga Muhammad Saw.²⁰⁶

²⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an*

Bani Isra'il pada mulanya menerima baik perjanjian itu dan bersedia mengamalkannya. Tetapi kemudian, seperti bunyi ayat di atas yang ditujukan kepada mereka, kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling. Terdapat tiga kali kata kamu pada penggalan ayat ini. Sebagian ulama memahami kata "kamu" yang *pertama* dan *kedua* ditujukan kepada leluhur Bani Isra'il yang menerima perjanjian itu. Sedangkan kata "kamu" yang *ketiga* ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw. di atas, sekali lagi terlihat bagaimana al-Qur'an tidak mengecam mereka semua dengan menekankan bahwa "*kecuali sebagian kecil dari kamu*" yang menepati janjinya. Sebagian kecil itu, sejak dahulu ketika perjanjian dijalin pada zaman Nabi Musa as., juga pada masa turunnya al-Qur'an di masa Nabi Muhammad Saw., bahkan hingga kini pun demikian²⁰⁷ Bersedia menyisihkan uang demi Allah,²⁰⁸ merupakan salah satu perjanjian untuk Bani Israil.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Berbuat kebaikan kepada Allah, ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.
- b) Berkata-kata baik dan benar kepada orang lain.
- c) Perkuat solidaritas.
- d) Taat terhadap perintah-Nya.
- e) Prioritas dalam berbakti, Kepada Allah lalu kepada orangtua dan yang lainnya.
- f) Adil dalam berlaku sesuatu terhadap orang lain.

3) QS. Al Baqarah [2]: 177

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang kiblat shalat. Firman-Nya: Bukanlah menghadapkan wajah kamu dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah dan lain-lain yang disebut oleh ayat ini.

Vol. I, ..., h. 288-300.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. I, ..., h. 300.

²⁰⁸ Jerald F. Dirks, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan (diterjemahkan oleh Satrio Wahono dengan judul asli Abraham, The Friend of God)*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006, Cet. II, h. 162

Redaksi ayat di atas dapat juga bermakna: bukannya menghadapkan wajah ke arah timur atau ke barat yang merupakan semua kebajikan atau bukannya menghadapkan wajah ke arah timur dan barat yang merupakan semua kebajikan atau bukannya semua kebajikan merupakan sikap menghadapkan wajah ke timur dan barat. Menghadap ke timur atau ke barat, bukan sesuatu yang, sulit atau membutuhkan perjuangan, tetapi ada tuntunan lain yang membutuhkan perjuangan, dan di sanalah kebajikan sejati ditemukan. Kepada siapakah ayat ini ditujukan? Kalau melihat konteks ayat-ayat sebelumnya, tidak keliru jika dikatakan bahwa ia ditujukan kepada Ahl al Kitab. Mereka bukan saja berkeras untuk tetap menghadap ke al-quds Yerusalem di mana terdapat dinding Ratap dan Haikal Sulaiman, tetapi juga tidak henti-hentinya mengecam dan mencemoohkan kaum muslimîn yang beralih kiblat ke Mekkah. Ayat ini seakan-akan berkata kepada mereka “*Bukan demikian yang dinamai kebajikan*”. Hubungan ayat yang dikemukakan di atas mengisyaratkan pandangan ini. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum muslimîn ketika mereka menduga bahwa mereka telah meraih harapan mereka dengan beralihnya kiblat ke Mekkah. Nah, mereka itu yang diperingatkan oleh ayat ini. Pandangan ini baik, apalagi hingga dewasa ini, masih ada yang menduga bahwa kebahagiaan telah diperoleh hanya dengan sekadar shalat menghadapkan wajah ke arah yang ditetapkan Allah yakni Ka’bah, apakah posisinya ketika itu menjadikan Ka’bah berada di sebelah barat atau timurnya~tergantung posisi masing-masing. Bukan hanya itu maknanya. Bisa jadi ayat ini bahkan bermakna: Kebajikan bukan itu, jika shalat yang dilaksanakan hanya terbatas pada menghadapkan wajah tanpa makna dan kehadiran *kalbu*. Bukankah Allah mengancam mereka yang tidak menghayati makna shalatnya? “*Maka Celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, yaitu orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna*” (Q8. al-Mâ’ûn [107]: 4-7). Namun demikian, pendapat yang lebih baik adalah yang memahami redaksi ayat tersebut ditujukan kepada semua pemeluk agama karena tujuannya adalah menggaris bawahi kekeliruan bahwa banyak di antara mereka yang hanya

mengandalkan shalat atau sembahyang saja. Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa yang demikian itu bukan kebajikan yang sempurna, atau bukan satu-satunya kebajikan. Akan tetap, sesungguhnya kebajikan sempurna itu ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian sebenar-benarnya iman sehingga meresap ke dalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh, percaya juga kepada malaikat-malaikat, sebagai makhluk-makhluk yang ditugaskan Allah dengan aneka tugas, lagi amat taat dan sedikit pun tidak membangkang perintah-Nya, juga percaya kepada semua kitab-kitab suci yang diturunkan, khususnya al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur yang disampaikan melalui para malaikat dan diterima para Nabi, juga percaya kepada seluruh para Nabi, manusia-manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia. Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak tampak, ayat ini melanjutkan penjelasan tentang contoh-contoh kebajikan sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan. Contoh-contoh itu antara lain bempa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disenangi atau dibutuhkan walaupun ini idak telarang-tetapi memberikan harta yang dicintainya secara tulus dan demi meraih cinta-Nya kepada kerabat-anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta dan juga memberi-untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya yakni manusia yang diperjualbelikan dan atau ditawan oleh musuh, maupun yang hilang kebebasannya akibat penganiayaan, melaksanakan shalat secara benar sesuai syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, dan menunaikann zakat sesuai ketentuan dan tanpa menunda-nunda, setelah sebelumnya memberikan harta yang dicintainya selain zakat dan orang-orang yang terus menerus menepati janjinya apabila ia berjanji. Dan adapun yang amat terpuji adalah orang-orang yang sabar yakni tabah, menahan diri, dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi; penderitaan, seperti penyakit atau cobaan; dan dalam peperangan, yakni ketika perang sedang berkecamuk, mereka itulah orang-orang yang benar, dalam

arti sesuai sikap, ucapan, dan perbuatannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.²⁰⁹ Pada hakikatnya, para Rasul adalah manusia biasa, yakni makhluk Allah yang tidak mempunyai keistimewaan *rububiyah* atau *uluhiyah* (sifat-sifat Tuhan).²¹⁰ Dengan begitu Rasul sama dengan manusia biasa, hanya mempunyai keistimewaan di hadapan Tuhan.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Keteguhan hati dan karna Allah dalam mengarahkan kiblat tujuan.
- b) Memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir dan peminta-minta, serta hamba sahaya.
- c) Menepati janji
- d) Bersikap sabar dalam kesempitan, penderitaan

4) QS. Al Baqarah [2]: 264

Dalam ayat ini menjelaskan tentang larangan membatalkan sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan mengganggu (persaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karna *riya* kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Maka, keadaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, lalu batu itu ditempa hujan lebat maka menjadilah dia bersih (tidak bertanah dan berdebu). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. ” Seperti yang terbaca di atas, ayat ini dimulai dengan panggilan mesra *Ilahi*, wahai orang-orang yang beriman. Panggilan mesra itu disusul dengan larangan; jangan membatalkan, yakni ganjaran sedekah kamu. Kata ganjaran tidak disebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya bukan hanya ganjaran atau hasil dari sedekah itu yang hilang, tetapi juga sedekah yang merupakan modal pun hilang tidak berbekas. Padahal, tadinya modal itu ada dan ganjarannya seharusnya ada, namun kini keduanya hilang lenyap. Allah bermaksud melipat gandakannya, tetapi kamu sendiri yang melakukan

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. I, ...*, h. 288-300.

²¹⁰ Amirullah Syarbini dan Iis Nur'aeni Afgandi, *5 Cara Dahsyat Menjadi Muslim dan Muslimah Hebat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013, h. 19.

sesuatu yang mengakibatkannya hilang lenyap karena kamu menyebut-nyebutnya dan mengganggu perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya sedekah itu karena keadaan kamu sama-wahai yang beriman tapi melakukan keburukan itu seperti orang yang menafkahkan hartanya karna *riya* ingin mendapat pujian dan nama baik, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Sungguh tercela sifat mereka. Dua kelakuan buruk di atas dipersamakan dengan dua hal buruk, yaitu pamrih dan tidak beriman. Memang, orang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Jika ia menuntut ganjaran, hendaklah ia memintanya kepada siapa yang ia tujukan pekerjaan itu. Tidaklah benar meminta upah dari seseorang yang Anda tidak bekerja untuknya. Yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini. Jika demikian, ia tidak percaya dengan hari Kemudian, dan karena itu dia tidak wajar menuntut ganjaran ketika itu. Apalagi kelakuannya menunjukkan ia tidak percaya kepada Allah, tidak juga hari kemudian. Jangan heran, wahai yang bersedekah disertai *mann* dan *adza*, jika keadaan kalian sama dengan keadaan orang yang pamrih itu. Keadaan orang yang pamrih sungguh mengherankan, sebagaimana dipahami dengan penggunaan kata *matsal* yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan, dan atau menakjubkan. Keadaan mereka, dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya serta kesia-siaan amalnya, seperti *shafwan*. Kata ini seakar dengan kata *shafa* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan, sangat-sangat bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhinya huruf alif dan nun pada akhir kata itu. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *shafwan* adalah batu yang tidak sedikit pun retak atau dinodai apa pun. Yang bersedekah dengan pamrih meletakkan sedekahnya di sana, diibaratkan dengan hujan lebat, maka batu itu ditimpa hujan lebat. Seandainya dia bukan batu licin, seandainya retak, berlubang, atau berpori-pori, bisa jadi ada tanah yang tersisa, jadi ada sisa-sisa yang tidak keluar akibat hujan, tetapi dia batu yang halus, licin, sedikit air pun sudah dapat membersihkannya, apalagi kalau hujan lebat, maka ia menjadi bersih, tidak meninggalkan sedikit tanah atau debu pun. Kalau pada ayat yang lalu seorang yang tulus bersedekah diumpamakan

seperti petani yang menanam satu butir benih di tanah yang subur sehingga menghasilkan tujuh ratus butir, bahkan berlipat ganda, di sini benih itu ditanam di atas batu sehingga tidak dapat tumbuh bahkan benihnya hilang terbawa hujan. Dan, dengan demikian, mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan, yakni tidak mendapat sesuatu apa pun dari sedekah mereka itu, dan memang Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir antara lain mereka yang mengukufuri nikmat-Nya dan tidak mensyukuri-Nya. Mereka yang bertolak belakang dengan yang diuraikan ayat ini, dijelaskan keadaan dan contohnya pada ayat berikut.²¹¹ Sedekah dapat membersihkan harta dari beragam polusi yang mengotorinya. Seperti senda gurau, sumpah, dusta, serta kelalaian.²¹² Selain itu sedekah juga merupakan hal yang paling diutamakan dalam beribadah, karena di dalamnya ada unsur saling tolong menolong dengan orang lain.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Tidak menyebut-nyebut pemberian / sedekah (tidak bersikap riya)
- b) Tidak menyakiti hati orang lain
- c) Beramal atas dasar Allah (ikhlas)

5) QS. Al Hajj [22]: 28

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang Allah memerintahkan Nabi Ibrahim as. Untuk mengajak semua orang yang mampu untuk berjuang ke rumah Allah itu, dengan mengataka: *Dan, wahai Nabi Ibrahim, berserulah kepada manusia* memanggil mereka untuk mengerjakan haji, yaitu berkunjung ke Masjid al Haram dan sekitarnya untuk melaksanakan ibadah tertentu pada waktu tertentu demi karena Allah. Serukanlah itu, *niscaya mereka akan datang kepadamu* menyambut *panggilanmu itu dengan berjalan kaki* bagi mereka yang

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. I, ...*, h. 694-695.

²¹² Manshur Abdul Hakim, *Buku Saku; Terapi Bersedekah: Terbukti Nyata dari Masa ke Masa untuk Penyembuhan Penyakit dan Kelancaran Rezeki (diterjemahkan oleh Luqman Junaidi dengan judul asli "al Tadâwâ wa al Thadâwâ wa al Syifâ bi al Shadaqah wa al Infâq fî Sabil Allâh")*, Jakarta: Zaman, 2013, Cet. I, h. 52.

tinggal dalam jangkaun perjalanan kaki serta bagi yang tidak mampu berkendara, atau *mengendarai* semua atau setiap yakni banyak unta yang telah menjadi lelah dan kurus karena jauhnya perjalanan bagi yang datang dari segenap penjuru yang jauh lagi mampu berkendara. Panggilan itu supaya mereka menyaksikan, dengan mata kepala, yakni menghadiri dan menyaksikan dengan mata hati, sehingga mendapatkan berbagai manfaat duniawi dan *ukhrawi* yang besar dan banyak melalui pertemuan mereka satu sama lain membicarakan serta melakukan aneka aktifitas bermanfaat serta memperoleh ketenangan batin dengan pengampunan dan ganjaran Ilahi atas ketulusan mereka mengunjungi rumah-Nya. Manfaat itu bukan buat Allah atau untukmu tetapi untuk mereka dan juga supaya mereka menyebut lebih banyak lagi nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan, yaitu pada hari arafah atau hari lebaran 10 Dzulhijah atau hari-hari *Tasyriq*, yaitu 11 sampai dengan 14 Dzulhijah, atas rezeki Dia yakni Allah, telah berikan kepada mereka antara lain berupa binatang ternak yaitu kambing, sapi, kerbau, dan unta. Mereka hendaknya menyebut nama Allah saat melihat binatang itu menuju tempat penyembelihan maupun saat menyembelihnya. *Maka, makanlah sebagian darinya*, yakni dari binatang sembelihan itujika kamu mau dan sebagian lainnya berikanlah untuk dimakan oleh orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian, setelah penyembelihan dan pelontaran Jamrah *al 'Aqobah*, maka *hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka* akibat perjalanan jauh dan keringat saat berihram antara lain dengan menggunting atau memotong rambut, kuku, serta membersihkan segala macam najis dan kotoran dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka bila mereka bernazar dan hendaklah mereka melakukan thawaf ifadhah, yaitu berkeliling demi karena Allah sebanyak tujuh, di Bait *al 'Atiq* yakni sekeliling Ka'bah, yang merupakan rumah peribadatan pertama dan tertua yang dibangun umat manusia dipermukaan bumi ini.²¹³ Bait *al 'Atiq* ini sebelumnya adalah sebuah

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VIII, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 192-193.

lembah.²¹⁴ Hingga akhirnya tempat tersebut menjadi ramai karena adanya Ka'bah tersebut.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Kewajiban melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- b) Mempelajari suatu perintah dengan asas manfaat dan ketakwaan.
- c) Memberikan makanan kepada orang fakir miskin
- d) Selalu membersihkan diri dari berbagai macam kotoran.

6) QS. An Nisa [4]: 2

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang potensi kehidupan manusia. Manusia berpotensi untuk hidup lebih berkualitas daripada binatang karena pengetahuannya dapat lebih luas daripada binatang. Hidup ada yang singkat dan ada juga yang lama. yang lama lebih berpotensi memiliki kehidupan yang lebih berkualitas daripada yang singkat karena waktunya dapat dia gunakan untuk mengetahui lebih banyak serta bergerak lebih leluasa. Yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang penting lagi mulia, hidupnya lebih berkualitas daripada yang mengetahui hal-hal remeh. Allah Yang Maha Hidup, karena Dia mengetahui segala sesuatu, bahkan mengetahui diri-Nya, yang merupakan Zat Yang Maha Mulia. Allah juga Maha Hidup, karena Dia yang menggerakkan segala sesuatu. Di sisi lain Dia Maha Hidup, karena Dia tidak mengalami kematian, bahkan kantuk, dan Dia Yang memberi hidup seluruh yang hidup. Bukan saja memberi mereka hidup, tetapi Dia juga *Qayyûm*.²¹⁵

Qayyûm diambil dari kata *qawama* yang mengandung makna terlaksananya sesuatu secara sempurna dan berkesinambungan. Anda perhatikan makna perintah shalat yang juga menggunakan akar kata yang sama. Allah *Qayyûm* adalah Dia yang mengatur segala sesuatu yang terlupakan kebutuhan makhluk sehingga terlaksana secara sempurna dan berkesinambungan, sedangkan diri-Nya sendiri tidak memerlukan sesuatu untuk wujud dan

²¹⁴ Sibel Eraslan, *Khadijah: Ketika Rahasia Tersingkap (diterjemahkan oleh Ahmad Saefudin dkk, dengan judul asli "Çöl ve Deniz")*, Depok: Kaysa Media, 2012, Cet. I, h. 49.

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ..., h. 10-11.*

kesinambungan wujud-Nya.²¹⁶ Ia mengatur segala sesuatu yang telah ada dengan peraturan-Nya.²¹⁷ Dengan begitu tidak ada yang bisa memastikan secara pasti apa yang telah diperkirakan oleh manusia.

Dirangkaikannya sifat Maha Hidup dan *Qayyûm*, memberi isyarat bahwa hidup yang sebenarnya itu bukan hidup sendiri atau bersifat egoistis, tetapi kemampuan memberi hidup dan sarana kehidupan kepada pihak lain.²¹⁸

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Memberikan harta kepada anak-anak yatim yang sudah baligh
- b) Tidak menukar dan memakan harta anak yatim
- c) Kualitas manusia ada pada pengetahuannya *terhadap* hal-hal yang positif.
- d) Tidak egois dalam menjalankan kehidupan

7) QS. Al Anfaal [8]: 72

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang bahwa *sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berhijrah* meninggalkan tempat tinggalnya didorong oleh ketidak senangan terhadap daerah kekufuran *serta berjihad dengan harta mereka*, antara lain dengan memberi bantuan untuk peperangan dan pembelaan nilai-nilai agama, *dan jiwa mereka* dengan terlibat langsung mempertaruhkan nyawa mereka *pada jalan Allah*, yakni demi karena Allah, *dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman kepada orang-orang yang berhijrah* yakni kaum muslimîn yang bertempat tinggal di Madinah, *dan membela* Rasul dan kaum Muhair, *nereka itu yang sungguh* sangat jauh dan tinggi kedudukan-Nya di sisi Allah, *sebagian mereka auliya atas sebagian yang lain.*²¹⁹ Keperibadian luhur itulah yang yang menyebabkan kedudukan mereka di angkat oleh Allah

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 11.

²¹⁷ Syaikh Muhammad Mutawali Asy Sya'rawi, *Hadis Qudsi Pilihan (diterjemahkan oleh Muhammad Farid Wajdi dengan judul asli "Al Hadits Al Qudsiyyah")*, Jakarta: Zahira, 2015, Cet. I, h. 180.

²¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 11.

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. IV*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 615.

Swt.²²⁰ Karna sejatinya kedudukan utama yaitu ketakwaan terhadap-Nya.

*Dan terhadap orang-orang yang telah dikenal beriman- bukan yang sekedar mengaku tanpa bukti-tetapi belum berhijrah, yakni terus bertempat tinggal di wilayah kaum musyrikin sampai dengan sebelum kemenangan Nabi Saw menguasai kota Mekkah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atau kamu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan pembelaan agama Islam yang mereka anut karena mereka menghadapi paksaan atau murtad meninggalkan agama maka wajib atas kamu memberikaan pertolongan kepada mereka melawan siapapun yang mengganggu kebebasan mereka beragama itu. Pertolongan itu harus kamu berikan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka karena merupakan kewajiban setiap muslim memelihara perjanjian itu dan serahkanlah kepada Allah urusan membela saudara-saudara kamu seiman yang belum berhijrah itu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*²²¹ Pertolongan yang Allah berikan hanya kepada manusia yang Allah kehendaki. Maka mohonlah kepada-Nya setiap kali ada permasalahan.²²²

Ayat ini membagi kaum muslimin dalam tiga kelompok dan ayat selanjutnya satu kelompok.

- a) Muhajirin yakni yang berhijrah ke Madinah.
- b) Anshar yakni kaum muslimin yang penduduk Madinah yang menampung dan membela para Muhajirin
- c) Kaum beriman tetapi tidak berhijrah.
Pada ayat 75 yang akan datang disebut kelompok keempat yaitu,
- d) Yang beriman dan berhijrah sesudah masa hijrah yang pertama.

²²⁰ Ahmad Sabban al Rahmani bin asy Syekh al 'Arif Billah Abdurrahman Rajagukguk, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifat: Keutamaan Thoriqoh Naqsabandiyah Jalan Lurus Menuju Allah 'Azza Wa Jalla Bersama Kafilah Ruhani Rasulullah saw., Para Aulia, dan Guru Mursyid*, Jakarta: Prenadamedia, 2018, Cet. I, h. 233.

²²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. IV, ...*, h. 615-616.

²²² M. Syafi'ie el Bantanie, *Cara Nyata Mempercepat Petolongan Allah*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009, Cet. I, h. 5.

Hijrah adalah bukti yang paling jelas tentang ketidaknyamanan seseorang pada aktifitas penduduk satu wilayah. Memang, kata *hijrah* tidak digunakan kecuali untuk meninggalkan sesuatu yang dianggap buruk. Hijrah juga merupakan bukti keimanan yang paling jelas. Sejak masa lampau hingga masa modern, mereka yang ingin memelihara keimanannya dari gangguan masyarakat selalu berhijrah. Nabi Ibrahim as berhijrah. Nabi Luth, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad Saw kesemuanya berhijrah. Orang-orang Inggris yang ingin mempertahankan keyakinannya pun berhijrah ke Amerika dan berhasil membangun peradaban baru. Demikianlah hijrah merupakan cara yang berat tapi ampuh untuk memelihara akidah, bahkan untuk membangun peradaban baru. Dari sini lahir kecemasan bagi yang mampu tapi enggan berhijrah.²²³

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Memberikan pertolongan kepada orang beriman yang berhijrah
- b) Banyak cara dalam berjihad di jalan Allah.
- c) Wajib menolong dalam urusan agama
- d) Mentaati perjanjian yang sudah diikrarkan.
- e) Kewajiban dalam berusaha dan serahkan hasilnya kepada Allah.
- f) Pelihara keimanan bisa dengan berhijrah.

8) QS. Al Ahkaf [46]: 15

Dalam ayat ini menjelaskan tentang hak orangtua terhadap anak. Memang al Quran sering kali menyandingkan kewajiban taat kepada Allah dengan kewajiban patuh kepada kedua orangtua, seperti antara lain pada QS. Al Baqarah [2]: 83, an Nisa [4]: 36, dan lain-lai. Rasul Saw pun menggaris bawahi bahwa: “*Ridha Allah pada ridha kedua orangtuan dan murka-Nya pada murka keduanya*” (HR. Bukhari, Muslim dan lain-lain melalui Abdullah Ibn Mas’id).²²⁴ Hendaklah selalu berdoa dan beristigfar untuk kedua orangtuanya, maka ia tetap akan digolongkan bersama anak-anak yang taat kepada

²²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. IV, ...*, h. 616.

²²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. XII, ...*, h. 403.

orangtuanya.²²⁵ Tentunya untuk mendapat keridhoan Allah Swt.

Thahir Ibn ‘Asyur menghubungkan ayat ini dan sesudahnya dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi hubungan antara kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada hari kemudian. Ulama ini menilai ayat-ayat lalu berbicara tentang sikap kaum musyrikin menyangkut keesaan Allah, sedang ayat ini dan ayat sesudahnya berbicara tentang sikap mereka menyangkut hari Kebangkitan yang juga mereka tolak. Ayat-ayat ini dan sesudahnya disusun dalam bentuk diskusi antara dua orangtua yang mukmin dan seorang anak yang kafir serta seorang anak yang mukmin dengan ibu bapak yang kafir. Uraian tentang keniscayaan itu sengaja ditampilkan dalam gaya diskusi agar lebih mengesankan pendengarnya. Dengan demikian, ayat-ayat di atas sebagai pengantar menyangkut tujuan utama dari pemaparan diskusi itu yang intinya adalah penolakan adanya Hari kiamat, sebagaimana terbaca pada ayat 17 yang akan datang.²²⁶

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Berbuat baik kepada ibu bapak
- b) Bertaubat

9) QS. Al Baqarah [2]: 233

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang anak yang lahir dari hubungan suami istri itu. Di sisi lain, ia masih berbicara tentang wanita-wanita yang ditalak, yakni mereka yang memiliki bayi. Dengan rnenggunakan redaksi berita, ayat ini memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu agar menyusukan anak-anaknya. Kata *al-walidât* dalam penggunaan al-Qur’an berbeda dengan kata *ummahât* yang merupakan bentuk jamak dari kata *umm*. Kata *ummahât* digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedang kata *al-walidât* maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa al-Qur’an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga

²²⁵ Abdul Manan bin Hajji Muhammad Sobari, *Kesempurnaan Ibadah Ramadhan*, Jakarta: Republika, 2005, Cet. I, h. 165.

²²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. XII, ..., h. 403.*

usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik daripada selainnya. Dengan menyusui pada ibu kandung, anak merasa lebih tenteram sebab, menurut penelitian ilmuwan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita dan wanita yang lain. Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Di sisi lain, bilangan itu juga mengisyaratkan bahwa yang menyusui setelah usia tersebut bukanlah penyusuan yang mempunyai dampak hukum yang mengakibatkan anak yang disusui berstatus sama dalam sejumlah hal dengan anak kandung yang menyusunya. Penyusuan yang selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan, bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Namun demikian, ia adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah wajib. Jika ibu bapak sepakat untuk mengurangi masa tersebut, tidak mengapa. Tetapi, hendaknya jangan berlebih dari dua tahun karena dua tahun telah dinilai sempurna oleh Allah. Di sisi lain, penetapan waktu dua tahun itu adalah untuk menjadi tolok ukur bila terjadi perbedaan pendapat, misalnya ibu atau bapak ingin memperpanjang masa penyusuan. Masa penyusuan tidak harus selalu 24 bulan karena Q8. al-Ahqaf [46]: 15 menyatakan bahwa masa kehamilan dan penyusuan adalah tiga puluh bulan. Ini berarti, jika janin dikandung selama sembilan bulan, penyusuannya selama dua puluh satu bulan, sedangkan jika dikandung hanya enam bulan, ketika itu masa penyusuannya adalah 24 bulan. Tentu saja, ibu yang menyusukan memerlukan biaya agar kesehatannya tidak terganggu dan air susunya selalu tersedia. Atas dasar itu, lanjutan ayat menyatakan merupakan kewajiban atas yang dilahirkan untuknya, yakni ayah, memberi makan dan pakaian kepada para ibu kalau ibu anak-anak yang disusukan itu telah diceraikannya secara *bain*, bukan *raj'i*. Adapun jika ibu anak itu masih berstatus istri walau telah ditalak secara *raj'i*, kewajiban memberi makan dan pakaian adalah kewajiban atas dasar hubungan suami istri sehingga, bila mereka menuntut imbalan penyusuan anaknya, suami

wajib memenuhinya selama tuntutan imbalan itu dinilai wajar. Mengapa menjadi kewajiban ayah? Karena, anak itu membawa nama ayah, seakan-akan anak lahir untuknya, karena nama ayah akan disandang oleh sang anak, yakni dinisbahkan kepada ayahnya. Kewajiban memberi makan dan pakaian itu hendaknya dilaksanakan dengan Cara yang *ma'ruf* yakni yang dijelaskan maknanya dengan penggalan ayat berikut yaitu, seseorang tidak dibebankan melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karma anaknya, yakni jangan sampai ayah mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam pemberian nafkah dan penyediaan pakaian karena mengandalkan kasih sayang ibu kepada anaknya. Dan jaga seorang ayah menderita karena ibu menuntut sesuatu di atas kemampuan sang ayah, dengan dalih kebutuhan anak yang disusukannya. Dengan tuntunan ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa dengan baik. Bahkan jaminan tersebut harus tetap diperolehnya, walau ayahnya telah meninggal dunia, karena para waris pun berkewajiban demikian, yakni berkewajiban memenuhi kebutuhan ibu sang anak agar ia dapat melaksanakan penyusuan dan pemeliharaan anak itu dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan para waris adalah yang mewarisi sang ayah, yakni anak yang disusukan. Dalam arti, warisan yang menjadi hak anak dari ayahnya yang meninggal digunakan antara lain untuk biaya penyusuan bahkan makan dan minum ibu yang menyusainya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan para waris adalah para ibu yang menyusui itu. Betapapun, ayat ini memberi jaminan hukum untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak. Apabila keduanya, yakni ayah dan ibu anak itu, ingin menyapih sebelum dua tahun dengan kerelaan keduanya, bukan akibat paksaan dari siapa pun, dan dengan permusyawaratan, yakni dengan mendiskusikan serta mengambil keputusan yang terbaik, maka tidak ada dosa atas keduanya untuk mengurangi masa penyusuan dua tahun itu. Dari sini; dipahami adanya tingkat penyusuan; pertama, tingkat sempurna, yaitu dua tahun atau tiga puluh bulan kurang masa kandungan; kedua, masa cukup, yaitu yang kurang dari masa tingkat sempurna; dan tingkat ketiga, masa yang tidak cukup kalau enggan berkata “kurang”, dan ini dapat

mengakibatkan dosa, yaitu yang enggan menyusui anaknya. Karena itu, bagi yang tidak mencapai tingkat cukup, baik dengan alasan yang dapat dibenarkan misalnya karena sakit-maupun alasan yang dapat menimbulkan kecemasan-misalnya karena ibu meminta bayaran yang tidak wajar-maka ayah harus mencari seseorang yang dapat menyusui anaknya. Inilah yang dipesankan oleh lanjutan ayat di atas dengan pesannya, jika kamu, Wahai para ayah, ingin anak kamu disusukan oleh wanita lain, dan ibunya tidak bersedia menyusunya, maka tidak ada dosa bagi kamu apabila kamu Memberikan pembayaran kepada wanita lain itu berupa upah atau hadiah menurut yang patut. Firman-Nya: Tidak ada dosa bagi kamu, yakni bagi ayah, memberi kesan bahwa boleh jadi ibu yang enggan menyusukan memikul dosa karena, ketika itu, air susu yang dimilikinya akan mubazir dan kasih sayang kepada anak yang tidak dimiliki sepenuhnya, kecuali oleh ibu, tidak difungsikannya.²²⁷ Al Quran telah menjelaskan tentang hak menyusui bagi seorang anak dan kewajiban seorang ibu untuk menyusunya, serta kewajiban bagi seorang ayah untuk mencukupi kebutuhan mereka.²²⁸ Dengan kata lain, lebih utama jika sang ibu menyusui anaknya dengan air susu ibunya sendiri, jikalau tidak mau, maka boleh membayar orang lain untuk menyusui anaknya dengan memberi upah.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Seorang ibu hendaknya menyusukan anaknya selama dua tahun
- b) Ayah berkewajiban memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang baik
- c) Musyawarah antara ibu dan bapak atas anaknya

10) QS. An Nisa [4]: 19

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang ayat yang menegaskan bahwa tiada Tuhan, yakni tiada Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah sehingga, jika demikian,

²²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. I, ...*, h. 609-611.

²²⁸ Imam Jauhari dkk., *Perlindungan Hak Anak Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI)*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, Cet. I, h. 46.

hanya keIslamaan, yakni menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, yang diakui dan diterima di sisi-Nya.²²⁹

Agama, atau ketaatan kepada Allah, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para Nabi sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad Saw.²³⁰ Apabila seorang hamba taat kepada Allah SWT., maka malaikat akan segera mendekatinya dan dengan sendirinya setan akan menjauhinya.²³¹ Semuanya karna buah dari ketaatan kepada Allah SWT.

Ayat ini, menurut Ibn Katsir, mengandung pesan dari Allah bahwa tiada agama disisi-Nya dan yang diterima-Nya dari seorangpun kecuali Islam, yakni mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad Saw. Dengan kehadiran beliau, telah tutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad Saw. dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, tidak diterima oleh-Nya, sebagaimana firman-Nya “*barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*” (QS. Ali Imran [3]: 85).²³²

Disisi lain diamati bahwa dalam al Quran tidak ditemukan kata Islam sebagai nama agama kecuali setelah agama ini sempurna dengan kedatangan Nabi Muhammad Saw. Dari semua yang dijelaskan diatas, tidak keliru jika kata Islam pada ayat ini dipahami sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Karena, baik dari tinjauan agama maupun sosiologis, itulah nama ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Dan, secara akidah Islamiyah, siapa pun yang mendengar ayat itu dituntut untuk mengaut ajaran yang dibawa oleh Nabi

²²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 48.

²³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 48.

²³¹ Khalid Abu Syadi, *Ketika Allah Berbahagia (di terjemahkan oleh Arif Chasanul Muna dkk., dengan judul asli: "Habbi Ya Rih al limân")*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, Cet. I, h. 30.

²³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 48.

Muhammad Saw., walaupun di sisi Allah semua agama yang dibawa oleh para rasul adalah Islam sehingga siapa pun – sejak Adam hingga akhir zaman – yang tidak menganut agama sesuai yang diajarkan oleh rasul yang diutus kepada mereka, Allah tidak menerimanya.²³³ Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam.²³⁴ Untuk itu kita senantiasa bersyukur atas nikmat agama yang telah Allah tunjukkan kepada kita.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Taat terhadap Allah.
- b) Percaya terhadap ajaran agama yang telah disampaikan oleh Rasulnya (Nabi Muhammad Saw).

11) QS. Al Ankabut [29]: 8

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang salah satu contoh dari ujian yang dihadapi oleh kaum muslimin pada masa Rasul Saw. dan yang dapat dialami oleh siapapun hingga kini. Ayat ini berbicara tentang larangan mengikuti orangtua yang maemaksa anaknya mempersekutukan Allah. Namun, sebelum menegaskan larangan itu, dikemukakan terlebih dahulu prinsip dasar perlakuan anak kepada orangtuanya, kendati agama dan kepercayaan mereka berbeda dengan agama anak. Ayat di atas menyatakan: kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah SWT. dan *Kami telah mewasiatkan*, yakni berpesan kepada manusia wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orangtuanya dan Kami berpesan juga kepada mereka bahwa *jika kedua orangtua-nya*, apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Aku dan para rasul menjelaskan kebathilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya* karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah. *Hanya kepadaKu lah kembali kamu semua*, baik mukmin maupun musyrik, *lalu Aku*

²³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 48.

²³⁴ A. Zahri, *Khotbah Jum'at dan 'Id Pilihan: Disertai Hukum dan Adab-adabnya*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, Cet. I, h. 205.

kabarkan pengabaran yang terperinci dan jelas lagi yang sifatnya sangat penting *kepada kamu telah kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan membuktikan keimanannya dengan mengerjakan amal shaleh benar-benar akan Kami masukkan mereka kedalam kelompok orang-orang yang saleh, yakni yang mantap kesalehannya.*²³⁵

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Berbuat kebaikan kepada ibu dan bapak.
- b) Tidak mengikuti ajakan orangtua untuk mempersekutukan Allah.
- c) Mengerjakan amal shaleh.

12) QS. Luqman [31]: 14

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al Quran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah penggunaan kepada Allah SWT. Memang, al Quran sering sekali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua, (lihat QS. Al An'am[6]: 151 dan al Isra' [17]: 23). Tetapi, kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al Biqa'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini, menurutnya, bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi-lanjut al Biqa'i-redaksinya diubah agar mencangkup semua manusia.²³⁶ Luqman yang dipilih oleh al Qur'an untuk memaparkan dengan lisannya tentang perkara tauhid dan perkara akhirat²³⁷ kepada anaknya dengan tujuan tertentu.

Menurut Thair Ibn 'Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab mengemukakan, bahwa Luqman bukan seorang Nabi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja

²³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. X, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 19-20.

²³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. X, ..., h. 299.

²³⁷ Sayyid Quthb, *di Bawah Naungan al Qur'an; Surah an Naml 82 – ash Shâfât 101 Jilid 9 (diterjemahkan oleh As'ad dkk., dengan judul asli: "Tafsir fi Zhilail-Qur'an")*, Jakarta: Gema Insani, 2008, Cet. III, h. 173.

diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugrah kepada hamba-hambanya. Dengan demikian, anugrah ini mencangkup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Disini, Allah menunjukkan bahwa Dia segera mendahului siapapun untuk memberi anugrah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn ‘Asyur yang selanjutnya menulis: “kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan dengan redaksi ayat yang sebelumnya yang menyatakan: “... *bersyukurlah kepada Allah*”. Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al Ankabut [29]: 8 dan al Ahqaf [46]: 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orangtua. Perbedaan disebabkan konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al Ankabut dan al Ahqaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad Saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn ‘Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman, ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bawa: “sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku.” Demikian antara lain Ibn ‘Asyur.²³⁸

Menurut M. Quraish Shihab Apakah kandungan ayat diatas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas, ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan Kami wasiatkan*, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya; Pesan kami sebabkan karena *ibunya telah*

²³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. X, ..., h. 299-300.

mengandung dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-bertambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika saat manusia lain tidur nyeyak. Demikian hingga tiba masa menyapihnya dan penyapiannya di dalam dua tahun tehitung sejak hari kelahiran sang anak. ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusunan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku! Karena Aku menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Ku lah – tidak kepada selain Aku-kembali kamu* semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.²³⁹ Dan betapa banyak orang yang diberi karunia sedikit dan sederhana bisa merasakan kebahagiaan dan keindahan hidup.²⁴⁰ Sehingga hidupnya selalu dalam kebermanfaat.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peran bapak” dalam kontekas kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan peran ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayahpun bertanggungjawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peran ibu. Betapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: perhatikanlah doa yang diajarkan al Quran: *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya diebabkan*

²³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. X, ..., h. 300.

²⁴⁰ Mujahidin Nur, *20 Bidadari Surga: Teladan Perempuan-perempuan Istimewa Penghuni Surga*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 65.

karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.”
(QS. Al Isra’[17]: 24).²⁴¹

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Hormat dan berbakti kepada ibu bapak
- b) Bersyukur kepada Allah telah menyediakan sarana kelahiran seorang anak.
- c) Menasihati anak agar tidak menyekutukan Allah.
- d) Allah memberi anugrah kepada yang perhatian kepada hak-Nya.
- e) Perbedaan kemulyaan ibu atas ayah berbeda dihadapan Allah.

13) QS. Al Israa’ [17]: 23

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang kesempurnaan al-Qur’an. Kelompok ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah, dan yang oleh ayat yang lalu dilarang untuk dianut kepercayaannya oleh siapa pun.²⁴² Dalam Islam, meningkatkan akhlak yang dikenal dengan *Akhlakul Karimah*, yaitu akhlak yang sangat mulia selalu ditekankan dalam mengatur dasar hubungan manusia dengan manusia terutama antara anak terhadap orantua dan antara bawahan dengan majikan.²⁴³ Dalam akhlak mencakup semua aktifitas yang berkenaan dengan manusia dan tentunya dengan Sang Pencipta.

Menurut Thahir Ibn ‘Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menilai ayat ini dan ayat-ayat berikut merupakan perincian tentang syariat Islam yang ketika turunnya merupakan perincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin di Mekkah.²⁴⁴

²⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. X, ..., h. 301.

²⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. VII, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 62.

²⁴³ Ghandi Lopian dan Hetty A. Geru, *Trafiking Perempuan dan Anak, Penanggulangan Komprehensif Studi Kasus: Sulawesi Utara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, h. 108.

²⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. VII, ..., h. 62.

Menurut Sayyid Quthub yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menjadikan ayat 22 sebagai awal kelompok ayat-ayat ini. Dia menulis bahwa kelompok ayat yang lalu mengaitkan amal dan balasannya, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan pertanggungjawaban mengaitkan semua itu dengan hukum-hukum Ilahi yang berlaku di alam raya, seperti hukum-Nya mempergantikan malam dengan siang. Adapun kelompok ayat ini, ia mengaitkan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, mengaitkannya dengan akidah keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup.²⁴⁵ Salah satu ciri kerja akidah (kerja iman) adalah ia senantiasa berumur panjang.²⁴⁶ Karena pada dasarnya akidah yang senantiasa selalu bersyukur atas segala hal yang diberikan kepada manusia, sehingga selalu menikmati atas nikmat yang Allah beri, tanpa berkeleuh kesah.

Apapun pendapat yang Anda pilih tentang ayat pertama kelompok ini, yang jelas pendapat Sayyid Quthub yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, di atas tetap dapat diterima karena ayat 23, yang penulis jadikan awal kelompok ayat ini, juga berbicara tentang kewajiban mengesakan Allah SWT. Bukankah ayat di atas memulai tuntunannya dengan memerintahkan agar tidak menyembah selain Allah SWT.?²⁴⁷

Ayat di atas menurut M. Quraish Shihab menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu*, yakni engkau wahi Nabi Muhammad dan seluruh manusia, *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orangtua*, yakni ibu bapak kamu, dengan *kebaktian sempurna*. *Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan*, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu*, yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau*

²⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VII, ..., h. 62.

²⁴⁶ Muhamad Yasir, *Jangan Hidup jika Tak Memberi Manfaat*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012, h. 133.

²⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. VII, ..., h. 62.

mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apa pun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, *perkataan yang mulia*, yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.²⁴⁸ Berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan suatu perintah Allah yang wajib dilaksanakan.²⁴⁹ Maka, taat kepada Allah disejajarkan dengan taat kepada orangtua.

Ayat ini Menurut M. Quraish Shihab, dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah SWT. Untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri, dan tidak mempersekutukan-Nya, sedang QS. al-An'am [6]: 151 dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. Ini karena ayat al-Isra' di atas ditujukan kepada kaum muslimin sehingga kata *qaha / menetapkan* lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat al-An'am itu yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian, tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.²⁵⁰

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Nah, setelah itu, kewajiban, bahkan aktivitas apa pun, harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah SWT. Dan beribadah kepada-Nya adalah berbuat baik kepada kedua orangtua.²⁵¹

²⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VII, ...*, h. 63.

²⁴⁹ Melvi Yendra dkk., *Ensiklopedia untuk Anak-anak Muslim*, Bandung: Pustaka Oasis, 2007, h. 46.

²⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VII, ...*, h. 63.

²⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VII, ...*, h. 63.

Pentingnya berbakti kepada orangtua dan ancaman durhaka kepada orangtua sudah menjadi bagian dari pendidikan akhlak.²⁵² Maka salah satu nilai karakter yang paling utama yaitu berbakti kepada orang tua.

Ketika menafsirkan QS. an-Nisa' [4]: 36, M. Quraish Shihab telah merinci kandungan makna *ihsana*. Di sana, antara lain M. Quraish Shihab kemukakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *ihsana* untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik. Karena itu, kata "*ihsan*" lebih luas dari sekedar *memberi nikmat atau nafkah*. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna *adil* karena adil adalah *memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda*, sedang "*ihsan*" adalah *memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda*. Adil adalah *mengambil semua hak Anda dan tau memberi semua hak orang lain*, sedang *ihsan* adalah *memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil*. Karena itu pula, Rasul Saw. berpesan kepada seseorang: "Engkau dan hartamu adalah untuk / milik ayahmu" (HR. Abu Daud).²⁵³

M. Quraish Shihab juga kemukakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata penghubung *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak *wa bi al-walidain ihsanan*, padahal Bahasa membenarkan penggunaan *li* yang berarti *untuk* dan *ilâ* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata itu.²⁵⁴ Menurut al Qurthubi yang dikutip oleh Shalahuddin Sulthan, Allah Swt., merangkaikan perintah berbuat baik kepada orangtua dengan kalimat tauhid, karena kalimat tauhid adalah penciptaan Allah yang pertama, sedang penciptaan Allah Swt., yang kedua adalah pendidikan dari garis (keturunan) kedua orang tua.²⁵⁵ Sehingga, selain

²⁵² Awang Surya, *Kiai Gokil: Menjemput Hikmah dalam Kisah dan Canda*, Jakarta: Bunyan, 2016, h. 125.

²⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VII, ...*, h. 64.

²⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VII, ...*, h. 64.

²⁵⁵ Shalahuddin Sulthan, *Ternyata Wanita Lebih Istimewa dalam Warisan: Perspektif Al Qur'an dan Berdasarkan Studi Kasus (diterjemahkan oleh Khaeron Sirin, dengan judul asli "Imtiyazu Al Mar'atu 'ala Rajuli")*, Jakarta: Permata IIMaN, 2008, Cet. I, h. 145.

mempunyai nilai takwa dalam mendidik anak, juga merupakan tugas dan kewajiban atas setiap orangtua.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata *ilâ* mengandung makna *jarak*, sedang Allah tidak menghendaki adanya *jarak*, walau sedikit, dalam hubungan antara anak dan orangtuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshaq*, yakni *kelekatan*. Karena kelekatan itulah bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtuanya, pada hakikatnya, bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam (li)* yang mengandung makna peruntukan.²⁵⁶

Menurut Syaikh Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mempunyai pandangan lain. Menurutnya, kata *ihsan* bila menggunakan idiom *ba’*, yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman-Nya mengabadikan ucapan Yusuf as. Dalam QS. Yusuf [12]: 100 yang menyatakan: *wa qad ahsanâ bi idz akhrajânî min as-sijn / Dia (Allah) telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara*, sedang bila yang dimaksud dengan memberi manfaat material, idiom yang digunakan adalah *li* dan, dengan demikian, ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kepada kedua orangtua.²⁵⁷ Untuk itu hormat kepada orangtua jangan hanya dilakukan sebagai basa basi saja, tetapi sungguh keluar dari hati yang tulus dan dalam wujud yang nyata.²⁵⁸ Karna sejatinya hormat merupakan jenis tindakan yang nyata dalam suatu perbuatan.

Betapapun berbeda, pada akhirnya harus dipahami bahwa *ihsan* (bakti) kepada orangtua yang diperintahkan

²⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. VII, ...*, h. 64.

²⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. VII, ...*, h. 64-65.

²⁵⁸ Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang, *Pendidikan Religiositas: Menjadi Anak Beriman yang Terbuka untuk Sekolah Dasar Kelas 5, Buku Guru*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, Cet. V, h. 36.

agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak). Rujuklah ke penafsiran QS. an-Nisa' [4]: 36 untuk memperoleh informasi yang lain tentang batas-batas bakti kepada kedua orangtua.²⁵⁹

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menyebut secara tegas *kedua orangtua atau salah satu* di antara keduanya saja dalam firman-Nya: *imam yablughanna 'indaka al-kibara ahaduhumâ auw kilahumâ / jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya* mencapai ketuaan di sisimu walaupun kata *mencapai ketuaan (usia lanjut)* berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan bahwa apa pun keadaan mereka, berdua atau sendiri, masing-masing harus mendapat perhatian anak. Memang, boleh jadi keberadaan orangtua sendirian atau keberadaan mereka berdua masing-masing dapat menimbulkan sikap tak acuh kepadanya. Boleh jadi juga, kalau keduanya masih berada di sisi anak, sang anak yang segan atau cinta pada salah satunya terpaksa berbakti kepada keduanya karena keseganan atau kecintaan pada salah seorang di antara mereka saja. Dan ini menjadikan ia tidak lagi berbakti kalau yang disegani dan dicintai itu sudah tiada. Di sisi lain, boleh jadi juga, kalau yang hidup bersama sang anak hanya seorang di antara mereka, dia berbakti kepadanya sedang bila kedua-duanya, baktinya berkurang dengan dalih misalnya biaya yang dibutuhkan amat banyak. Nah, karena itu, ayat ini menutup segala dalih bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orangtua, baik keduanya berada di sisinya maupun hanya salah seorang di antara mereka.²⁶⁰ Tidak sedikit pemuda Islam yang mengusung jargon kebebasan, kesetaraan dan kekeluasaan mengekspresikan hidup. Karena sikap dan pola hidup anak-anak milenia

²⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VII, ...*, h. 64-65.

²⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VII, ...*, h. 65.

mulai bergeser dengan menjadikan “Dunia Barat” kiblat hidup mereka.²⁶¹

Menurut M. Quraish Shihab, kata *karîman* biasa diterjemahkan *mulia*. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra*, dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang *mulia* atau *terbaik sesuai objeknya*. Bila dikatakan *rizqun karîm*, yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karîm* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, ia bermakna *pemaafan*.²⁶²

Ayat di atas Menurut M. Quraish Shihab, menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orangtua melakukan suatu “*kesalahan*” terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada / dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orangtua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *karîman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orangtuanya.²⁶³ Mereka sudah memperlakukan dan mempersembahkan yang terbaik untuk Anda, Anaknya.²⁶⁴ Untuk itu, tidak ada orangtua yang berniat jelek terhadap anak kandungnya sendiri.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Berbuat baik kepada orangtua.
- b) Tidak berkata ‘ah’ dan membentak orangtua.
- c) Dalam bergaul harus mempelajari kaidah etikanya.
- d) Pelajari hukum timbal balik dalam bergaul.
- e) Adanya hukum Ilahi yang ada di alam raya.
- f) Tanggung jawab

²⁶¹ Husain Zakaria Fulaifil, *Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda: Pahala Bakti dan Siksa Durhaka pada Orangtua yang Tak Terkirakan*, Jakarta: Mirqat Ilmu Insani, 2008, h. 160.

²⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. VII, ...*, h. 65.

²⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. VII, ...*, h. 65.

²⁶⁴ Ikhsanul Kamil dan Foezi Citra Cuaca, *Menikahimu dengan Restu Ayah Ibu*, Bandung: Mizania, 2015, h. 87.

- g) Moral, tanggung jawab dan sosial harus dikaitkan dengan akidah keesaan Allah.
- h) Allah selalu memmbimbing untuk berbuat baik.
- i) Berbakti kepada orangtua.
- j) Selalu memuliakan orangtua baik pekataan dan perbuatan.
- k) Anak harus selalu dekat dengan orangtuanya (hubungan psikologis).

14) QS. An Nisa [4]: 36

Dalam ayat ini menurut Al-Biqā'i yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menilai ayat ini sebagai penekanan terhadap tuntunan dan bimbingan ayat-ayat yang lain. Dia menulis bahwa cukup banyak nasihat yang dikandung surah ini sejak awal, yang kesemuanya mengarahkan kepada ketakwaan, keutamaan, serta anjuran meraih kebajikan dan ancaman mengabaikannya. Ia diakhiri dengan petunjuk tentang kehidupan rumah tangga yang ditutup dengan penutup yang sangat indah, yaitu dua sifat Allah, al 'alim dan al khair. Penutup ini sama maknanya dengan penutup ayat pertama yang memerintahkan takwa kepada Allah yang menciptakan manusia dari satu jiwa dan menciptakan pasangannya, dan penutupnya adalah sesungguhnya Allah Maha Pengawas atas kamu.²⁶⁵ Fitrah sebagai makhluk yang menjadi bagian dari alam.²⁶⁶ Untuk menjadikan kita lebih beriman kepada-Nya.

Maka, menjadi sangat wajar jika nasihat pertama pada awal surah itu diulangi lagi di sini untuk memulai petunjuk-petunjuk baru. Nasihat tersebut tidak hanya ditujukan kepada orang-orang mukmin sehingga ayat ini tidak dimulai dengan memanggil mereka. Ayat ini juga ditujukan kepada semua manusia-walaupun dalam ayat ini tidak disebut lagi-karena pada ayat pertama surah ini telah disebutkan, yaitu "Wahai sekalian manusia, samalah Allah Yang Maha Esa dan Yang menciptakan kamu serta pasangan kamu, dam janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun selain-Nya, serta jangan juga

²⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 525.

²⁶⁶ Aga. *Cowo Siap Nikah dan Jadi Ayah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013, h. 4.

mempersekutukan-Nya dengan sedikit persekutuan pun. Dan dengan dua orang ibu-bapak, persembahkanlah kebajikan yang sempurna, dan jangan abaikan berbuat baik dengan karabat-kembat dan anak-anak yatim, yakni mereka yang meninggal ayahnya sedang ia belum dewasa, serta orang-orang miskin, tetangga yang dekat hubungan kekerabatannya atau yang dekat rumahnya denganmu, tetangganya yang jauh kekerabatannya atau rumahnya, demikian juga dengan teman sejawat, baik yang sejawat dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta Ibnu Sabil yakni anak-anak jalanan dan orang-orang yang habis bekalnya sedang ia dalam perjalanan, dan hamba sahaya kamu, baik lelaki maupun perempuan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat kasih sayang-Nya, tidak juga menganugerahkan ganjaran-Nya kepada orang-orang yang sombong, yang merasa diri tinggi sehingga enggan membantu dan bergaul dengan orang-orang lemah, apalagi yang menggabungkan keangkuhan itu dengan membanggakan diri.²⁶⁷

Menurut M. Quraish Shihab, ibadah sebagaimana dikemukakan ketika menafsirkan al-fatihah, bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan tetapi juga suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya dia mengabdikan, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang arti hakikatnya tidak terjangkau. Begitu lebih kurang tulis Syaikh Muhammad 'Abduh.²⁶⁸ Ibadah itu memiliki hubungan yang sangat erat dengan akhlak, budi pekerti, peraturan, dan undang-undang, adat istiadat serta budaya, dan lain sebagainya.²⁶⁹ Sehingga ibadah tidak hanya dalam kategori *ubudiyah* saja melainkan dari segi *mu'amalahnya* juga.

²⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 525-526.

²⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 526.

²⁶⁹ Umar Sulaiman Al Asyqar, *Fiqh Niat (diterjemahkan oleh Faisal Saleh dengan judul asli Maqâshidul Mukallafîn (1) An Niyyat fil Ibadât)*, Depok: Gema Insani, 2006, Cet. I, h. 28.

Menurut M. Quraish Shihab perintah beribadah dalam ayat ini bukan saja ibadah ritual atau yang juga dikenal dengan ibadah *mahdhah*, yakni ibadah yang cara, kadar, dan waktunya ditetapkan oleh Allah atau Rasul, seperti shalat, zakat, puasa dan haji; tetapi mencakup segala macam aktivitas, yang hendaknya dilakukan demi karena Allah SWT. Ibadah yang dimaksud adalah perwujudan dari perintah-Nya, Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, bidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”(QS. al-An‘am [6]: 162). Sementara ulama memahami perintah ibadah dalam ayat ini dalam arti tauhid praktis, di mana amal-amal kebajikan merupakan buah dari keyakinan qalbu atas keesaan Allah SWT. Buktinya-kata penganut pendapat ini-adalah penutup ayat ini menyatakan bahwa: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong membanggakan diri, yang kemudian dilanjutkan oleh ayat berikut yang menjelaskan bahwa mereka itu adalah kikir, dan bila menafkahkan hartanya ia pamrih. Maka, mereka inilah yang mempersekutukan Allah dan karena itu pula mereka dikecam oleh ayat selanjutnya yang menyatakan; “Apakah ruginya bagi mereka, seandainya mereka beriman kepada Allah dan hari Kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka dan menyangkut mereka Allah Maha Mengetahui.”²⁷⁰

Setelah memerintahkan beribadah kepada Allah SWT. dan tidak mempersekutukan-Nya, perintah berikutnya adalah berbakti kepada kedua orangtua. Istilah yang digunakan untuk menunjuk kedua orangtua adalah *al-waladain*. Kata ini adalah bentuk dual dari kata *walid* yang biasa diterjemahkan bapak / ayah. Ada juga kata lain yang menunjuk kepada makna bapak / ayah, yakni kata *ab* / ayah dan *umm* / ibu. Akan tetapi, sepanjang penelusuran M. Quraish Shihab, kata *walad* digunakan secara khusus kepada ayah / bapak kandung, demikian pula kata *al-walidât* untuk makna ibu kandung. Berbeda halnya dengan kata *abb* dan *umm* yang digunakan baik untuk ayah dan ibu kandung maupun bukan sehingga, dengan demikian, bila kita membaca misalnya firman Allah: “*Para ibu*

²⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 526.

menyusukan anak anak: mereka dua tahun sempurna bagi yang berkehendak menyempurnakan penyusuan” (Q8. al-Baqarah [2]: 233), dipahami bahwa ibu yang dimaksud adalah ibu kandung karena ia menggunakan kata *al walidât*. Sedang firman-Nya dalam QS. al-Ahzab [33]: 6: “*Nabi itu (Muhammad Saw. bendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istri beliau adalah ibu-ibu mereka*”, yang dimaksud dengan ibu mereka bukanlah ibu-ibu kandung sehingga itu digunakan kata *ummahâtukum* (ibu-ibu kamu). Persamaan antara *ummahât al-mukmîn* dengan ibu kandung adalah dalam kewajiban menghormati mereka, bukan dalam kebolehan bergaul sebagaimana pergaulan dengan ibu kandung al-Qur’an menggunakan kata *ikhsan* sebanyak enam kali, lima di antaranya dalam konteks berbakti kepada kedua orangtua. Kata *husn* mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. “*Hasanah*” digunakan untuk menggambarkan apa yang Menggembirakan manusia karena perolehan nikmat, menyangkut diri, jasmani, dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosa kata al-Qur’an, ar-Raghib al-Ashfahani.²⁷¹ Sikap orangtua yang terlalu longgar, bahkan apatis, dapat menyebabkan anak menjadi kehilangan rasa hormat kepada orangtuanya.²⁷² Maka diperlukan pemahaman dalam mendidik setiap anak. Karna anak yang dididik dengan didikan orangtuanya dulu akan sangat berbeda dengan cara pendidikan yang sekarang.

Selanjutnya, Menurut M. Quraish Shihab, kata *ihsan* digunakan untuk dua hal pertama, Memberi nikmat kepada pihak lain; dan kedua, perbuatan baik.²⁷³ Sehingga manusia dapat melakukan hal-hal positif, karna kegiatan-kegiatan positif adalah buah dari iman yang tertanam di dalam hati.²⁷⁴ Yang menjadikan *ihsan* dalam pengaplikasiannya, membuahkan hasil dalam bentuk amal perbuatan yang baik.

²⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. II, ...*, h. 527.

²⁷² Didin Solahudin, *La Tahzan for Parents*, Bandung: Mizania, 2008, Cet. I, h. 34.

²⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. II, ...*, h. 527.

²⁷⁴ Khalid A. Mu’thi Khalif, *Nasihat untuk Orang-orang Lalai (Iqâzhul Ghâfilîn minal Halakah ilal Harakati lid-Dîni)*, Mesir: Muassasah Iqra, 2004, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan Arif Chasanul-Muna, Jakarta: Gema Insani, 2006, Cet. II, h. 321.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan..
- b) Selalu bertakwa dan selalu melakukan kebajikan
- c) Tidak mempersekutukan Allah.
- d) Tidak sombong, tinggi hati, angkuh dan membanggakan diri.
- e) Amal kebajikan merupakan buah dari keyakinan qalbu atas keesaan Allah
- f) Berbakti kepada orangtua.

15) QS. An Nur [24]: 61

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan tentang prinsip kemudahan khusus dalam berpakaian kepada orang-orang yang memiliki halangan tertentu. Ayat ini menyatakan: *Tidak ada halangan dan dosa bagi orang buta* tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang menuntut penggunaan pandangan mata, *tidak pula bagi orang pincang* untuk kewajiban yang mengharuskan penggunaan kaki yang sehat, *tidak pula bagi orang yang sakit* yang penyakitnya menghalangi atau memberatkan dia melakukan sesuatu, seperti berpuasa, selama niat mereka ingin melakukannya dengan sempurna tapi terhalangi oleh uzur-uzur itu.²⁷⁵ Dalam pelaksanaan ibadah puasa, banyak terkandung masalah yang muncul di masyarakat, seperti orang yang sedang bepergian serta wanita hamil dan menyusui.²⁷⁶ Selain dari itu masih banyak hal yang membuat uzur dalam melaksanakan kewajiban yang sudah ditentukan Allah kepada kita, hanya hal tersebut harus sesuai dengan ketentuan dengan uzur yang diperbolehkan.

Selanjutnya, dalam konteks uraian tentang izin memasuki rumah, baik untuk makan maupun berziarah, ayat ini melanjutkan bahwa *dan tidak* ada pula halangan *bagi diri kamu* sendiri untuk *makan* bersama-sama mereka yang memiliki uzur itu karena mereka tidak dapat bekerja

²⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VIII*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 613-614.

²⁷⁶ Muhammad Anis Sumaji dan Muhammad Najmuddin Zuhdi, *125 Masalah Puasa*, Solo: Tiga Serangkai, 2008, Cet. I, h. 103.

untuk mencari nafkah. Baik itu kamu atau mereka lakukan *di rumah kamu*, termasuk rumah anak istri kamu, *atau di rumah bapak-bapak kamu, di rumah ibu-ibu kamu, di rumah saudara-saudara kamu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara yang perempuan, di rumah saudara bapak kamu yang laki-laki, di rumah saudara bapak kamu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya*, yakni yang dititipkan kepada kamu menjaganya, *atau di rumah kawan kamu* karena sebagai kawan tentu dia tidak keberatan engkau makan, *tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau berpisah-pisah*, yakni sendiri-sendiri. *Maka apabila kamu memasuki suatu rumah dari rumah-rumah itu maka hendaklah kamu memberi salam* kepada penghuninya yang juga berarti memberi salam kepada *diri kamu sendiri*, baik karena adanya pertalian agama antara kamu dan mereka maupun pertalian kekerabatan. Salam dimaksud adalah salam yang ditetapkan *dari sisi Allah* bukan seperti salam yang kamu gunakan pada masa jahiliyah. Ia adalah salam yang diberi berkat, yakni limpahan kebijakan, lagi baik, yakni sesuai dengan dambaan kamu semua. *Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu semua ayat-ayat-Nya agar kamu memahaminya*, yakni menangkap nasihat dan hukum yang terkandung di dalamnya sehingga kamu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dengan baik.²⁷⁷

Menurut M. Quraish Shihab kata *Kharaj* pada mulanya berarti *sempit*, dari sini maknanya berkembang menjadi *penghalang*, karena suatu yang sempit biasanya menjadi penghalang. Di sisi lain, seorang yang berdosa akan merasakan kesempitan akibat dosanya. Karena itu, kata tersebut dipahami juga dalam arti *dosa*.²⁷⁸ *Kharaj* bisa berarti pajak yang dikenakan atas tanah yang dimiliki warga non-muslim atau pajak tanah secara umum.²⁷⁹

Menurut M. Quraish Shihab, kata *asyât* adalah bentuk jamak dari kata *syat* yakni *berpisah*. Yang dimaksud

²⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VIII, ...*, h. 614.

²⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VIII, ...*, h. 614.

²⁷⁹ Ahmad Ifhan Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. 405.

di snini sendiri-sendiri karena kalau berdua maka itu telah berarti *bersama*.²⁸⁰

Ayat ini diperselisihkan oleh kaitannya antara penggalannya yang pertama yang berbicara tentang orang-orang buta, pincang dan sakit, serta penggalannya yang pertama yang berbicara tentang orang-orang buta, pincang dan sakit, serta penggalannya yang kedua yaitu dari firman-Nya: *diri kamu- sampai dengan makan bersama-sama mereka dan berpisah-pisah*.²⁸¹ Berbagi hidup dan saling memperhatikan adalah bagian-bagian yang penting dalam usaha menumbuhkan iman bersama-sama.²⁸² Untuk itu, perlu adanya keselarasan dalam menjalani kehidupan yang didasarkan atas keridhoan Tuhan.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Memakai baju yang pantas dan tidak mengarah kepada dosa
- b) Makan bersama dengan orang lain tanpa membedakan status sosial/ hubungan kekerabatan orang itu / kurang sempurna fisik seseorang.
- c) Mengucapkan salam ketika hendak memasuki rumah

16) QS. Al An'am [6]: 151

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang diperintanya Rasul Saw. agar mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kebejatan moral dan penghambaan diri kepada selain Allah SWT. Menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti. *Katakanlah*, wahai Nabi Muhammad Saw., kepada mereka: “*marilah* menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengar dan memperkenankan apa yang kubacakan, yakni kusampaikan kepada kamu sebagian dari apa yang diharamkan, yakni kusampaikan kepada kamu sebagian dari apa yang diharamkan, yakni dilarang oleh Tuhan Pemelihara dan pembimbing kamu atas kamu yaitu: *Pertama* dan paling utama adalah

²⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VIII, ...*, h. 614.

²⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. VIII, ...*, h. 614.

²⁸² Sue Mayfield, *Question of Faith: Exploring Prayer (Panduan Menjelajahi Doa)*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, Cet. V, h. 73.

*janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, sesuatu yang sedikit persekutuan pun.*²⁸³ Perbuatan *syirik* kecil ini memang tidak menjadikan seseorang keluar dari keislamannya, namun hal itu menjadikan perbuatannya itu menjadi sia-sia,²⁸⁴ yang berakibat pahala sebelumnya menjadi hilang karena hal kecil ini.

Kedua, setelah menyebut *causa prima*, penyebab dari segala sebab wujud dan sumber segala nikmat, disebutkan penyebab perantara yang berperandan sumber dari segala nikmat, disebutkan penyebab perantara yang berperan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni bapak ibu. Karena itu, disusulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka. Larangan demikian tegasnya sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni dan berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantapatas dorongan rasa kasih kepada mereka.²⁸⁵

Ketiga, setelah menyebut perantara keberadaan manusia dipentas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu yakni, *dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu sedang ditimpa kemiskinan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi Kami-lah sumbernya. Kami akan memberi*, yakni menyiapkan sarana rezeki kepada kamu saat ini dan juga Kami akan siapkan kepada mereka, yang penting adalah kamu berusaha mendapatkannya. Selanjutnya, setelah melarang kekejian yang terbesar setelah syirik, durhaka kepada orangtua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejian.²⁸⁶ Allah menyempurnakan *Din* yang mengandung perintah

²⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 728.

²⁸⁴ M. Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El Sutha, *Panduan Muslim Sehari-hari, dari Lahir sampai Mati*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016, Cet. I, h. 77.

²⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 728-729.

²⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 729.

yang *Ma'ruf* dan larangan bagi segala yang mungkar, menghalalkan yang baik dan mengharamkan semua yang buruk.²⁸⁷ Maka, setiap kekjian yang mensekutukan Allah, itu adalah dosa besar.

Ini merupakan pengajaran *keempat*, yaitu *dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji*, seperti membunuh dan berzina, baik yang tampak diantaranya, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, maupun yang tersembunyi, seperti memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad yang sah.²⁸⁸

Kelima disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu, yakni *dan janganlah kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuhnya kecuali berdasar sesuatu* sebab yang benar, yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas. *Dengan demikian itu yang diperintahkan-Nya*, yakni oleh Tuhan dan nalar yang sehat *kepada kamu supaya kamu memahami dan menghindari larangan-larangan itu*.²⁸⁹ Jangan membunuh jiwa yang tidak bersalah.²⁹⁰ Dengan begitu jika alasannya tepat / jiwanya berdosa, maka tidak memungkinkan untuk membolehkan terhadap ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Mengajak kepada kebenaran
- b) Berbuat baik kepada ibu bapak
- c) Tidak membunuh anak-anak sendiri hanya karena kemiskinan
- d) Tidak mendekati perbuatan keji (zina dan membunuh jiwa)

²⁸⁷ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990, h. Cet. I, h. 17.

²⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III,*, h. 729.

²⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III,*, h. 729.

²⁹⁰ Munawir Abdul Fatah, *Pantulan Cahaya Rasul*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, Jilid I, Cet. I, h. 201.

17) QS. An Nisa [4]: 19

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang tiada penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah sehingga, jika demikian, hanya keislaman, yakni penyerahan diri secara penuh kepada Allah, yang diakui dan diterima disisi-Nya.²⁹¹ Orang yang menjalankan kewajibannya kepada Allah dengan penyerahan diri yang seutuhnya, biasanya nampak tanda-tanda ketenangan batin, tidak mudah cemas dalam menghadapi persoalan hidup dan tidak merugikan orang lain.²⁹² Sehingga dalam setiap pelaksanaan kewajibannya sebagai makhluk menyerahkan sepenuhnya kepada Sang Maha Penguasa atas dirinya setelah adanya usaha terbaik yang bisa dilakukannya.

Agama atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang diterapkan Allah dan diajarkan oleh para Nabi sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad Saw.²⁹³ Agama juga merupakan pengungkapan iman dalam arti luas.²⁹⁴ Secara gamblang merupakan semua tindak-tanduk kegiatan kesehariannya mencerminkan nilai ibadah terhadap Allah SWT.

Ayat ini, menurut Ibn Katsir, mengandung pesan dari Allah bahwa tiada agama di sisi-Nya dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti Rasul-Rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad Saw. Dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad Saw dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, tidak diterima-Nya, sehingga firman-Nya: *“barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima*

²⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 48.

²⁹² Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, Cet. I, h. 23.

²⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 48.

²⁹⁴ Yosef Lalu, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik 2: Agama-agama Membantu manusia Menggumuli Makna Hidupnya*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, Cet, 5, h. 6.

(agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (QS Ali Imran: 85).²⁹⁵

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Tidak mengambil sesuatu yang telah diberikan kepada wanita kecuali mereka melakukan perbuatan keji
- b) Pergaulilah wanita dengan patut
- c) Penguasa yang hakiki adalah Allah SWT
- d) Mengikuti ajaran yang di sampaikan oleh Rasul-Rasul-Nya.
- e) Islam agama yang diterima oleh Allah.

18) QS. Al Baqarah [2]: 215

Akidah telah tertancap kedalam hati orang-orang yang beriman. Kini mereka sudah bertambah sadar tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasul Saw. Serta keniscayaan aneka cobaan. Kemantapan iman itu tercermin pada keinginan mereka untuk menyesuaikan tingkah laku dengan tuntunan Allah SWT. Karena itu, dalam kelompok ayat ini, ditemukan aneka pertanyaan mereka.²⁹⁶ Dalam aneka pertanyaan tersebut, umat Islam tidak boleh tertipu dalam soal-soal keimanan yang menjadi dasar Islam,²⁹⁷ baik itu yang berurusan dengan Sang Khalik, maupun hal yang berkaitan dengan makhluk-Nya.

Pertanyaan pertama adalah menyangkut nafkah. Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Tentu saja, pertanyaan itu telah mereka ajukan sebelum turunnya ayat ini. Tetapi, al Qur’an bermaksud melukiskan betapa indah sikap batin mereka dan betapa baik pertanyaan ini. Untuk itulah ayat ini menggunakan bentuk kata kerja masa kini pada kata *yasalûnaka / mereka bertanya kepadamu* (hai Muhammad Saw), seakan-akan pertanyaan masih segar terdengar dan seakan-akan sedang terjadi dialog, yang perlu diulang-ulang, karena indahnya. *Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan dari*

²⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. II, ...*, h. 48.

²⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. II, ...*, h. 556.

²⁹⁷ Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insani; Mati di Era Klenik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h. 19.

harta yang baik maka hendaklah berikan untuk ibu dan bapak,..”²⁹⁸

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjawab dengan sangat singkat pertanyaan mereka di celah jawaban tentang kepada siapa hendaknya harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah *dari harta yang baik*, yakni siapa saja yang baik silahkan nafkahkan. Di sini, harta ditunjuk dengan kata *khair? baik* untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik.²⁹⁹ ada beberapa pandangan ulama yang menjelaskan bahwa harta wakaf tidak boleh dijual, dihibahkan dan diwariskan atau dialihkan dalam bentuk apapun.³⁰⁰ Ada pula yang berpandangan sebaliknya.

Selanjutnya dijelaskan untuk siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada *ibu bapak*, karena merekalah sebab wujud anak serta paling banyak jasanya, selanjutnya keapada kaum kerabat yang dekat maupun yang jauh, dan anak-anak yatim, yakni anak yang belum dewasa sedang ayahnya telah wafat, demikian juga untuk orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan, dan orang-orang yang sedang *dalam perjalanan* tetapi kekurangan bekal. Ayat ini menjelaskan hal-hal tersebut dalam bentuk kata kerja masa lampau untuk memberi isyarat bahwa yang demikian itu seakan-akan telah mereka laksanakan sehingga tidak perlu lagi untuk diperintahkan.³⁰¹

Demikian ayat ini Menurut M. Quraish Shihab mengisyaratkan salah satu bentuk ujian yang pasti dialami dan yang diisyaratkan oleh ayat yang lalu dengan kata *musbîhah / malapetaka*. Ayat ini tidak berbicara tentang cara mambantu fakir, memerdekakan budak, mambantu yang dililit hutang, dan lain-lain yang dicakup oleh ayat yang menguraikan kelompok yang berhak menerima zakat (Q.S. At Taubah [9]: 60) karena yang dimaksud dengan

²⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 556.

²⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 556.

³⁰⁰ Amran Suadi dan Mardi Candra, *Politik Hukum: Perspektif Hukum Perdata dan Pidana Islam Serta Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana, 2016, Edisi Pertama, Cet. I, h. 280.

³⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 556-557.

infak disini adalah yang bersifat anjuran dan di luar kewajiban zakat. Karena itu penutup ayat ini berbicara secara umum mencangkup siapa dan nafkah apa pun selain harta, dan dengan redaksi yang menunjukkan kesinambungan, yaitu dan *apa saja kebajikan yang kamu akan sedang lakukan maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya*.³⁰² Tidak semua kebaikan dalam penilaian kita sama dengan penilaian Allah.³⁰³ Artinya bahwa, sekecil apapun kebaikan yang kita lakukan Allah mengetahuinya (yang dilakukan secara dzohir) dan Allah mengetahui pula nilai dari kebaikan yang kita lakukan (bathin).

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Memberikan sebagian harta yang dinafkahkan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.
- b) Menyesuaikan perilaku sesuai tuntunan Allah.
- c) Nafkah yang baik diprioritaskan kepada kedua orangtua.
- d) Mengeluarkan infak yang bersifat anjuran.

19) QS. An Nisa [4]: 127

Dalam uraian ayat ini, Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan tentang orang-orang kafir serta sanksi-sanksi Allah yang menanti mereka, demikian juga janji-janji untuk kaum mukminin, dan sebelum ayat ini telah didahului penjelasan tentang Allah dan kepemilikan serta kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang meliputi alam raya. Kini, ciri serupa kembali ditemukan dalam ayat ini dengan memulai pembicaraan tentang wanita dan hukum-hukum yang berkaitan tentang wanita dan hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka.³⁰⁴ Hukum memang tidak hanya diterapkan untuk menyelesaikan kasus hukum, tetapi terutama untuk mendiskualifikasikan kebenaran yang dihasilkan oleh berbagai ilmu pengetahuan lainnya dan pengalaman hidup

³⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 557.

³⁰³ Anitri Ernasari, *Nikah Kok Bingung?*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016, h. 22.

³⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 737.

konkrit seseorang atau kelompok orang tertentu.³⁰⁵ Sehingga penerapan hukum bisa menyesuaikan dengan keadaan yang ada.

Ketentuan hukum-hukum yang masyarakat saat itu belum terbiasa dengan keyakinan adat istiadat mereka. Dari sini ditemukan banyak pernyataan kaum muslimîn, yang ingin melaksanakan secara sempurna tuntunan Allah SWT.³⁰⁶ Sedangkan hukum merupakan seperangkat norma atau akidah yang berfungsi mengatur tingkah laku manusia dengan tujuan untuk ketentraman dan kedamaian di dalam masyarakat.³⁰⁷ Maka sejatinya hukum itu, tidak ada ketimpangan dalam pelaksanaannya dan tidak ada keberpihakan dari segi gender.

Nabi Muhammad dimintai fatwa tentang hak dan kewajiban para wanita. Katakanlah, wahai Muhammad, “ tenanglah kalian, bukan aku yang akan memberi fatwa, tetapi Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan demikian juga apa yang terus-menerus dibacakan kepada kamu dalam al kitab, yakni al Quran seperti firman-Nya yang lalu. “dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim (bila kamu menikahnya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat”. Ini juga memberi fatwa kepadamu tentang para wanita yatim yang kamu tidak atau belum memberikan kepada mereka oleh satu dan lain sebab apa yang ditetapkan untuk mereka, seperti harta warisan, mahar yang wajar, dan lain-lain yang merupakan hak mereka sedang kamu ingin atau enggan menikahi mereka karena harta dan kecantikannya atau karena kemiskinan dan keburukannya dan juga memberi fatwa tentang yang amat lemah dari anak-anak. Dan Allah memfatwakan dengan menyuruh kamu supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Fatwa-fatwa itu pada hakikatnya telah cukup bagi kalian untuk bersikap baik terhadap wanita dan cukup pula ia menghalangi kamu untuk berbuat aniaya atau

³⁰⁵ Sulistiwati Irianto, *Perempuan dan Hukum; Menuju Hukum yang Berspektif Kesetaraan dan Keadilan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Cet. II, h. 22.

³⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 737.

³⁰⁷ Laurensius Arliman, *Penegakan Hukum dan Kesadaran Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, Cet. I, h. 9.

mengabaikan apa yang difatwakan oleh Allah dan yang terus menerus dibacakan dalam kitab suci itu.³⁰⁸

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Perintah untuk mengurus anak yatim secara adil
- b) Perintah menikah dengan perempuan yang kamu senangi (sesuai syariat agama)
- c) Tujuan menikah itu bukan atas dasar kecantikannya dan kekayaannya (banyak keuntungan atau bukan untuk tujuan jahat).
- d) Tidak menganiaya wanita.

20) QS. Al An'am [6]: 152

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan tentang larangan yang berkaitan dengan harta anak yatim setelah sebelumnya pada larangan tentang nyawa. Ini karena harta adalah sesuatu yang nilainya sesudah nilai nyawa.³⁰⁹ Bagi mereka yang mengabaikan hak-hak anak yatim ini akan dikecam sebagai orang-orang yang mendustakan agama.³¹⁰ Sehingga kontek dari tidak mengurus atau menyalahgunakan harta anak yatim mempunyai tingkatan yang sama dengan orang yang mendustakan agama.

Larangan menyangkut harta dimulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim. Ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. Dan karena itu pula, larangan ini tidak sekadar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati.³¹¹ Siapapun dilarang mendekati harta anak yatim.³¹² Dari redaksinya seperti larangan dalam mendekati *zina*, yang artinya antara mendekati harta yatim dan mendekati *zina*, mempunyai kedudukan dosa yang sama besarnya.

³⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 738.

³⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 734.

³¹⁰ Siti Musdah Mulia, *Membangun Surga di Bumi: Kiat-kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011, h. 107.

³¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 734.

³¹² Muhsin M. K., *Mari Mencintai Anak Yatim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, Cet. II, h. 13.

Ayat ini Menurut M. Quraish Shihab dimulai dengan larangan yang mengatakan: *Dan janganlah kamu dekati apalagi menggunakan secara tidak sah harta anak yatim, kecuali dengan cara terbaik sehingga dapat menjamin keberadaan, bahkan pengembangan harta itu, dan hendaklah pemeliharaan secara baik itu berlanjut hingga ia, yakni anak yatim itu, mencapai kedewasaannya dan menerima dari kamu harta mereka untuk mereka kelola sendiri.*³¹³

Tentu saja mengelola harta termasuk menyerahkan harta anak yatim memerlukan tolak ukur, timbangan, dan takaran. Maka, ayat ini menyebut larangan selanjutnya, yakni *dan sempurnakanlah takaran dan timbangan bi al-qisth*, yakni dengan adil, sehingga kedua pihak menimbang dan ditimbangannya untuknya merasa senang dan tidak dirugikan.³¹⁴ Menyempurnakan timbangan berarti adil menempatkan hak dan kewajiban.³¹⁵ Tentunya sesuai dengan haknya masing-masing.

Selanjutnya, larangan menyangkut ucapan, karena ucapan berkaitan dengan penetapan hukum, termasuk dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan. Lebih-lebih lagi karena manusia sering kali bersifat egois dan memihak kepada keluarganya. Untuk itu, dinyatakan bahwa *dan apabila kamu berucap*, dalam menetapkan hukum, atau persaksian, atau menyampaikan berita, janganlah kamu curang atau berbohong. *Berlaku adillah* tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau kekerabatan, *kendati pun dia* yang menerima dampak ucapanmu yang baik atau yang buruk *adalah kerabat-mu sendiri.*³¹⁶

Wasiat selanjutnya Menurut M. Quraish Shihab, mencakup ucapan dan perbuatan, yaitu jangan melanggar janji yang kamu ikat dengan dirimu, orang lain, atau dengan Allah. *Penuhilah janji Allah* itu karena kesemuanya disaksikan oleh-Nya, dan *yang demikian itu diperintahkan-*

³¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 735.

³¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 735.

³¹⁵ Agus Salim, *Guru Kehidupan: Memetik Hikmah Menebar Masalah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018, h. 26.

³¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 735.

Nya kepada kamu agar kamu terus-menerus ingat bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.³¹⁷ Menurut Iman Taqiyuddin yang dikutip oleh Muhammad Musa Asy Syarif, mengingkari janji adalah dusta, sementara dusta adalah salah satu sifat munafik.³¹⁸ Dengan demikian janji merupakan hal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam, selain menjadi dasar dari sebuah keimanan yang harus ditegakkan, janji juga menjadi tolak ukur untuk kita mempercayai seseorang.

Dalam pengamatan sejumlah ulama al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab, ayat-ayat yang menggunakan kata kerja jangan mendekati seperti ayat di atas biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu, yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya. Hubungan seks seperti perzinaan maupun ketika istri sedang haid, demikian pula perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang sangat kuat sehingga al-Qur'an melarang mendekatinya. Memang, siapa yang berada di sekeliling satu jurang, ia dikhawatirkan terjerumus ke dalamnya. Adapun pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan yang kuat, biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.³¹⁹

Ayat di atas Menurut M. Quraish Shihab menggunakan bentuk perintah bukan larangan menyangkut takaran dan timbangan *wa aufu al-kaila wa al-mîzana bi al-qisth / dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil*. Ini, menuntut Thahir Ibn 'Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, untuk mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana dipahami dari kata *aufû* yang berarti sempurna, sehingga perhatian mereka tidak sekedar pada upaya tidak mengurangi, tetapi pada penyempurnaannya. Apalagi ketika itu alat-alat ukur masih

³¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 735.

³¹⁸ Muhammad Musa Asy Syarif, *Meremehkan Janji*, Jakarta: Gema Insani, 2005, h. 15.

³¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 735-736.

sangat sederhana. Kurma dan anggur pun mereka ukur bukan dengan timbangan tetapi takaran. Hanya emas dan perak yang mereka timbang. Perintah menyempurnakan ini juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan yang merupakan salah satu yang mereka akui dan banggakan sebagai sifat terpuji. Seakan-akan ayat ini tulis Ibn ‘Asyur mengatakan pada mereka: “Di manakah kedermawanan kalian yang kalian berlomba untuk menampakkannya? Bukankah sebaiknya sifat terpuji itu kalian tampilkan pada saat menakar dan menimbang sehingga kalian melebihkannya dari sekadar berlaku adil, bukan justru mengurangi dan mencurinya?”³²⁰ adapun sifat-sifat terpuji yang mengandung ketaatan kepada Allah meliputi: tobat, takut dan harap, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, cinta, rindu, dan mengingat mati.³²¹ Semua sifat terpuji yang mengarah kepada keridhoan Allah SWT.

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-qisth* mengandung makna rasa senang kedua pihak yang bertransaksi. Karena itu, ia bukan sekedar berarti adil, apalagi jika ada keadilan yang tidak dapat menyenangkan salah satu pihak. Yang menganiaya tidak akan senang menerima, walau sanksi yang adil. *Qisth* bukan hanya adil, tetapi sekaligus menjadikan kedua belah pihak sehingga ayat di atas di samping memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, juga memerintahkan penyempurnaan itu *bi al-qisth*, bukan sekadar *bi al-‘adl/dengan adil*. Memang di atas penulis menerjemahkan kata *al-qisth*, sebagaimana sekian banyak yang terjemahan, dengan adil. Ini karena sangat sulit bagi penulis menemukan padanan kata yang tepat untuk kata *qisth* itu dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing.³²²

Menurut M. Quraish Shihab perintah menyempurnakan takaran disusul dengan kalimat: *Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kemampuannya*. Ini dikemukakan untuk

³²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. III, ...*, h. 736.

³²¹ Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani, 1997, h. 58-59.

³²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an Vol. III, ...*, h. 736.

mengingatkan bahwa memang dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah mengukur, apalagi menimbang, yang benar-benar mencapai kadar adil yang pasti, tetapi kendati demikian, penimbang dan penakar hendaknya berhati-hati dan senantiasa melakukan penimbangan dan penakaran itu semampu mungkin. Kalimat singkat ini disusun dalam bentuk redaksi personal pertama, dalam hal ini adalah Allah SWT. Padahal ayat-ayat sebelumnya dalam redaksi orang ketiga. Hal ini, disamping untuk mengisyaratkan bahwa ketentuan tersebut langsung dari Allah SWT. Bahwa ayat ini merupakan perintah kepada penjual atau pemberi barang karena pembeli atau penerima tidak selalu awas, apalagi saat disertai keinginan yang besar untuk memperoleh barang itu. Juga karena takaran dan timbangan itu biasanya berada di tangan pemberi barang bukan penerima atau pembelinya.³²³ Salah satu sikap yang perlu dihindari dalam berjual beli salahsatunya adalah marah atau emosi, yang menganggap komplain itu tidak benar dan mengada-ngada.³²⁴ Sehingga mengakibatkan adanya kesalah pahaman diantara keduanya.

Perintah-Nya yang selanjutnya berbunyi: *Dan apabila kamu berucap, maka berlaku adillah. Ucapan*, terdiri dari tiga kemungkinan; pertama, *benar*, dan ini bias saja bermakna positif atau negatif, serius atau canda; kedua, *salah* dan ini ada yang disengaja (bohong) ada juga yang tidak disengaja (keliru); dan ketiga, *omong kosong*. Ini ada yang dimengerti tetapi tidak berfaedah dan ada juga yang tidak dimengerti sama sekali. Nah, perintah berucap di sini menyangkut ketiga jenis ucapan itu dengan perincian sebagai berikut: Ucapan bohong dan omong kosong tidak dibenarkan sama sekali untuk diucapkan. Berbohong di samping merugikan orang lain juga merugikan pengucap sehingga terlarang. Omong kosong adalah yang tidak dimengerti atau dimengerti tapi tidak berfaedah. Ini paling sedikit merugikan waktu pengucap dan pendengarnya. Adapun yang benar, tetapi tidak adil, yakni bukan pada tempatnya, ucapan semacam ini tidak dibenarkan. Bukankah Rasul Saw. mencegah siapa pun menegur

³²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. III, ..., h. 737.

³²⁴ Budhi Wibowo, *Jangan Menjual, Jika Tidak Tahu Ilmunya*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2009, h. 90.

seseorang yang berbicara ketika khatib menyampaikan khutbah Jumat, padahal kandungan teguran ini adalah benar? Ini dicegah bukan karena ia tidak benar, tetapi karena ia diucapkan secara tidak adil, yakni bukan pada tempatnya. Rasul Saw. bersabda: “Apabila engkau berkata kepada temanmu pada hari Jumat saat khatib berkhotbah, diamlah! Maka engkau telah melakukan sesuatu yang mestinya tidak engkau lakukan, dan siapa yang melakukan hal demikian maka tiada (pahala) Jumat baginya” {HR. Bukhari, Muslim, dan lain-lain melalui Abu Hurairah}.³²⁵

Perintah berucap oleh ayat ini Menurut M. Quraish Shihab dikaitkan dengan kata *idzâ / apabila*, yakni *apabila kamu berucap, maka berlaku adillah*. Penyebutan *apabila* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa ada kemampuan dalam diri manusia untuk diam dan tidak mengucapkan sesuatu apabila dia takut mengucapkan kebenaran. Dengan kata lain, adalah wajib berdiam diri tidak berucap sepele pun kalau ucapan itu tidak benar dan tidak adil. “*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, hendaklah dia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam saja*” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah).³²⁶ Jika kita tidak bisa berucap yang baik,³²⁷ maka lebih baik diam, yang artinya daripada kita melantur kemana-mana dan membuat kesalahan dalam berbicara, lebih baik berbicara seperlunya saja.

Menurut M. Quraish Shihab penggalan ayat yang menyangkut ucapan ini menggunakan juga bentuk redaksi perintah bukan larangan, padahal yang dijanjikan pada ayat yang lalu adalah yang diharamkan Allah SWT., yakni yang dilarang oleh-Nya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa yang disukai Allah adalah menampakkan sesuatu yang *haq*, tetapi dalam saat yang sama ia adil, dan bahwa sebaiknya seseorang tidak berdiam diri dalam menghadapi kebenaran. Seandainya ayat ini menyatakan jangan berbohong, perintah tersebut telah dinilai terlaksana walau yang bersangkutan diam tidak bicara, padahal diam menyangkut

³²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 737-738.

³²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III, ...*, h. 738.

³²⁷ Leni Purnama Dewi, *Leninpirasi: Menjadi Reaja Islami yang Berusaha Setiap Hari*, Bogor: Guepedia Publisher, h. 66.

kebenaran baru dianjurkan bila dampak negatif pembicaraan lebih besar daripada dampak diam.³²⁸

Ayat ini Menurut M. Quraish Shihab ditutup dengan wasiat selanjutnya, yaitu perintah memenuhi *'ahd Allah / janji Allah*. Rangkaian kedua kata ini dapat berarti apa yang ditetapkan oleh Allah atas kamu menyangkut perjanjian, yang dalam hal ini adalah syariat agama; bisa juga dalam arti apa yang kamu telah janjikan kepada Allah untuk melakukannya dan yang telah kamu akui, atau bisa jadi juga ia berarti perjanjian yang Allah perintahkan untuk dipelihara dan dipenuhi. Kesemua makna ini benar lagi diperintahkan Allah SWT. dan juga dapat ditampung oleh redaksi tersebut. Bahwa ia dinamai perjanjian Allah karna biasanya disepakati dan perjanjian itu disaksikan oleh Allah, lagi biasanya disepakati atas nama Allah SWT.³²⁹

Menurut M. Quraish Shihab dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar-sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja, kalua hal-hak kaum lemah telah mereka peroleh, otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula.³³⁰ Allah sendiri campur tangan bagi kepentingan hak-hak mereka yang tak dapat menolong diri sendiri, dan ia mengeluarkan perintah untuk memperlakukan orang miskin dan lemah secara adil.³³¹ Dengan dasar Allah memerintahkan untuk berbuat adil dari setiap lini, terutama orang-orang yang lemah. Maka keadilan menjadi prioritas utama sebagai dasar keimanan kepada Allah SWT.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Dilarang mendekati, memamkan atau menggunakan harta kaum lemah, anak yatim.
- b) Boleh menggunakan harta anak yatim dengan tujuan untuk pemeliharaan anak yatim itu sendiri.
- c) Adil dalam menggunakan harta anak yatim.

³²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III,*, h. 738.

³²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III,*, h. 738-739.

³³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. III,*, h. 739.

³³¹ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007, Cet. I, h. 452.

- d) Berkata yang benar dalam mengurus harta anak yatim.
- e) Menyempurnakan takaran dan timbangan secara adil
- f) Berlaku adil walau dengan kerabat sendiri
- g) Tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati sebelumnya (menepati janji).
- h) Tunjukkan sikap kemurahan hati dan kedermawanan untuk dibanggakan.
- i) Ada tujuan *win-win solutions* (saling menguntungkan) ketika berdagang / bertransaksi.
- j) Berucaplah dengan baik, berfaedah, bagus dan benar
- k) Dengarkan dan diam saat mengikuti khutbah shalat jumat (mematuhi aturan / menghormati yang bicaras).

21) QS. Al Baqarah [2]: 231

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan tentang suami diberi pilihan untuk rujuk atau cerai, dijelaskan-Nya pada ayat ini batas akhir pilihan itu, sambil mengisyaratkan bahwa rujuk adalah jalan terbaik. Apabila kamu menalak istri-istrimu, talak yang memungkinkan kamu untuk rujuk kembali, yakni setelah talak pertama atau kedua, lalu mereka mendekati batas akhir *iddahnya*, berpikirlah matang-matang menyangkut hubungan kamu berpasangan selama ini dan masa datang, jika kamu menilai bahwa benang kusut hubungan yang lalu dapat diurai, dan akan lebih baik untuk melanjutkan hubungan, maka rujukilah mereka dengan cara yang *ma'ruf* yakni dengan cara yang baik sesuai tuntunan agama dan adat. Dan pilihan yang lain adalah ceraikanlah mereka dengan cara yang *ma'ruf*. Janganlah dengan perceraian itu kamu membeberkan kesalahan atau keburukannya, jangan pula membuka rahasia pribadinya yang pernah kamu ketahui. Redaksi yang digunakan ayat di atas *balaghna ajalahunna*, yang secara harfiah berarti telah mencapai batas akhir waktunya (*idahnya*), yang dimaksud adalah mendekati mencapai batas akhir iddahnya. Karena, jika telah mencapai batas akhir iddah, suami tidak lagi mempunyai hak untuk memaksa istrinya rujuk. Pilihan ketika itu bukan berada di tangan mantan suami lagi. Jika istrinya menolak atau ia kawin dengan pria lain, suami tidak dapat berkeberatan, Nah, karena pada ayat di atas masih terbaca adanya pilihan bagi suami untuk rujuk, tentu saja yang dimaksud dengan batas akhir iddah itu adalah batas yang mendekati akhirnya.

Redaksi semacam ini banyak dikenal dalam bahasa Arab. Contoh yang populer adalah kalimat *qad qomatish-shalah* / shalat telah dilaksanakan, padahal ketika kalimat tersebut dikumandangkan shalat belum dilaksanakan, tetapi baru segera akan dilaksanakan. Nah, Allah memilih redaksi demikian dalam hal perceraian ini untuk memberi kesempatan kepada suami sampai detik terakhir masa *iddah* untuk kembali kepada istri yang telah diceraikannya. Siapa tahu pada detik-detik terakhir, ia sadar dan mengucapkan kalimat rujuk atau melakukan satu aktivitas yang menunjukkan tekadnya melupakan masa suram yang lalu, serta keinginannya membuka lembaran baru. Betapapun, baik rujuk maupun cerai, semua harus dilakukan dengan *ma'ruf*, yakni dengan keadaan yang baik serta terpuji. Di sini, menceraikan digarisbawahi dengan *ma'ruf*, sedang ayat 229 di atas dengan *ihsan*. *Ma'ruf* di sini adalah batas minimal dari perlakuan yang dituntut atau yang wajib dari suami yang menceraikan, sedang ayat 229 adalah batas yang terpuji yang dianjurkan dan melebihi kewajiban. Karena itu pula, dalam ayat 231 ini perintah minimal itu disusul dengan larangan minimal pula, yaitu janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan. Siapa pun yang melakukan hal buruk yang demikian jauh keburukannya itu, pada hakikatnya ia telah menganiaya dirinya sendiri. Betapa tidak, dengan kehidupan rumah tangga yang terganggu, rumah menjadi "neraka". Hilang respek keluarga dan masyarakat, bahkan perlakuan buruk itu mengundang murka Allah, dan dengan demikian ia benar-benar menganiaya dirinya sendiri di dunia dan di akhirat kelak. Tuntunan-tuntunan Allah menyangkut kehidupan rumah tangga sungguh sangat jelas, dan amat ditekankan untuk diindahkan. Perkawinan dijalin dengan nama Allah, serta atas dasar amanat dari-Nya; kesediaan wanita menyerahkan rahasianya yang terdalam kepada suami dilukiskan dengan *mustaqan ghalizhan*, perjanjian yang sangat kukuh yang diambil istri dari suami sejak terlaksananya akad nikah. Ia sedemikian kukuh, sehingga ia dipersamakan dengan perjanjian yang dilakukan Allah dengan para Nabi-Nya (baca QS. al-Ahzab [33]: 7). Jika demikian, siapa pun yang tidak memerhatikan apalagi mengabaikannya, ia bagaikan meremehkan ayat dan hukum-hukum Allah dan menganggap yang amat suci itu

sebagai permainan. Siapa yang berbuat demikian, maka ia memperolok-olok ayat-ayat Allah. Karena itu, setelah melarang melakukan kemudharatan bagi istri yang dicerai, Allah menekankan larangan-Nya itu dengan firman-Nya: janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai olok-olok. Selanjutnya, Dia memerintahkan Ingatlah nikmat Allah. Nikmat Allah yang dimaksud adalah petunjuk-petunjuk-Nya, yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Ingat dan camkanlah petunjuk-petunjuk Ilahi menyangkut perkawinan. Bandingkan keadaan kamu sebelum datangnya petunjuk pada masa Jahiliah, dan keadaan masa kini setelah datangnya petunjuk. Bagaimana keadaan wanita sebelum datangnya petunjuk, dan bagaimana nikmatnya kehidupan rumah tangga yang dinaungi oleh hubungan harmonis. Demikianlah sedikit kandungan makna nikmat di atas. Memang biasanya kata nikmat dalam al-Qur'an dipahami dalam arti petunjuk keagamaan karena petunjuk-petunjuk itulah yang merupakan nikmat-Nya yang paling utama; semua nikmat yang lain tidak mempunyai arti, bahkan dapat menjadi sumber bencana jika tidak disertai nikmat-Nya tersebut.³³²

Petunjuk-petunjuk keagamaan beraneka ragam; sumbernya adalah al Qur'an dan Sunnah. Karena itu, setelah menyebut kata nikmat dalam pengertian di atas, ayat ini dilanjutkan dengan perintah mengingat pula apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Qur'an dan al Hikmah (as-Sunnah), Demikian Allah memberi pengajaran menyangkut herbagai hal dalam kitab suci dan melalui Sunnah Nabi Muhammad Saw. dan karena itu bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan petunjuk-petunjuk itu sambil meyakini bahwa itu adalah petunjuk yang sempurna. Tidak ada bimbingan Allah yang kurang, tidak juga ada petunjuk-Nya yang keliru, karna Allah mengetahui segala sesuatu³³³ Hamba yang tidak mendapat petunjuk Allah, adalah orang-orang yang dimurkai Allah dan yang tersesat

³³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. I, ...*, h. 603-605.

³³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. I, ...*, h. 605.

jalan hidupnya.³³⁴ Untuk itu hendaknya kita selalu mengharapkan petunjuk dan keridhoan Allah SWT.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Mentalak istri dengan baik
- b) Menceraikan istri dengan cara yang baik.
- c) Tidak melakukan rujuk kepada istri untuk member kemudharatan
- d) Tidak berbuat zalim
- e) Tidak membeberkan kejelekan atau rahasia pribadi dari tiap pasanganmu.
- f) Berpikirlah dengan matang jika diberikan waktu untuk memilih.
- g) Keburukan yang kita buat merupakan keburukan yang akan menganiaya diri kita sendiri.
- h) Allah menyukai keindahan dalam berumah tangga.

22) QS. At Thalaq [65]: 6

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan tentang tuntunan agar mengendalikan diri dengan kendali takwa.³³⁵ Takwa adalah menjaga diri dari amarah azab Allah dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan oleh al Qur'an dan di jelaskan oleh Rasulullah Saw.³³⁶ Menurut Ali bin Abi Thalib yang dikutip oleh Abdul Hadi bin Awang, takwa ialah meninggalkan daripada melakukan maksiat dan tidak tergoda dengan rasa sudah baik mengerjakan ketaatan.³³⁷ Tuntunan ini ditujukan langsung kepada manusia teragung untuk mengisyaratkan betapa agungnya tuntunan yang dikandung surah ini. Demikian lebih kurang al-Biqai' menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah at-Taghabun yang lalu.³³⁸

Menurut M. Quraish Shihab, Allah berfirman: *Hai Nabi Muhammad bersama umatnya, atau hai Nabi,*

³³⁴ Choiruddin Nadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an Jilid I*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, h. 86.

³³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XIV*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 131.

³³⁶ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. I, h. 177.

³³⁷ Abdul Hadi Hawang, *Takwa; Takut tetapi Rindu*, Selangor: PTS Islamika, 2007, Cet. I, h. 6.

³³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XIV, ..., h. 131.*

sampaikanlah kepada umatmu bahwa: Apabila kamu, wahai umat Islam, hendak men-thalaq, yakni menceraikan salah seorang dari wanita yang berstatus sebagai istri-istri kamu dan yang telah kamu gauli, maka hendaklah kamu men-thalaq, yakni menceraikan, mereka pada waktu mereka menghadapi iddah mereka, yakni ketika mereka sedang dalam keadaan suci yang tidak dicampuri agar 'iddah itu tidak terlalu lama mereka lalui, dan hitunglah secara teliti waktu 'iddah itu sehingga tidak kurang dari waktu yang ditetapkan Allah serta bertakwalah kepada Allah Pemelihara dan Pembimbing kamu dalam segala persoalan kamu, termasuk dalam hal perceraian dan 'iddah ini.³³⁹ Masa 'iddah wajib dijalani oleh seorang perempuan ketika ikatan pernikahannya dengan suami telah terputus.³⁴⁰ Sehingga tidak mengganggu masa 'iddah para wanita yang di talaq.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Menempatkan istri dimana suami bertempat tinggal
- b) Tidak menyusahkan istri
- c) Memberikan nafkah kepada istri yang sedang hamil walaupun sudah di talaq hingga ia lahir, jika menyusukan anak maka berikanlah upah
- d) Bermusyawarahlah dengan baik

23) QS. An Nisa [4]: 8

Menurut M. Quraish Shihab dalam ayat *Tuhan kami*, doa yang diabadikan Allah dalam ayat ini serta ayat-ayat yang lain, tidak menggunakan *ya* (wahai), yang merupakan kata seru untuk memanggil yang jauh untuk mengisyaratkan kedekatan mereka dengan Allah SWT. Kepada makhluk-Nya dengan pengetahuann-Nya. Janganlah engkau jadikan hati kami berpaling dari kebenaran menuju kesesatan, sebagaimana mereka yang mencari-cari takwil *ayat-ayat mutasyabih*, *sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami* doa ini menggambarkan betapa takwa mereka kepada Allah dan betapa besar kekhawatiran

³³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. XIV, ..., 2002, h. 131.

³⁴⁰ 'Abd al Qâdir Manshûr, *Buku Pintar Fikih Wanita: Segala Hal yang Ingin Anda Ketahuitentang Perempuan dalam Hukum Islam* (diterjemahkan oleh Muhammad Zaenal Arifin dengan judul asli "*Fiqh al Mar'ah al Muslimah min al Kitab wa al Sunnah*"), Jakarta: Zaman. 2009, Cet. I, h. 126.

serta kehati-hatian mereka terhadap godaan dan rayuan. Mereka sadar bahwa Allah telah menganugrahi mereka petunjuk, tetapi mereka khawatir, jangan sampai hati mereka cenderung kepada kesesatan akibat keracunan pemahaman atau godaan apa saja. Selanjutnya mereka memohon dan anugerahkanlah kepada kami rahmat yang cukup segala jenis dan macamnya, anatara lain berupa kemantapan iman, ketenangan batin, kemudahan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan; rahmat tersebut bersumber dan langsung dan langsung dari sisi-Mu.³⁴¹

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Berikanlah harta kerabat, anak yatim dan orang miskin
- b) Berucaplah dengan perkataan yang baik

24) QS. An Nisa [4]: 29

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini berpesan kepada yang melakukan *taqiyah* (praktek dan kepercayaan penyangkalan atau pembantahan keagamaan dalam menghadapi penganiayaan) agar jangan menjadikan *taqiyah* sebagai dalih untuk meraih kepentingan yang tidak berkaitan dengan akidah. Ia berpesan juga kepada mereka yang menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, serta kepada orang-orang kafir yang bermaksud jahat atau menyembunyikan kejahatannya terhadap orang-orang yang beriman, pesan-Nya adalah; jangan ada diantara kalian yang menduga bahwa rahasia kalian tidak diketahui Allah. Allah Maha Mengetahui. Selanjutnya ayat ini menginformasikan bahwa Allah mengetahui semua apa yang ada di bumi dan di langit. Jangan diduga itu sulit bagi-Nya karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu sehingga, dengan pengetahuan-Nya yang luas dan kuasa-Nya yang menyeluruh, Dia dapat menjatuhkan sanksi yang tepat lagi adil dan ganjaran yang sesuai bagi setiap makhluk.³⁴² Keadilan Tuhan terdapat dalam wahyu Tuhan

³⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 23-24.

³⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 76.

dan Hadis Rasul.³⁴³ Sehingga tidak ada keraguan atas kekuasaan-Nya.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Tidak saling memakan harta sesama dengan jalan yang batil
- b) Tidak membunuh diri sendiri

d. Ilmu

1) QS. Al Baqarah [2]: 215

Akidah telah tertancap kedalam hati orang-orang yang beriman. Kini mereka sudah bertambah sadar tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasul Saw. Serta keniscayaan aneka cobaan. Kemantapan iman itu tercermin pada keinginan mereka untuk menyesuaikan tingkah laku dengan tuntunan Allah SWT. Karena itu, dalam kelompok ayat ini, ditemukan aneka pertanyaan mereka.³⁴⁴

Pertanyaan pertama adalah menyangkut nafkah. Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Tentu saja, pertanyaan itu telah mereka ajukan sebelum turunnya ayat ini. Tetapi, al Qur'an bermaksud melukiskan betapa indah sikap batin mereka dan betapa baik pertanyaan ini. Untuk itulah ayat ini menggunakan bentuk kata kerja masa kini pada kata *yasalûnaka / mereka bertanya kepadamu* (hai Muhammad Saw.), seakan-akan pertanyaan masih segar terdengar dan seakan-akan sedang terjadi dialog, yang perlu diulang-ulang, karena indahnya. *Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan dari harta yang baik maka hendaklah berikan untuk ibu dan bapak..."*³⁴⁵ Jumlah nafkah yang perlu dibayar oleh suami diambil kira daripada jumlah semua keperluan anak-anak, merangkumimakan minum, pakaian, tempat tinggal, pelajaran, kesehatan dan perayaan.³⁴⁶ Jadi dengan melihat

³⁴³ M. Agus Santoso, *Hukum, Moral dan Keadilan: Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, Jakarta: Kencana, 2014, Cet. II, h. 92.

³⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 556.

³⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 556.

³⁴⁶ Suzana Ghazali, *Buatmu Wanita: Sebagai Anak Istri, Ketahuilah Hakmu*, Selangor: Selangor Darul Ehsan. 2009, Cet. I, h. 248.

seperti ini, kita juga harus mengetahui kadar nafkah anak terhadap orangtuanya.

Ayat ini menjawab dengan sangat singkat pertanyaan mereka di celah jawaban tentang kepada siapa hendaknya harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah *dari harta yang baik*, yakni siapa saja yang baik silahkan nafkahkan. Di sini, harta ditunjuk dengan kata *khair ? baik* untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik.³⁴⁷ Sehingga senantiasa orang yang kita nafkahi ada dalam keadaan baik.

Selanjutnya dijelaskan untuk siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada *ibu bapak*, karena merekalah sebab wujud anak serta paling banyak jasanya, selanjutnya kepada kaum kerabat yang dekat maupun yang jauh, dan anak-anak yatim, yakni anak yang belum dewasa sedang ayahnya telah wafat, demikian juga untuk orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan, dan orang-orang yang sedang *dalam perjalanan* tetapi kekurangan bekal. Ayat ini menjelaskan hal-hal tersebut dalam bentuk kata kerja masa lampau untuk memberi isyarat bahwa yang demikian itu seakan-akan telah mereka laksanakan sehingga tidak perlu lagi untuk diperintahkan.³⁴⁸ Diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua yang dilarangnya.³⁴⁹ Untuk nantinya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian ayat ini mengisyaratkan salah satu bentuk ujian yang pasti dialami dan yang diisyaratkan oleh ayat yang lalu dengan kata *musbîhah / malapetaka*. Ayat ini tidak berbicara tentang cara mambantu fakir, memerdekakan budak, mambantu yang dililit hutang, dan lain-lain yang dicakup oleh ayat yang menguraikan kelompok yang berhak menerima zakat (Q.S. At Taubah [9]: 60) karena yang dimaksud dengan infak disini adalah yang bersifat anjuran dan di luar kewajiban zakat. Karena

³⁴⁷ M. Quraish Shi hab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 556.

³⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 556-557.

³⁴⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani (diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dengan judul asli " at Tarbiyyah ar Ruuhiyyah")*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000, h. 96.

itu penutup ayat ini berbicara secara umum mencangkup siapa dan nafkah apa pun selain harta, dan dengan redaksi yang menunjukkan kesinambungan, yaitu *dan apa saja kebajikan yang kamu akan sedang lakukan meka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.*³⁵⁰

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Memberikan sebagian harta yang dinafkahkan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.
- b) Menyesuaikan perilaku sesuai tuntunan Allah.
- c) Nafkah yang baik diprioritaskan kepada kedua orangtua.
- d) Mengeluarkan infak yang bersifat anjuran.

2) QS. Luqman [31]: 14

Dalam ayat ini, M. Quraish Shihab menerangkan tentang pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al Quran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah penggunaan kepada Allah SWT. Memang, al Quran sering sekali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua, (lihat QS. Al An'am[6]: 151 dan al Isra' [17]: 23). Tetapi, kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Menurut Al Biqa'i yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini, menurutnya, bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi lanjut al Biqa'i yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, redaksinya diubah agar mencangkup semua manusia.³⁵¹ Wasiat Luqman kepada anaknya dimulai dengan pengenalan kepada Allah Yang Maha Esa.³⁵² Untuk itu

³⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. II, ..., h. 557.

³⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. X, ..., h. 299.

³⁵² Syekh Muhammad al Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah: Inti Pesan Qur'an dari Tema ke Tema; al Hijr (15) – Fushshilat (41)* (diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh dan

penanaman nilai aqidah adalah hal yang paling utama dalam pendidikan Islam.

Menurut Thair Ibn ‘Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, berpendapa bahwa kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugrah kepada hamba-hambanya. Dengan demikian, anugrah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Disini, Allah menunjukkan bahwa Dia segera mendahului siapapun untuk memberi anugrah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn ‘Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menulis: kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan dengan redaksi ayat yang sebelumnya yang menyatakan: “... *bersyukurlah kepada Allah*”. Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al Ankabut [29]: 8 dan al Ahqaf [46]: 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orangtua. Perbedaan disebabkan konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al Ankabut dan al Ahqaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad Saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn ‘Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengemukakan riwayat bahwa Luqman, ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bawa: “sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka Dia mewasiatkanmu berbakti

kepadaku.” Demikian antara lain Ibn ‘Asyur berpendapat yang dikutip oleh M. Quraish Shihab.³⁵³

Menurut M. Quraish Shihab, apakah kandungan ayat diatas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas, ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan Kami wasiatkan*, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya; Pesan kami sebabkan karena *ibunya telah mengandung dalam keadaan kelemahan di atass kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-bertambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika saat manusia lain tidur nyeyak. Demikian hingga tiba masa menyapihnya *dan penyapiannya di dalam dua tahun* tehitung sejak hari kelahiran sang anak. ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusunan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* Karena Aku menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah *kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Ku lah* – tidak kepada selain *Aku-kembali kamu* semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.³⁵⁴ Tetap penuh diri kita dengan kesyukuran bahwa kita masih bisa diberi kenikmatan,³⁵⁵ baik kenikmatan hidup, kesehatan maupun yang lainnya. Sehingga makin bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peran bapak” dalam kontekas kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan peran ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan

³⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. X, ..., h. 299-300.

³⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* Vol. X, ..., h. 300.

³⁵⁵ Faqih Syarif, *Kecerdasan dan Keajaiban Hati: Aplikasi Praktis Memasuki Zona Bahagia dengan Metode Air*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, h. vi.

hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayahpun bertanggungjawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peran ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: perhatikanlah doa yang diajarkan al Quran: *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya diebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.*” (QS. Al Isra’[17]: 24).³⁵⁶

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Hormat dan berbakti kepada ibu bapak
- b) Bersyukur kepada Allah telah menyediakan sarana kelahiran seorang anak.
- c) Menasihati anak agar tidak menyekutukan Allah.
- d) Allah memberi anugrah kepada yang perhatian kepada hak-Nya.
- e) Perbedaan kemulyaan ibu atas ayah berbeda dihadapan Allah.

3) QS. Al Ahkaf [46]: 15

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan tentang hak orangtua terhadap anak. Memang al Quran sering kali menyandingkan kewajiban taat kepada Allah dengan kewajiban patuh kepada kedua orangtua, seperti antara lain pada QS. Al Baqarah [2]: 83, an Nisa [4]: 36, dan lain-lai. Rasul Saw pun menggaris bawahi bahwa: “Ridha Allah pada ridha kedua orangtua dan murka-Nya pada murka keduanya” (HR. Bukhari, Muslim dan lain-lain melalui Abdullah Ibn Mas’ud).³⁵⁷ Keridhoan Allah berbalas surga, kunci surga berada dalam ketaatan dan berbakti kepada ibu atau ayah.³⁵⁸ Keberhasilan gerakan Islam pada masa yang akan datang akan bergantung pada keberhasilan

³⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. X, ..., h. 301.

³⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur’an* Vol. XII, ..., h. 403.

³⁵⁸ Mutia Mutmainnah, *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu: Merengkuh Hidup Bahagia di Dunia dan Akhirat Berkat Dahsyatnya Doa dan Ridho Ibu*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2008, Cet. I, h. 105.

para orang tua dalam memberikan pada generasi muda penerangan.³⁵⁹ Penerangan dalam keilmuan dan keyakinan dalam mengamalkan ajaran Islam.

Menurut Thahir Ibn 'Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, dalam ayat ini dan sesudahnya dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi hubungan antara kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada hari Kemudian. Ulama ini menilai ayat-ayat lalu berbicara tentang sikap kaum musyrikin menyangkut keesaan Allah, sedang ayat ini dan ayat sesudahnya berbicara tentang sikap mereka menyangkut hari Kebangkitan yang juga mereka tolak. Ayat-ayat ini dan sesudahnya disusun dalam bentuk diskusi antara dua orangtua yang mukmin dan seorang anak yang kafir serta seorang anak yang mukmin dengan ibu bapak yang kafir. Uraian tentang keniscayaan itu sengaja ditampilkan dalam gaya diskusi agar lebih mengesankan pendengarnya. Dengan demikian, ayat-ayat di atas sebagai pengantar menyangkut tujuan utama dari pemaparan diskusi itu yang intinya adalah penolakan adanya Hari kiamat, sebagaimana terbaca pada ayat 17 yang akan datang. Demikianlah lebih kurang dari Ibn Asyur.³⁶⁰ Sepintas kelihatannya kedudukan akal dan wahyu adalah sama.³⁶¹ Terutama dalam menjelaskan hal yang diluar nalar logika.

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Berbuat baik kepada ibu bapak,
- b) Bertaubat

4) QS. An Nisa [4]: 2

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menerangkan tentang potensi kehidupan manusia. Manusia berpotensi untuk hidup lebih berkualitas daripada binatang karena pengetahuannya dapat lebih luas daripada binatang. Hidup ada yang singkat dan ada juga yang lama. yang lama lebih

³⁵⁹ Muhammad Taqi Hakim, *Akrab dengan Anak Anda; Panduan Islami dalam Menjalin Komunikasidari Hati ke Hati antara Orangtua dan Anak (diterjemahkan oleh: Fitri Aena Sofi dengan judul asli: How to Bridge? The Generation Gap)*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004, Cet . II, h. 18.

³⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. XII, ...*, h. 403.

³⁶¹ M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017, h. 184.

berpotensi memiliki kehidupan yang lebih berkualitas daripada yang singkat karena waktunya dapat dia gunakan untuk mengetahui lebih banyak serta bergerak lebih leluasa. Yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang penting lagi mulia, hidupnya lebih berkualitas daripada yang mengetahui hal-hal remeh. Allah Yang Maha Hidup, karena Dia mengetahui segala sesuatu, bahkan mengetahui diri-Nya, yang merupakan Zat Yang Maha Mulia. Allah juga Maha Hidup, karena Dia yang menggerakkan segala sesuatu. Di sisi lain Dia Maha Hidup, karena Dia tidak mengalami kematian, bahkan kantuk, dan Dia Yang memberi hidup seluruh yang hidup. Bukan saja memberi mereka hidup, tetapi Dia juga *Qayyûm*.³⁶²

Qayyûm diambil dari kata *qawama* yang mengandung makna terlaksananya sesuatu secara sempurna dan berkesinambungan. Anda perhatikan makna perintah shalat yang juga menggunakan akar kata yang sama. Allah *Qayyûm* adalah Dia yang mengatur segala sesuatu yang terlupakan kebutuhan makhluk sehingga terlaksana secara sempurna dan berkesinambungan, sedangkan diri-Nya sendiri tidak memerlukan sesuatu untuk wujud dan kesinambungan wujud-Nya.³⁶³ Iman terhadap *rububiyah* Allah merupakan wujud pengakuan seorang hamba bahwa hanya Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Memberi Rizki, Yang Maha Mengatur,³⁶⁴ dan Penguasa Terhadap Segala sesuatu di muka bumi ini, bahkan semua alam semesta.

Dirangkaikannya sifat Maha Hidup dan *Qayyûm*, memberi isyarat bahwa hidup yang sebenarnya itu bukan hidup sendiri atau bersifat egoistis, tetapi kemampuan memberi hidup dan sarana kehidupan kepada pihak lain.³⁶⁵

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Memberikan harta kepada anak-anak yatim yang sudah baligh

³⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II,* 10-11.

³⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II,*, h. 11.

³⁶⁴ Achmad Firdausi, *Masalah Performa (MaP): Sistem Kinerja untuk Mewujudkan Organisasi Berkemahabatan*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, h. 112.

³⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II,*, h. 11.

- b) Tidak menukar dan memakan harta anak yatim
- c) Kualitas manusia ada pada pengetahuannya *terhadap* hal-hal yang positif.
- d) Tidak egois dalam menjalankan kehidupan

5) QS. An Nisa [4]: 6

Setelah melarang pemberian harta kepada yang tidak mampu mengelolanya seperti anak-anak yatim, maka dalam ayat ini ditegaskan bahwa larangan itu tidak terus menerus. Wali hendaknya memerhatikan keadaan mereka sehingga, bila para pemilik itu telah dinilai mampu mengelola harta dengan baik, harta mereka harus segera diserahkan. Selanjutnya karena dalam rangkain ayat-ayat di atas, anak yatim yang pertama disebut (ayat 2) sebab merekalah yang paling lemah, di sini mereka pun yang pertama disebut. Kepada para wali diperintahkan: *ujilah anak yatim itu* dengan memerhatikan keadaan mereka dalam hal penggunaan harta serta latihlah mereka *sampai* hampir *mencapai* umur yang menjadikan mereka mampu memasuki gerbang pernikahan. Maka ketika itu, *jika kamu telah mengetahui, yakni pengetahuan yang menjadikan kamu tenang* karena adanya pada mereka kecerdasan, yakni kepandaian memelihara harta serta kestabilan mental, *maka serahkanlah kepada mereka harta-harta mereka* karena ketika itu tidak ada lagi alasan untuk menahan mereka.³⁶⁶ Termasuk harta anak yatim adalah dana masyarakat yang dihimpun oleh pengurus panti.³⁶⁷ Sehingga dalam kategorinya harta anak yatim banyak macamnya.

Menurut M. Quraish Shihab, boleh jadi di antara wali yang tamak sehingga ayat ini melanjutkan tuntunannya dengan menegaskan bahwa *janganlah kamu*, wahai para wali, *memakan*, yakni memanfaatkan untuk kepentingan kamu *harta anak yatim*, dengan dalih kamu yang mengelolanya sehingga memanfaatkannya lebih dari batas kepatutan, dan jangan kamu membelanjakan harta itu dalam keadaan tergesa-gesa sebelum mereka dewasa karena kamu khawatir bila mereka dewasa kamu tidak dapat mengelak

³⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 420.

³⁶⁷ M. Khalilurrahman al Mahfani, *Dahsyatnya Do'a Anak Yatim: Mengungkap Rahasia Keberkahan Menyantuni Anak Yatim*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009, Cet. I, h. 114.

untuk tidak menyerahkannya. *Barang siapa di antara pemelihara itu yang mampu, maka hendaklah ia menahan diri*, yakni tidak menggunakan harta anak yatim itu, dan mencukupkan dengan anugerah Allah yang diperolehnya dan barang siapa yang miskin, maka hendaklah bolehlah ia makan dan memanfaatkan harta itu, bahkan mengambil upah atau imbalan menurut yang patut. Lalu apabila kamu menyerahkan harta mereka yang sebelumnya berada dalam kekuasaan kami pada mereka, maka hendaklah kamu mempersaksikan atas mereka tentang penyerahan itu bagi mereka. *Dan cukuplah Allah menjadi Pengawas* atas persaksian itu.³⁶⁸

Ulama sepakat bahwa ujian yang dimaksud adalah dalam soal pengelolaan harta, misalnya dengan memberi yang diuji itusedikit harta sebagai modal. Jika dia berhasil memelihara dan mengembangkannya, dia dapat dinilai telah lulus dan wali berkewajiban menyerahkan harta muliknya itu kepadanya. Ujian itu dilaksanakan sebelum yang bersangkutan itu dewasa. Ada juga yang berpendapat sesudahnya. Sebagian ulama menambahkan bahwa diuji, yakni diamati, juga pengalaman agamanya.³⁶⁹ Semakin sabar dan tawakal kita menghadapi ujian tersebut, semakin tinggi martabat kita di hadapan Allah.³⁷⁰ Karna sejatinya ujian merupakan rangkaian dalam peningkatan standarisasi dalam kedekatannya terhadap Allah, terutama dalam hal menyikapi dari semua hal yang telah dialaminya.

Menurut M. Quraish Shihab, mayoritas ulama berpendapat bahwa anak yatim yang telah dewasa tidak otomatis hartanya diserahkan kepadanya kecuali setelah terbukti kemampuannya mengelola harta. Ini berdasarkan ayat ini dan ayat sebelumnya. Imam Abu Hanifah yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menolak pendapat itu. Menurutnya, apa dan bagaimana pun keadaan anak yatim, bila dia telah mencapai usia 25 tahun, wali harus menyerahkan harta itu kepadanya walaupun dia fasik atau boros. Pendapatnya didasarkan pada pertimbangan bahwa

³⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 420-421.

³⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 421.

³⁷⁰ Muhammad Rokib, *Teologi Bencana: Studi Santri Tanggap Bencana*, Yogyakarta: Pital, 2013, h. 65.

usia dewasa adalah 18 tahun. Tujuh tahun setelah dewasa yang menggenapkan usia menjadi 25 tahun adalah waktu yang cukup untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam diri manusia.³⁷¹

Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini adalah:

- a) Berikanlah mahar (maskawin) kepada perempuan yang akan dinikahi
- b) Mengambil mahar yang telah diberikan dengan senang hati

2. Moralitas Kemanusiaan dalam pandangan M. Quraish Shihab

Pengetahuan adalah prasyarat hakiki supaya suatu perbuatan dapat memiliki kualitas “manusiawi”.³⁷² Kualitas pengetahuan yang baik tergantung pula pada kualitas manusianya, guna menunjang pembangunan masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Hal yang paling berpengaruh pembangunan jangka panjang adalah kualitas manusia,³⁷³ yang sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh masyarakat atau lingkungan tersebut. Dalam pandangannya M. Quraish Shihab terhadap moralitas kemanusiaan yang terdapat dalam ayat-ayat sosialnya, meninjau dari karakteristik dari sifat kemanusiaan umumnya.

Sifat kemanusiaan yang terlihat dalam tafsir ayat-ayat sosial di atas dan dalam penjelasan tersebut mempunyai nilai moralitas baik yang tersurat maupun yang tersirat, sehingga dari penjelasan di atas tentang permasalahan kemanusiaan dalam ayat-ayat sosialnya M. Quraish Shihab, penulis membuat tabel berikut untuk lebih memudahkan nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam ayat-ayat sosialnya M. Quraish Shihab.

³⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol. II, ...*, h. 421.

³⁷² E Sumaryono, *Etika Hukum: Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas, ...*, h. 534.

³⁷³ Emil Salim, *Kembali ke Jalan Lurus*, Jakarta: AlvaBet, 2000, Cet. I, h. 315.

No	Ayat	Nilai Moral	Tema
1	QS. An Nisa [4]: 36	<ul style="list-style-type: none"> a. Menepati setiap nazar (janji terhadap sesuatu) yang telah disampaikan atau diucapkan sebelumnya dengan tujuan bertakwa kepada Allah. b. Berbuat baik kepada kedua orangtua (ibu dan bapak), karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, serta teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. c. Tidak berlaku sombong dan membanggakan diri. 	Aqidah
2	QS. An Najm [53]: 31	<ul style="list-style-type: none"> a. Yakin akan ketentuan Allah terhadap orang-orang yang beriman dan yang tidak beriman (keyakinan terhadap Allah). b. Tidak berbuat jahat kepada orang lain terhadap keburukan yang telah mereka perbuat ke kita (tidak membalas kejelekan orang). c. Berbuat baik, terhadap hal yang akan mendatangkan kebaikan yang lebih baik (istiqomah dalam berbuat baik). 	
3	QS. Al Baqarah [2]: 215	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan sebagian harta yang dinafkahkan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. b. Menyesuaikan perilaku sesuai tuntunan Allah. c. Nafkah yang baik diprioritaskan kepada kedua orangtua. d. Mengeluarkan infak yang bersifat anjuran. 	

4	QS. Al Baqarah [2]: 283	<ul style="list-style-type: none"> a. Hendaknya melakukan mu'amalah dengan menghadirkan saksi (teliti dalam bertindak). b. Memberikan kepercayaan kepada orang lain (percaya, tidak suudzon terhadap orang lain) c. Bersikap jujur d. Amanah 	
5	QS. At Taubah [9]: 71	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepedulian terhadap orang lain merupakan bentuk dari ketakwaan terhadap Allah SWT (peduli). b. Taat pada ketentuan Allah (takwa). c. Saling tolong-menolong dalam kebaikan (tolong menolong). d. Keikhlasan dalam melakukan amal kebaikan (tidak pamrih). 	
6	QS. An Nur [24]: 33	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga diri dari nafsu yang ada dalam diri kita. b. Memberikan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan. c. Tidak memaksa orang lain untuk melakukan hal yang tidak baik. d. Tidak mencari keuntungan dibalik kesulitan orang lain. e. Memberikan kesempatan bagi orang yang mau berusaha lebih baik. f. Tidak memerintahkan hal-hal yang jelek terhadap orang lain. g. Dilarang berzinah (tidak melakukan dosa besar) h. Keseriusan dalam menjalankan hubungan yang sakral yaitu pernikahan (tidak main-main dalam hal ibadah). 	
7	QS. An Nisa [4]: 36	<ul style="list-style-type: none"> a. Berbuat baik kepada kedua orangtua (ibu dan bapak), karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, serta teman sejawat, Ibnu sabil dan 	Akhlak

		<p>hamba sahaya.</p> <p>b. Tidak berlaku sombong dan membanggakan diri.</p> <p>c. Beriman kepada agama yang diyakininya.</p>
8	QS. An Nisa [4]: 58	<p>a. Amanah</p> <p>b. Berlaku adil</p> <p>c. Tidak berlebihan dalam mengagungkan seseorang</p>
9	QS. An Nisa [4]: 86	<p>a. Menghormati orang lain</p> <p>b. Membalas penghormatan orang lain dengan penghormatan yang lebih.</p> <p>c. Berkeyakinan dalam memilih dengan adanya tanda-tanda atau bukti sebagai penguat atas pilihan kita.</p>
10	QS. Al Hujurat [49]: 9	<p>a. Jangan mudah terpropokasi atas isu yang sedang beredar.</p> <p>b. Mendamaikan yang bermusuhan.</p> <p>c. Berlaku adil dalam mengambil keputusan</p> <p>d. Selalu sigap dan cepat dalam mengatasi masalah.</p>
11	QS. Al Hujurat [49]: 11	<p>a. Tidak merendahkan orang lain baik dengan mengolok-olok / membuli orang lain bagi laki-laki maupun perempuan.</p> <p>b. Tidak mencela diri sendiri</p> <p>c. Tidak sombong atas kelebihan yang ada pada diri kita.</p> <p>d. Tidak menggossip dan membuat informasi yang kurang bagus.</p> <p>e. Tidak berwajah dua terhadap orang lain.</p> <p>f. Segera dalam bertaubat.</p>
12	QS. Al Maidah [5]: 2	<p>a. Tidak menjenalisir suatu hukum dengan keadaan tertentu.</p> <p>b. Mengikuti peraturan yang telah ditetapkan (taat / disiplin).</p> <p>c. Tidak mengganggu binatang</p> <p>d. Tidak membenci suatu kaum</p>

		<p>hingga berbuat aniaya</p> <p>e. Tolong-menolong dalam kebaikan</p>	Syariah
13	QS. Al ‘Ash [103]: 3	<p>a. Keimanan</p> <p>b. Melakukan perbuatan baik</p> <p>c. Taat dan berwasiat terhadap kebenaran, kesabaran dan ketabahan.</p> <p>d. Pada kebenaran</p> <p>e. Bentuk dari keimanan adalah mengamalkan pengetahuannya (hal positif sesuai ajaran agama).</p> <p>f. Berlaku sabar</p>	
14	QS. At Taubah [9]: 91	<p>a. Mentolelir hal wajib ketika ada uzur yang jelas.</p> <p>b. Berbuat baik</p> <p>c. Berlaku ikhlas</p> <p>d. Tidak membuat informasi negatif</p> <p>e. Tidak menyalahkan orang lain</p> <p>f. Bersikap lemah lembut terhadap orang lain</p> <p>g. Selalu berupaya untuk menyenangkan hati orang lain</p> <p>h. Membantu dalam hal kebaikan.</p>	
15	QS. Al Baqarah [2]: 184	<p>a. Diwajibkan berpuasa (taat atas perintah)</p> <p>b. Berlaku ikhlas</p> <p>c. Tidak menyalahkan orang lain</p>	
16	QS. Al Baqarah [2]: 83	<p>a. Berbuat kebaikan kepada Allah, ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.</p> <p>b. Berkata-kata baik dan benar kepada orang lain.</p> <p>c. Perkuat solidaritas.</p> <p>d. Taat terhadap perintah-Nya.</p> <p>e. Prioritas dalam berbakti, Kepada Allah lalu kepada orangtua dan yang lainnya.</p> <p>f. Adil dalam berlaku sesuatu terhadap orang lain.</p>	

17	QS. Al Baqarah [2]: 177	<ul style="list-style-type: none"> a. Keteguhan hati dan karna Allah dalam mengarahkan kiblat tujuan. b. Memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir dan peminta-minta, serta hamba sahaya. c. Menepati janji d. Bersikap sabar dalam kesempitan, penderitaan 	
18	QS. Al Baqarah [2]: 264	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyebut-nyebut pemberian / sedekah (tidak bersikap riya) b. Tidak menyakiti hati orang lain c. Beramal atas dasar Allah (ikhlas) 	
19	QS. Al Hajj [22]: 28	<ul style="list-style-type: none"> a. Kewajiban melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. b. Mempelajari suatu perintah dengan asas manfaat dan ketakwaan. c. Memberikan makanan kepada orang fakir miskin d. Selalu membersihkan diri dari berbagai macam kotoran. 	
20	QS. An Nisa [4]: 2	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan harta kepada anak-anak yatim yang sudah baligh b. Tidak menukar dan memakan harta anak yatim c. Kualitas manusia ada pada pengetahuannya terhadap hal-hal yang positif. d. Tidak egois dalam menjalankan kehidupan 	
21	QS. Al Anfaal [8]: 72	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan pertolongan kepada orang beriman yang berhijrah b. Banyak cara dalam berjihad di jalan Allah. c. Wajib menolong dalam urusan agama d. Mentaati perjanjian yang sudah diikrarkan. e. Kewajiban dalam berusaha dan serahkan hasilnya kepada Allah. 	

		f. Pelihara keimanan bisa dengan berhijrah.
22	QS. Al Ahkaf [46]: 15	a. Berbuat baik kepada ibu bapak b. Bertaubat
23	QS. Al Baqarah [2]: 233	a. Seorang ibu hendaknya menyusukan anaknya selama dua tahun b. Ayah berkewajiban memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang baik c. Musyawarah antara ibu dan bapak atas anaknya
24	QS. An Nisa [4]: 19	a. Taat terhadap Allah. b. Percaya terhadap ajaran agama yang telah disampaikan oleh Rasulnya (Nabi Muhammad Saw).
25	QS. Al Ankabut [29]: 8	a. Berbuat kebaikan kepada ibu dan bapak. b. Tidak mengikuti ajakan orangtua untuk mempersekutukan Allah. c. Mengerjakan amal shaleh.
26	QS. Luqman [31]: 14	a. Hormat dan berbakti kepada ibu bapak b. Bersyukur kepada Allah telah menyediakan sarana kelahiran seorang anak. c. Menasihati anak agar tidak menyekutukan Allah. d. Allah memberi anugrah kepada yang perhatian kepada hak-Nya. e. Perbedaan kemuliaan ibu atas ayah berbeda di hadapan Allah.
27	QS. Al Israa' [17]: 23	a. Berbuat baik kepada orangtua. b. Tidak berkata 'ah' dan membentak orangtua. c. Dalam bergaul harus mempelajari kaidah etikanya. d. Pelajari hukum timbal balik dalam bergaul. e. Adanya hukum Ilahi yang ada di

		<p>alam raya.</p> <p>f. Tanggung jawab</p> <p>g. Moral, tanggung jawab dan sosial harus dikaitkan dengan akidah keesaan Allah.</p> <p>h. Allah selalu memmbimbing untuk berbuat baik.</p> <p>i. Berbakti kepada orangtua.</p> <p>j. Selalu memuliakan orangtua baik pekataan dan perbuatan.</p> <p>k. Anak harus selalu dekat dengan orangtuanya (hubungan psikologis).</p>	
28	QS. An Nisa [4]: 36	<p>a. Berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan..</p> <p>b. Selalu bertakwa dan selalu melakukan kebajikan</p> <p>c. Tidak mempersekutukan Allah.</p> <p>d. Tidak sombong, tinggi hati, angkuh dan membanggakan diri.</p> <p>e. Amal kebajikan merupakan buah dari keyakinan qalbu atas keesaan Allah</p> <p>f. Berbakti kepada orangtua.</p>	
29	QS. An Nur [24]: 61	<p>a. Memakai baju yang pantas dan tidak mengarah kepada dosa</p> <p>b. Makan bersama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan status sosial/ hubungan kekerabatan orang itu / kurang sempurna fisik seseorang.</p> <p>c. Mengucapkan salam ketika hendak memasuki rumah</p>	
30	QS. Al An'am [6]: 151	<p>a. Mengajak kepada kebenaran</p> <p>b. Berbuat baik kepada ibu bapak</p> <p>c. Tidak membunuh anak-anak sendiri hanya karena kemiskinan</p>	

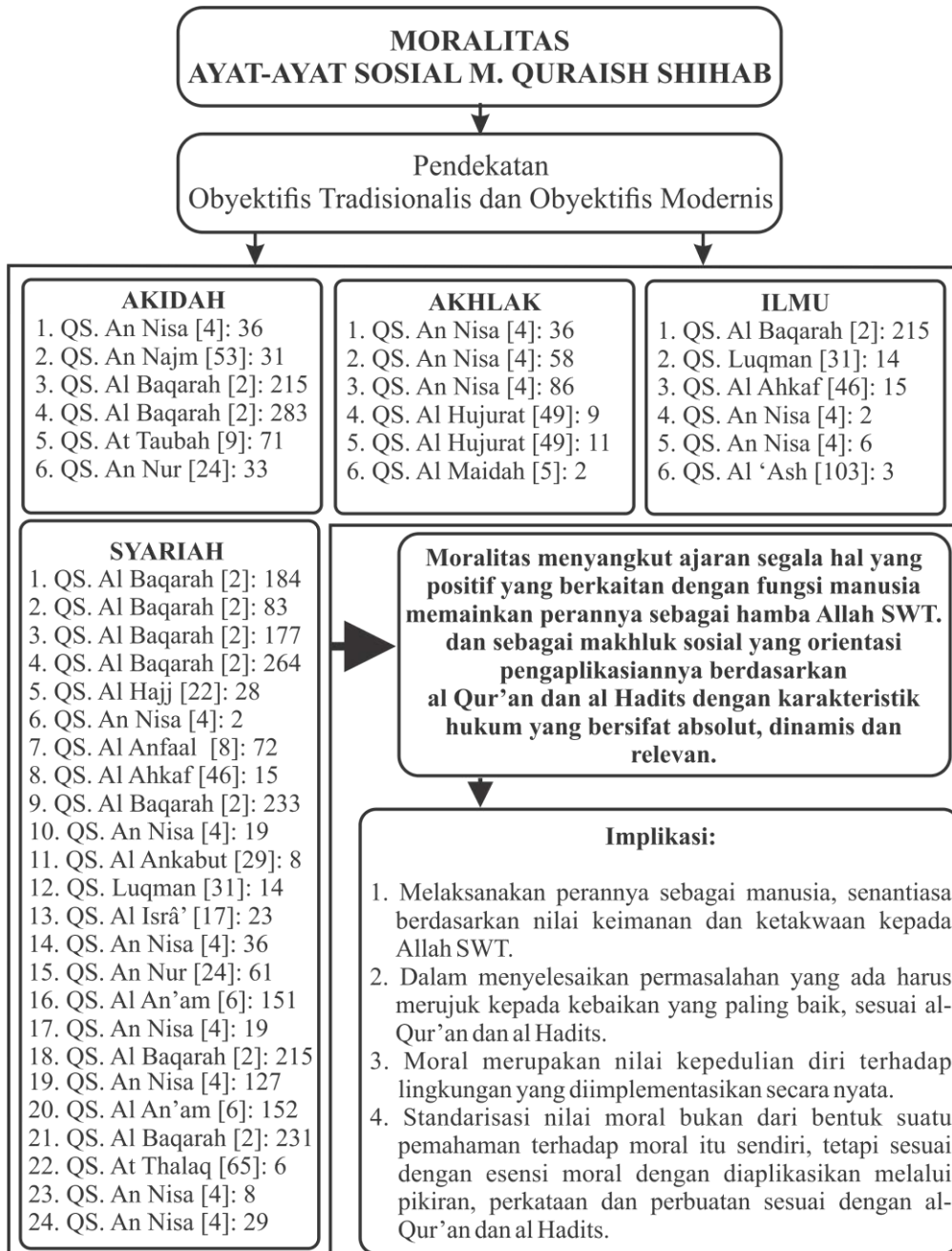
		d. Tidak mendekati perbuatan keji (zina dan membunuh jiwa)
31	QS. An Nisa [4]: 19	<p>a. Tidak mengambil sesuatu yang telah diberikan kepada wanita kecuali mereka melakukan perbuatan keji</p> <p>b. Pergaulilah wanita dengan patut</p> <p>c. Penguasa yang hakiki adalah Allah SWT</p> <p>d. Mengikuti ajaran yang di sampaikan oleh Rasul-Rasul-Nya.</p> <p>e. Islam agama yang diterima oleh Allah.</p>
32	QS. Al Baqarah [2]: 215	<p>a. Memberikan sebagian harta yang dinafkahkan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.</p> <p>b. Menyesuaikan perilaku sesuai tuntunan Allah.</p> <p>c. Nafkah yang baik diprioritaskan kepada kedua orangtua.</p> <p>d. Mengeluarkan infak yang bersifat anjuran.</p>
33	QS. An Nisa [4]: 127	<p>a. Perintah untuk mengurus anak yatim secara adil</p> <p>b. Perintah menikah dengan perempuan yang kamu senangi (sesuai syariat agama)</p> <p>c. Tujuan menikah itu bukan atas dasar kecantikann dan kekayaannya (banyak keuntungan atau bukan untuk tujuan jahat).</p> <p>d. Tidak menganiaya wanita.</p>
34	QS. Al An'am [6]: 152	<p>a. Dilarang mendekati, memamkan atau menggunakan harta kaum lemah, anak yatim.</p> <p>b. Boleh menggunakan harta anak yatim dengan tujuan untuk pemeliharaan anak yatim itu sendiri.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> c. Adil dalam menggunakan harta anak yatim. d. Berkata yang benar dalam mengurus harta anak yatim. e. Menyempurnakan takaran dan timbangan secara adil f. Berlaku adil walau dengan kerabat sendiri g. Tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati sebelumnya (menepati janji). h. Tunjukkan sikap kemurahan hati dan kedermawanan untuk dibanggakan. i. Ada tujuan win-win solutions (saling menguntungkan) ketika berdagang / bertransaksi. j. Berucaplah dengan baik, berfaedah, bagus dan benar k. Dengarkan dan diam saat mengikuti khutbah shalat jumat (mematuhi aturan / menghormati yang bicara). 	
35	QS. Al Baqarah [2]: 231	<ul style="list-style-type: none"> a. Mentalak istri dengan baik b. Menceraikan istri dengan cara yang baik. c. Tidak melakukan rujuk kepada istri untuk member kemudahan d. Tidak berbuat zalim e. Tidak membeberkan kejelekan atau rahasia pribadi dari tiap pasanganmu. f. Berpikirlah dengan matang jika diberikan waktu untuk memilih. g. Keburukan yang kita buat merupakan keburukan yang akan menganiaya diri kita sendiri. h. Allah menyukai keindahan dalam berumah tangga. 	
36	QS. At Thalaq [65]: 6	<ul style="list-style-type: none"> a. Menempatkan istri dimana suami bertempat tinggal b. Tidak menyusahkan istri 	

		<p>c. Memberikan nafkah kepada istri yang sedang hamil walaupun sudah di talaq hingga ia lahir, jika menyusukan anak maka berikanlah upah</p> <p>d. Bermusyawarahlah dengan baik</p>	ilmu
37	QS. An Nisa [4]: 8	<p>a. Berikanlah harta kerabat, anak yatim dan orang miskin</p> <p>b. Berucaplah dengan perkataan yang baik</p>	
38	QS. An Nisa [4]: 29	<p>a. Tidak saling memakan harta sesama dengan jalan yang batil</p> <p>b. Tidak membunuh diri sendiri</p>	
39	QS. Al Baqarah [2]: 215	<p>a. Memberikan sebagian harta yang dinafkahkan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.</p> <p>b. Menyesuaikan perilaku sesuai tuntunan Allah.</p> <p>c. Nafkah yang baik diprioritaskan kepada kedua orangtua.</p> <p>d. Mengeluarkan infak yang bersifat anjuran.</p>	
40	QS. Luqman [31]: 14	<p>a. Hormat dan berbakti kepada ibu bapak</p> <p>b. Bersyukur kepada Allah telah menyediakan sarana kelahiran seorang anak.</p> <p>c. Menasihati anak agar tidak menyekutukan Allah.</p> <p>d. Allah memberi anugrah kepada yang perhatian kepada hak-Nya.</p> <p>e. Perbedaan kemulyaan ibu atas ayah berbeda dihadapan Allah.</p>	

41	QS. Al Ahkaf [46]: 15	<ul style="list-style-type: none"> a. Berbuat baik kepada orang tua. b. Segera dalam bertaubat 	
42	QS. An Nisa [4]: 2	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan harta kepada anak-anak yatim yang sudah baligh b. Tidak menukar dan memakan harta anak yatim c. Kualitas manusia ada pada pengetahuannya <i>terhadap</i> hal-hal yang positif. d. Tidak egois dalam menjalankan kehidupan 	
43	QS. An Nisa [4]: 6	<ul style="list-style-type: none"> a. Berikanlah mahar (maskawin) kepada perempuan yang akan dinikahi. b. Mengambil mahar yang telah diberikan dengan senang hati 	

Pada tabel di atas memberikan gambaran bahwa nilai-nilai moralitas tidak hanya dalam masalah mu'amalah saja, melainkan semua aspek yang sedang terjadi maupun akan dijalani oleh manusia, gambaran umum dari moralitas dalam ayat-ayat sosial M. Quraish Shihab dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.2.

Setelah penulis membaca dari beberapa sumber, penulis menyimpulkan bahwa skema bagan dari moralitas yang ada dalam ayat-ayat sosial M. Quraish Shihab seperti pada bagan di atas.

C. Idealnya Moralitas Kemanusiaan dalam Ayat Al Quran

Manusia adalah makhluk Allah yang kompleks dan unik, sehingga tidak mudah memahami manusia dari satu sudut pandang saja,³⁷⁴ melainkan dari berbagai sudut pandang. Secara garis besar manusia terdiri atas aspek jasmani dan rohani atau aspek fisik dan psikis.³⁷⁵ Upaya pencarian hakikat manusia tidak cukup hanya berhenti pada suatu pandangan untuk menjelaskan tentang unsur pokok yang secara internal ada dalam dirinya ataupun pada apa yang dimilikinya,³⁷⁶ semuanya megarah kepada hakikat dasar tentang keberadaan dirinya dan peran apa yang hendak ia rencanakan.

Menurut Muslim Nurdin yang dikutip oleh Muhamad Suhaedi, Nilai adalah seperangkat moralitas yang paling abstrak dan perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.³⁷⁷ Menurut Znowski yang dikutip oleh Mimin Emi Suhaemi, nilai merupakan keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran, atau keyakinan mengenai ide-ide, objek, atau perilaku khusus,³⁷⁸ selain itu nilai juga merupakan konsepsi abstrak tentang sesuatu yang berharga dalam diri manusia mengenai apa yang dinggap baik dan buruk.³⁷⁹ Ada juga yang berpendapat bahwa nilai merupakan hukum dan norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat,³⁸⁰ merupakan keyakinan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan,³⁸¹ objek sejati bagi tindakan merasakan manusia yang bersifat intensional,³⁸² ide masyarakat tentang apa yang salah dan yang benar – seperti keyakinan bahwa menyakiti

³⁷⁴ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018, Cet. I, h. 63.

³⁷⁵ Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan al Qur'an tentang Psikologi*, Jakarta: Kencana, 2014, Cet. I, h. 2.

³⁷⁶ Ahmad Izzan dan Suhaedin, *Tafsir Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis al Qur'an*, Bandung: Humaniora, 2015, h. 33.

³⁷⁷ Muhamad Suhaedi, Konsep Pendidikan Karakter dalam Persepektif Al Quran Surat Lukman, dalam *Tesis UIN Malang, Program Magister Agama Islam*, 2016, h. 37-38

³⁷⁸ Mimin Emi Suhaemi, *Etika Keperawatan; Aplikasi pada Praktik*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004, Cet. I, h. 19.

³⁷⁹ Sri Saptina H, dkk, *Cara Mudah Menghadapi Ujian Nasional 2008: Sosiologi SMA/MA*, Bandung: Ganesha Operation, 2014, h. 7.

³⁸⁰ Wahyudin dkk., *Pendidikan Agama Islam; untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2009, h. 12.

³⁸¹ Firman Menne, *Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah*, Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017, h. 19.

³⁸² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Jogjakarta: Kanisius, 2004, Cet. I. h. 101.

seseorang secara fisik merupakan hal yang tidak bermoral.³⁸³ Sehingga nilai ini menjadi sebuah identitas tersendiri bagi seseorang dalam memandang pribadi seseorang.

Dalam Islam terdapat tiga nilai keteladanan utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan.³⁸⁴ Istilah akhlak sesungguhnya mencakup makna yang luas,³⁸⁵ akhlak merupakan sejumlah *mabda'* (prinsip) dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim.³⁸⁶ Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan kata adab mencangkup segala keunggulan dan keutamaan (*fadhâil*) serta akhlak mulia.³⁸⁷ Menurut al Ghazali yang dikutip oleh Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, adab melatih diri lahir dan batin untuk mencapai kesucian menjadi sufi.³⁸⁸ Selain itu term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw.³⁸⁹ Keteladanan merupakan tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan.³⁹⁰ Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.³⁹¹ Hukum moral Islam yang tidak saja bersifat mengatur kesalehan individual dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, melainkan hubungan antara manusia dan sesama manusia.³⁹² Nilai dari

³⁸³ John M. Ivancevich dkk., *Perilaku dan Manajemen Organisasi (diterjemahkan Gina Gania dengan judul asli "Organizational Behavior and Management, Seventh Edition")*, Jakarta: Erlangga, 2006, h. 42.

³⁸⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. I, h. 58.

³⁸⁵ Berliana Kartakusumah, *Pemimpin Adiluhung; Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006, Cet. I, h. 34.

³⁸⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik; Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah (diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul asli "Ma'a al Aqidah wa al Harakah wa al Manhaj)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, h. 96.

³⁸⁷ Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018, Cet. I, h. 24.

³⁸⁸ Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal; Bangunan Character Building*, Depok: Kencana, 2018, Cet. I, h. 98.

³⁸⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, ..., h. 58.

³⁹⁰ Cece Abdulwaly dan Fauziah Jamilah, *Mendidik dengan Teladan yang Baik*, Yogyakarta: Diandra Creative, 2016, h. 21.

³⁹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, ..., h. 58.

³⁹² Fokky Fuad Wasitaatmaja, *Filsafat Hukum; Akar Religiositas Hukum*, Jakarta: Kencana 2017, h. 57.

keteladanan utama yang harus ada dalam diri pribadi seseorang tercermin pada ayat berikut:

1) Q.S. Al Qashash [28]: 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Ada beberapa catatan penting yang perlu digaris bawahi tentang ayat ini;

- a) Dalam pandangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia merupakan tempat menanam, sedang akhirat adalah tempat menuai.³⁹³ Kita hidup di dunia tidaklah lama, sedangkan kehidupan yang lama dan tiada akhir ialah kelak diakhirat.³⁹⁴ Sehingga ada saling ketergantungan dalam menjalankan aktifitas kehidupan guna mencapai tujuan yang hakiki nanti.
- b) Mengarahkan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan.³⁹⁵ Merujuk pada tujuan akhir,³⁹⁶ yaitu dalam menyesuaikan dan meyelaraskan keseimbangan. Yaitu keseimbangan dalam menjalankan tugas sebagai makhluk hidup tidak terlepas dimana dia berpijak dan bagaimana nantinya menetap. Yang artinya, adanya saling

³⁹³ Salman Harun(ed), *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi); Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta, 2012, h.. 408.

³⁹⁴ Ahmad Mudzakir, *Sapujagat Keberuntungan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018, h. 115.

³⁹⁵ Salman Harun (ed), *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi); Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi*, ..., h.. 409.

³⁹⁶ Pitoyo Amrih, *Ajaran Adiluhur Leluhur: Ilmu Kearifan Jawa*, Yogyakarta: Pinus. 2008, h. 1.

membutuhkan hal awal (duniawi) untuk mencapai tujuan akhir (ukhrawi).

- c) Ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedang perintah-Nya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yang artinya jangan lupakan.³⁹⁷ Walaupun fokus utama itu adalah ukhrawi, tetap saja kita akan membutuhkan yang namanya duniawi, sehingga dalam melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk sosial, harus beriringan dalam menjalankan perannya, baik sebagai makhluk sosial maupun makhluk individu yang sama-sama harus mengisi antara kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Esensi dari tujuan berakhlak adalah untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan jiwa, baik lahir dan batinnya. Sehingga orang yang berakhlak (yang sudah memahami dan mengaplikasikannya) akan senantiasa diberikan kelapangan hati terhadap situasi dan kondisi yang sedang menyimpannya.

- 2) Q.S. Al Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dalam buku kumpulan materi Tafsirnya Salman Harun, pakar tafsir dan hukum serta al Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniawian maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam dalam persoalan-persoalan keduniawian, Rasul Saw. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing.³⁹⁸ Pakar dengan pengetahuan dan

³⁹⁷ Salman Harun (ed), *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi); Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi*, ..., h.. 409.

³⁹⁸ Salman Harun (ed), *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi); Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi*, ..., h.. 243.

penguasaan yang terperinci atas segala hal yang terkait.³⁹⁹ Untuk nantinya dapat diporsikan dengan bidangnya masing-masing. Ada juga yang tidak sependapat dengan pendapat di atas, seperti al Biqâi.⁴⁰⁰ Ada juga yang mengharuskan memilah-milah ucapan dan perbuatan Rasul, seperti dalam kasus pemilihan lokasi dalam perang badar – walaupun hadistnya dinilai *dha'if* – yakni ketika sahabat Nabi Saw., yaitu al Khubbâb Ibn al Munzir, mengusulkan kepada Nabi ketika memilih lokasi selain yang beliau tetapkan, setelah sahabat tadi mengetahui dari Nabi sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pandangan nalar beliau dan strategi perang. Usul tersebut diterima baik oleh Nabi Saw., karena memang ternyata lebih baik.⁴⁰¹ Ini menunjukkan dalam hal-hal yang tidak ada dasar dan wahyu, Rasul Juga sering menerima pendapat sahabatnya yang ahli tentang itu.⁴⁰² Pada kasus di atas memberikan pelajaran bahwa, kita harus senantiasa mengetahui adab bagaimana kita harus menyikapi sesuatu dengan bermacam-macam keadaan yang kemungkinan terjadi menimpa kita pada ruang lingkup bermasyarakat yang di dalamnya melibatkan beberapa orang atau mungkin sekelompok orang dalam mendiskusikan atau memecahkan masalah.

3) Q.S. At Tahrim [66]: 6-7

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَدِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا
تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

³⁹⁹ Atul Gawande, *Pentingnya Sebuah Checklist: Bagaimana Melakukan Segalanya dengan Benar Lewat Checklist*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2011, h. 71.

⁴⁰⁰ Salman Harun (ed), *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi); Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi*, ..., h.. 243.

⁴⁰¹ Salman Harun (ed), *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi); Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi*, ..., h.. 244.

⁴⁰² Imam Jauhari, *Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Deepublish. 2017, Cet. I, h. 23.

manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi Balasan menurut apa yang kamu kerjakan.

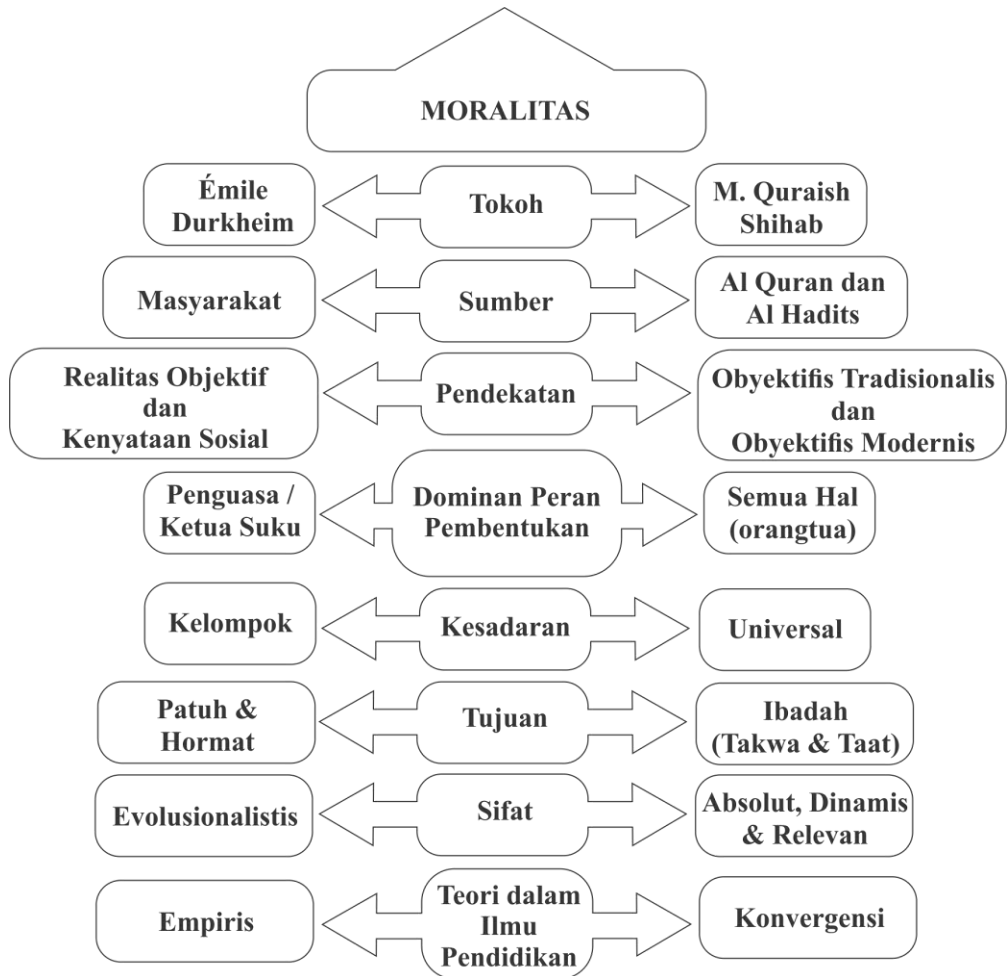
Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu terhindar dari api neraka yang *bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir.⁴⁰³ Tubuh orang-orang kafir hanya satu bagian dari dua materi yang dijadikan Allah Swt sebagai bahan bakar api neraka,⁴⁰⁴ dan sebagian bahan bahkarnya adalah batu-batuan.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepad prempuan dan laki-laki (ayah dan ibu).⁴⁰⁵ Proses pentransformasian keteladanan seseorang dalam lingkungan bermasyarakat yaitu pada titik awal yang juga merupakan permulaan dari proses pembelajaran meneladani seorang figur adalah wilayah keluarga. Sehingga keluarga menjadi *center* dari pembentukan pola pikir yang akan diserap oleh anggota yang ada di dalamnya, terutamanya adalah anak-anak.

⁴⁰³ Salman Harun (ed), *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi); Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi*, ..., h.. 326.

⁴⁰⁴ Mahir Ahmad Ash Syufiy, *Neraka: Kengerian dan Siksaanya*, Solo: Tiga Serangkai. 2007, Cet. I, h. 60.

⁴⁰⁵ Salman Harun (ed), *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi); Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi*, ..., h.. 327.



Gambar 1.3.

Setelah penulis membaca dari beberapa sumber, penulis menyimpulkan bahwa pada gambar di atas bisa dilihat pandangan Émile Durkheim dengan M. Quraish Shihab dalam memandang nilai-nilai moralitas yang ada dalam lingkungan bermasyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan di atas, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada hakikatnya moralitas dalam pandangan Émile Durkheim merupakan tindakan normatif yang berkaitan tentang baik dan buruk yang terbentuk dari fenomena sosial yang ada pada suatu wilayah, melainkan juga sebagai kesadaran kolektif yang terbangun secara fungsional dan bersifat evolusionis. Sedangkan dalam pandangan M. Quraish Shihab merupakan ajaran segala hal yang mempunyai nilai positif yang berkaitan dengan fungsi manusia dalam memainkan perannya sebagai hamba Allah SWT. dan sebagai makhluk sosial yang orientasi pengaplikasiannya berdasarkan al Qur'an dan al Hadits dengan karakteristik hukum yang bersifat absolut, dinamis dan relevan, sehingga pada tempat dan waktu tertentu ataupun yang akan datang ajarannya masih sama dalam hal moralitas dan menyesuaikan keadaan yang sedang terjadi pada masanya. Sehingga karakteristik sosial dari setiap individu dalam suatu masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan moralitas yang ada di dalamnya, terlihat beberapa kali dalam tafsir M. Quraish Shihab, baik dari segi Akidah, Akhlak, Syariah dan Ilmu selalu membahas tentang peran orangtua dan kerabat. Hanya pandangan

dari esensi nilai moralitasnya ini berbeda tanggapan, Émile Durkheim melihat moralitas kebaikan itu merupakan bentuk relatif yang ada dalam suatu wilayah, sehingga jika kebaikan itu dibawa pada wilayah yang berbeda, maka nilai moralitasnya akan dipandang berbeda pula. Sedangkan dalam pandangan M. Quraish Shihab, moralitas kebaikan itu mutlak, berdasarkan al Quran dan al Hadits, sehingga ketika dibawa ke wilayah yang berbeda, nilai moralitas itu masih dipandang dengan moralitas kebaikan.

2. Konsep yang terbangun pada Moralitas Émile Durkheim merupakan bentuk dari kesepakatan bersama dalam suatu wilayah atau kelompok masyarakat tertentu yang mengarah kepada kebaikan bersama yang berlandaskan kepatuhan kepada aturan yang ditetapkan oleh sekelompok orang atau golongan tertentu yang mempunyai kedudukan lebih dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kepatuhan (*obedience*) yang melekat pada diri individu dan menanamkan nilai hormat (*respect*) terhadap segala ketentuan yang sudah diberlakukan berdasarkan kebaikan kolektif yang ada pada daerah atau wilayah tertentu dalam ruang lingkup suatu kelompok atau masyarakat yang ada di dalamnya. Sedangkan dalam pandangan ayat-ayat sosial M. Quraish Shihab merupakan bentuk kebaikan yang mutlak berdasarkan al Qur'an dan al Hadits dengan berbagai macam-macam dalam mengaplikasikan kebaikan tersebut baik dengan individu-individu yang ada dalam komponen masyarakat maupun segala hal yang tidak ada urusannya dengan masyarakat, baik dari segi keyakinan, peribadatan dan segala hal yang menjadi komponen dari bagian kehidupan di muka bumi ini. Dalam penerapan moralitas yang ada dalam al Qur'an dan al Hadits ini semuanya tidak lepas dari peran orang tua yang menjadi unsur yang sangat berpotensi dalam menanamkan nilai moralitas.
3. Dari kedua tokoh ini kita bisa melihat nilai moralitas yang terbangun dari dua segi, yang dengan adanya perbedaan itu bukan untuk melihat siapa yang unggul dan yang kurang unggul, tapi lebih melihat dari alur mana yang bisa diserap dan diimplementasikan ke dalam ruang lingkup pendidikan. Tentunya dengan melihat beragam cara dalam menerapkan nilai moralitas, pasti ada sisi baik dari setiap teori ini, dengan catatan harus melihat konsekuensi apa yang akan terjadi bilamana dipakai dan tidaknya teori tersebut.

Pada dasarnya kita bisa melihat, iklim yang dibangun oleh sosiolog dalam menerapkan moralitas dan iklim apa yang dibangun oleh pentafsir al Qur'an, tentu akan sangat berbeda

dalam penerapan iklim tersebut. Dalam pandangan sosiologis melihat dalam teropong kebiasaan yang mengikat rasa kesadaran, sedang dalam pandangan pentafsir al Qur'an akan meneropong dari segi keykinan hati akan rasa kesadaran yang akan dibiasakan dalam bentuk tindakan. Dengan adanya dua pendekatan ini kita banyak melihat dan berkaca ke luar, khususnya ke yang bukan muslim dalam nenerapkan nilai-nilai moralitas dengan tujuan untuk melihat celah-celah yang lebih maksimal dalam menerapkan nilai-nilai moralitas dari berbagai pendekatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan di atas, maka bisa diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk lingkungan keluarga, agar lebih memahami tentang peran sertanya sebagai guru pertama dan panutan bagi putera-puteri mereka supaya mengarahkan dan menenamkan nilai-nilai kebaikan kepadanya.
2. Untuk lingkungan dunia pendidikan, pada jenjang berapapun itu, nilai moralitas hendaknya menjadi hal yang harus dibiasakan dan mengorganisir semua perangkat yang ada di dalamnya tanpa terkecuali, untuk senantiasa mengawali, memulai dan membiasakan nilai moralitas.
3. Masyarakat Indonesia dapat lebih memperhatikan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dalam kehidupan bertetangga untuk lebih memahami bagaimana memposisikan diri kita sebagai orang yang akan ditiru oleh para penerus anggota masyarakat selanjutnya, karna pancaran dari nilai moralitas terpancar dari tingkah laku yang ada dalam diri individu.
4. Kepada tokoh masyarakat / pemerintah supaya lebih mensinergikan dalam mengarahkan elemen-elemen yang ada dalam masyarakatnya menuju tatanan masyarakat yang berwibawa dan berbudi pekerti. Ini tidak terlepas dari pengawasan dan penegasan dalam penyaringan informasi terhadap konten-konten yang kurang mendidik baik dari segi media, baik itu media televisi, media sosial dan yang lainnya.
5. Kepada para calon kepala keluarga dan para calon ibu rumah tangga untuk senantiasa mematangkan akan peranannya sesuai dengan porsinya masing-masing yang lebih mengarah kepada tujuan atau goal yang akan dicapai ketika nanti berkeluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Abdullah, Taufik dan A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Abdullah, Taufik, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Abdulwaly, Cece dan Fauziah Jamilah, *Mendidik dengan Teladan yang Baik*, Yogyakarta: Diandra Creative, 2016.
- Abu Syadi, Khalid, *Ketika Allah Berbahagia diterjemahkan oleh Arif Chasanul Muna dkk., dari judul: "Habbi Ya Rîh al limân"*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, Cet. I.
- Adit T., *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler: 6 Alasan Mengapa Saya Tetap Menjadi Kristen*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Afgandi, Iis Nur'aeni, *Ternyata Wanita Lbih Mudah Masuk Surga*, Bandung: Kawan Pustaka, 2017, Cet. I.
- Aga. Cowo *Siap Nikah dan Jadi Ayah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- al 'Aqil, Muhammad bin A. W., *Manhaj 'Aqidah Imam Syafi'i (diterjemahkan oleh Nabhani Idris dkk., dengan judul asli Manhaj' Aqidah Imam asy-Syafi'i Rahimahullah)*, Yogyakarta: Niaga Swadaya, 2006.
- al Asyqar, Umar Sulaiman, *Fiqih Niat (diterjemahkan oleh Faisal Saleh dengan judul asli Maqâshidul Mukallafin (1) An Niyyat fil Ibadât)*, Depok: Gema Insani, 2006, Cet. I.
- , *Al Asmâ al Husna*, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- al Ghazali, Syekh Muhammad, *Menikmati Jamuan Allah: Inti Pesan Qur'an dari Tema ke Tema; al Hijr (15) – Fushshilat (41) (diterjemahkan oleh Ahmad Syaikho dan Ervan Nurtawab dengan judul asli "Nahw Tafsir Mawdhu'i li Suwar al Qur'an al Karim*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007, Cet. I.
- al Indunisi, Saifuddin, *Ensiklopedia Anak Muslim: Temuan yang Mengubah Dunia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.

- al Jauziyah, Ibn Qayyim, *Ya Allah Terimakasih Doaku dikabulkan: Rahasia Permohonan yang Diperkenankan Allah (diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy, dengan judul asli “al-Da’ wa al Dawâ’: Al Jawâb al Kâfi li Man Sa’ala ‘an al Dawâ al Syâfi”)*. Jakarta: Zaman, 2011.
- , *Qodha dan Qadar (diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman dengan judul asli “Syifa’ul ‘Alil fi Masailil Qadha wal Hikmah wat Ta’lil”)*, Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- al Jaza’iri, Abu Bakar Jabir, *Minhaj al Muslim; Panduan Hidup Muslim Sempurna*, diterjemahkan oleh Andi Subarkah, dari judul *Minhajul Muslim*, Slangor: Grup Buku Karangkrif SDN. BHD., 2015, Cet. I.
- al Mahfani, M. Khalilurrahman, *Dahsyatnya Do’a Anak Yatim: Mengungkap Rahasia Keberkahan Menyantuni Anak Yatim*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009, Cet. I.
- al Qahthani, Sa’id bin Ali bin Wahf, *Segeralah Shalat: Dengan Shalat Jiwa Jadi Bersih, Hati Menjadi Tenang*, Jakarta: Tuhfa Media, 2010.
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syari’at Islam (diterjemahkan oleh R. Kalean dan H. M. Bachrun, dengan judul asli “The Religion of Islam)*, Jakarta: CV. Darul Kutubil Islamiyah, 2016.
- al-Rasidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Perss, 2005.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*, Malang: UMM Press, 2018.
- Amrih, Pitoyo, *Ajaran Adiluhur Leluhur: Ilmu Kearifan Jawa*, Yogyakarta: Pinus. 2008.
- Andirja, Firanda, *Berbakti kepada Orangtua dalam Majalah Kesehatan Muslim: Mengobati Penyakit Hati*, Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2014.
- Angkowo, R. dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Anwar, A.W. Evendi, *Sentuhan Al Qur’an untuk Kecerdasan Anak; Teknik dan Metode Membangkitkan Multi-Intelegensi dengan Stimulasi Al Qur’an Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2016, Cet. I.

- Anwar, Yesmil dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Ardlin, Fuad, *Waktu Sosial Émile Durkheim*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Arliman, Laurensius, *Penegakan Hukum dan Kesadaran Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, Cet. I.
- Ash Syufiy, Mahir Ahmad, *Neraka: Kengerian dan Siksaanya*, Solo: Tiga Serangkai. 2007, Cet. I.
- Ashri, Muhammad dan Rapung Samuddin, *Hukum Internasional dan Hukum Islam tentang Sengketa dan Perdamaian*, Jakarta: PT. Gramedia, 2013.
- Astuti, Endang Sri dan Resminingsih, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- asy Syalhub, Fu'ad, *Guruku Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, Cet. I.
- asy Syarif, Muhammad Musa, *Meremehkan Janji*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- asy-Sya'rawi, M. Mutawalli, *Anda Bertanya Islam Menjawab (diterjemahkan oleh Abu Abdillah Mansur dengan judul asli "Anta Tasalu wal Islammu Yujibu")*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2007.
- , *Hadis Qudsi Pilihan (diterjemahkan oleh Muhammad Farid Wajdi dengan judul asli "Al Hadits Al Qudsiyyah")*, Jakarta: Zahira, 2015, Cet. I.
- Basyarahil, Aziz Salim, *22 Masalah Agama*, Depok: Gema Insani, 1992.
- Bertens, K., *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. IX, 2005.
- , *Keperihatinan Moral; Telaah atas Masalah Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, Cet. I.
- , *Sketsa-Sketsa Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, Cet. I.
- Billy, Dannis J. dan James F. Keating, *Suara Hati dan Doa; Belajar Terbuka pada Kebenaran*, diterjemahkan oleh L. Prasetya, dari judul *Conscience and Prayer; The Spirit of Chatolic Moral Theology*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. I.
- Boy Z.T F, Pradana, *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*, Malang: UMM Press, 2003.
- Budiman, Hendra, *Para Pembisik Jokowi; Agenda Kepentingan yang Tersembunyi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2015, Cet. I.

- Chalil, Munawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw, Jilid 1*, Depok: Gema Insani, 2006, Cet. III.
- Dahlan, Djamaludin Arr'uf bin, *Aturan Pernikahan dalam Islam*, Jakarta: JAL Publishing, 2011, Cet. I.
- Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Kencana, 2016, Cet. I. Edisi. 1.
- Darmodiharjo, Darji, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum; Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, Cet. VI.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Daulay, Nurussakinah, *Penganter Psikologi dan Pandangan al Qur'an tentang Psikologi*, Jakarta: Kencana, 2014, Cet. I.
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari, "Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)", dalam *Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar Bali*, 2014.
- Dirdjosiswono, Soedjono, *Sosiologi dan Filsafat*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- , *Sosiologi dan Filsafat oleh Émile Durkheim*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Dirks, Jerald F., *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan (diterjemahkan oleh Satrio Wahono dengan judul asli Abraham, The Friend of God)*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006, Cet. II.
- Douma, J., *Kelakuan yang Bertanggung Jawab; Pembimbing ke dalam Etika Kristen*, diterjemahkan oleh D. Zanbergen dari judul *Verantwoord Handelen*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007, Cet. V.
- Drooglever, P.J., *Tindakan Pilihan Bebas; Orang Papua dan Penentuan Nasib Sendiri*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, Cet. I.
- Durkheim, Emile, *Durkheim on Morality and Society Selected Writings*, Chicago: The University of Chicago Press, 1973.
- , *On Morality and Society*, London: The University of Chicago Press, 1973.
- , *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Alih bahasa oleh Lukas Ginting*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- , *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Alih bahasa oleh Lukas Ginting*, Erlangga, Jakarta: 1990.

- , *Professional Ethics and Civic Morals*, London:, The Taylor & Francis e-Library, 2003.
- , *The Rule of Sociological Method*, New York: The Free Press, 1982, Cet. I.
- Ebrahim, Abul Fadl Mohsin, *Fikih Kesehatan: Kloning, Eutanasia, Tranfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Ekperimen pada Hewan (Buku Terjemah)*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Efendi, Jonaedi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*, Depok: Prenada Media Group, 2018, Cet. II.
- Effendi, Rusfian, *Filsafat kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al Ghazali, Al Farabi)*, Deepublish, Yogyakarta: 2017, Cet. I.
- el Bantanie, M. Syafi'ie, *Cara Nyata Mempercepat Petolongan Allah*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009, Cet. I.
- , *Quran Stories for Kids*, Jakarta: PT. Wahyumedia, 2013, Cet I.
- Epstein, Richard A., *Skeptisme dan Kebebasan, alih bahasa oleh Sugianto Tandra dan A. Zaim Rofiqi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Eraslan, Sibel, *Khadijah: Ketika Rahasia Tersingkap (diterjemahkan oleh Ahmad Saefudin dkk, dengan judul asli "Çöl ve Deniz")*, Depok: Kaysa Media, 2012, Cet. I.
- Ernasari, Anitri, *Nikah Kok Bingung?*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016,
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. I.
- Faqieh, Maman Imanulhaq, *Zikir Cinta: Menggapai kebahagiaan*, Jakarta: Buku Kompas, 2008.
- Fatah, Munawir Abdul, *Pantulan Cahaya Rasul*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, Jilid I, Cet. I.
- Firdausi, Achmad, *Masalah Performa (MaP): Sistem Kinerja untuk Mewujudkan Organisasi Berkemashlahatan*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Fletcher, Verne H., *Lihatlah Sang Manusia!: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007, Cet. I.
- Fox, Sherwood D., *Moral Education*, diterjemahkan oleh Lukas Ginting dengan judul *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan oleh Émile Durkheim*. Jakarta: Erlangga, 1990.

- Fuadi, Munir, *Teori-teori Besar (Grand Theori) dalam Hukum*, Jakarta: Kencana, 2013, Edisi 1, Cet. I.
- , *Teori-teori dalam Sosiologi Hukum*, Jakarta: Kencana, 2011, Cet. I.
- Fulaifil, Husain Zakaria, *Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda: Pahala Bakti dan Siksa Durhaka pada Orangtua yang Tak Terkirakan*, Jakarta: Mirqat Ilmu Insani, 2008.
- Gawande, Atul, *Pentingnya Sebuah Checklist: Bagaimana Melakukan Segalanya dengan Benar Lewat Checklist*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Ghazali, Suzana, *Buatmu Wanita: Sebagai Anak Istri, Ketahuilah Hakmu*, Selangor: Selangor Darul Ehsan. 2009, Cet. I.
- Gilarso, T., *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, Cet. I.
- Ginting, Lukas, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan oleh Émile Durkheim*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Graha, Chairinniza, *Keberhasilan Anak di Tangan Orangtua; Panduan bagi orangtua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007, Cet. I.
- Gregory, Anne (editor), *Public Relations dalam Praktik*, Jakarta: Erlangga, 2004, Edisi ke 2.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988, Cet. VIII.
- H., Sri Saptina, dkk, *Cara Mudah Menghadapi Ujian Nasional 2008: Sosiologi SMA/MA*, Bandung: Ganesha Operation, 2014.
- Hakim, Manshur Abdul, *Buku Saku; Terapi Bersedekah: Terbukti Nyata dari Masa ke Masa untuk Penyembuhan Penyakit dan Kelancaran Rezeki (diterjemahkan oleh Luqman Junaidi dengan judul asli "al Tadâwâ wa al Thadâwâ wa al Syifâ bi al Shadaqah wa al Infâq fi Sabîl Allâh")*, Jakarta: Zaman, 2013, Cet. I.
- Hakim, Muhammad Taqi, *Akrab dengan Anak Anda; Panduan Islami dalam Menjalin Komunikasidari Hati ke Hati antara Orangtua dan Anak (diterjemahkan oleh: Fitri Aena Sofî dengan judul asli: How to Bridge? The Generation Gap)*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004, Cet . II.

- Hakim, Muhammad Taqi, *Akrab dengan Anak Anda; Panduan Islami dalam Menjalin Komunikasidari Hati ke Hati antara Orangtua dan Anak*, diterjemahkan oleh Fitri Aena Sofi dari judul *How to Bridge? The Generation Gap*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004, Cet . II.
- Halim, Adil Musthafa Abdul, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al Qur'an (Buku Terjemah)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Halim, Amanullah, Penyadur, *Buku Putih Kaum Jihadis: Menyangkal Ekstrimisme Agama dan Fenomena Pengafiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, Cet. I.
- Halim, Hamzah, *Legal Audit dan Legal Opinion*, Jakarta: Kencana, 2015, Cet. III.
- Hanafiah M. Jusuf dan Amri Amir, *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2007, Cet. I, Edisi 4.
- , *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1999, Cet. I, Edisi 3.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian dan Peningkatan Produktifitas Pegawai*, Jakarta: Grasindo, 2002, Cet. I.
- Haris, Abd., *Etika Hamka; Kontruksi etik berbasis rasional-Religijs*, LkiS Yogyakarta, Yogyakarta: 2010, Cet. I .
- Harun, Salman (ed), *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi); Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta, 2012.
- Hawang, Abdul Hadi, *Takwa; Takut tetapi Rindu*, Selangor: PTS Islamika, 2007, Cet. I.
- Henslin, James M., *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi diterjemahkan oleh Kamanto Sunarto dari judul " Essentials of Sociology"*, Jakarta: Erlangga, 2007, Jilid 1, Edisi Keenam.
- Herawati, Meti, *Fiqih for Kids; Gampang Dimengerti, Mudah Dijalankan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Hidayat, Syarif, *Toeri dan Prinsip Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Mandiri, 2013.

- Hidayatullah, Syarif, *Tuntunan Lengkap Rukun Islam dan Do'a; Kunci Beribadah Secara Kafah*, Jakarta: PT. PT. Grasindo, 2017, Edisi Revisi.
- Hisyam, Muhammad dan Cahyo Pamungkas, *Indonesia, Globalisasi, dan global Village*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, Cet. I.
- Huda, Sokhi, *Buah Filsafat Al-Razi: Lima Kekal, Jiwa, Moral, Kenabian, dan Agama dalam Makalah Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 1999.
- I. Wibowo dan B. Herry Priyono (Editor), *Esai-esai untuk Franz Magnis Suseno: Sesudah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, Cet. I.
- Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, Beirut: Mansyurat al-Jamal, 2011.
- Ibung, Dian, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Indrajit, Richardus Eko dan Richardus Djokopranoto, *Proses Bisnis Outsourcing*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Irianto, Sulistiowati, *Perempuan dan Hukum; Menuju Hukum yang Berspektif Kesetaraan dan Keadilan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Cet. II.
- Irianto, Sulistiowati, *Perempuan dan Hukum; Menuju Hukum yang Berspektif Kesetaraan dan Keadilan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Cet. II.
- Isa, Syaikh 'Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qhisti Press, 2005.
- Iskandar, Salman, *99 Tokoh Muxlim Indonesia*, Bandung: Mizan, Cet.1, 2009.
- , *Kisah-kisah Pilihan yang Meningkatkan Keimanan: 100 Kisah Islami Pilihan untuk Anak-anak*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009, Cet. I.
- Ivancevich, John M., dkk., *Perilaku dan Manajemen Organisasi (diterjemahkan Gina Gania dari judul "Organizational Behavior and Management, Seventh Edition")*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, Cet. I.
- Izzan, Ahmad dan Suhaedin, *Tafsir Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis al Qur'an*, Bandung: Humaniora, 2015.

- Jauhari, Imam dkk., *Perlindungan Hak Anak Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI)*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, Cet. I.
- Jauhari, Imam, *Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Deepublish. 2017, Cet. I.
- Jones, Pip, dkk., *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-moderenisme (Buku Terjemah)*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016, Edisi ke 2.
- Juliasari, Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, dalam *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015*.
- Juliasari, Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, dalam *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015*.
- Junaedi, Didi, *5 Langkah Menuju Sukses Dunia-Akhirat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, Cet. I.
- K., Muhsin M., *Mari Mencintai Anak Yatim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, Cet. II.
- Kamil, Ikhsanul dan Foezi Citra Cuaca, *Menikahimu dengan Restu Ayah Ibu*, Bandung: Mizania, 2015.
- Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008.
- Kartakusumah, Berliana, *Pemimpin Adiluhung; Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006, Cet. I.
- Kaserun, Imam Al Ghazali; *Pembebas dari Kesesatan (Buku Terjemah Al Munqidz min adh Dhalal*, Jakarta: Tuross, 2017.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar dkk, dari judul "Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir"*, Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2004.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, Cet. I.

- Khalif, Khalid A. Mu'thi, *Nasihat untuk Orang-orang Lalai (Iqâzhul Ghâfilîn minal Halakah ilal Harakati lid-Dîni)*, Mesir: Muassasah Iqra, 2004, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan Arif Chasanul-Muna, Jakarta: Gema Insani, 2006, Cet. II.
- Khalif, Khalid A. Mu'thi, *Nasihat untuk Orang-orang Lalai (Iqâzhul Ghâfilîn minal Halakah ilal Harakati lid-Dîni)*, Mesir: Muassasah Iqra, 2004, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan Arif Chasanul-Muna, Jakarta: Gema Insani, 2006, Cet. II.
- Khalili, Musthafa, *Berjumpa Allah dalam Salat*, Jakarta: Zahra, 2006, Cet. VII.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, *Pendidikan Agama Islam*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018, Cet. I.
- Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang, *Pendidikan Religiositas: Menjadi Anak Beriman yang Terbuka untuk Sekolah Dasar Kelas 5, Buku Guru*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, Cet. V.
- Lalu, Yosef, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik 2: Agama-agama Membantu manusia Menggumuli Makna Hidupnya*, Yogyakarta: Kanisius, 2014,
- Lapian, Ghandi dan Hetty A. Geru, *Trafiking Perempuan dan Anak, Penanggulangan Komprehensif Studi Kasus: Sulawesi Utara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Latief, Editor Hilman dan Zezen Zaenal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan; Konflik, Perdamaian dan Filantropi*, Jakarta: Serambi, 2015, Cet.1.
- Lubis, M. Ridwan, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Karakteristik Umat Terbaik; Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah diterjemahkan oleh As'ad Yasin dari judul "Ma'a al Aqidah wa al Harakah wa al Manhaj)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fikih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Depok: Gema Insani, 1998.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani (diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dengan judul asli “ at Tarbiyyah ar Ruuhiyyah”)*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. I.
- Maliki, Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012, Cet. I.
- Manshûr, ‘Abd al Qâdir, *Buku Pintar Fikih Wanita: Segala Hal yang Ingin Anda Ketahuitentang Perempuan dalam Hukum Islam (diterjemahkan oleh Muhammad Zaenal Arifin dengan judul asli “Fiqh al Mar’ah al Muslimah min al Kitab wa al Sunnah”)*, Jakarta: Zaman. 2009, Cet. I.
- Masad, Dhurorudin, *Seri Kisah Jenaka Sarat Makna 4*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mashad, Dhurorudin, *Seri Kisah Jenaka Sarat Makna 4*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Maskhuroh, Lailatul, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut M. Quraish Shihab (Telaah atas Tafsir al-Misbah), dalam *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018, Cet. I.
- Mattias Malanthon, Moral Kohlberg, dalam *Makalah Teori Perkembangan Manusia*, Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA), Jakarta Barat.
- Mayfield, Sue, *Question of Faith: Exploring Prayer (Panduan Menjelajahi Doa)*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, Cet. V.
- Menne, Firman, *Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah*, Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Monib, Mohammad dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Morgenthau, Hans. J., *Politik antar Bangsa*, Jakarta: Pustaka Obor, 2010.
- Mudzakir, Ahmad, *Sapujagat Keberuntungan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.

- Mughni, Syekh Abdul, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*, Surabaya: Pustaka Media, 2015.
- Muhammad Iqbal dan Min Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhammad, Sahri, *Samudra Ilmu; Sunatullah Empirik; dalam Persepektif Filsafat, Ilmu, Etika Terapan dan Agama, Pengantar Meraih Sukses dalam Memakmurkan Bumi*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014, Cet. I.
- Muhni, Djuretna A. Imam, *Moral dan Religi menurut Émile Durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius. 1994, Cet. I..
- Mujieb, M. Abdul dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali*, Jakarta: Hikmah, 2009, Cet. I.
- Mulia, Siti Musdah, *Membangun Surga di Bumi: Kiat-kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.
- Murya, Adnan dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggungjawab Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, Cet. I.
- Mustofa, .A., *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Mustofa, Wildan Suyuti, *Kode Etik Hakim*, Jakarta: Kencana, 2013, Cet. I, Edisi ke 2.
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Mizan, 2007, Edisi ke 2, Cet. I.(Buku Terjemah).
- Mutmainnah, Mutia, *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu: Merengkuh Hidup Bahagia di Dunia dan Akhirat Berkat Dahsyatnya Doa dan Ridho Ibu*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2008, Cet. I.
- Nadhiri, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an Jilid I*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nilandari, Ary, *Memahat Kata Memugar Dunia; 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, Bandung: Mizan Learning Center (MLC), Cet. I.
- Ningsih, Dewi Kartikawati, *Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Syok: dengan Pendekatan Proses Keperawatan*, Malang: UB Press, 2015.
- Nizar, Samsul dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal; Bangunan Character Building*, Depok: Kencana, 2018, Cet. I.

- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Noerhadi, Toeti Heraty, *Aku dalam Budaya; Telaah Teori dan Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Nupus, Hayati, “Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Isra Dan Surat Luqman”, dalam *Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, 2016.
- Nur, Mujahidin, *20 Bidadari Surga: Teladan Perempuan-perempuan Istimewa Penghuni Surga*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Nurdin, Ismail, *Etika Pemerintahan; Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*, Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2017. Cet. I.
- Nurdin, M. Amin dan Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi, Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2003.
- Odop, Nistain, *55 Wasiat Cinta dan Kehidupan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2009, Cet. I.
- Odop, Nistain, *55 Wasiat Cinta dan Kehidupan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2009, Cet. I.
- Osman, Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, Bandung: Mizan 1998.
- Parson, Patricia J., *Etika Public Relations; Pamduan Praktik Terbaik*, Jakarta: Erlangga, 20016.
- Parsons, Patricia J., *Etika Public Relations; Panduan Praktik Terbaik diterjemahkan oleh Sigit Purwanto dari judul Ethics in Public Relations*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Ciputat: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Perlia, Haseb, *Disiplin dan Pengembangan Pendidikan Karakter, Studi Kasus SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga*, Ciputat: PKBM "Ngudi Ilmu", Cet. I.
- Prabowo S, M. Nur dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer; Teoritis dan Terapan*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017, Cet. I.
- Priharjo, Robert, *Pengantar Etika Keperawatan*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Priyatna, Haris, *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar dan Syukur Sepanjang Hayat*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016.
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al Qur'an dan Sunnah (diterjemahkan oleh Irfan Maulana Hakim dkk, dengan judul asli "Fiqh Al Jihad: Dirasah Muqaranah li Ahkamihi wa Falsafatihi fi Dhau' Al Qur'an wa Al Sunnah")*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2007, Cet. III.
- Quthb, Sayyid, *di Bawah Naungan al Qur'an; Surah an Naml 82 – ash Shâfât 101 Jilid 9 (diterjemahkan oleh As'ad dkk., dengan judul asli: "Tafsir fi Zhilail-Qur'an")*, Jakarta: Gema Insani, 2008, Cet. III.
- , *Tafsir fi Zhilail Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ali Imran-An Nisa'70) (Buku Terjemah)*, Depok: Gema Insani, 2006, Cet. III.
- Rahadian, H. F., *Asmaul Husna dan 20 sifat Allah*, Bandung: Mizan, 2007.
- Rahayu, Lisdy dan Candra N.M. Dewojati, *Istri Bahagia: Berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Qibla, 2015.
- Rahmah, Febria Afia (Penerjemah), *Magister Pendidikan Bahasa Inggris UIN Syrif Hidayatullah Jakarta*, 2018.
- Rajagukguk, Ahmad Sabban al Rahmani bin asy Syekh al 'Arif Billah Abdurrahman, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifat: Keutamaan Thoriqoh Naqsabandiyah Jalan Lurus Menuju Allah 'Azza Wa Jalla Bersama Kafilah Ruhani Rasulullah saw., Para Aulia, dan Guru Mursyid*, Jakarta: Prenadamedia, 2018, Cet. I.
- Rasyid, M. Hamdan dan Saiful Hadi El Sutha, *Panduan Muslim Sehari-hari, dari Lahir sampai Mati*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016, Cet. I.
- Rokhmansyah, Alfian, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Rokib, Muhammad, *Teologi Bencana: Studi Santri Tanggap Bencana*, Yogyakarta: Pintal, 2013.
- Rudyansyah, Toni, *Émile Durkheim; Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radchliff-Brown, Fortes, Lèvi-Stauss, Turner, dan Holdbraad*, Jakarta: Buku Kompas, 2015.

- Sagala, Syaiful, *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*. Kencana. Jakarta: 2013, Cet. I.
- Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017, Cet. I.
- Salim, Agus, *Guru Kehidupan: Memetik Hikmah Menebar Masalah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Salim, Burhanuddin, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Salim, Emil, *Kembali ke Jalan Lurus*, Jakarta: AlvaBet, 2000, Cet. I.
- Samho, Bartolomeus dan Oscar Yasunari, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010.
- Sanoesi, A. Esnoe, *Panduan Outbound Low Impack Games*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, Cet. V.
- Santoso, M. Agus, *Hukum, Moral dan Keadilan: Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, Jakarta: Kencana, 2014, Cet. II.
- Santrock, Jhon W., *Adolescence; Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003, Cet. XI.
- Sarbaini, *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik terhadap Norma Ketertiban di Sekolah; Landasan Konseptual, Teori, Juridis, dan Empiris*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo Yogyakarta, 2012, Cet. I.
- Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, Cet. I.
- Setyabudi, M. Nur Prabowo dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis dan Terapan)*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017, Cet. I.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholihin, Ahmad Ifhan , *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sholikhin, Muhammad, *The Power of Sabar*, Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- Silaen, Victor, "Pemimpin yang Mengabdikan" dalam *Majalah Reformata: Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan*. Edisi 111 Tahun VII, 16-31 Juli 2009.
- Simon dan Christopher Danes, *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual; dalam perspektif Iman Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, : 2000. Cet.1.

- Siraj, Muhammad Ibrahim, *Menangislah jika Memang Ada Alasan untuk Menangis*, Bekasi: Shaf, 2015.
- Snijders, Adelbert, *Manusia dan Kebenaran; Sebuah Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, Cet. I.
- Sobari, Abdul Manan bin Hajji Muhammad, *Kesempurnaan Ibadah Ramadhan*, Jakarta: Republika, 2005, Cet. I.
- Sodiq, Akhmad, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al Ghazali*, Jakarta: Kencana, Cet. I, 2018.
- Solahudin, Didin, *La Tahzan for Parents*, Bandung: Mizania, 2008, Cet. I.
- Story, Josep, *1000+ Kejayaan Sains Muslim, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2016.*
- Suadi, Amran dan Mardi Candra, *Politik Hukum: Perspektif Hukum Perdata dan Pidana Islam Serta Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana, 2016, Edisi Pertama, Cet. I.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sudjito dkk, *Porsiding Kongres Pancasila IV; Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia*, Yogyakarta: 2012.
- Suhaedi, Muhamad, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Persepektif Al Quran Surat Luqman”, dalam *Tesis UIN Malang, Program Magister Agama Islam*, 2016.
- Suhaemi, Mimin Emi, *Etika Keperawatan; Aplikasi pada Praktik*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004, Cet. I.
- Suhaidi, “Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)”, dalam *Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru*, 2011.
- Sukardi, Imam dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003, Cet. I.
- Sukmawan, Sony, *Menyemai Benih Cinta Sastra*, Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2015, Cet. I.
- Sulaiman Al Kumayi, *Shalat Penyembuhan dan Penyembuhan*, Jakarta: Erlangga, 2007, Cet II.
- Sulthan, Shalahuddin, *Ternyata Wanita Lebih Istimewa dalam Warisan: Perspektif Al Qur'an dan Berdasarkan Studi Kasus (diterjemahkan oleh Khaeron Sirin, dengan judul asli "Imtiyazu Al Mar'atu 'ala Rajuli")*, Jakarta: Permata IIMaN, 2008, Cet. I.
- Sumaji, Muhammad Anis dan Muhammad Najmuddin Zuhdi, *125 Masalah Puasa*, Solo: Tiga Serangkai, 2008, Cet. I.
- Sumaryono, E., *Etika dan Hukum*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, Cet. I.

- , *Etika Hukum: Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, Cet. I.
- , *Etika Profesi Hukum: Norma-norma bagi Penegak Hukum*, Yogyakarta: Kanisius, : 2012, Cet. 7.
- , *Etika Hukum: Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, Cet. I.
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, Edisi I, Cet. III.
- Suparno, Paul dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah; Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Supraja, Muhamad, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis: Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Surbakti, E. B., *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Surya, Awang, *Kiai Gokil: Menjemput Hikmah dalam Kisah dan Canda*, Jakarta: Bunyan, 2016.
- Suseno, Frans Magnis, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. VI, 2006.
- , *Etika Abad ke-20; 12 Teks Kunci*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, Cet. I.
- , *Etika Politik; Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. PT. Gramedia, Jakarta: 2016, Cet. VIII.
- , *Pijar-Pijar Filsafat; dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, Cet. I.
- Sutarno, Alfonsus, *Etiket; Kiat Serasi Berelasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, Cet. I.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi xviii, Jakarta: Kencana, 2011, Cet.VI.
- Syadi, Khalid Abu, *Ketika Allah Berbahagia (di terjemahkan oleh Arif Chasanul Muna dkk., dengan judul asli: "Habbi Ya Rîh al limân")*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, Cet. I.
- Syafrowi, Mahmud asy, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta; Menjawab Pertanyaan Seputar Bumi dan Makhluk Sebelum Manusia Diciptakan*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2014.
- Syakur, Ahmad Bisyrî, *Panduan Lengkap Mudah Memahami Hukum Waris Islam; Dilengkapi Hibah dan Wasiat*, Jakarta: Visimedia Pustaka, 2015, Cet. V.
- Syarbini, Amirullah dan Iis Nur'aeni Afgandi, *5 Cara Dahsyat Menjadi Muslim dan Muslimah Hebat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

- Syarbini, Amirullah dan Sumantri Jamhari, *Dicintai Allah, Dirindukan Rasulullah*, Jakarta: Qultum Media, 2013, Cet. I.
- Syarif, Faqih, *Kecerdasan dan Keajaiban Hati: Aplikasi Praktis Memasuki Zona Bahagia dengan Metode Air*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Syarifuddin, Ahmad, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*, Depok: Gema Insani, 2008, Cet. III.
- Syirazi, Syaikh Nasir Makarim, *Tafsir Al Amsal (diterjemahkan oleh Akmal Kamil dengan judul asli "Tafsir Nemûneh" jilid 1)*, Jakarta: Sadra Press. 2015.
- Taher, Tarmizi, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insani; Mati di Era Klenik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Taimiyah, Ibnu, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990, h. Cet. I.
- Taruna, JC. Tukiman, *Pesan Moral Paribasan Vs Perubahan Zaman; Khazanah Jawa*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2018.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Ada Apa setelah Mati?: Pandangan Al Qur'an, (diterjemahkan oleh Ahmad Hamid Alatas, dengan judul asli "Risalah al Insan Ba'da Dunya"*, Jakarta: LA. Press, 2008.
- Tim Dakwah Peantren, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan PISS-KTB: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, 2015.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan; Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007, Edisi Ke 1, Cet. II.
- Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*, Prenada Media Group, Jakarta: 2018, Cet. I.
- Toenlloe, Anselmus JE, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung Samudera, 2016, Cet. I.
- Ujan, Andrea Ata, *Filsafat Hukum; Membangun Hukum, Membela Keadilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, Cet. I.
- Ulfa, Fadhillah dan Ismail Jalili, *Orang Biasapun Bisa Menjadi Kekasih Allah: Semua Cinta akan Berujung pada Perpisahan, kecuali Cinta pada Allah*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2013.
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Wade, Carole dan Carol Travis, *Psikologi (Edisi Kesembilan, Jilid 1)*, Jakarta: Erlangga, 2008.

- Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Jogjakarta: Kanisius, 2004, Cet. I.
- Wahyudin dkk., *Pendidikan Agama Islam; untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Wasitaatmadja, Fokky Fuad, *Filsafat Hukum: Akar Religiositas Hukum*, Jakarta: Kencana, 2017, Cet. II.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet. I.
- Wibowo, Budhi, *Jangan Menjual, Jika Tidak Tahu Ilmunya*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2009.
- Wirawan, B., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana, 2012, Cet. I.
- Wulandari, Ari, *Cahaya Hidayah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- Wulur, Meisil B., *Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, Cet. I.
- Yani, Ahmad, *160 Materi Dakwah Pilihan*, Depok: Al Qalam, 2006, Cet. I.
- , *53 Materi Khutbah Ber-Angka*, Depok: Al Qalam, 2008, Cet. I.
- Yasir, Muhamad, *Jangan Hidup jika Tak Memberi Manfaat*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter; landasan, Pilar dan Implementasi*, Kencana, Jakarta: 2014, Cet. I.
- Yendra, Melvi dkk., *Ensiklopedia untuk Anak-anak Muslim*, Bandung: Pustaka Oasis, 2007.
- Yosephus, L. Sinour, *Etika Bisnis; Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta: 2010, Cet. I.
- Zaenal, Asliah, *Menjaga Adat, Memperkuat Agama; Katoba dan Identitas Muslim Muna*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, Cet. I.
- Zahnd, Markus, *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur: Metode untuk Menganalisis dan Merancang Arsitektur Secara Efektif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, Cet. I.
- Zahri, A., *Khotbah Jum'at dan 'Id Pilihan: Disertai Hukum dan Adab-adabnya*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, Cet. I.
- Zar, Sirajudin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Cet. I.
- Zusmelia dkk., *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, Cet. I.

- Hambali, Pemikiran Metafisika, “Moral dan Kenabian dalam Pandangan Al-Razi” dalam *Jurnal Substantia* Vol. 12, Nomor 2, Oktober 2010, Universitas Serambi Mekkah, Bathoh Kota Banda Aceh.
- Mahmuda, Konsep Negara Ideal / Utama (Al-Maḍīnah Al-Fāḍilah) Menurut Al-Farabi dalam *Jurnal Al-Lubb*, Vol. 2, No. 2, 2017: 286-300, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Mustain, “Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan” dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan IAIN Mataram, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013.
- Ratna, “Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Gazali dan Émile Durkheim” dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 18 No. 1, Juni 2015, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Robingun, “Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Rasulullah Saw (Kajian Berbasis Tafsir – Hadis)”, dalam *Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*,. 2016.
- Rosif, “Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 2 November 2015 ISSN: 2089-1946, STIT Maskumambang Gresikh.
- Wartini, Atik, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, Yogyakarta: Hunafa, dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
- Bandonu, Agus, “Agama sebagai Fenomena Sosiologi Suatu Telaah Filsafat Sosial atas Pandangan Émile Durkheim tentang Masyarakat, Fakta Sosial, Morallitas dan Agama”, dalam *Tesis yang diunduh* di <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20250930&lokasi=lokal>.
- Banten, Dosen UIN, “Orientasi Kajian Ilmu Sosial dan Tafsir Al Quran Menurut Quraish Shihab”, dalam <http://labs.pusatkajianhadis.com>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2018.
- Darmawan, Yusran, “Quriash Shihab, Ulama Bugis Penggila Real Madrid” dalam <https://www.compasiana.com/yusrandarmawan/55c02f5aaa23bdee0412f939/quraish-shihab-ulama-bugis-penggila-real-madrid?page=all>, diakses pada 7 Januari 2019.

- Ismail, Rahmadian, “Quraish Shihab, Sahabat yang Penuh Canda dan Fans Real Madrid” dalam <https://m.detik.com/news/berita/2963241/quraish-shihab-sahabat-yang-penuh-canda-dan-fans-real-madrid>, diakses pada 7 Januari 2019.
- Lombok, Blog Orang, “Makalah Filsafat Islam Ibnu Maskawaih” dalam <https://atibilombok.blogspot.com/2014/06/makalah-filsafat-Islam-ibnu-miskawaih.html?m=1>, diakses pada 18 Agustus 2018.
- Maghfiro, Neneng, “Quraish Shiahb dan Sepak Bola” dalam <https://bincangsyariah.com/wawancara/quraish-shihab-dan-sepakbola/>, diakses pada 7 Januari 2019.
- Pranoto, Radin Suryo, “Emile Durkheim” dalam <http://radian.blog.fisip.uns.ac.id/2015/03/26/emile-durkheim/>, diakses pada 7 Januari 2019.
- Ramadhani, Graifhan (Koordinator), "Dr. Quraish Shihab" dalam <http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Quraish.html>, diakses pada 7 Januari 2019.
- Triono, Heru, “Quraish Shihab, Si Pengubah Dunia” dalam <https://www.google.com/amp/s/seleb.tempo.co/amp/425534/quraish-shihab-si-pengubah-dunia>, diakses pada 7 Januari 2019.
- Viva, Anggota Grup, "Muhammad Quraish Shihab, MA" dalam <https://www.viva.co.id/amp/siapa/read/100-prof-dr-muhammad-quraish-shihab-ma>, diakses pada 7 Januari 2019.
- Wirawan, Subhan, “Para Santri Penggila Sepak Bola, dari Quraish Shihab hingga Gus Dur” dalam <https://www.google.com/amp/s/www.indosport.com/sepakbola/amp/20181022/santri-penggila-sepak-bola-gus-dur-hingga-quraish-shihab>, diakses pada 7 Januari 2019.